



# My Sweet Doctor



Azhara Natasya

# MY SWEET DOCTOR

**Penulis: Azhara Natasya**

Penyunting: Andiniciput

Penata Letak: Elsafitri

Desain Grafis: Alipe

Penyelaras Akhir: Ranika Ruslima

Halaman: viii + 433 halaman; 14x21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2020

**Diterbitkan pertama kali oleh:**



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis dari penerbit.

ISBN:

***All rights reserved***

# My Sweet Doctor

Azhara Natasya



## **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 1**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur selalu kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmat dan karunia-Nya kami mampu menyelesaikan novel dengan judul '*My Sweet Doctor*'. Novel ini berkisah tentang seorang remaja yang harus menikah karena sebuah perjodohan.



























Di dalam menulis novel ini, kami sadar bahwa kami tidak akan bisa menyelesaikannya tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Mereka telah menyumbangkan energi dan pikirannya di dalam penyusunan novel sehingga memiliki alur seperti sekarang ini.




























Sebagai manusia, kami sadar bahwa novel yang kami buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Kami sadar tulisan kami masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri. Maka kami meminta adanya masukan yang membangun agar kami semakin termotivasi untuk menjadi lebih baik di novel kami selanjutnya.

**Penulis,**

***Azhara Natasya***

# DAFTAR ISI

	Prolog - I
	MSD 1 - 3
	MSD 2 - 18
	MSD 3 - 31
	MSD 4 - 44
	MSD 5 - 53
	MSD 6 - 64
	MSD 7 - 72
	MSD 8 - 79
	MSD 9 - 88
	MSD 10 - 97
	MSD 11 - 105
	MSD 12 - 112
	MSD 13 - 120
	MSD 14 - 127
	MSD 15 - 135
	MSD 16 - 142
	MSD 17 - 147
	MSD 18 - 155
	MSD 19 - 163
	MSD 20 - 171
	MSD 21 - 181
	MSD 22 - 190
	MSD 23 - 199
	MSD 24 - 208
	MSD 25 - 215

	MSD 26 - 225
	MSD 27 - 234
	MSD 28 - 243
	MSD 29 - 253
	MSD 30 - 261
	MSD 31 - 270
	MSD 32 - 279
	MSD 33 - 286
	MSD 34 - 292
	MSD 35 - 300
	MSD 36 - 305
	MSD 37 - 309
	MSD 38 - 314
	MSD 39 - 321
	MSD 40 - 329
	MSD 41 - 337
	MSD 42 - 343
	MSD 43 - 350
	MSD 44 - 357
	MSD 45 - 365
	MSD 46 - 373
	MSD 47 - 381
	MSD 48 - 389
	Epilog - 396
	Ekstra part 1- 407
	Ekstra part 2 - 416
	Tentang Penulis – 432

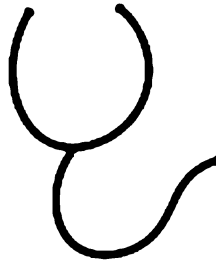


“Mereka adalah dua insan yang tak  
saling mengenal, namun dipersatukan  
dalam satu atap.  
Lalu, kita saling mencintai.”





# PROLOG



Aina Tahlita Zahran. Panggil saja Aina, siswi SMA kelas 12 IPA 1. Gadis manis dengan segudang prestasi, pandai berpuisi, dan dikagumi banyak laki-laki. Dengan kepribadian yang seperti anak kecil dan otak yang polos membuat semua siswa berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Namun sayang, tak ada satu pun yang berhasil membuat Aina jatuh cinta. Ia tak bisa hidup tanpa keluarga, sahabat, dan cokelat. Hal yang paling ia takuti adalah disuntik dan kehilangan Radit.

Raditiya Alges Fernando. Panggil saja ia Dokter Radit. Diumurnya yang masih sangat muda, ia sudah menjadi dokter di sebuah rumah sakit terbesar di Bandung, yang juga milik keluarganya sendiri. Ia sudah berkepala dua, namun masih nyaman sendiri. Ibunya sudah berulang kali menagih janji Radit untuk segera menikah. Ia menyukai olahraga, warna putih, dan Aina.

Bagaimana jika kedua orang di atas dipersatukan karena sebuah perjodohan? Mampukah Radit membina rumah tangga dengan istri yang masih sangat muda bahkan baru lulus sekolah menengah atas?

Akankah Aina menjadi gadis dewasa karena memiliki suami diumurnya yang ke-19 tahun? Mampukah mereka melewati rintangan dalam rumah tangganya?

Akankah mereka bertahan hingga rambutnya memutih?  
Apakah Aina akan jatuh cinta dengan sikap dan tindakan  
Radit yang sangat manis?

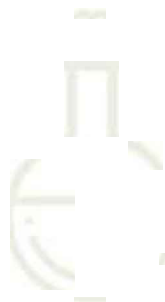
“Fobia Kakak apa?”

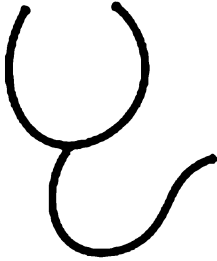
“Tadinya fobia Kakak kecoak, tapi sekarang udah  
ganti.”

“Apa?”

“Fobia Kakak sekarang yaitu kehilangan kamu.”

xxx





## MSD 1

Aina sedang berada di kantin bersama dengan kedua sahabatnya.

“Aina, lo tau kalo besok ada penyuntikan?”

“Hah? Suntik?!” pekik Aina, membuat beberapa pengunjung kantin menoleh ke arahnya.

Adinda hanya mengangguk.

“Hayo loh Aina, besok disuntik,” goda Intan.

Mereka tahu bahwa Aina sangat takut dengan jarum suntikan. Tapi, Aina memiliki cita-cita ingin menjadi dokter. Aneh, bukan?

“Besok aku nggak mau masuk,” kata Aina.

“Lah? Nggak boleh gitu dong!” seru Adinda.

“Masa udah kelas dua belas takut disuntik?” Intan menaik-turunkan sebelah alisnya.

“Pokoknya Aina nggak mau sekolah besok!” Tegas Aina.

“Ah, payah,” ejek Intan seraya memutar bola matanya malas.

“Lagian, ya, ngapain sih ngadain acara suntik-suntikan segala?” tanya Aina bete.

Para siswi berteriak histeris ketika sang primadona SMA Darmawangsa datang. Dia merupakan lelaki jangkung, memiliki rahang tegas, berkumis tipis, dan

memiliki alis yang tebal. Orang itu datang menghampiri meja Aina cs.

“Siang Aina,” sapa lelaki itu.

“Siang juga Nathan,” balas Aina seraya tersenyum sangat manis di kedua mata Nathan.

Nathan putra Athalla adalah cucu dari pemilik sekolah ini dan memiliki ambisi untuk membuat Aina menjadi miliknya.

“Udah makan?” tanya Nathan kepada Aina seraya menarik kursi di samping Aina.

“Udah,” jawab Aina singkat.

“Loh, mau ke mana?” Nathan bangkit dari tempat duduknya ketika dia melihat Aina telah lebih dulu bangkit dan mengejar Aina yang hendak pergi.

“Ke toilet. Nathan mau ikut?” Aina berbalik, berhadapan dengan Nathan dan menyilangkan tangannya di depan dada.

“Hah? Emang boleh?” Nathan balas bertanya dengan spontan.

“Ya nggaklah!” geram Aina yang kesal dengan Nathan yang selalu saja mengganggunya. Gadis itu lantas melanjutkan langkahnya.

Nathan tak berputus asa untuk mengejar pujaan hatinya itu. Sulit memang mencintai seseorang yang disukai banyak orang. Sudah lebih dari sepuluh kali Nathan ditolak oleh Aina dengan alasan, ‘*Aina masih kecil, nggak boleh pacaran kata bunda.*’. Alasan yang klasik, bukan?

“Ai, kenapa sih lo nggak terima aja tuh si Nathan?” tanya Intan yang sedang memoleskan *lip balm* di bibirnya.

“Aku nggak suka sama Nathan,” jawab Aina yang sedang merapikan seragamnya.

“Terus, kenapa juga lo tolak Aldo si kapten basket yang gantengnya seantero sekolah?” Adinda ikut-ikutan bertanya karena tidak habis pikir dengan sahabatnya yang cantik ini, tetapi polos layaknya kain kafan dan lemot.

“Aku males pacaran. Soalnya nanti kayak Adinda lagi, bikin statusnya galau terus,” jawab Aina enteng.

“Ya, itu mah emang si Adindanya aja yang bucin,” sela Intan yang langsung dapat tatapan tajam dari Adinda.

“Lagian, ya, Andrian tuh sering *off* tiba-tiba,” Adinda menatap dirinya di cermin.

“Kata Bang Kevin, kalo kayak gitu tandanya kamu nggak penting buat dia,” cicit Aina kalem.

Intan mengangguk, membenarkan ucapan Aina.

“Udah ah, bacot!”

Aina dan Intan tertawa.

“Aku mau ke loker dulu, ya,” Aina melangkahakan kakinya ke arah lokernya.

Gadis itu terkejut ketika menemukan banyak sekali cokelat dan surat di lokernya. Sebenarnya, ini bukan yang pertama kalinya bagi Aina. Hampir setiap hari selalu ada kejadian seperti ini. Padahal, Aina sudah menolak banyak laki-laki, tapi sepertinya mereka tidak menyerah.

Aina menghela napas berat. Jika seperti ini, rumahnya akan menjadi toko cokelat. Apa lagi, ia harus berbagi dengan Kevin, kakaknya yang super ngeselin.

Di dalam kelas, keadaan sangat bising. Memang sekarang sedang *free class*, dan seketika kelas menjadi ramai bak pasar.

“Sebenarnya gue takut suntik campak dan rubela,” Ucap Adinda.

Intan mengalihkan matanya dari *handphone*-nya, menatap Adinda lekat.

“Lo takut disuntik juga?” tanya Intan.

Adinda mengangguk.

“Gue takut dicampakin, terus nggak ada yang ngebela,” jawab Adinda polos.

“Sialan. Dasar bucin lo,” geram Intan.

Ketika Intan dan Adinda sibuk berdebat, Aina datang ke kelas membawa sekantong cokelat yang, jika dilihat melalui mereknya, bisa ditebak harganya lumayan mahal.

“Buset! Mau jualan cokelat, Bu?” goda Adinda.

“Pasti dari fans lo, ya?” tanya Intan seraya memerhatikan bungkus cokelat tersebut.

Aina mengangkat bahu acuh. Mukanya cemberut.

“Aku bingung. Kulkas aku isinya cokelat semua.”

“Ya makanya bagi dong!” seru Intan menggebu dan langsung diangguk oleh Adinda.

“Aku nggak rela berbagi cokelat,” jawab Aina sembari membuka bungkus cokelat dan langsung melahapnya tanpa memedulikan surat yang tertempel dibungkus cokelat itu.

“PELIT LO!” seru Intan dan Adinda bersamaan.

“Tapi karena aku lagi baik, kalian boleh deh makan sepuasnya,” ucap Aina seraya tersenyum manis.

“WOY, TEMEN-TEMEN! AINA LAGI BAGI-BAGI COKELAT NIH!” teriak Adinda kepada teman sekelasnya, dan saat itu juga meja Aina diserbu oleh teman-temannya.

Aina menatap nanar cokelatnya.

“Ikhlasin, ya,” bisik Intan sambil menahan tawanya saat menatap muka Aina yang memerah padam.

✕✕✕

“Mau main ke rumah gue, nggak?” tawar Intan.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak 3 menit yang lalu. Saat ini Aina, Intan, dan Adinda sedang berada di parkir. Mereka akan pulang bersama seperti biasanya.

“Gue sih *yes*,” jawab Adinda sambil melahap cimol yang ia beli di depan gerbang.

“Aku kayaknya nggak,” kata Aina seraya menutup botol minumannya.

“Loh? Ken—”

“Aina.”

Ucapan Intan terpotong oleh suara bas seseorang. Mereka bertiga menoleh ke arah suara tersebut dan di sana, berdirilah lelaki jangkung yang memasukkan dua tangannya ke dalam kantong celana abu-abunya.

“Iya, Nathan?” Aina menautkan alisnya seolah bertanya *ada apa* tanpa suara.

“Mau pulang bareng, nggak?” ajak Nathan.

Aina menggeleng.

“Kayaknya nggak, deh,” tolak Aina secara halus.

“Plis, kali ini aja,” bujuk Nathan.

“Tap—”

Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, lengan Aina langsung dipegang oleh Nathan dan dia membawa Aina menuju motor *sport*-nya.

“Serasa nyamuk gue anjir,” gerutu Intan dan langsung masuk ke dalam mobilnya.

✕✕✕

“Mau mampir dulu?” tanya Aina seraya menyerahkan helm kepada Nathan.

“Lain kali aja ketemu camernya. Belum siap,” jawab Nathan diselingi tawa kecil.

“Oh, ya udah, aku masuk, ya. Hati-hati di jalan,” kata Aina di depan gerbang.

“Iya, hati-hati, yang di hati jangan pergi. Aku pamit. *Bye, Sayang,*” ucap Nathan membuat Aina mual seketika.

“Itu pacar lo, Dek?”

Aina tersentak ketika melihat Kevin yang sudah berada di belakangnya.

“Eh, bukan.”

“Jujur aja.”

“Itu bukan pacar Aina, Abang bolot,” gerutu Aina, lantas ia berlari ke dalam rumahnya dan sengaja menabrak bahu Kevin.

“Dasar anak zaman sekarang, suka gantungin perasaan orang. Padahal tuh cowok kayaknya suka sama si curut. Emang dasar adik gue polosnya kelewatan.” Kevin menggelengkan kepala seraya menutup pintu gerbang.

“Assalamualaikum, Bundanya Aina!” teriak Aina.

Rani—bundanya Aina, datang dengan celemek yang masih melekat di badannya untuk menghampiri anak gadisnya itu.

“Waalaikumsalam. Kebiasaan banget kalo pulang selalu teriak-teriak!” tegur Rani.

Aina langsung menyalami Rani.

“Hehe... maaf Bunda, aku khilaf,” ucap Aina dan menggaruk tengkuknya.

“Ya udah, mandi dulu sana, abis itu makan!” perintah Rani.

Aina mengangguk dan berjalan ke arah tangga menuju kamarnya.

Aina langsung merebahkan badannya di atas kasur biru *king size*-nya. Hampir seluruh barang yang ada di kamarnya berwarna biru, karena Aina sangat menyukai warna biru.



Sementara itu, ketika tadi Aina sudah pergi menuju kamarnya, Kevin masuk ke dalam rumah dan mendekati bundanya.

“Bun, tadi Aina pulang sama cowok tau,” bisik Kevin di telinga Rani, membuat Rani menghentikan aktivitasnya sejenak.

“Jangan mengada-ngada kamu, Vin,” jawab Rani dan langsung membuat Kevin merengut.

“Ah Bunda, nggak pernah percaya. Cowoknya ganteng, Bun,”

“Coba nanti bunda tanya, awas kalo bohong!” seru Rani sambil mengangkat spatula di depan muka Kevin hingga membuatnya meneguk ludah.

“Woy, Abang bolot! Cokelat Aina ke mana?!”

“Apaan sih lo teriak-teriak? Gue nggak bolot, anjir!”

Aina terkejut melihat keadaan 3 buah cokelat miliknya di lemari pendingin. Matanya berkaca-kaca. Tadinya semua cokelat itu masih utuh, tetapi sekarang seperti ada tulisan ‘RIP’ pada cokelat-cokelatya tersebut.

Kevin sendiri kini duduk di sofa dan memencet tombol *remote*.

“Huaaaa!”

Kevin tersentak begitu mendengar tangisan adiknya yang kemungkinan besar bisa terdengar sampai ke luar.

“Berisik, woy,” kata Kevin sambil menutup kupingnya.

Aina menghampiri Kevin dan langsung menjambak rambutnya.

“Kakak harus tanggung jawab! Hiks!”

“Arrgh! Woy, lepasin! Botak ntar kepala gue, woy!”

Kevin berusaha melepaskan tangan Aina dari rambutnya dan berhasil.

“Tanggung jawab!” seru Aina.

“Lah? Kapan gue ngehamilin lo?” tanya Kevin.

Aina langsung memukul kepala Kevin dengan keras, membuat sang kakak meringis.

“Th, bukan! Cokelat Aina mana?! Hiks.”

“Oh, cokelat ... gue bagiin tadi pagi ke anak-anak SD yang lewat depan rumah,” jawabnya santai dan melanjutkan aktivitasnya.

“Huaaaaaa!” Aina kembali menangis.

Rani yang mendengar keributan tersebut langsung berlari menghampiri keduanya.

“Abang apain Aina?” tanya Rani sambil mengusap bahu Aina.

“Nggak kok, Bun. Kevin cuma bagiin coklatnya Aina ke anak-anak SD,” jawab Kevin menunduk.

“Hah?!” Rani kaget dengan pernyataan tersebut. Rani tahu moto anak bungsunya itu: *cokelat harga mati, dan yang memakan cokelat tanpa seizinnya harus mati*. Sadis, bukan?

“Minta maaf sekarang!” perintah Rani kepada anak sulungnya itu.

“Males ah, Bun. Aina jelek,” jawab Kevin.

“Huaaa!” Lagi-lagi, Aina menangis.

“Abang!” tegas Rani.

“Ya udah Aina, ABang Kevin yang ganteng sekomplek ini minta maaf yang sebesar-besarnya. Nanti Abang beliin sama mamang tukang coklatnya sekalian,” ucap Kevin di hadapan Aina.

“Aaaaa, sayang Abang,” Aina langsung memeluk leher Kevin membuat lelaki itu tercekik.

“Udah, woy, lepas anjir! Mati ntar gue,” pekik Kevin. Aina langsung melepaskan pelukannya dan menyengir polos

“Nah gitu dong. Yuk makan,” ajak Rani.

Seorang kakak memang selalu jahil kepada adiknya. Tapi percayalah, jika ada apa-apa kepada adiknya, seorang kakaklah yang paling pertama membelanya.

“Bun, ayah kapan pulangnye?” tanya Aina kepada Rani.

Aina sangat merindukan ayahnya itu. Ayah Aina adalah seorang pebisnis, sehingga terkadang kesibukannya mengharuskan beliau untuk meninggalkan keluarga selama beberapa waktu.

“Katanya sih Minggu,” jawab Rani.

Aina mengangguk.

“Aina udah punya pacar?”

Pertanyaan Rani yang tiba-tiba itu membuat Aina tersedak. Refleks, Kevin langsung memberikan segelas air putih.

“Pasti Bunda tau dari Abang, ya?”

“Iya,” jawab Rani.

“Aina nggak punya pacar kok, Bun,”

“Alhamdulillah. Bagus atuh,” jawab Rani. “Kata Abang kamu tadi dianterin cowok. Siapa?”

“Dasar Abang ember. Itu teman kok, Bun, “

Rani mengangguk saja.

“Jelek sih lo, makanya nggak ada yang mau,” cibir Kevin.

“Lah kamu ngaca, Vin. Umur udah tua belum pernah bawa pacar ke rumah,” balas Rani sinis membuat Kevin mati kutu dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Nanti Bun, masih *otw*,” jawab Kevin.

“*Otw* aja terus, nggak nyampe-nyampe,” sindir Aina.

Mereka melanjutkan makanannya hingga keadaan hening dan yang terdengar hanyalah suara garpu dan sendok yang beradu.

“Aku ke kamar, ya, Bun. *Good night, my hero*,” ucap Aina sambil mengecup pipi Rani.

“*Night too, my princess*,” jawab Rani.

“Dasar, anak Bunda,” cibir Kevin setelah sampai di kamar Aina.

“Lah, Abang anak siapa? Anak monyet?” tanya Aina ketus dan langsung memasuki kamarnya.

“Gila, polos-polos omongannya nge-*jleb*,” gumam Kevin dan langsung memasuki kamarnya.

Di dalam kamar, Aina memainkan ponselnya. Banyak notifikasi dari teman-temannya dan banyak nomor nyasar yang sengaja meminta untuk di-*save* kepada Aina.

Ada 1.200 pesan dari Nathan dan 9 panggilan tak terjawab. Oh, ayolah. Aina lelah menanggapi sifat Nathan ini.

Aina membuka notifikasi dari grupnya.

**Belek pink:v**

**Intan Cantek♥**

**Halo spada!!!**

**Dinda**

**Spada, njir! :v**

**Intan Cantek♥**

***Typo* mas,**

**Dinda**

**Jyjk sumpah :v**

**Aina ke mana, sih? Nggak nongol tuh anak.**

**Intan Cantek♥**

Lagi minum susu kali.

**Dinda**

Lu kira dia bayi? :v

**Ainaa**

Kalian kok pada gibahin aku? ☹

**Intan Cantek♥**

Lah nongol.

**Dinda**

Ke mana aja lo?

**Ainaa**

Aku abis berantem ☹

**Intan Cantek♥**

Pasti sama Bang Kevin?

**Ainaa**

Kok Intan tua?

**Dinda**

Huahahhaa (ketawa jahat, eak)

**Intan Cantek♥**

Tau, Ai! TAU!

Gara² apa?



**Ainaa**

**Masa coklat aku dibagiin ke anak-anak SD yang lewat depan rumah ☹**

**Dinda**

**Mampus!**

**Intan Cantek♥**

**2**

**Ainaa**

**Dah ah aku mau tidur, byee!**

**Dinda**

**Lah ngambek's**

**Intan Cantek♥**

**Gara-gara lo!**

**Dinda**

**Lo lah!**

**❖❖❖**

Jam menunjukkan pukul 06.15 sementara Aina masih dalam mimpi indah nya.

Melihat itu, Rani berkacak pinggang menatap putri bungsunya. “Aina bangun, udah siang,” Rani mengguncang tubuh Aina pelan dan menepuk pipinya.

Aina mengucek matanya dan menyesuaikan cahaya yang memasuki kelopak matanya.

“Bunda, Aina nggak enak badan,” ucap Aina lesu.

“Aina sakit?” Rani memegang kening Aina. “Tapi kamu nggak panas,” lanjut Rani.

“Badan Aina sakit semua, Bun,”

“Ya udah, Bunda bilang Intan dulu kalo kamu sakit.”

“Tapi ...” Ucapan Aina terpotong.

Rani mencari nomor Intan dan mendekatkan telepon ke telinga, sampai terdengar suara di ujung sana.

“Halo, Intan?”

“*Iya, Bunda?*”

“Aina nggak bisa masuk hari ini, sakit katanya,” ucap Rani.

“*Jangan percaya Bun! Aina bohong! Hari ini ada penyuntikan campak dan rubela,*” ucap Intan di ujung telepon.

*Kenapa Intan kasih tau, sih?!* batin Aina

Aina menggigit bibir bawahnya saat Rani menatap Aina tajam.

“Oh, Bunda paham. Ya udah, makasih, Intan,”

Rani menutup teleponnya dan berjalan ke arah Aina.

“Aina bohong sama Bunda?” tanya Rani lembut tapi terlihat semburat kekecewaan di matanya.

“Maafin Aina, Bun,” kata Aina menyesal.

“Suntik nggak akan buat Aina mati ... sekarang mandi terus sekolah!” perintah Rani yang berjalan ke arah pintu.

“Tapi, Bun ....”

“Nggak ada tapi-tapian.”

Aina turun dari kasur dan mengambil handuk untuk mandi.

“Udah siap?” tanya Kevin saat melihat Aina turun dari tangga.

Aina menganggu. Keduanya berjalan ke arah mobil. Di dalam mobil, keheningan melanda. Sedari tadi Aina cemberut, tak seperti biasanya.

“Lo kenapa?” tanya Kevin dengan mata melirik Aina sekilas.

“Hari ini penyuntikan,” jawab Aina lesu.

Mendadak, kepala Aina terbentur dasbor mobil, saat Kevin menginjak rem mendadak.

“Ah! Apa-apaan sih, Bang!” Omel Aina seraya memegang keningnya.

“Jadi lo masih takut disuntik?”

Aina menganggu.

“Hahaha ... udah tua takut sama suntikan? Malu sama bocah SD,” Kevin tertawa meledek Aina, membuat sang adik semakin nggak *mood*.

“Cepetan, ntar telat!”

Kevin langsung melanjutkan mobilnya.

\*\*\*

*Setibanya di sekolah ...*

“Belajar yang bener, jangan nangis kalo disuntik,” ucap Kevin.

“Iya, ya udah, Aina masuk dulu. Dadah, Abang jelek,” ucap Aina.

“Untung lo cantik,” gumam Kevin.

Aina berjalan di koridor dengan pikirannya yang melayang entah ke mana.

“Halo, Aina!”

“Nikmat mana yang kamu dustakan?”

“Kak Aina minta nomor hp-nya, dong!”

“Kak Aina kalo pacaran sama kak Nathan pasti cocok.”

“Th, sok kecantikan!”



Begitulah kira-kira ucapan para penggemar dan *haters* Aina yang sama sekali tidak Aina hiraukan selama ini.

Tiba-tiba, Aina menabrak dada bidang lelaki jangkung berjas putih yang membuatnya hampir jatuh. Untung saja lelaki itu menangkapnya.

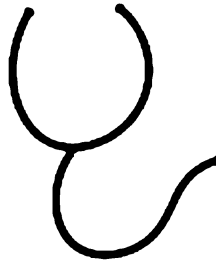
“Kalo jalan hati-hati!” tegur lelaki itu.

“Maaf, Pak Dokter?”

xxx



## MSD 2



“Maaf, Pak Dokter?” Aina terpaku kepada lelaki jangkung yang memiliki rahang tegas dan berjas putih di depannya.

“Lain kali hati-hati,” kata lelaki itu dengan nada dingin.

“Aina!” panggil seseorang dari arah belakang.

Aina berbalik dan mendengkus sebal melihat Nathan yang berlari menghampirinya.

“Nggak pagi, nggak siang, ngejar aku terus! Ih, sebel!” Aina mengacak rambutnya gemas melihat Nathan yang semakin dekat ke arahnya.

Oh, jangan lupa kan dokter tampan itu. Ia terkekeh melihat tingkah Aina yang sangat menggemaskan di matanya.

Aina mengambil ancang-ancang untuk berlari. Sebelum berlari, ia menangkupkan kedua tangan di depan dada dan meminta maaf kepada dokter tampan itu.

“Sekali lagi, saya minta maaf, Pak!” Ucap Aina sambil berlari.

Dokter itu hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Aina dan melanjutkan langkahnya.

Sementara itu, Nathan terus mengeluarkan sumpah serapahnya saat melihat Aina yang berlari setelah

melihatnya. Nathan bahkan terus menyemangati dirinya sendiri di dalam hati untuk terus mengejar pujaan hatinya.

Begitu sampai di kelas, napas Aina sudah ngos-ngosan.

“Kenapa, lo? Eh, anjir! Minum gue itu!” Mata Adinda terbelak ke arah Aina karena tanpa seizinnya, Aina langsung meminum minumannya.

Aina menyengir tak berdosa.

“Nanti Aina ganti sama *lemon tea* deh,” kata Aina seraya mengangkat dua jari membentuk huruf 'V'.

“Bener, ya, lo?” tanya Adinda memastikan.

Aina mengangguk menyetujui.

“Hallo, epribadeh!” Teriak Intan di depan pintu.

“Kalo dateng itu ucapin salam!” tegur Restu si ketua kelas.

“Ya, maaf ... gue ulang deh.” Intan kembali ke arah pintu mengulangi tingkahnya tadi. “Assalamualaikum temen-temen!”

“Waalaikumussalam!” seru kelas IPA 1 serempak.

“Nah, *good*,” kata Danu mengacungkan kedua jempolnya.

“Ck,” decak Intan. “Woy, Ai! Diem-diem bae! Ngopi, ngapa!” Intan meletakkan tasnya di samping kursi Aina.

“Ngapa muka lu tegang gitu sih, Ai?” tanya Adinda.

“Ini semua gara-gara Intan! Harusnya aku nggak sekolah hari ini!” Muka Aina memerah. Matanya berkaca-kaca menahan tangis.

Intan menggaruk tengkuknya dan mengangkat alisnya ke arah Adinda dan bertanya, *gimana ini?* tanpa suara. Adinda hanya mengangkat bahunya acuh.

“Ya, maaf, Ai. Gue cuma pengen lo nggak fobia sama suntikan lagi,” ucap Intan seraya memegang bahu Aina.

Aina menyembunyikan wajahnya di lipatan tangannya. Rambutnya menutupi seluruh wajahnya Aina.

Bel tanda masuk sudah berbunyi. Jantung Aina berdebar sangat kencang. Hari ini adalah hari terburuk baginya.

Tak lama kemudian, pintu kelas diketuk oleh seorang suster yang membawa peralatan suntik.

“Assalamualaikum,” sapa sang suster.

Tak lama setelah si suster mengucapkan salam, seorang dokter tampan masuk ke dalam kelas.

“Selamat pagi semuanya,” ucapnya.

“PAGI!” jawab para murid keras. Ralat, hanya para siswi yang membalas sapaan itu dengan semangat.

Adinda berbalik badan dan memberi kode kepada Intan untuk membangunkan Aina.

Intan menyenggol bahu Aina membuat sang empunya terusik dan mengangkat wajahnya. Gadis itu mengucek matanya dan kaget ketika melihat suster dan dokter. Darahnya tiba-tiba membeku. Badannya panas-dingin ketika melihat sang suster menusukkan jarum ke vaksin.

Aina menelan ludah kasar. Ah! Rasanya Aina ingin menghilang sekarang.

*“Eh, dokternya cakep banget gila!”*

*“Calon masdep gue, ya Allah.”*

*“Halalin aku, Bang!”*

Begitulah kira-kira bisik-bisik para siswi di kelas Aina.

“Baiklah, nama Kakak Dokter Radit. Salam kenal,” ucap dokter yang bernama Radit itu.

“Hai, Dokter,” ucap para siswi serempak.

*Eh! Itu kan yang aku tabrak tadi,* batin Aina.

“Oke, Kakak akan menyebutkan namanya satu per satu, sesuai absen,” kata Radit.

*Duh! Nomor absen aku kan ke 5. Bunda, Aina takut,* ucap Aina dalam hati.

“Ahmad Fauzi,” panggilnya Radit.

Fauzi langsung duduk di tempat yang disediakan untuk melakukan penyuntikan.

“Selanjutnya, Asyifa Fitriyani.”

“Andrean.”

“Ardelia Silvia.”

“Aina Thalita Zahran,” panggil Radit.

Aina mematung di tempatnya.

“Aina Thalita? Maju,” ulangnya.

Intan menyenggol bahu Aina membuat sang empunya bangun dari lamunannya.

Dengan langkah berat, Aina maju. Ia menelan ludah melihat jarum suntik yang sedang di-lap oleh sang suster. Aina duduk di kursi dan jantungnya berdegup sangat kencang.

“Loh? Kamu kan yang nabrak saya tadi?”

Aina mengangguk lemah. Pikirannya berputar saat ia menabrak dan mencium dada bidang dokter ini. Malu? Tentu Aina sangat malu.

“Oh, jadi nama kamu Aina?”

Aina menelan ludahnya kasar dan mengangguk saat Radit sedang mengoleskan alkohol di bawah bahu Aina.

Lalu, Aina memejamkan matanya.

“Jangan tegang,” ucap Radit.

Radit mulai mengarahkan jarum suntik ke tempat yang sudah ia beri alkohol.

“Aaaaaaa!” teriak Aina. Padahal jarum belum menusuk kulitnya.

Keadaan kelas seketika hening. Intan dan Adinda meringis melihat Aina.

“Eh, saya belum mulai,” Radit berbicara. Hampir saja gendang telinganya pecah akibat teriakan Aina.

“Pak Dokter, saya takut,” cicit Aina.

“Kamu takut disuntik?” tanya Radit.

Aina mengangguk.

“Jangan takut... rumah kamu di mana?” tanya Radit sambil mengarahkan jarum suntik ke lengan Aina.

“Di jalan kenangan,” jawab Aina.

“Oh ... nomor rumah?” tanya Radit sambil menusukkan jarum suntik ke lengan Aina. Tentu saja Aina tidak sadar.

“Dua belas,” jawab Aina.

“Nah, sudah selesai!”

Aina terbelalak dan tidak yakin bahwa dirinya sudah disuntik.

“Se... serius?” tanya Aina dengan nada tidak percaya.

Radit mengangguk.

“Nggak sakit, kan?” tanya Radit. “Ternyata masih ada ya anak SMA yang takut dengan jarum suntik? Malu sama anak SD,” lanjutnya seraya terkekeh.

“Ih! Nyebelin,” ucap Aina lalu bangkit dari tempat duduknya dan langsung duduk di samping Intan. Radit terkekeh geli melihat Aina yang cemberut karena kesal.

*Kenapa gue seneng ngeliat dia? Sadar, Dit! Malem nanti lu mau ketemu calon istri,* ucapnya dalam hati. *Jalan Kenangan nomor rumah 12 ... lumayan dapet nomor rumahnya,* lanjutnya seraya tersenyum tipis.

“Pak Dokter, silakan dilanjutkan,” ucap sang suster.

Radit tersentak dan langsung melanjutkan tugasnya.

“Aduh, sakit,” ringis Aina. Kali ini ia tak pergi ke kantin. Pasalnya sejak sesi penyuntikan tadi selesai, Aina meringis kesakitan.

“Tahan Ai,” ucap Intan yang sedang mengompres bekas suntikan Aina.

“Kok aneh, ya, gue abis disuntik biasa aja nggak bengkak. Kenapa yang Aina bengkak dan badannya langsung panas?” Adinda menempelkan tangannya di kening Aina yang lumayan panas.

“Aina, ke UKS yuk!” Sudah berulang kali Intan dan Adinda membujuk Aina untuk beristirahat di UKS, tapi Aina selalu menolak.

Aina melipat tangannya dan menyembunyikan wajahnya di lipatan sikunya.

“Gue beli makan dulu deh. Lo mau nitip nggak, Din?” Intan bangkit dari kursinya dan mengambil dompetnya di dalam ransel.

“Gue nitip siomay sama es jeruk deh ... traktir tapi.”

“Idih, kebiasaan! Ai, lo mau nitip, nggak?” tanya Intan.

Di balik lipatan tangannya, Aina menggeleng.

“Udah, beliin dia bubur sama air putih aja,” putus Adinda.

Aina tak menggubris. Intan melangkahakan kaki keluar kelas, menuju kantin.

“Tan, Aina mana?” tanya Nathan di stan penjual bubur.

“Sakit,” jawab Intan dingin. Pantas saja ia jomlo karena Intan selalu cuek ke semua laki-laki.

“Kok bisa? Itu bubur buat Aina, kan? Sini, biar gue bawain.” Nathan langsung mengambil bubur dan air putih di tangan Intan. “Mars, Rey, gue duluan. Gebetan gue lagi

*sick*,” ucap Nathan sambil menepuk bahu kedua sahabatnya.

“Sukses, *Bro!*” seru Marsel dan diacungi jempol oleh Reynand.

“Permisi,” ucap Nathan di depan pintu IPA 1.

Adinda mengalihkan pandangannya dari *handphone* ke arah Intan dan Nathan.

Intan memberi isyarat kepada Adinda untuk keluar. Adinda mengangguk mengerti.

“Gue keluar dulu,” ucap Intan dan diangguki oleh Nathan.

“Aina,” panggil Nathan sambil mengusap pucuk kepala Aina.

Aina mengangkat kepalanya dan tersentak melihat Nathan di hadapannya.

“Nathan?”

“Iya, ini aku,” kata Nathan. “Makan, aku nggak mau kamu sakit,” lanjutnya seraya memberikan sebungkus bubur.

Aina mengangguk dan menerima bubur itu seraya tersenyum kearah Nathan.

“Makasih,” Aina melahap bubur itu. “Nathan mau?” tawar Aina

“Udah, kamu lanjutin aja,” tolak Nathan, padahal perutnya sangat lapar.

“Kalo gue jadi si Aina, udah gue terima itu si Nathan,” gerutu Adinda.

Intan memutar bola matanya malas.

“Terus Andrian lo taro mana?”

“Hehe... Andrian tetep jadi yang pertama kok.”

“Kok lo kuat sih LDR-an?” tanya Intan.

“Jarak bukan penghalang ... justru jarak buat nguji seberapa besar kesetiaan kita,” jawab Adinda.



“Bijak juga lo kayak kancil,” balas Intan terkekeh.

“Ck! Gue bucin salah, bijak salah. Buang aja Dede ke rawa-rawa, Bang!” seru Adinda lebay sehingga Intan membuat muka seolah-olah ingin muntah.

Tiba-tiba, bel masuk berbunyi.

“Aku pamit, ya,” ucap Nathan kepada Aina.

“Sekali lagi, makasih,” ucap Aina.

Nathan mengangguk dan pergi meninggalkan Aina. Semua anak IPA 1 masuk ke kelasnya dan menyiapkan buku pelajaran. Selang 10 menit, guru mata pelajaran Fisika datang.

❖❖❖

Aina sedang ada di dalam mobil Intan.

Keadaan mobil sangat hening karena Intan sedang fokus ke jalanan, Adinda sedang *video call* dengan pacarnya, dan Aina berada di kursi belakang sedang memejamkan matanya.

Hari ini terasa cukup panjang bagi Aina. Aina sangat lelah, kepalanya pening, badannya panas, dan wajahnya pucat.

“Ai? Bangun, udah nyampe,” Adinda menepuk pipi Aina pelan.

“Ugh,” lenguh Aina.

Intan membukakan pintu mobil dan merangkul Aina ke dalam rumahnya. Adinda mengetuk pintu dan langsung dibukakan oleh Rani.

“Ya ampun! Aina kenapa?” Rani kaget melihat putrinya lemas, mukanya memerah karena panas.

“Tadi Aina disuntik, eh, tiba-tiba badannya panas Bun,” jelas Intan.

“Kebiasaan kalo abis disuntik aja gini,” gerutu Rani seraya merangkul Aina ke dalam kamarnya.

“Bun, kita pulang, ya,” pamit Intan saat Rani kembali dari kamar Aina.

“Nggak mau makan dulu?”

“Nggak, Bun. Makasih,” jawab Adinda.

“Sekali lagi, makasih, ya,” ucap Rani yang diangguki oleh Intan dan Adinda.

Ketika Intan dan Adinda pergi, Rani kembali lagi ke kamar Aina. “Badan kamu panas, gimana acara nanti malem?” gumam Rani sambil mengompres kening Aina menggunakan handuk kecil.

“Emang nanti malam ada acara apa, Bun?”

“Malem nanti kamu akan ketemu calon suami kamu, Sayang.”

“Aina mau menikah?”

Rani mengangguk, mengiyakan pertanyaan Aina.

“Kan Aina masih SMA, Bun ....”

“Kan dua minggu lagi kamu ujian nasional.”

“Kata Bunda pacaran nggak boleh, kalo menikah boleh ya, Bun?” tanya Aina polos dan diangguki oleh Rani.

“Bunda mau yang terbaik buat kamu, makanya Bunda cari calon suami yang baik buat kamu. Aina mau kan?”

“Aina setuju kok, Bun. Kalo kata Bunda yang terbaik, Aina nurut aja,” jawab Aina tersenyum.

“Masih sakit?” tanya Rani.

Aina menggeleng. “Udah mendingan, Bun.”

“Hello epribadeh! Adek Abang yang cantik, tapi bohong. Coba liat, Abang ganteng bawa apa?” teriak Kevin dibalik pintu kamar Aina sambil membawa sebungkus cokelat yang membuat Aina meneguk ludah. “Lo sakit?” tanyanya panik dan langsung melompat ke ranjang Aina untuk memeriksa keadaan Aina.

Rani memelototi Kevin, sedangkan Kevin malah nyengir.

“Apaan sih! Abang lebay, aku udah sembuh pas liat cokelat yang dibawa Abang,” ucap Aina antusias. “Ini pasti buat aku, kan?” lanjutnya.

“Bukan, buat Bi Euis,” kata Kevin dan Aina langsung memasang *puppy eyes*-nya.

“Abang!” tegur Rani.

“Hehe ... iyalah, buat lo,” ucap Kevin memberikan sebungkus cokelat kepada Aina.

“Makasih, Abang.”

Aina memeluk dan mencium pipi Kevin, sedangkan Rani menggelengkan kepalanya melihat tingkah kedua anaknya.

“Eh, kalian mau liat seseorang nggak di kamar Bunda?” tanya Rani.

Aina dan Kevin menatap Rani bingung.

“Yuk, ikut Bunda,” ajak Rani dan diikuti oleh Aina dan Kevin.

Rani membukakan pintu kamarnya. Di sanalah, berdiri seseorang menggunakan topeng gorila, membuat Aina memeluk lengan Kevin erat. Kevin menatap pria bertopeng gorila itu dengan kening mengerut heran.

Tiba-tiba pria itu memeluk Aina.

Aina menjerit ketakutan. Matanya berkaca-kaca dan Kevin membuat ancang-ancang untuk memukul pria tersebut.

“Eh! *Ulah* dipukul, *atuh*,” cegah Rani, mengeluarkan logat Sundanya.

Pria itu pun lantas membuka topengnya.

“AYAH!” pekik Aina girang dan langsung memeluk tubuh Zahran—ayahnya.

“Halo putri Ayah,” ucap Zahran senang. “Halo, putra Ayah,” lanjutnya. Kevin ikut memeluk Aina dan Zahran.

“Kok Bunda nggak diajak?” tanya Rani cemberut.

Kevin dan Zahran melebarkan tangannya dan Rani langsung memeluk suami serta kedua anaknya.

“Udah ah, kayak *Teletubbies* aja kalian,” ucap Zahran.

“Kok Ayah udah pulang?” tanya Aina di ruang keluarga.

“Ayah sengaja pulang. Soalnya kan putri Ayah ini mau ketemu calon suaamiinya,” jawab Zahran.

Kevin yang sedang meminum cokelat dinginnya, tersedak.

“Calon suami? Maksudnya?” tanya Kevin bingung.

“Iya Abang, Aina mau menikah setelah lulus nanti.”

“Apa nggak terlalu cepat, Yah?” tanya Kevin kepada Zahran.

“Nggak dong, Sayang. Bunda mau yang terbaik buat Aina,” Rani menjawab sambil meletakkan *snack* di meja.

“Aina setuju?” tanya Kevin kepada Aina.

“Iya, Aina setuju. Pacaran kan nggak boleh, kalo nikah boleh,” jawab Aina polos.

*Ya Allah, kenapa Aina sepolos ini?* batin Kevin frustrasi.

“Abang nggak keberatan kan dilangkahin?” tanya Zahran.

“Aku sih nggak apa-apa,” jawab Kevin pelan. Dia menghela napas frustrasi akibat kepolosan Aina saat ini.

❖❖❖

Setelah salat isya, Aina mengganti pakaiannya dengan *dress* di bawah lutut berwarna biru langit, memakai sedikit *make up* dan hiasan di kepalanya.

“Wah, cantik sekali anak Bunda,” puji Rani.

“Makasih, Bunda,” jawab Aina.

“Bunda, cepetan! Tamunya udah datang!” teriak Zahran dari bawah.

“Iya, Yah! Kamu tunggu sini dulu, ya. Kalo Bunda ke sini, baru kamu keluar.”

Aina mengangguk.

Ketika sampai di bawah, Rani segera menemani Zahran untuk menemui tamu mereka.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam.” Rani dan Zahran menyambut di depan pintu. “Ayo masuk, silakan duduk,” ucap Rani.

“Iya, terima kasih.”

“Loh? Putra kamu mana, Rin?” tanya Rani kepada wanita yang baru saja tiba di rumahnya dan bernama Erinka.

“Tuh,” tunjuk Erinka kepada lelaki tampan di balik pintu.

“Assalamualaikum,” ucap lelaki itu.

“Waalaikumussalam. Silakan duduk,” ucap Rani dan langsung diangguk oleh lelaki itu.

“Mana ini calonnya?” tanya Arkan—suami dari Erinka.

“Nanti, ya, aku panggil dulu,” kata Rani dan berjalan ke arah tangga.

Di dalam kamarnya, Aina gugup setengah mati. Ia coba menenangkan dirinya dengan menelepon Kevin. Kevin saat ini sedang tidak ada di rumah karena ia sedang ke kampus untuk mengurus apa yang harus diurus.

“Aina, ayo turun,” kata Rani di balik pintu kamar Aina. Aina langsung memutuskan sambungan teleponnya dengan Kevin.

Rani dan Aina berjalan menuruni tangga. Selama berjalan, Aina selalu menundukkan kepalanya.

“Nah, ini putri saya,” ucap Rani.

Aina mengangkat kepalanya dan tersenyum. Ia terpaku saat matanya dan mata lelaki itu bertatapan.

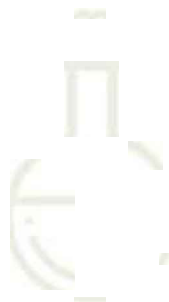
“Pak Dokter?”

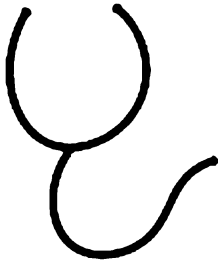
“Aina?”

Keduanya berkata secara bersamaan. Aina kaget ketika melihat dokter yang ditemuinya hari ini di sekolah sudah berada di rumahnya sendiri. Ya, lelaki itu adalah Raditya Alges Fernando.

*Sudah kuduga, batin Radit.*

❖❖❖





## MSD 3

### [Radit POV]

Hari ini, hari terberat bagi gue, di mana gue harus siap untuk bertemu dengan perempuan yang akan jadi teman hidup gue.

Dia akan jadi tempat gue mencurahkan isi hati gue, satu-satunya pundak tempat buat gue bersandar di saat gue jatuh, juga surga untuk anak-anak gue kelak. Walaupun ini perjodohan, gue nggak mau egois. Kalau gue nggak cinta, gue akan coba buka hati buat dia.

Malam ini, gue gugup setengah mati. Gue menerkanerka, siapa yang akan menikah sama gue.

“Radit, kamu sudah siap?”

“Iya Ma, Radit turun sekarang,” jawab gue sambil membenarkan kemeja dan rambut gue.

Berulang kali gue tarik nafas buat menghilangkan kegugupan yang melanda diri gue.

“Semangat ya Abangku.” Nah, itu si alay, adik perempuan gue. Fanya, kelas 2 SMP.

“Ck, iya,” jawab gue cuek. Gue berjalan menuruni tangga.

“Den, semoga cocok, ya, sama Aden,” kata Bi Iche, ART di rumah gue. Udah hampir dua belas tahun kerja di sini, setahun setelah Fanya lahir.

“Iya Bi, doain ya,” jawab gue dan diangguki oleh Bi Iche. Gue berjalan ke arah pintu dan mama sama papa udah nunggu di mobil.

“Udah siap, Dit?” tanya papa gue, Arkan Fernando. Dia panutan gue.

“Iya, Pah.”

“Kamu yang bawa, ya, Papa lagi nggak *mood*,”

“Iya, Pah.”

Keadaan di dalam mobil hening. Hanya musik dangdut yang mengalun di dalam mobil. Bukan gue yang putar tuh lagu, tapi papa yang minta. Katanya sih biar nggak ngantuk.

“Kamu nggak marah kan Mama jodohin?” tanya mama.

“Nggak kok, Mah. Makasih udah peduli sama Abang,” jawab gue. Gue cuma pengen berbakti dengan ngikutin perintah orang tua.

“Kamu sih nggak pernah pacaran, kan kita sebagai orang tua was-was. Takutnya, kamu suka sesama jenis.” Kali ini papa yang berbicara. Papa ini tipe orang yang *absurd*, kalau ngomong suka nggak di *filter*. Tapi, meski kayak gitu pun, beliau tetap papa gue dan pahlawan gue.

“Astaghfirullah, ya nggaklah, Pah,” sahut gue. “Alamatnya di mana?” tanya gue, menanyakan alamat calon istri, catat 'calon istri'.

“Nah belok kanan, jalan kenangan nomor dua belas.”

Gue langsung ngerem mendadak pas mendengar apa yang diucapin sama papa. Apa gue nggak salah dengar? Itu kan alamat rumah yang disebutin sama salah satu siswa SMA Darmawangsa. Kalo nggak salah, namanya Aina.

“Kamu ini apa-apaan sih, Dit? Bahaya tau,” omel mama.

“Maaf, Mah, ada kucing lewat,” elak gue.



“Udah cepet lanjutin, ntar keburu malem,” kata papa. Gue langsung menancap gas dan kembali melajukan mobil.

Apa itu alamat rumahnya? Kalau benar sih, mungkin gue diijodohin sama kakaknya. Mobil gue terparkir rapi di halaman rumah yang cukup mewah. *But, sorry to say*, masih mewahan punya gue. Sombong dikit nggak apa-apa lah, ya.

“Ayo masuk,” ajak papa.

“Papah duluan aja, nanti aku nyusul,” balas gue.

Papa sama mama ninggalin gue dan gue kembali ke mobil untuk mengambil *headphone*. Jantung gue serasa mau copot. Soalnya, baru kali ini gue datang rumah cewek dan sekalinya ke rumah cewek datang dengan tujuan melamar.

Gue berjalan menuju pintu rumah bergaya Eropa itu.

“Assalamualaikum,” kata gue grogi.

“Silakan duduk.”

Gue menyalami tangan kedua orang tua calon istri gue.

“Mana calonnya?” tanya papa *to the point* banget. Dasar si papa, nggak tahu apa anaknya jantungan gini.

“Biar saya panggulkan,” balas wanita paruh baya yang kemungkinan besar ibu dari calon istri gue.

Lima menit menunggu, akhirnya wanita paruh baya itu turun dengan seorang perempuan bergaun biru dan rambut terurai. Dia terus menunduk, yang kemungkinan besar menandakan bahwa dia gugup.

“Ini putri saya,” ucap wanita paruh baya itu.

Perlahan-lahan, ia mengangkat wajahnya. Lalu, beberapa detik kemudian, tatapan kami bertemu dan kami terpaku.

“Pak Dokter?”

“Aina?”

Dalam hati, gue sudah menduga kalau hal ini akan terjadi.

“Jadi kalian sudah saling kenal?” tanya Zahran.

“Ayah! Itu yang suntik Aina waktu tadi siang.” Aina mengadu kepada sang ayah dan menekuk bibirnya. Zahran terkekeh seraya mencubit kedua pipi gembul anaknya.

“Jadi gimana? Radit menerima perjodohan ini?” tanya Rani.

“*Insyallah*, Radit siap,” ucap Radit mantap, membuat Arkan tersenyum senang begitu pun dengan Erinka.

Aina menatap Radit dengan tatapan polos. Bibirnya menyunggingkan senyuman indah hingga membuat Radit salah tingkah.

“Kamu siap menjaga anak saya, membimbing anak saya dan menjadi imam yang baik untuk anak saya?” tanya Zahran.

Radit menarik napas panjang dan mengucapkan 'Bismillah' di dalam hati.

“Saya siap membimbing Aina, menjadikan Aina satu-satunya wanita yang akan menjadi makmum saya nanti,” jawab Radit gugup, membuat Rani terharu dan meneteskan air matanya begitu pun dengan Erinka.

“Jadi makmum? Ayah, kan tadi Aina udah salat isya,” sela Aina.

Semua menahan tawa dan melanjutkan sesi tanya-jawab. Aina sendiri bingung dengan situasi ini dan bertanya-tanya di dalam hati mengapa bundanya menangis.

“Nah, bagaimana dengan Nak Aina?” tanya Arkan.

“Bagaimana apanya, Om?” tanya Aina polos.

“Apa kamu siap menjadi istri Raditya Alges Fernando?” tanya Arkan lagi.

“Aina mau, tapi jangan suntik Aina lagi ya, Pak,” jawab Aina, tetapi ditujukan kepada Radit dan membuat semuanya terkekeh. Radit sendiri menggaruk tengukunya.

“Baiklah, karena Aina dan Radit sudah menerima perjodohan, silakan saling memasangkan cincinnya,” ucap Erinka.

Radit membuka kotak beludru berwarna biru dan terdapat dua buah cincin yang sangat indah serta memiliki berlian di atasnya.

“Ya ampun, bagus banget!” pekik Aina senang. Aina kemudian mengulurkan tangannya kepada Radit “Pasangin dong, Pak, pasti bagus di tangan Aina,” lanjutnya.

Radit sangat gemas dengan gadis di depannya ini, di mana sikapnya masih sangat polos.

Radit kemudian memasangkan cincin di jari manis Aina yang rupanya terlihat sangat pas di jarinya. Tak lama giliran Aina memasangkan cincin di jari Radit.

“Pernikahan akan dilaksanakan setelah Aina lulus, kira-kira tiga minggu lagi,” ucap Rani semangat.

“Ayah, kenapa nggak besok aja? Aina pengen makan kue pengantin soalnya,” ucap Aina polos. Semuanya terkekeh.

“Lihat, Dit, calon kamu udah nggak sabar,” bisik Erinka kepada Radit seraya menggodanya.

“Kamu masih sekolah, Sayang,” ucap Zahran dan mencubit hidung Aina gemas.

“Tapi kan ini malem dan besok hari minggu. Aina nggak sekolah, libur.” Ucapan Aina membuat semua orang yang ada di sana melongo.

“Sepertinya Aina gadis yang polos,” kata Erinka tersenyum ke arah Aina.

“Ya udah, yuk kita makan,” ajak Rani dan diangguki oleh yang lain.

“Kamu harus sediain coklat kalo nanti menikah dengan Aina,” bisik Zahran membuat Radit bingung dan melanjutkan langkahnya ke arah meja makan.

Di meja makan suasana terasa hening. Semua makan dengan lahap.

“Assalamualaikum,” ucap seseorang dibalik pintu. Ternyata itu Kevin yang baru saja pulang dari kampus dan masih menggunakan almamaternya.

“Waalaikumussalam!” seru semua yang ada di meja makan.

Kevin menghampiri meja makan dan bersalaman kepada orang tua Radit dan orang tuanya.

“Kamu ngapain aja di kampus? Pulang malem terus,” tanya Rani setelah menyelesaikan makannya.

“Biasalah, Bun, bentar lagi lulus,” jawab Kevin. “Ini calon suaamiinya Aina?” lanjut Kevin seraya menjabat tangan Radit.

Radit mengangguk saja. “Radit.”

“Astaga! Ini Radit temen main aku dulu ya, Bun? Yang pas SMA kelas dua loncat ke universitas karena IQ-nya di atas rata-rata?” tanya Kevin dengan nada terkejut.

Radit agak sedikit kaget. Apa mereka pernah bertemu sebelumnya? Entahlah, Radit sendiri lupa.

“Iya, ini Radit. Yang dulu kamu jailin sampe nyungsep di got,” ucap Rani sambil terkekeh.

“Bunda ...,” panggil Aina lirih.

Semua orang terkejut melihat Aina dengan mata berairnya.

“Eh, Aina kenapa?” tanya Erinka.

“Aina ngantuk,” jawabnya lemas.

Bukan hal asing di keluarganya ketika Aina tiba-tiba menangis tanpa sebab. Itu adalah pertanda kalau Aina mengantuk.

Mata Radit langsung beralih untuk melihat Aina.

*Ah! Gemasnya*, batin Radit.

“Ya udah, Aina ke kamar saja,” titah Rani.

“Nggak mau, Aina mau liat Pak Dokter dulu,” sahut Aina lugu.

Pipi Radit memerah. Ia sangat malu sekaligus senang dengan ucapan Aina. Setelah acara makan malam selesai, Radit dan keluarga izin pulang.

“Kita pamit dulu ya,” ucap Radit sopan.

“Iya, hati-hati,” balas Rani.

“Jangan ngebut, ya, Pak Dokter,” ucap Aina kepada Radit.

Radit mengangguk dan membalas dengan senyuman.

xxx

Aina bangun lebih pagi hari ini, di mana biasanya Aina akan menghabiskan waktu liburannya untuk rebahan di atas kasurnya.

Aina berjalan ke bawah, menghampiri bundanya yang sedang memasak.

“Pagi, Bun!” seru Aina dan mencium pipi Rani.

“Tumben kamu bangun pagi, hm?” tanya Rani curiga.

“Aina mau belajar masak dong, Bun,” pinta Aina membuat sang bunda terkejut.

“Tumben kamu mau belajar masak? Biasanya anti sama yang namanya dapur,” sindir Rani

“Yah, Bun, kan Aina pengen jadi istri yang baik buat Pak Dokter. Malulah aku nanti kalau nggak bisa masak.”

Rani terpukau dengan jawaban putrinya yang terdengar sedikit lebih dewasa. Ia pun tersenyum penuh makna.

Sejak berada di dapur, Aina hanya mengacau. Disuruh potong bawang malah menangis, potong wortel malah tangannya yang terluka.

“Lebih baik kamu duduk liatin Bunda masak aja,” utus Rani.

Aina menghela napas pasrah. “Ya deh, Bun,” sahutnya.

Tiba-tiba, terdengar suara ketukan dari arah depan.

“Siapa yang bertamu pagi sekali?” gumam Rani. “Coba kamu buka pintu.”

“Siap Bos!”

Aina berjalan ke arah pintu dan membukanya. Betapa terkejutnya Aina melihat siapa yang ada di depannya.

“Pak Dokter?” Aina langsung meraih tangan Radit dan mencium punggung tangannya.

Radit terkejut atas tindakan Aina yang sungguh di luar dugaan.

*Calon istri yang sopan, batinnya terkekeh.*

“Ayo, Pak, masuk!” ajak Aina.

Radit mengekor di belakang Aina.

“Duduk dulu, Pak.”

“Iya, terima kasih.”

“Siapa yang datang? Eh, Nak Radit,” ucap Rani.

Radit langsung mencium punggung tangan Rani dengan penuh sopan.

“Aina, bawain air minum untuk Radit,” ucap Rani pada Aina.

Aina langsung melaksanakan apa yang diperintahkan Rani. Tak lama, Aina datang dengan membawa segelas air dan menaruhnya di depan Radit.

“Jadi kamu ada apa ke sini?” tanya Rani.

“Tujuan saya ke sini ingin mengajak Aina memilih baju pengantin,” jawab Radit. “Boleh kan, Tante?”

“Panggil Bunda, jangan Tante! Tentu boleh dong,” jawab Rani senang. “Aina, cepat siap-siap sana.”

“Pak Dokter tunggu di sini, oke? Aina nggak lama, kok,” ucap Aina dan dibalas anggukan oleh Radit.

Sepuluh menit kemudian, Aina turun menghampiri Radit.

“Yuk, Pak,” ajak Aina antusias.

“Kalian nggak mau sarapan dulu?” tanya Rani.

“Nggak, Bunda. Mama masak banyak soalnya dan suruh bawa Aina untuk makan di sana,” jawab Radit.

“Ya udah, hati-hati. Aina jangan nakal, oke?”

“Iya, Bun, iya,” jawab Aina menyalami tangan Rani, begitu pula dengan Radit. “Yuk, Pak!”

\*\*\*

Keadaan di dalam mobil hening. Tak ada yang membuka suara selain suara musik yang mengalun.

“Hm, Aina,” panggil Radit tak tahan dengan keheningan.

“Iya, Pak?” jawab Aina.

“Tolong jangan panggil saya Bapak,” kata Radit.

“Aina bingung, Pak, mau manggil apa,” balas Aina menatap Radit yang sedang menyetir.

“Panggil saya Kakak saja, Aina.”

“Oke, Kak Radit!”

“Aina, boleh saya bertanya?”

Aina menatap Radit serius. Jangan sampai Radit menanyakan soal matematika kepadanya. Ah! Aina lemah dalam matematika.

“Boleh, Kak. Tapi jangan susah-susah apa lagi pake rumus segala.”

Ucapan Aina membuat Radit terkekeh.

“Sama sekali tidak sulit Aina. Apa alasan kamu menerima perjodohan ini?” tanya Radit ragu.

“Oh, itu ... waktu itu aku lagi sakit setelah Kakak suntik aku ...”

“Kamu sakit?” potong Radit.

Aina menganggukkan kepalanya.

“Tiba-tiba bunda datang ke kamar dan bilang aku akan menikah. Kata bunda menikah itu boleh dan kalo pacaran nggak boleh. Ya udah, aku lebih memilih menikah. Karena bunda juga bahagia pas aku bilang iya.”

Ucapan Aina membuat Radit menggeleng tak percaya. Betapa polosnya calon istrinya ini.

Mobil yang dikendarai oleh Radit sampai ke tujuan yaitu rumah mewah bergaya Eropa milik keluarga Radit.

“Sudah sampai, ayo turun.”

Radit berlari mengelilingi mobil dan membukakan pintu mobil untuk Aina.

“Makasih, Kak.”

Ucapan Aina dibalas dengan anggukan oleh Radit.

Mereka berdua berjalan memasuki rumah. Aina terpukau dengan halaman rumah Radit yang dikelilingi oleh tanaman bunga.

“Assalamualaikum, Mah,” ucap Radit.

Erinka langsung menghampiri Radit dan Aina.

“Waalaikumussalam. Eh, udah dateng,”

Aina mencium punggung tangan milik Erinka.

“Ayo duduk, Mama ambilin minum dulu.”



Keadaan mendadak canggung. Radit merasa hawa rumahnya sangat dingin padahal biasanya tidak.

“Jika cinta dia, jujurlah padaku!”

Aina dan Radit kompak melirik ke arah suara tersebut. Ternyata di atas tangga terlihat sosok adik dari Radit.

Fanya langsung menutup mulutnya rapat-rapat. Ia lantas berlari menghampiri Aina dengan senyumannya.

“Hallo, Kakak Ipar!”

Fanya memeluk Aina erat. Ia tidak menyangka bahwa calon kakak iparnya akan secantik ini.

Aina pun membalas pelukan Fanya.

“Ehem!”

Dehaman itu membuat keduanya melepaskan pelukan mereka.

*Fanya main peluk-peluk aja! Gue yang calon suaamiinya aja belum pernah,* batin Radit.

Tak lama, Erinka datang dengan membawakan makanan ringan untuk Aina.

“Ayo dimakan, Aina,” ucap Erinka kepada Aina.

“Iya, Mah,” balas Aina sambil tersenyum.

Banyak percakapan yang dibahas oleh Fanya, lebih tepatnya, Fanya yang banyak bicara. Fanya curhat bahwa dirinya telah putus dengan pacarnya dua hari lalu. Aina sendiri merasa tak paham karena dirinya tak pernah berpacaran.

Lama mereka mengobrol hingga tak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh.

“Aina, waktunya kita memilih baju pengantin. Sudah cukup siang,” ajak Radit.

“Ah, iya, Kak,” jawab Aina patuh.

❖❖❖

Radit dan Aina telah sampai ke butik sahabat ibunya.

Tanpa Radit sadari, ia menggandeng tangan Aina sehingga membuat si empunya tangan sedikit terkejut.

“Siang, Tante,” sapa Radit kepada Tante Lia.

“Wah, Radit sudah datang. Ini calonnya? Cantik banget, kamu hebat memilihnya,” ucap Tante Lia membuat pipi Aina memerah.

Setelah memilih baju, Aina masuk ke dalam ruangan untuk mencoba bajunya. Ia keluar dengan gaun putih yang sederhana namun sangat pas di tubuh mungilnya.

“Gimana, Dit?” tanya tante Lia kepada Radit.

Radit langsung mengalihkan fokusnya menatap Aina dengan kagum.

*Cantik dan menggemaskan*, batin Radit.

Setelah memilih baju pengantin hampir menghabiskan waktu dua jam, keduanya akhirnya memutuskan untuk makan siang bersama.

“Kamu mau makan apa?” tanya Radit.

“Aku mau makan ketopraknya mang Kodir, Kak,” jawab Aina.

“Wah, kamu sering makan di sana juga? Kok nggak pernah ketemu, ya?” Radit terkekeh.

“Hehe, aku juga nggak tau.”

Ketika jam sudah berhanti di angka delapan malam, Radit mengantar Aina pulang. Saat ini, Aina berada di mobil Radit. Tak lama mata Aina berair dan Radit sudah paham bahwa Aina sudah mengantuk.

“Tidur aja kalau kamu ngantuk,” ucap Radit kepada Aina.

Aina mengangguk dengan matanya yang sayu dan menguap berkali-kali. Perlahan, Aina menutup matanya.

Radit menengok ke arah Aina yang tertidur. Saat ini, mobilnya telah sampai di rumah Aina. Tak tega untuk

membangunkannya, Radit membuka *seatbelt* milik Aina dan menggendong Aina ala *bridal style*.

Radit mengetuk pintu dan di buka oleh Rani.

“Aina tidur?” tanya Rani.

Radit mengangguk.

“Radit, tolong antarkan ke kamar Aina, ya? Kamarnya ada di atas yang pintunya warna biru.”

“Iya, Bunda,” jawab Radit patuh.

Radit melangkah ke kakinya ke kamar Aina. Sesampainya di dalam kamar Aina, Radit merebahkan Aina di ranjangnya dengan hati-hati dan ia menatap Aina selama beberapa saat.

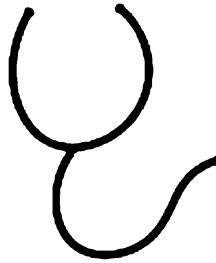
“Selamat tidur,” ucap Radit seraya mengusap rambut Aina lembut.

Radit menutup pintu kamar Aina dan berjalan menuruni tangga.

xxx



## MSD 4



Aina masih terlelap dalam mimpi indahnyanya, hingga tak lama kemudian ada yang mengetuk pintu kamarnya dengan sangat keras.

“Woy, bangun! Kebo banget sih lo!” seru Kevin sambil terus mengetuk pintu kamar Aina. “Kalo nggak bangun juga, gue bagiin coklat lo ke anak SD lagi!”

Mendengar itu, Aina langsung bangun dari tempat tidurnya dan berjalan ke arah pintu kamarnya.

“Kalo Abang ngebacot lagi, aku doain Abang jomlo seumur hidup!” seru Aina sebal.

“Parah bener lo. Mentang-mentang mau nikah sebentar lagi, terus doain orang seenaknya,” kata Kevin seraya menatap Aina dengan tatapan malas. “Mandi sana lo.”

“Berisik!” gerutu Aina.

Aina menutup pintu kamarnya kencang, membuat bibir Kevin mencium pintu kamar adiknya tersebut.

“Dasar *ADDUR!*” teriak Kevin. “Adik Durhaka!”

Tiga puluh menit kemudian, Aina sudah siap dengan seragam sekolahnya.

“Semalem kan Aina tidur di mobilnya kak Radit, kok pas bangun udah di kasur, ya?” tanya Aina kepada dirinya

sendiri sambil menatap pantulan dirinya di cermin. “Apa Aina digendong sama nyamuk sampe ke kamar?”

“AINA, TURUN! SARAPAN!”

“IYA, BUN. AINA TURUN!”

Sesampainya di bawah, Aina langsung menuju meja makan seraya memeluk tas sekolahnya. Tak lama, Kevin muncul dengan masker yang menutupi sebagian wajah hingga menarik perhatian Aina dan bunda mereka.

“Jadi Abang mau ngikutin suami-suami aku yang terkenal itu? Pake masker? Emang Abang punya fans?” tanya Aina heran.

Dengan senyuman dan tatapan jahilnya, Aina langsung mendekati Kevin dan membuka masker tersebut dengan satu gerakan cepat. Semua yang melihat Kevin langsung terkejut karena bibir bengkoknya. Mereka bahkan tertawa kencang. Rani bahkan sampai memukul lengan suaminya, sedangkan Zahran sibuk menahan tawa.

“Diam!” bentak Kevin, membuat suasana seketika hening. “Ini semua salah Aina! Aku belum selesai ngomong, dia udah nutup pintu aja! Bibir seksi aku kan jadi korban kejahatan Aina, Bun.” Kevin merengek manja pada Rani membuat Aina terkekeh geli.

“Udah, kalian mending cepet sarapan,” titah Rani.

❖ ❖ ❖

Aina berjalan menuju kelas dengan langkah ringan. Tibatiba, seseorang menarik tangannya. Begitu dia menoleh, Nathan sudah berdiri tepat di hadapan.

“Pagi Aina,” sapa Nathan kepada Aina dengan senyuman mautnya, namun justru tidak memberikan efek apa pun pada Aina.

“Hm, pagi,” jawab Aina singkat.

Nathan memberikan sebuah coklat batang kepada Aina. Cokelat kesukaan cewek itu. “Nih, buat kamu.”

“Duh, jadi enak,” balas Aina dan langsung mengambil coklat tersebut dari tangan Nathan.

Melihat itu, Nathan tersenyum penuh arti.

“Aku duluan ya,” pamit Aina.

“Iya. Semangat belajarnya ya, Ai.”

Aina mengangguk saja dan melanjutkan perjalanan ke arah kelasnya.

*Nggak bosan apa dia ngejar gue melulu?* Aina membatin bete.

❖❖❖

“Ya ampun, akhirnya pelajaran pak Juned selesai juga!”

Intan langsung berseru lega ketika pelajaran Kimia selesai. Pasalnya, pada saat pelajaran Kimia tadi, pak Juned selalu meminta Intan untuk menjelaskan beberapa istilah pada pelajaran tersebut.

“Padahal aku pengen ada di posisi kamu, Tan.”

Ucapan Aina sukses membuat kedua temannya menoleh.

“Lo suka sama pak Juned, ya? Ngaku lo! Nggak nyangka gue.” Adinda menggelengkan kepalanya dan berdecak tidak percaya.

“Ih! Aku suka pelajarannya, bukan orangnya.”

Intan dan Adinda tertawa.

“Gue mau nanya nih, gaes ... bentar lagi kan kita lulus, tuh. Kalian mau kuliah di mana?” tanya Adinda.

“Kalo gue sih mau kuliah di Amerika.”

Ucapan Intan membuat Aina *shock*.

“Hah? Berarti Intan pisah sama kita, dong?”

Intan hanya mengedikkan bahu.

“Ini kemauan lo atau orang tua lo?” Adinda mulai menginterogasi.

“Orang tua gue.”

“Kalo lo Ai, lulus nanti rencana kuliah di mana?” tanya Intan sambil meminum jusnya.

“Aina nggak kuliah,” jawab Aina kalem.

“Lah? Terus?” Adinda mengerutkan keningnya dan saling tatap dengan Intan.

“Lulus sekolah, Aina bakalan menikah.”

Intan tersedak minumannya setelah mendengar ucapan Aina.

“Lucu, lo ....”

“Ngibul kali, ah ... bisa bercanda juga,” Adinda tertawa.

“Aina nggak bercanda, apalagi bohong.”

“Tapi, jalan lo masih panjang dan lo masih muda.”

Adinda mengangguk, mengiyakan perkataan Intan.

“Ini mungkin jalan hidup Aina. Bukannya Aina pasrah atau gimana sama takdir. Tapi, menurut Aina menikah bukan hal yang buruk. Aina mau belajar jadi dewasa. Aina nggak mau bergantung sama bunda, ayah dan abang.”

Adinda melongo mendengar perkataan Aina. Intan sendiri bertepuk tangan atas ucapan Aina.

“Sumpah, lo bijak banget Ai!”

“Oh iya, Aina hari ini bawa bekal banyak, buat Intan dan Adinda juga.”

“Dari tadi kek, gue kan laper!”

❖❖❖

“Ai, pulang bareng aku, yuk!”

“Ai, jangan kacangin aku terus dong....”

“Temenin aku main basket, yuk?”

Aina menghentikan langkahnya, memutar badannya dan berhadapan dengan lelaki yang sedari tadi selalu mengikutinya.

“Aldo, bukannya Aina sombong selalu ngacangin Aldo. Tapi, udah saatnya Aldo menjauh karena Aina udah punya pacar.”

Aldo terbelalak.

“Hah? Siapa pacar kamu, Ai? Si ulet bulu?”

Aldo memang selalu memanggil Nathan dengan sebutan ulat bulu karena ia selalu mendekati Aina, seolah Aina adalah miliknya.

“Bukan,” jawab Aina dan kembali melanjutkan langkahnya.

Aldo terus mengejar dan menyamai langkahnya dengan Aina. “Siapa lelaki yang buat kamu luluh, Ai? Selama ini, aku selalu kamu tolak.”

Aina menghela napas panjang.

“Aldo, Aina akui kalo kamu itu tampan. Siapa sih yang nggak mau sama kamu? Kamu banyak fans, semua cewek ngejar kamu, tapi kenapa Aldo selalu ngejar Aina yang jahat dan selalu ngusir Aldo?”

Aldo memegang bahu Aina, menatap Aina lekat.

“Ai, kita nggak tau cinta berpihak sama siapa. Cinta datang tanpa kita undang. Aku juga nggak tau kenapa selama ini aku lebih memilih mengejar kamu. Karena buka hati nggak segampang membalikkan telapak tangan,” ucap Aldo tulus.

Pandangan Aina terfokus kepada perempuan dengan rambut sebahu yang menatapnya dan Aldo dari kejauhan. Aina kenal perempuan itu. Dia adik kelasnya yang dua hari lalu ditolak oleh Aldo di depan banyak orang.

“Do, kamu lihat ke sana,” Aina menunjuk arah di mana perempuan itu berdiri.



“Kenapa?”

“Kamu ingat perempuan itu? Yang kamu tolak di depan umum?”

Aldo mengangguk.

“Kamu tega nyakitin perasaan perempuan? Dia suka sama kamu tulus, aku tau itu. Tatapan itu sama kayak tatapan bunda ke ayah. Tatapan yang jernih yang buat ayah selalu tersenyum,”

“Tapi aku nggak suka dia, Ai,” balas Aldo.

“Bagaimana perasaan kamu jika suatu hari aku tolak kamu di depan umum?”

“Sedih,” jawab Aldo polos.

“Itu yang perempuan itu rasakan. Dia ngungkapin perasaannya dengan penuh percaya diri supaya kamu lihat cintanya.”

Aldo diam menatap perempuan itu, yang mengusap air matanya dengan lengannya. Ada setitik perasaan aneh di dalam hatinya. Sebegitu jahatnya kah dia?

“Coba kamu mulai cintai dia sama seperti kamu mencintai aku. Karena sampai kapan pun, kita nggak bisa bersama, Do.”

Ucapan Aina membuatnya tersadar. Ia telah membuang cinta tulus demi keegoisan hatinya.

“Terima kasih, Ai. Kamu membuatku sadar.” Aldo segera berlari mengejar perempuan itu.

Aina tersenyum, berharap semoga mereka semakin dekat. Di sisi lain, ada yang menatap Aina dengan pandangan yang sulit diartikan.

*Aku akan mencari tahu siapa pacarnya!*

\*\*\*

Sepulang sekolah, Aina langsung mandi dan turun untuk menonton acara kesukaannya.

Ketukan pintu membuat Aina menatap seseorang yang baru saja muncul di ambang pintu. Kevin dan seorang perempuan. Langsung saja, Aina berlari ke arah pintu.

“Kakak pacarnya Bang Kevin? Wah! Akhirnya Abang bawa cewek!”

Perempuan itu hanya tersenyum.

Kevin menatap Aina tajam, setajam silet.

“Bunda, Bang Kevin bawa cewek! Bang Kevin udah gak jomb—”

Ucapan Aina terpotong saat Kevin membekap mulut adiknya itu.

“Gue tabok, lo, ya!”

“Baperan amat sih, orang bunda nggak ada di rumah.” Aina meledek Kevin. “Nama Kakak siapa?” tanya Aina kepo.

“Jihan.”

“Kakak pacar Bang Kevin?”

Perempuan bernama Jihan itu menggeleng.

“Lah, terus?”

“Kepo lo, bocil,” sambar Kevin membuat Aina memajukan bibirnya.

“Aku temannya Kevin. Kami ke sini buat ngambil proposal kelompok yang ketinggalan,” ucap Jihan lembut.

“Yah, kirain pacarnya Bang Kevin,” ucap Aina lesu. “Tapi kalian cocok, kok,” lanjutnya.

“Apaan sih?! Mandi sana!” usir Kevin.

“Enak aja! Udah, ye!”

Tak lama, ponsel Aina berdering.

*Pak Dokter is calling...*

“Cie ... dapet telepon dari calon suami,” ledek Kevin.

Aina tidak menggubris ledekan Kevin dan berlari ke kamarnya untuk mengangkat telepon.

“Hallo, Kak?”

“ ... ”

“Iya?”

“ ... ”

“Hm, kayaknya nggak ada. Kenapa emang?”

“ ... ”

“Wah, mau banget!”

“ ... ”

“Oke, Kak!”

Sambungan terputus.

Senyum terukir di wajah manis Aina. Ia berjalan menuju lemari untuk mencari baju yang akan dipakainya. Pasalnya, malam ini Radit akan mengajaknya ke bazar.

“Duh, Aina pake yang mana, ya? Ini cocok nggak, ya?”

Aina bermonolog, hingga pilihannya jatuh ke baju biru sederhana dengan *jeans*. Ia tak sabar menunggu malam tiba.

❖ ❖ ❖

“Aina cepetan, Radit sudah datang,” ucap Rani dari lantai bawah.

“Iya, Bun!”

Aina mengambil tas selempangnya dan berjalan menuruni tangga. Aina sangat terpuakau melihat Radit dengan baju santainya. Radit menjadi dua kali lebih tampan dari biasanya.

“Maaf, ya, Kak. Kelamaan nunggu jadinya.”

“Iya, nggak apa-apa.” Radit tersenyum membuat pipi Aina memerah. “Berangkat sekarang?”

“Eh, iya ... ayo, Kak,”

“Ayo ke mana, nih?”

“Ah, itu ... ayo ....” Aina jadi salah tingkah.

“Aku bercanda,” ucap Radit membuat Aina heran. Kata ‘aku’ keluar dari mulut Radit.

“Nggak pantes, ya?” tanyanya.

“Nggak kok, pantes aja,” jawab Aina menggaruk tengkuknya. “Bunda, kita berangkat, ya.” Aina pamit kepada Rani dan diikuti oleh Radit.

“Hati-hati, ya.”

\*\*\*

Kedua di dalam mobil sangat hening. Hanya lagu *Memories* milik Maroon 5 yang mengalun.

“Kamu suka ke bazar?” tanya Radit.

“Suka banget! Dulu, aku setiap hari ke bazar bareng Intan dan Adinda. Tapi sekarang udah jarang. Soalnya kan mau mendekati UN.”

Radit mengangguk paham.

“Kalo ke bazar ngapain aja?” tanya Radit lagi.

“Aina sering banget beli makanan banyak, naik bianglala, sama beli harum manis.”

“Kamu jangan kebanyakan makan yang manis-manis.”

“Tapi Aina suka yang manis.”

“Tapi itu nggak baik buat aku,” kata Radit lagi.

“Hah? Maksud kak Radit?”

“Kamu udah manis, jangan ditambah gulanya,” jelas Radit sambil melirik Aina sekilas.

“Aku nggak ngerti.” Aina menatap Radit polos. “Kalo Kak Radit suka ke bazar?” tanya Aina.

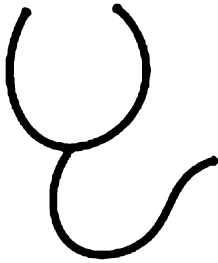
Radit menggeleng.

“Terus?”

Radit tersenyum.

*Karena aku sukanya kamu, Aina ....*

\*\*\*



## MSD 5

Ucapan Radit membuat Aina tidak tidur semalaman.

Sejak tadi, Aina hanya berguling-guling di atas kasur. Perasaan aneh menjalar di hatinya dan kupu-kupu berterbangan di perutnya.

Ponsel Aina berdering beberapa kali, menandakan ada beberapa pesan. Dari Radit.

**Pak Dokter**

**Kamu sudah tidur?**

**21.13**

**Jangan lupa baca doa, ya.**

**21.13**

**Semangat untuk nanti UNnya.**

**21.14**

**Belum, Kak. Iya Kak, siap ... terima kasih ☺**

**21.15**



Aina tersenyum dan memeluk ponselnya. Ini pertama kalinya Aina merasakan hal seperti ini.

“Aku kenapa sih? Aneh banget! Pipi aku panas, pula. Kok aku kepikiran kak Radit terus, ya?”

Aina menyembunyikan wajahnya dengan bantal, juga menyembunyikan senyumnya.

Pintu kamar Aina ada diketuk dan Aina yakin itu adalah abangnya. Aina sangat malas bertemu dengan abangnya. Aina akan berpura-pura tidur saja.

Pintu kamar Aina terbuka. Kevin menatap Aina sebal. Baru saja pulang kuliah, ia sudah harus membuatkan susu untuk Aina.

“Woy, bangun nggak lo? Minum susu lo, nih. Lagian, ngapain sih bunda ngasih lo susu? Mau abis se-truk pun, lo nggak bakalan jadi tinggi.”

Ucapan Kevin membuat Aina marah, namun ia mencoba menahan diri untuk tidak mencakar wajah abangnya. Ia sangat sensitif jika ada yang menyinggungnya tentang tinggi badan.

“Pantesan dikira anak SD sama tukang cilok, lo pendek sih.”

Aina teringat kejadian itu, di mana ia dikira anak SD padahal sudah jelas ia memakai baju seragam SMA. Aina tak habis pikir apa dengan abang-abang itu.

Kevin tahu jika Aina belum tidur, karena Aina tidak pernah menutup wajahnya dengan bantal saat tidur. Kevin pun mulai melancarkan aksinya.

“Wow, buku diari lo bagus juga. Jadi penasaran deh sama isinya,” Kevin pura-pura meraih buku diari Aina. Matanya melirik ke arah Aina yang sedang mengintip dibalik bantal.

“Baca ah, mumpung orangnya tidur.”

Saat Kevin ingin mengambil bukunya, Aina langsung melemparkan bantal ke arah Kevin.

“Buset! Kaget gue,” ucap Kevin sambil terkekeh.

“Jangan nyentuh barang Aina, kalo mau liat Sarah baik-baik aja,” Aina melotot dan mengancam Kevin.

Ucapan Aina membuat Kevin panik. Dia tidak akan bisa tidur dengan tenang kalo Sarah kenapa-kenapa.

“Eh! Jangan berani nyentuh Sarah, ya!”

Jika kalian berpikir bahwa Sarah adalah seorang wanita cantik, normal, *body goals*, muka *glowing*, rambut halus lembut seperti kambing, kalian salah besar!

Sarah adalah sebuah boneka *teddy bear* milik Kevin. Sarah adalah titik kelemahan Kevin.

Awalnya Aina tak menyangka bahwa abangnya sangat merawat Sarah yang bukan manusia dibandingkan dirinya, adiknya.

“Halah, boneka jelek gitu, ternyata Abang muka Ultramen hati Hello Kitty,” Aina meledek Kevin dan tertawa puas.

Kevin menatap Aina sebal. Ingin rasanya ia melempar Aina ke samudra. Namun, ia masih sayang wajahnya yang tampan, karena takut digaplok bundanya dan dihapus dari kartu keluarga.

“Sono keluar,” Aina mendorong Kevin sampai ke pintu.

“Minum susunya ya, Bogel.” Setelah mengucapkan itu, Kevin langsung berlari.

“Dasar Abangke!” teriak Aina.

Sungguh Abang yang jahil.

Aina masuk ke kamarnya dan merebahkan diri di kasur. Rebahan memang posisi paling disukai olehnya. Tak lama, ponsel Aina berdering menandakan bahwa ada telepon yang masuk.

Aina mengambilnya dan betapa terkejutnya ia ketika Radit melakukan panggilan video. Aina salah tingkah. Ia bingung harus mengangkatnya atau tidak.

Akhirnya, dengan hati yang berdebar Aina menekan tombol hijau.

*“Assalamualaikum, Aina.”*

Terlihat wajah Radit yang sangat tampan di seberang sana, membuat Aina ingin berteriak.

*“Waalaikumussalam, Kak.”*

Aina sangat gugup. Dadanya semakin berdebar saat Radit menyisir rambutnya ke belakang.

*“Aku tadinya mau tes kamu udah tidur apa belum. Eh, ternyata belum.”*

Aina tersenyum. “Hehe ... tadinya mau tidur tapi anak dugong itu jahilin aku.”

Alis Radit bertautan.

*‘Hah? Dugong siapa?’*

“Tuh, Bang Kevin!” Aina memajukan bibirnya sebal. Radit tertawa.

*“Kamu nggak boleh gitu, dia kakak kamu.”*

Aina mengangguk, lalu tersenyum.

*“Kamu nggak boleh senyum gitu.”*

Aina melotot. “Hah, kenapa?”

*“Aku takut nggak bisa tidur karena senyuman kamu,” jawab Radit.*

Pipi Aina memerah dengan cepat. Ia lalu mengalihkan kameranya ke arah lain. Setelah cukup lama, Aina kembali menghadapkan kameranya ke arah wajahnya.

*“Kamu tidur gih, udah malem.”*

*“Iya, Kak. Aku juga udah mengantuk.”*

*“Ya udah, selamat tidur, calon istri.”*



Betapa bahagianya Aina mendengar ucapan itu hingga membuat kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya.

Aina mematikan panggilan dan mematikan lampunya.

*Good night and sleep tight too, Kak ....*

\*\*\*

Hari ini Aina sangat malas, sebal, dan marah kepada abangnya.

Setelah sarapan tadi, Aina mencari keberadaan Kevin namun yang bersangkutan tidak ditemukan di mana pun. Ayahnya sudah berangkat subuh tadi karena ia harus melakukan penerbangan ke Singapura.

Aina berjalan di koridor dan dari ujung sana terlihat segerombolan laki-laki yang terkenal dengan julukan '*most wanted*' yang menjadi pujaan para perempuan.

Bahkan Adinda sangat menyukai mereka. Wajah mereka memang tampan tapi sikap yang tidak Aina sukai dari mereka adalah mereka sering melawan guru.

"Eh, ada Aina," ucap salah satu dari mereka. Aina memutar bola mata dengan malas dan mengabaikannya.

"Cantik banget sih, bikin gue penasaran sama sifat lo yang pendiem, galak dan gemesin," ucap lelaki dengan *name tag* bertuliskan Devano Deandra. Ia ketua dari genk tersebut.

Devan mencekal tangan Aina yang hendak meninggalkannya.

"Lepasin!"

"Nggak mau, sebelum lo jadi pacar gue,"

Aina sudah tahu Devan. Ia sangat *playboy* dan mantannya bertebaran di mana-mana. Devan tipe orang

yang cepat bosan. Bahkan lama pacarannya hanya lima hari saja.

“Lepasin aku!”

“Jadi pacar gue dulu. Gue janji kalo dapetin lo, gue bakalan berhenti mainin cewek.”

*Bullshit!* batin Aina. Aina menatap Devan sinis.

“Arrgh!”

Aina menggigit tangan Devan keras hingga meninggalkan bekas. Tak lama, Aina pun langsung melarikan diri.

*Shit, cewek unik!* batin Devan.

Aina berjalan terengah-engah ke kursinya. Intan langsung mengalihkan perhatian dari ponselnya, di mana dia sedang menonton video idola favoritnya. Intan memang termasuk *K-popers* yang bucin abis alias budak cinta.

“Kenapa lo? Kayak dikejar *dog* aja.”

“Bahkan ini lebih serem dari *dog*,” balas Aina sambil mengambil air minum di tasnya.

“Maksud lo? Siapa?”

“Devan.”

“Hah? *My Baby Honey* Devan!” seru Adinda yang tidak tahu kapan datangnya.

“Berisik! Inget pacar yang jauh di sana,” ucap Intan.

“Ah, nyebelin! Pacar gue ternyata nggak kecelakaan. Gue cuma di *prank*!” Adinda memukul meja, melampiaskan kekesalannya.

“Nggak lucu banget *prank*-nya,” kata Aina.

“Ai, lo udah ngerjain Kimia?” tanya Adinda.

Aina mengangguk. Ia selalu mengerjakan PR di sekolah setelah pelajarannya selesai.

“Nyontek dong, gue dua nomor lagi,” pinta Adinda dengan wajah yang dibuat memelas.

“Kebiasaan,” sahut Aina sambil mengambil bukunya di tas dan memberikannya kepada Adinda.

“Ah, lo emang sahabat terbaik gue. Nggak kayak yang di samping lo,” sindir Adinda.

“Giliran butuh ngaku temen, pas susah ngilang,” sungut Intan.

“Gue nggak gitu, ya,” balas Adinda.

Aina menggelengkan kepalanya melihat kedua sahabatnya itu. Pertengkaran seperti ini yang membuat persahabatan mereka semakin kuat.

xxx

*Kantin SMA Darmawangsa.*

Kedaaan kantin sangat ramai hari ini. Beruntung Aina sudah menemukan tempat duduk di paling ujung.

“Lo mau makan apa, Ai?” tanya Intan.

“Gue jus jeruk sama ketoprak,” sela Adinda.

“Gue nawarin Aina, bukan lo.”

“Parah banget jadi temen!”

Setelah memesan makanan, mereka makan dengan tenang. Aina yang merasa tak enak dengan perutnya pun berjalan ke arah toilet.

“Ah, leganya,” ucapnya memukul perutnya pelan. Saat Aina sedang mencuci tangan, dengan sengaja seseorang menarik rambut Aina.

“Ah, sakit!” ringis Aina memegang kepalanya yang terasa kebas dan merasa kulit kepalanya akan lepas.

“Lemah lo. Gini aja sakit,” ucap perempuan di belakang Aina yang memakai pakaian ketat.

Aina tak tinggal diam. Segera ia menarik tangan perempuan itu dan memelintirnya.

“Ah, sakit bego!” seru perempuan itu.

“Kamu juga lemah, gitu aja sakit.” Ucapan Aina membuat perempuan itu diam tak berkutik. Aina pun pergi meninggalkannya.

“Ah, bangsat lo!” teriak perempuan itu.

Aina berjalan ke arah kelasnya namun fokusnya terhenti ke arah perempuan yang sedang duduk sendirian di taman. Aina berjalan ke arah perempuan itu dan dengan perlahan Aina menyentuh bahunya.

Perempuan itu menoleh untuk menatap Aina dengan air mata yang mengalir. Ia langsung menghapusnya dan tersenyum ke Aina.

Aina tahu betul perempuan ini adalah seseorang yang pernah menembak Aldo. Perempuan manis dengan lesung pipi di bagian kanannya dan memiliki mata yang sayu namun menenangkan.

“Kamu kenapa nangis?” tanya Aina pelan.

“Aku nggak kenapa-napa kok, Kak. Aku baik-baik aja,” jawabnya.

Aina tersenyum dan mengusap pipi perempuan itu lembut. Seketika Aina merasa bahwa perempuan itu sangat rapuh.

“Kak Aina, boleh aku peluk Kakak?”

Aina mengangguk. “Dengan senang hati.”

Perempuan itu langsung menangis di pundak Aina.

“Siapa nama kamu?” tanya Aina.

“Gladys, Kak,” jawabnya terisak.

Gladys melepaskan pelukannya. “Kenapa Kakak mau peluk aku? Bahkan orang tua aku aja nggak pernah mau peluk aku.”

Ucapan Gladys membuat hati Aina berdenyut sakit. Apa Gladys kurang kasih sayang orang tuanya?

“Temen aku jauhin aku, guru juga nggak suka sama aku,” lanjutnya.

“Kamu nggak boleh ngomong gitu karena banyak yang peduli sama kamu, termasuk aku,” ucap Aina tersenyum. Senyuman yang menenangkan bagi Gladys.

“Hari ini aku ulang tahun, Kak, tapi orang tuaku hanya merayakan untuk kembaranku dan melupakan aku.”

“Selamat ulang tahun, Gladys,” kata Aina tulus.

“Terima kasih, Kak. Ucapan Kakak membuat aku bertahan dan memiliki harapan untuk hidup,” ucap Gladys tersenyum getir.

“Apa sebelumnya kamu nggak memiliki semangat hidup?” tanya Aina.

Gladys menggeleng lemah.

“Aku punya penyakit, Kak, bahkan orang tuaku nggak pernah mau mendengarkan keluh kesahku setiap malam.” Gladys berucap lemah. Aina masih setia mendengarkan ucapan selanjutnya.

“Setiap malam, aku nggak bisa tidur tanpa bantuan obat tidur. Setiap dua minggu, aku harus menjalani cuci darah. Dan untuk sebulan ini, aku nggak melakukannya,”

Aina tetaplah manusia, hatinya pun lemah. Setelah mendengar itu, Aina menangis dan langsung memeluk Gladys.

“Kakak mau jadi teman Gladys?”

Gladys mengulurkan tangannya yang bergetar dan dengan senyuman, Aina menjabatnya.

“Kenapa kamu nggak melakukan cuci darah?”

“Glad capek Kak, setiap cuci darah nggak ada yang nemenin Glad,” ucap Gladys sendu.

“Aina temen Gladys, jadi nanti Aina yang bakalan temenin Gladys cuci darah. Boleh?” Pertanyaan Aina membuat Gladys bahagia. Gladys pun mengangguk antusias.

“Kakak pacaran sama Kak Aldo?” tanya Gladys dengan takut.

“Hehe, nggak lah. Kan Aldo sukanya sama kamu,” ucap Aina berbohong.

“Kak Aina bohong. Kemarin aku denger, dia nggak suka aku,” ucapnya lemah.

“Kamu harus terus berjuang.”

Gladys mengangguk dan memeluk Aina.

“Jangan tinggalkan Glad sendiri, Kak. Glad takut. Jangan seperti mereka ya, Kak. Glad butuh Kakak,” ucap Gladys membuat Aina tak kuat menahan tangis.

*Mengapa aku baru dipertemukan dengan dia sekarang?* batin Aina menyesal.

\*\*\*

Keadaan kelas sangat ramai, layaknya pasar malam. Ada yang memukul meja, juga Adinda yang sedang menyanyi lagu Korea dengan lirik yang salah namun tak memedulikannya.

Tak lama, Aina duduk di kursinya.

“Lama amat? Dari mana aja, lo?” tanya Intan.

“Aina punya teman baru. Nanti Aina akan kenalin dia sama Intan dan Adinda. Dia butuh dukungan.”

Intan menatap Aina bingung.

“Maksud lo?”

“Ikut ke rumah sakit setelah pulang sekolah, ya?”

Intan mengangguk.

\*\*\*

Gladys menunggu di depan kelas Aina.

Banyak orang yang menatapnya tak suka. Gladys sendiri langsung menunduk, tak berani mengangkat kepalanya.

“Gladys, kamu sudah lama?” tanya Aina.

Gladys menggeleng. “Nggak kok, Kak.”

“Gladys, kenalin, ini sahabat Kakak. yang ini namanya Intan dan ini Adinda.”

“Hai Kak Intan, Kak Adinda,” sapa Gladys.

Intan dan Adinda pun tersenyum. Mereka sudah diceritakan oleh Aina dan mereka pun ikut bersedih.

Gladys merasa bahagia karena kali ini ia memiliki teman untuk melakukan cuci darah. Gladys banyak bercerita hingga tak terasa mobil Intan berhenti di sebuah rumah sakit.

“Kak Aina mau ikut masuk?” tanya Gladys.

“Duh, aku nggak ikut ... maaf, ya? Aku nggak kuat liat jarum suntik,” cicit Aina sambil meringis.

Gladys tersenyum maklum dan mengangguk.

“Biar gue sama Adinda yang nemenin Gladys,”

Aina mengangguk setuju. Cukup lama Aina menunggu proses pencucian darah yang dilakukan oleh Gladys sampai ia merasa bosan. Kemudian pintu ruangan terbuka, menandakan bahwa cuci darah sudah selesai.

“Aina kamu kenapa disini?”

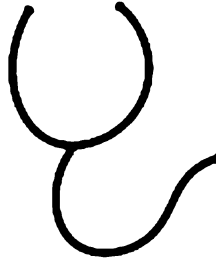
Aina mengangkat kepalanya.

*Kak Radit?*

❖❖❖



## MSD 6



Radit sedikit terkejut ketika melihat Aina di depan pintu tempat pencucian darah. Saat ini, Radit dan Aina sedang berada di kantin rumah sakit tempat Radit bekerja.

“Kamu sakit? Kok kamu ada di sini?”

Aina menggeleng dan meneguk minumannya.

“Gladys teman baru aku, Kak. Makanya aku temenin dia cuci darah,” jawab Aina.

“Kamu cuma nemenin sampe depan pintu doang? Nggak masuk, hm?”

Aina menggaruk tengkuknya dan nyengir, membuat Radit gemas.

“Cuci darah kan pasti disuntik. Aina ngeri, Kak. Nggak kuat liatnya.”

Aina meringis ketika membayangkan ujung jarum suntik yang mengkilap itu menusuk lengannya. Ah ... membayangkannya saja sudah membuat Aina merinding.

Radit yang melihat gerak-gerik Aina hanya bisa tertawa.

“Kamu ini ... oh ya, aku ucapin makasih banget sama kamu. Udah sebulan Gladys nggak cuci darah, Kakak jadi khawatir. Berulang kali Kakak selalu tanya sama suster penjaga administrasi, apa Gladys datang atau tidak.”

Aina mengangguk dan tersenyum.



“Kakak tau semua tentang Gladys?”

Radit menggeleng. “Kenapa memangnya?” tanya Radit menaikkan sebelah alisnya.

“Nggak apa-apa, kok,” jawab Aina sedikit kikuk.

“Emang kamu tau semuanya?”

Aina menggeleng cepat, membuat Radit sedikit bingung.

“Astaga Aina! Gue cariin ke mana-mana, taunya berduaan sama dokter ganteng,” ucap Adinda membuat hampir semua yang ada di kantin menengok ke arah mereka.

“Bacot lo, Din, tolong dikecilin,” bisik Intan di telinga Adinda, namun tak digubris olehnya.

“Aina, ini siapa?” tanya Intan.

“Ah ini ca—”

“Saya calon suaamiinya Aina,” kata Radit, memotong ucapan Aina.

Intan dan Adinda merasa terkejut karena mereka mengira jika Aina hanya membual saat ia menceritakan masalah pernikahan, namun ternyata tidak.

“Ai, lu punya hutang cerita sama kita,” bisik Adinda di telinga Aina, membuat Aina menghela napas.

Setelah banyak berbincang dengan Radit, Aina memutuskan untuk ke ruangan Gladys yang masih belum sadar.

“Ai, tuh susu lo diminum. Tadi abang lo bilang lo harus minum susu biar tinggi,” ucap Intan sedikit menyindir.

Aina mengerucutkan bibirnya, menatap sinis Intan dan mengambil susunya. Ia pun meneguknya hingga tandas. Adinda sendiri sudah pulang karena ada urusan yang ia harus selesaikan.

Aina menatap Gladys yang sedang berusaha membuka matanya. Aina menghampiri ranjang Gladys.

“Akhirnya, kamu bangun. Aku takut kamu kenapa-napa.” Ucapan Aina membuat Gladys tersenyum lebar. Ia merasa sangat diperhatikan.

“Biasanya aku bisa tidur seharian, tapi ini nggak.”

Aina mengusap rambut Gladys lembut.

“Sakit nggak, Glad?” tanya Intan.

Gladys menggeleng. “Nggak kok, kan udah biasa gini.”

Intan dan Aina menatap Gladys dengan tatapan sedih yang terlihat samar. Tak lama, pintu kamar rawat Gladys ada yang mengetuk. Dan betapa terkejutnya Gladys menatap seseorang yang muncul di depan pintu.

Aldo.

Tentu saja Aina dan Intan yang membujuk Aldo agar datang ke sini dan ternyata hal itu tidak terlalu sulit.

“Hai,” sapa Aldo kepada Gladys yang masih tercengang dengan kedatangannya.

“Glad, kamu disapa Aldo tuh,” goda Aina membuat pipi gembul Gladys memerah.

“Eh? Iya, Kak, hai,” jawab Gladys gugup.

Aldo menghampiri ranjang Gladys, membuat jantung Gladys berdebar keras.

“Kayaknya kalian butuh waktu berdua, kita tunggu di luar ya,” kata Aina, membuat Gladys menggeleng cepat.

Aina pura-pura tidak melihat gelengan Gladys dan menarik Intan ke luar ruangan. Tak lama kemudian, Radit datang dan berdiri di hadapan Aina.

“Kamu belum pulang?” tanya Radit kepada Aina.

Aina menatap Radit lekat. Radit dengan rambut yang basah sehingga airnya menetes melewati rahang tegasnya.

*Buset! Calon suaamiinya Aina cakep banget, ya! Astagfirullah, jiwa pelakor gue pengen keluar. Tapi gue takut kena karma kayak di sinetron ikan terbang, batin Intan mengagumi.*

“Belum, Kak. Aku masih mau nunggu Gladys,” jawab Aina tersenyum ke arah Radit dan dibalas oleh Radit.

*Please, gue baper. Biasanya gue paling bodo amat, tapi ini nggak,* batin Intan lagi.

“Kakak mau cek Gladys dulu, ya,” kata Radit kemudian.

Aina mengangguk saja, mempersilakan Radit masuk.

Sekitar sepuluh menit Radit masuk ke ruangan Gladys. Tak lama, Radit pun keluar diikuti oleh Gladys dan Aldo yang menuntunnya.

“Glad udah boleh pulang?” tanya Aina.

Gladys tersenyum dan mengangguk.

“Terima kasih ya Kak Aina dan Kak Intan, udah mau nemenin Glad,” ucap Gladys tulus.

“Jangan sungkan, oke?” balas Intan. “Kayaknya gue juga mau pulang, bokap gue udah di depan,” lanjutnya.

“Ya udah, hati-hati, ya, kalian,” kata Radit mengingatkan.

Setelah punggung Gladys, Aldo, dan Intan menjauh, Aina merasa canggung berdekatan dengan Radit.

“Kamu pulang bareng aku, ya? Udah malem juga nih,” ajak Radit.

“Iya, Kak.”

Jantung Aina seakan hendak meledak, saat tiba-tiba Radit menggenggam tangannya. Aina merasa panas-dingin dibuatnya.

“Nggak nyaman, ya? Maaf, ya. Ya udah, aku lepas.”

Baru saja Radit hendak melepaskan genggamannya, Aina langsung mencegahnya.

“Jangan dilepas, Kak,” kata Aina dengan polosnya. Radit mencubit kedua pipi Aina gemas.

“Sakit, ih!” seru Aina tertahan dan mengusap kedua pipinya.

“Ya udah yuk, kita pulang,” ajak Radit dan langsung menarik tangan Aina.

Jangan lupa beberapa pasang mata para suster di rumah sakit itu yang saat ini sedang nyinyir kepada Aina. Mungkin sebagian suster muda itu merasakan *broken heart* melihat senyuman dokter muda pujaan mereka berbahagia dengan Aina.

Di mobil, Aina merasa sangat lelah dan tertidur untuk yang kedua kalinya di mobil Radit. Mobil Radit lantas terparkir di sebuah kafe yang banyak dikunjungi pemuda-pemudi.

Radit menatap Aina yang masih menjelajahi alam mimpinya dengan senyuman. Radit belum pernah merasakan hal seperti ini, tapi dengan kedatangan Aina ke dalam hidupnya membuat Radit merasakan cinta. Dengan waktu yang sesingkat ini saja, Radit sudah jatuh ke dalam pesona Aina.

Radit menepuk pipi Aina pelan, membuat Aina sedikit terusik dan membuka matanya.

“Udah sampe ya, Kak?” tanya Aina sambil mengusap kedua matanya.

“Iya,” jawab Radit seraya membukakan *seat belt* Aina, membuat hati Aina langsung berdesir.

“Lah, kok bukan di rumah Aina?” tanya Aina heran.

“Aku tau kamu belum makan dan saat tidur pun, cacing yang ada di perut kamu berontak,” Radit terkekeh, membuat Aina malu.

“Enak aja! Aina nggak cacingan, ya!” seru Aina sambil melipat kedua tangan di depan dadanya.

“Aku bercanda, Aina,” ucap Radit membuat Aina tak berkutik.

Dengan segera Radit menggenggam tangan Aina menuju kafe. Ini kafe tempat favorit Radit karena di saat ia merasa letih, ia akan menyempatkan minum kopi di sini.

Radit dan Aina mengambil tempat dekat dengan jendela, sehingga mereka bisa melihat aktivitas di bawah sana.

“Kamu mau makan apa?” tanya Radit kepada Aina yang masih mengagumi pemandangannya.

“Yang terkenal di kafe ini itu biasanya apa, Kak?”

“Banyak ... Kakak sering banget makan *cake white chocolate*. *Hot chocolate*-nya juga enak.”

Mata Aina bersinar mendengar hidangan makanan yang banyak mengandung cokelat.

“Aina mau yang Kakak sebut tadi,” kata Aina bersemangat.

“Siap, Ibu,” kekeh Radit.

“Ih! Aina bukan ibu-ibu!” Aina memajukan bibirnya, gemas.

“Kamu calon ibu dari anak-anakku kelak,” ucap Radit membuat Aina gelagapan dan pipinya bersemu merah.

Setelah acara makannya selesai, Radit termenung menatap wajah cantik Aina di bawah sinar lampu. Bulu mata lentik, pipi gembul, mata bulat, dan bibir ranum. Radit merasa Aina sangat sempurna. Orang tuanya memang tidak salah memilih.

“Kakak, Aina mau nanya dong,”

“Tanya aja,” jawab Radit sambil meminum kopinya.

“Kok Aina kalo deket sama Kakak itu deg-degan, sih? Ngerasa seneng pas Kakak pegang tangan Aina tadi. Itu penyakit apa, ya?”

Radit tersedak setelah mendengar perkataan Aina. Aina langsung menepuk punggung Radit.

“Itu kayaknya penyakit sangat parah dan obatnya cuma satu,” jawab Radit enteng.

Setelah mendengar kata itu, Aina menyemburkan minuman yang ada di mulutnya dan membuat kemeja Radit basah.

“Ya ampun Kak, Aina minta maaf. Aina nggak sengaja,” ucap Aina sambil mengelap dada bidang Radit.

Bagaimanapun, Radit adalah seorang lelaki normal. Radit langsung menjauhkan tangan Aina dari dadanya.

“Nggak apa-apa, lagian aku belum mandi kok,” ucap Radit sambil tersenyum.

“Maksud Kakak penyakit aku itu parah? Aku sakit apa? Dan di mana aku bisa dapetin obat itu?” tanya Aina bertubi-tubi.

“Mungkin kamu suka sama aku dan obatnya adalah, menikah dan terus bersamaku sampai tua,” jawab Radit tulus.

“Kakak benar, aku memang menyukai Kakak,” balas Aina membuat Radit tersenyum lebar.

xxx

### **SMA Darmawangsa**

Aina berjalan menuju kelasnya dengan langkah gontai. Langkahnya terhenti ketika ada yang memegang bahunya.

“Pagi, Ai,” ucap Nathan.

“Ah iya, pagi,” jawab Aina.



Aina menatap Nathan heran karena sedari tadi, ia hanya menatap Aina tanpa bicara apa pun. Saat Aina hendak berbalik badan, tangannya dicekal oleh Nathan.

“Ai, aku mau nanya sama kamu.”

“Iya, tanya aja.”

Nathan menarik napas panjang.

“Apa kamu menyukaiku?”

Aina bingung harus menjawab Apa. Akhirnya, ia memutuskan untuk menjawab jujur saja dan menggeleng.

“Apa nggak ada sedikit pun ruang di hati kamu buat aku menetap, Ai?” Nathan menatap Aina sendu.

“Maaf, Nathan. Ruang hatiku sudah penuh. Bagaimana mungkin aku menyimpan dua cinta dalam satu hati, jika nanti salah satunya akan tersakiti?”

Nathan sangat kecewa dengan jawaban Aina.

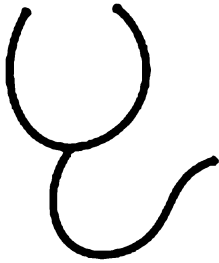
“Hampir tiga tahun Ai aku ngejar kamu. Aku coba jadi yang terbaik buat kamu, coba mengerti kamu, tapi sekali pun kamu nggak pernah menatap ke arah aku,” ucap Nathan penuh emosi.

“Kamu memang baik, Nath. Banyak yang suka sama kamu lebih dari aku. Aku nggak pernah bisa terima kamu, Nath. Ada seseorang yang diam-diam menyukaimu,” ucap Aina dengan lembut.

“Terus, selama ini kamu anggap aku apa, Ai?” tanya Nathan dengan lantang.

“Maaf, Nath. Kita hanya sebatas teman. Dan sepertinya akan tetap seperti itu,” jawab Aina sambil pergi meninggalkan Nathan yang merasa hancur.

\*\*\*



## MSD 7

Aina memang menyukai Kimia, tapi tidak dengan matematika. Berbeda dengan Intan yang tampak antusias saat melihat soal matematika, Aina dan Adinda justru merasa mual.

“Lo mah enak paham, lah gue kagak sama sekali,” gerutu Adinda.

“Pengin deh Aina pas lagi ngisi soal kerasukan arwah Albert Einstein,” ucap Aina polos.

“Ya mana bisa, Bujang!” teriak Adinda, membuat Aina menutup telinga.

“Di dunia ini nggak ada yang nggak mungkin. Ikan di laut dan sayuran di darat aja bisa ketemu di warteg,” balas Aina.

“*Hoooh keun!*” seru Intan dan Adinda bersamaan.

Mereka berjalan ke arah parkir. Tanpa disengaja, manik Aina bertemu dengan tatapan tajam Nathan. Tatapan yang selalu ia lemparkan kepada semua perempuan yang menyukainya, kecuali Aina. Nathan selalu menatap Aina dengan tatapan penuh harap dan terdapat kasih sayang di dalamnya.

Nathan hanya melengos dan mengabaikan Aina, membuat kedua sahabat Aina heran.



“Lah? Kok tumben dia nggak nyapa lo, Ai?” tanya Adinda.

“Biasanya dia nggak pernah kayak gitu. Apa dia ada masalah?” tanya Intan. Aina menggeleng.

“Aina yang minta dia jauhin Aina, kok,”

Ucapan Aina membuat Adinda melotot tak percaya.

“Biasa aja dong, awas keluar tuh mata,” balas Aina.

“Tapi kenapa? Kok lo jauhin dia, Ai?” tanya Intan.

“Aku kan sebentar lagi akan menikah dan aku nggak mau ngasih harapan,” jawab Aina. “Dan aku tau, Intan suka sama Nathan,” bisik Aina di telinga Intan.

Intan terkejut, tetapi Aina langsung pergi ke arah jemputannya.

\*\*\*

Radit akhir-akhir ini sangat sibuk.

Ia bekerja hampir tanpa jeda. Sehari bisa saja ia melakukan operasi selama tiga kali. Jam menunjukkan pukul tujuh malam, tetapi Radit masih harus melakukan operasi jam delapan malam.

Pintu ruangan Radit diketuk dari luar. Radit yang sedang memejamkan mata langsung berjalan untuk membukakan pintu. Radit tersenyum lebar saat mengetahui bahwa yang mengetuknya adalah Aina.

“Assalamualaikum. Malam, Kak,” sapa Aina di depan pintu.

“Waalaikumussalam. Ayo, masuk,” ajak Radit.

Aina masuk ke dalam Ruangan Radit dan meletakkan rantang di atas meja kerja Radit.

“Tumben kamu ke sini... ada apa?” tanya Radit dan duduk di depan Aina.

“Aina mau ngasih makanan buat Kakak. Tadi, Aina sempat ke rumah, tapi Kakak nggak ada. Kata mama,

Kakak masih di rumah sakit, makanya Aina kes ini,” jawab Aina panjang lebar.

“Kok kamu nggak ngabarin aku?” tanya Radit.

“Udah kok, tapi nomor Kakak nggak aktif.”

Radit mengambil ponsel di sakunya.

“Ponsel Kakak mati, lupa Kakak *charge* saking sibuknya,” keluh Radit ketika menyadari ponselnya sudah mati entah sejak kapan.

“Kakak pasti keganggu, ya, Aina ke sini?”

Dengan cepat Radit menggeleng.

“Nggak kok. Tadi Kakak capek banget. Pas kamu ke sini, mata Kakak jadi seger lagi,” jawab Radit membuat Aina ingin terbang saking senangnya.

“Ah, Kakak bisa aja. Ayo, Kak, makan dulu.”

Aina membuka rantang dan mengambilkannya untuk Radit. Radit sendiri terus menatap Aina, membuat Aina menjadi gugup sendiri.

“Kakak jangan tatap aku terus, dong ... aku jadi malu. Nih, dimakan.”

Ucapan Aina membuat Radit tersadar dan segera mengambilnya. Setelah berdoa, Radit langsung memakannya. Sebenarnya Radit sudah makan, tapi untuk menghargai Aina, Radit mencoba makan kembali.

“Ini kamu yang masak?” tanya Radit, disela-sela makannya.

“Bukan. Maaf ya, Kak. Aina nggak bisa masak. Tapi lagi belajar kok, biar nanti Aina bisa masakin Kakak setiap hari.”

Radit tersenyum mendengar perkataan Aina. *Gadis yang unik.*

“Kamu mau pulang? Kakak pesenin taksi ya? Soalnya sebentar lagi Kakak ada jadwal operasi,” saran Radit.

“Kalo nunggu Kakak boleh?” tanya Aina.

“Memangnya kamu nggak bosan? Pasti lumayan lama Kakak operasinya.”

“Nggak apa-apa kok Kak, Aina mau nunggu Kakak aja,” jawab Aina.

“Ya udah, kamu kabarin bunda dulu atau Kevin. Oh iya, emang kamu udah belajar buat UN besok?” tanya Radit sambil menggunakan maskernya.

“Pas siang udah, tapi tenang... Aina bawa buku pelajarannya kok. Sambil nunggu Kakak, Aina belajar.”

Radit jadi gemas sendiri dan mengusap rambut Aina, membuat Aina terpejam beberapa detik.

“Ya udah ya, Kakak tinggal dulu... kalo mau bikin kopi atau apa, kamu ke dapur aja, oke?”

“Iya, Kak.”

❖❖❖

Pukul 21.46 WIB, beberapa kali Aina menguap karena matanya terasa lelah akibat terus menatap bukunya.

“Aku tidur dulu deh sebentar,” katanya pada diri sendiri.

Aina mulai memejamkan matanya dan tak perlu waktu lama, Aina sudah jatuh ke alam mimpinya.

Tak lama kemudian, Radit kembali ke ruangnya dan menemukan Aina yang sudah tertidur pulas. Kedua sudut bibir Radit membentuk sebuah senyuman. Ia berjalan ke arah kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

Setelah berganti pakaian, Radit menghampiri Aina yang tak terusik dari tidurnya.

“Kasih,” ucap Radit membelai pipi Aina. Radit kemudian mengambil ponselnya yang sudah di *charge* dan membuka kamera untuk memotret Aina.

“Aina? Hei, bangun....” Radit menggoyangkan badan Aina pelan, membuat si empunya membuka matanya.

“Udah selesai?” tanya Aina.

Radit tersenyum dan mengangguk. “Ayo pulang, sudah malam banget. Maafin Kakak ya, bikin kamu nunggu lama.”

“Nggak apa-apa, kok.”

Aina dan Radit berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Mata Aina bersinar saat memandang betapa bersihnya rumah sakit ini.

Radit membukakan pintu mobil untuk Aina, perlakuan yang terbilang kecil dan biasa saja namun sangat manis luar biasa bagi Aina.

“Silakan masuk, calon nyonya Alges.”

Aina tertawa singkat dan langsung masuk ke dalam mobil milik Radit.

Mobil melaju menyusuri jalanan kota. Melihat banyaknya lampu yang berwarna-warni membuat Aina merasa sangat senang, apalagi ia berada dalam satu mobil dengan orang yang sangat istimewa. Di dalam mobil pun, Aina ikut menyanyikan lirik lagu yang mengalun. Lagu yang pas untuk mereka.

*Akad - Payung Teduh.*

“Aku nggak nyangka suara kamu bagus itu,” komentar Radit, membuat Aina berhenti bernyanyi.

“Tuh kan, Aina bilang juga apa?! Suara Aina emang enak. Tapi abang selalu bilang suara Aina kayak kaleng rombeng. Mana kalo Aina nyanyi selalu tutup telinga lagi,” adu Aina kepada Radit membuat Radit tertawa.

“Gimana rencana kamu setelah lulus sekolah?” tanya Radit sedikit melirik Aina lalu fokus kembali untuk menyetir.

“Menikah dengan Kakak,” jawab Aina spontan.

“Oh iya,” Radit menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. “Cita-cita kamu apa?”

“Pengin jadi dokter,”

“Hah? Kan kamu takut sama jarum suntik.” Radit merasa heran.

“Aina cuma takut disuntik, bukan takut nyuntik orang Kak. Lagian, ngapain susah payah nyari gelar supaya dipanggil dokter? Setelah menikah dengan Kakak, aku akan mendapatkan panggilan ibu dokter.”

Jawaban Aina membuat Radit tercengang.

“Tadi aja, suster manggil aku calon bu dokter,” lanjut Aina.

“Pemikiran yang bagus,” jawab Radit dengan tawa.

Sepertinya hari ini Radit banyak tersenyum bersama Aina. Tak terasa, mobil pun sampai di pekarangan rumah Aina.

“Kakak mau datang nggak saat kelulusan aku?” tanya Aina sebelum turun.

“Akan aku usahakan.”

Aina tersenyum dan turun dari mobil. Radit membuka kaca jendela mobilnya.

“Kakak nggak mau mampir dulu?” tanya Aina.

“Nggak deh, udah malem banget. Salam buat bunda, ya. Kamu langsung tidur, jangan lupa mimpiin aku. Aku pulang, ya,” ucap Radit.

“Iya, Kak. Hati-hati.”

Setelah melihat mobil Radit sudah jauh, Aina melangkahakan kakinya menuju rumah.

“Astaghfirullah!” Aina kaget saat menemukan Kevin menggunakan masker wajah di depan pintu.

“Haha, gue pengen ketawa tapi takut retak masker gue.”

“Sok pake masker segala lagian,” nyinyir Aina.

“Eh, kita sebagai kaum lelaki juga nggak mau kalah, ya! Masa cuma cewek aja yang boleh *glowing*?” balas Kevin tak mau kalah.

“Aina nggak pernah ngomong kalo cowok nggak boleh *glowing*!” balas Aina tak mau kalah juga.

“Dasar cewek, nggak pernah mau disalahkan,” ucap Kevin pelan, namun masih terdengar oleh Aina.

“Apa? Abang ngomong apa? Siapa yang salah?!” tanya Aina ngegas.

“Iya, Abang yang salah,” kata Kevin mengalah.

“*Good*,” balas Aina meninggalkan Kevin yang masih kesal olehnya.

“Dasar kadal Afrika, nggak pernah mau kalah,” ucap Kevin setelah Aina sudah masuk ke dalam kamarnya.

Di dalam kamar, Aina merebahkan tubuhnya di kasur dan matanya terpejam. Bayangan Radit terus berputar di pikirannya.

Aina baru pertama merasakan hal seperti ini, hal yang membuat hati Aina berseru senang. Bahkan senyuman Radit serasa tersimpan di memori otaknya.

Satu notifikasi membuat lamunan Aina buyar. Aina segera mengambil ponselnya di nakas. Ia tersenyum saat tahu siapa yang mengirim pesan padanya.

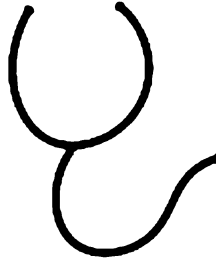
Nama **Pak Dokter** tertera di sana. Tapi, tidak seperti biasanya, Radit mengirim Aina foto dengan ucapan selamat tidur.

Aina hanya tersenyum menatap fotonya. Ia malu karena itu tandanya, di dalam galeri ponselnya, Radit menyimpan wajahnya yang sedang tertidur dengan mulut terbuka.

*Bunda, Aina malu!*

✂✂✂

## MSD 8



Ujian nasional telah usai.

Para siswa dan siswi merasa lega dan sesak. Lega karena ujian sudah dilalui dan sesak karena harus siap berpisah dengan teman-teman. Lusa, sekolah akan mengadakan acara *prom night*.

Aina juga akan ikut meramaikan acara *prom night*, di mana ia akan membacakan sebuah puisi. Aina akan berkolaborasi dengan grup band *ter-hits* di SMA Darmawangsa. Siapa lagi kalau bukan Devan dan kawan-kawan?

Aina sangat suka membuat puisi. Ia sedih karena hanya mendapatkan satu kali kesempatan untuk membacakan puisi khusus untuk angkatannya.

Saat ini, Aina baru selesai berlatih dengan Devan dan teman-temannya.

“Puisi lo keren, Ai,” puji Bagus, sahabat Devan.

“Ya pasti keren lah, cewek gue bakatnya nggak usah diraguin lagi. Iya, nggak?” ucap Devan, membuat Aina melirikinya dengan tajam.

“Aina pulang duluan, ya ... *bye*,” kata Aina. Baru saja ia akan membuka pintu, lengannya ditahan oleh Devan.

“Gue anter, ya?” bujuk Devan.

“Eh, nggak usah. Aina mau dijemput abang,” tolak Aina halus.

“*Please* lah Ai, kali ini aja ya?” bujuk Devan lagi.

Aina mengangguk pasrah. Ia sudah sangat lelah jika harus menunggu abangnya yang selalu terlambat itu.

Devan merasa senang karena setelah sekian lama, akhirnya Aina mau menerima ajakannya. Devan pun mengikuti Aina dari belakang.

“Sukses ya, *Bro!*” teriak Rian kepada Devan.

Devan yang mendengarnya langsung mengacungkan jempolnya ke atas.

“Akhirnya sahabat kita bisa berduaan sama gebetannya juga,” ucap Bagus menatap punggung Devan.

“Iya lah, emangnya lo jomlo,” ucap Rian.

“Aku kan nunggu kamu, Sayang,” balas Bagus kepada Rian.

Rian pun menjitak kepala Bagus dengan sangat niatnya.

\*\*\*

Adinda dan Intan sedang menginap di rumah Aina karena mungkin ini yang terakhir kali mereka akan menginap bertiga.

Sebentar lagi, mereka akan menemukan jalan hidup masing-masing. Mereka mungkin tak akan selalu bersama, namun mereka tetap bertekad bahwa 'jadikan pundak sahabatmu sebagai penopang jalanmu,'.

Aina datang dengan membawa makanan ringan dan hal tersebut tentu saja membuat Adinda girang bukan main.

“Asik, makan lagi,” ucap Adinda menghampiri Aina.



“Makan terus lo kerjaannya! Tadi sore padahal udah makan nasi padang satu bungkus. Yang punya gue diembat juga,” sindir Intan.

“Daripada mubazir. Iya nggak, Ai?” ucap Adinda meminta pembelaan.

Aina mengangguk. “Iya, nanti nasinya nangis. Lagian Adinda mau makan satu liter nasi per hari juga nggak bikin dia gemuk,” katanya.

Mereka sedang menonton video lama mereka. Benar kata orang, masa SMA adalah masa yang paling singkat, masa yang paling bersejarah.

“Aina nggak mau pisah dari kalian,” renek Aina karena ia memang termasuk yang paling cengeng.

“Kita juga nggak mau,” balas Adinda seraya memeluk Aina.

Intan sendiri hanya diam karena di antara mereka, Intan lah yang paling kuat.

Intan berusaha menahan diri agar tidak meneteskan air matanya. Namun usahanya sia-sia. Intan tak bisa berpura-pura tegar. Ia lemah karena sahabatnya. Intan pun ikut memeluk kedua sahabatnya. Mereka terisak bersama.

“*Euleuh-euleuh*, macam Teletubbies,” ledek Kevin yang entah sejak kapan sudah bersandar di pintu kamar Aina sambil bersedekap.

Mereka bertiga langsung melepaskan pelukannya dan mengusap air mata masing-masing.

“Jadi Abang nguping?” tanya Aina dan memberi Kevin tatapan tajam.

“Nggak! Tadi Abang ke sini mau—”

“Mau ngintip? Iya?” potong Adinda langsung.

“Astagfirullah! Nggak, sumpah! Gue mau ngambil *power bank* yang dicopet adik gue,” jawab Kevin dengan cepat.

Aina bangun dan mengambil *power bank* milik abangnya.

“Nih!” Aina memberikannya kepada Kevin. “Udah, kan? Sana pergi! Dasar perusak suasana,” lanjut Aina dan langsung menutup pintu kamarnya.

\*\*\*

Radit saat ini sedang jogging karena ia tidak ada jadwal di rumah sakit hari ini. Ia berlari pelan mengelilingi komplek perumahannya.

“Itu anaknya bu Erinka, kan?”

“Iya! Udah ganteng, dokter lagi!”

“Pengin rasanya jodohin anak saya sama dia, tapi usianya masih dua tahun.”

Begitulah pujian-pujian yang Radit dengar dari ibu-ibu komplek yang sedang membeli sayuran. Radit sendiri hanya membalasnya dengan senyuman.

“Permisi, Bu,” sapa Radit sopan saat melewatinya.

“Kak Radit!”

Radit memutar tubuhnya untuk mencari orang yang sudah memanggilnya. Adiknya—Fanya—datang menghampirinya sambil mengayuh sepeda. Fanya turun dari sepedanya dengan napas yang tersengal.

“Pul ... pul ...”

“Apaan pul-pul? Ipul?”

Fanya menggeleng dan menarik napas panjang.

“Pulang! Ada calon kakak ipar di rumah,” kata Fanya, membuat Radit kaget.

Radit langsung menaiki sepeda Fanya dan pergi begitu saja sedangkan Fanya ditinggal olehnya.

“Kak Radit!” panggil Fanya berteriak.

Radit segera menghentikan sepedanya dan menengok ke arah Fanya yang melompat naik ke boncengan sepedanya.

“Maaf, lupa,” ucap Radit menggaruk tengukunya.

“Dasar. Ya udah, ayo berangkat!”

Sesampainya di rumah, ia masuk dan menemui Aina di dapur yang sedang memasak bersama dengan Erinka.

“Assalamualaikum,” sapa Radit kepada Aina yang sedang memotong wortel. Ia terlihat sedikit kesulitan.

“Waalaikumussalam,” jawab Aina sambil menaruh pisau dan mencium punggung tangan Radit.

Hal ini terjadi untuk kedua kalinya. Sepertinya Radit harus terbiasa dengan kebiasaan Aina ini.

“Lagi apa sama Mama?” tanya Radit berbasa-basi, namun justru terdengar basi beneran.

“Ya masak lah, kamu buta? Jelas-jelas dapur tempat masak. Ya kali tempat nge-*gym*,” jawab Erinka ketus.

“Ya Mah, namanya juga basa-basi,” ucap Radit menatap Erinka.

“Terlalu basi. Orang mah kalo nanya itu yang bagus dikitlah. Kamu mau mobil nggak, gitu kalo nanya,” sahut Erinka membuat Aina tertawa.

“Kak Radit, jangan gangguin calon kakak ipar. Noh, Jerry belum dikasih susu,” sela Fanya.

“Jerry?” tanya Aina heran.

*Siapa Jerry? Apakah sepupunya Radit?*

“Oh, Jerry anaknya Kak Radit,” jawab Fanya membuat Aina menatap Radit seolah meminta penjelasan.

“Jadi Kak Radit duda?”

“Hahaha!” ucapan Aina membuat Erinka tak kuat menahan tawanya. Aina jadi bingung sendiri kenapa Erinka bisa tertawa keras seperti itu.

“Aina, Jerry itu anak monyet. Dia peliharaan aku. Jangan dengerin Fanya, dia itu setan,” jelas Radit menatap Fanya sebal dan dibalas dengan juluran lidah oleh Fanya.

“Hah?! Jadi, anak Kakak itu monyet? Berarti Kakak juga monyet?” tanya Aina.

“Iya, betul!” seru Fanya begitu bahagia melihat Radit menderita.

“Nggak! Nggak gitu, Aina. Jerry itu cuma anak monyet, bukan anak aku. Dan aku bukan monyet,” jelas Radit lagi dengan pelan dan sabar.

“Oh, gitu ... aku pengen liat dong, Kak,” Aina meminta Radit untuk membawanya menemui Jerry. Aina mengikuti Radit dari belakang, berjalan ke samping teras dan di sana terlihat sebuah kandang yang cukup besar.

“Ini yang namanya Jerry.” Radit memperkenalkan Jerry kepada Aina.

Mata Aina berbinar melihat anak monyet yang menurutnya menggemaskan.

“Aku boleh pegang nggak, Kak?”

“Boleh ... coba kamu kasih dia pisang ini,” Radit memberikan sebuah pisang ke Aina. Aina mengambilnya dan memasukkan tangannya ke kandang.

“Hallso, Jerry ... dimakan dulu pisangnya.” Aina berbaik hati memberikan pisang padanya. Namun, bukannya disambut dengan baik, Jerry malah menggigit jempol Aina.

“Ah!” pekik Aina berusaha menarik tangannya.

Radit yang sedang membuat susu untuk Jerry, segera berlari ke arah Aina. Radit langsung mengusap kepala Jerry agar mau melepaskan gigitannya. Akhirnya, Jerry pun mau melepaskan gigitannya.

Mata Aina berkaca-kaca. Darah segar mengalir di jempolnya. Dengan segera, Radit mengajak Aina ke dalam

dan menyuruh Aina duduk di sofa ruang tamu. Tak lama, Erinka datang dengan tergesa dan langsung menghampiri Aina yang menunduk.

“Ya ampun Aina, kenapa tangan kamu berdarah? Radit, kamu apain Aina?” tanya Erinka sarkas.

“Dia digigit Jerry,” jawab Radit sambil menaruh obat di P3K.

Radit menuangkan alkohol ke kain kasa dan berniat menempelkannya ke jempol Aina. Belum sempat ia menempelkannya, Erinka langsung memukul tangan Radit.

“Dicuci dulu tangannya, Dit. Jangan main tetes alkohol aja!”

Radit menepuk kepalanya pelan. Ia melupakan hal itu saking paniknya.

“Oh iya, Mah, Radit lupa ... hehe ...,” ucap Radit seraya cengengesan.

“Dasar dokter abal-abal!”

“Ya udah sih, maaf,” ucap Radit dan berjalan ke dapur untuk mengambil air hangat.

Aina tersenyum geli melihat tingkah Radit yang seperti itu.

Tak lama, Radit datang dengan membawa baskom berisi Air. Ia duduk di samping Aina. Dengan cekatan, Radit mulai mengobati luka Aina.

Aina belum pernah sedekat ini dengan Radit. Jarak antara wajahnya dan rambut Radit mungkin hanya berjarak beberapa senti saja. Aina bisa mencium wangi rambut Radit, bau maskulin yang sangat menyejukkan.

“Maafin Jerry, ya,” ucap Radit.

“Maafin Aina, ya, Kak, Mah. Aina udah bikin kalian khawatir,” kata Aina merasa bersalah.

Erinka menanggapi dengan senyuman.

“Katanya hari ini banyak diskon di toko buku langganan aku, mau ke sana nggak?” tawar Radit kepada Aina.

Aina mengangguk antusias sambil tersenyum lebar. “Mau, Kak!”

“Ya udah, Kakak ganti baju dulu, ya ... bau keringet soalnya,” kata Radit sambil terkekeh.

\*\*\*

Aina dan Radit masih berkeliling mencari buku.

Aina berjalan ke tempat novel. Matanya terfokus kepada novel yang selama ini ia cari. Tangannya terulur dan mengambil novel itu. Radit menghampiri Aina yang sedang semringah sambil memegang novelnya.

“Udah dapet?” Aina menengok ke arah Radit sambil mengangguk.

Aina kemudian melirik sebuah buku tebal yang sedang dipegang oleh Radit. Melihatnya saja membuat Aina bergidik ngeri.

“Kenapa kamu ngeliatin buku aku sampe segitunya?” tanya Radit tersenyum.

“Itu buku apa, Kak? Tebel banget, kayak kamus bahasa Indonesia,” ucap Aina dengan polosnya.

“Ini buku yang harus dibaca oleh para dokter.”

“Kakak nggak suntuk baca buku setebal itu?” tanya Aina.

“Nggak, karena sudah biasa.”

Mereka berjalan menuju kasir untuk membayar buku. Sebelum menjumlah semua barang yang mereka beli, kasir itu malah memperhatikan Radit dengan kagum.

“Dokter, ya?” tanya kasir itu kepada Radit.

“Hm,” balas Radit sekenanya.

“Adiknya lucu, Mas,” kata si kasir kepada Aina.

*What? Adiknya?*

*Dasar kasirnya genit! Nggak tau apa kalo aku calon istrinya?* batin Aina sebal.

“Berapa semuanya?” tanya Radit.

“Empat ratus enam puluh ribu,” jawab si kasir sambil tersenyum sangat manis.

Radit mengeluarkan kartunya untuk membayar. Menerima bukunya dan berjalan menjauh dari kasir, ia berkata, “Dia calon istri saya, bukan adik saya.”

Aina senyum-senyum sendiri mendengarnya. Mereka kemudian berhenti di sebuah restoran untuk mengisi perut. Setelah memilih makanan dan mememesannya, mereka mencari tempat duduk.

“Besok kamu kelulusan, ya?”

Aina mengangguk.

“Iya, Kak. Kakak datang, kan?” tanya Aina penuh harap.

“Maaf, besok Kakak ada jadwal operasi yang nggak mungkin Kakak batalin,” jawab Radit dengan nada menyesal.

Ucapan Radit membuat Aina sedikit sedih. Namun, Aina tak boleh egois karena pasien itu membutuhkan Radit.

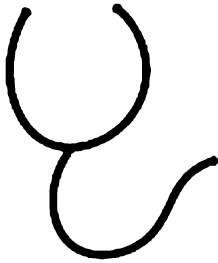
“Nggak apa-apa kok, Kak ... aku paham,” sahut Aina sambil tersenyum.

“Semoga kamu lulus dengan nilai yang bagus, ya,” ucap Radit tulus.

“Iya, Kak, aamiin,” balas Aina.

“Sama-sama, *future wife*.”

❖❖❖



## MSD 9

Aina duduk di belakang panggung bersama Devan dan para sahabatnya. Mereka menunggu giliran naik ke atas panggung untuk membawakan musikalisasi puisi.

Jantung Aina berdegup kencang. Ini yang pertama kalinya ia akan berdiri di hadapan ratusan orang. Berulang kali ia menarik napas dalam-dalam dan tangannya terasa dingin.

Devan tersenyum simpul melihat tingkah Aina dikala gugup. Tangan Devan meraih tangan Aina, menggenggam tangan Aina dengan tangannya dan berusaha memberikan semangat.

“Lo lucu kalo lagi gugup gini,” kata Devan sambil mengusap rambut Aina.

Dengan segera Aina menarik tangannya dari Devan dan menatap ke depan.

“Nah, siapa yang nungguin Astro Band?” tanya MC membuat Aina semakin *nervous*.

“SAYA!”

“SUAMI GUE!”

“DEVANO, I LOVE YOU!”

“BAGAS, AKU PADAMU!”

“RIAN, INGET ANAK DI RUMAH, SAYANG!”



Begitulah kira-kira teriakan dari para fans Devan dan para sahabatnya yang rata-rata merupakan siswi-siswi cantik.

“Tapi tunggu, kali ini mereka bukan lagi bertiga. Ada satu cewek yang bakal dampingin mereka dan buat kalian iri!” seru sang MC. “Langsung saja kita panggilkan, Astro Band dan Aina!”

Aina dan Devan beserta para sahabatnya naik ke atas panggung. Mereka bertepuk tangan dengan heboh dan berteriak memanggil nama Devan juga kedua sahabatnya.

Tapi, tunggu! Kenapa Aina mendengar namanya dipanggil barusan, ya?

“Aina! Adik gue yang paling cantik! Auoo!” teriak Kevin, membuat Aina ingin sekali melemparnya dengan benda apa pun di sekitarnya.

“Selamat pagi semuanya!” sapa Devan kepada penonton.

“Pagi!” balas penonton.

“Mungkin hari ini bakal jadi hari yang paling bersejarah buat kelas dua belas. Hari di mana kita harus melepaskan masa putih abu-abu dan mencari kehidupan baru,” ucap Devan dengan kharisma yang membuat semuanya terpukau. “Lagu dan puisi ini kita persembahkan untuk angkatan kita. SMA DARMAWANGSA, SIAP?!”

“SIAP!”

Devan mulai memetik gitarnya, Bagas memukul drum dan Rian memainkan *keyborad* dengan lihai. Nada lagu *Masa SMA-Angel 9* mengalir dengan sangat indah.

*Tiga tahun telah kita bersama...*

*Jalani kisah yang indah...*

*Bersama telah dilalui semua...  
Suka duka telah kita rasa ...*

Devan mulai bernyanyi. Suaranya begitu indah hingga membuat orang-orang sangat menikmatinya.

*Bagiku kau teman terbaikkku...  
Tempatku tuk berbagi luka...  
Walau kini kurasa aku resah...  
Karena kita akan berpisah...*

Di bawah sana, Aina melihat Intan dan Adinda yang saling merangkul dan melambaikan tangan padanya.

*Selamat tinggal teman-temanku...  
Kita berpisah untuk selamanya...  
Ingatlah apabila bertemu nanti...  
Mohon jangan lupakan aku...*

Semua ikut bernyanyi, semua menahan tangis dan semua saling memeluk satu sama lain. Sebulir air mata menetes di pipi Aina. Ia menarik napas dalam untuk membaca puisi.

**Tuhan, aku tak mengerti garis takdir.  
Tak mengerti arti akhir.  
Senyum memudar, air mata mengahir.  
Bertanda ini telah berakhir.  
Ku buka lembaran putih bersama mereka.  
Mencatat kebahagiaan yang pernah ada.  
Memberi warna di setiap kenangannya.  
Kau beri kami waktu untuk bersama.  
Menjalankan kisah kasih penuh makna.**

**Berjalan bersama dengan cinta.  
Menikmati indahnya masa SMA.**

Aina terisak pilu, menatap kedua sahabatnya sebentar. Mereka sama-sama merasakan kehilangan. Rasanya Aina tak kuat membacakan bait terakhir.

**Terima kasih kuucapkan...  
Dengan kebersamaan penuh kejutan.  
Tentang kebahagiaan yang tak terlupakan.  
Semoga kita sama-sama merindukan.**

Devan memetik gitar penuh penjiwaan, penuh arti. Lirik lagu terakhir telah selesai sehingga riuh tepukan didapatkan oleh mereka. Devan, kedua sahabatnya dan Aina membungkuk untuk memberi salam.

Ketika turun dari panggung, Aina dikejutkan oleh Nathan yang membawa kotak kado yang sangat indah. Aina berjalan melewati Nathan namun tangan Aina ditahan olehnya.

“Ai, ini kado buat kamu.” Ucapan Nathan membuat Aina mengerutkan alis.

Aina menunjuk dirinya sendiri. “Aku?” tanya Aina memastikan dan dibalas anggukan oleh Nathan.

“Tapi kan, Aina nggak ulang tahun.”

“Emang kalo ngasih hadiah pas ulang tahun doang? Ini kado sebenarnya udah aku siapin buat kamu dari lama dan akan aku kasih saat kelulusan. Aku udah mikir saat kita lulus, kamu udah jadi milik aku,” ucapan Nathan membuat Aina merasa bersalah.

“Maaf,” lirik Aina.

“No problem ... lusa aku ngelanjutin kuliah di Amerika.”

“Amerika?” tanya Aina memastikan.

Nathan memberikan kado itu dan diterima oleh Aina. “Makasih, ya.”

“Dipake, ya. Dan sekarang, aku mau bilang kalo aku udah nyerah, Ai. Bukannya karena aku lemah, tapi aku sadar, sebentar lagi kamu akan menikah.”

Kalimat Nathan membuat Aina terkejut. Bagaimana mungkin Nathan bisa tahu bahwa Aina akan menikah?

“Jangan heran. Aku sama calon suami kamu tetangga. Aku sempet denger rumor kalo Pak Radit akan menikah dan kemarin aku liat kamu deket banget sama dia. Ditambah lagi waktu itu kamu bilang, bagaimana mungkin kamu bisa menggenggam dua hati dalam satu waktu.”

Aina mengangguk. Ini bukan tentang cinta yang terbalaskan, bukan tentang sayang yang saling merindukan. Ini tentang perjuangan seorang Nathan, yang setia mencintai Aina sendirian selama tiga tahun.

Nathan selalu percaya, cinta akan datang tanpa terduga, selalu optimis kalau Aina akan membalas perasaannya. Namun kali ini, Nathan akan benar-benar berhenti untuk memperjuangkan Aina. Bukankah cinta yang paling tulus adalah ketika kita saling mengikhlaskan?

Nathan pergi dari hadapan Aina. Aina menatap punggung Nathan yang seolah bertuliskan kata pamit dengan tatapan menyesal dan kasihan.

“Maafin aku, Nathan, Aina nggak bisa balas perasaan Nathan. Terima kasih telah mencintai Aina dengan tulus. Semoga kamu bertemu dengan seseorang yang mencintai kamu dengan tulus,” gumam Aina.

“Aamiin.”

Aina terkejut dengan suara yang membalas ucapannya. Aina membalikkan tubuhnya dan melihat

seorang lelaki berdiri di belakangnya sambil membawa sebuah buket cokelat.

“Selamat atas kelulusan kamu,” ucap lelaki itu sambil tersenyum.

“Kak Radit?”

Radit mengangguk dan tersenyum semakin lembut. Namun hal itu justru membuat Aina cemberut.

“Kenapa mukanya ditekuk gitu?” tanya Radit seraya menaikkan sebelah alisnya dan menggoda Aina.

“Kemarin Kakak bilang nggak bisa ke sini? Tapi sekarang Kakak dateng!” seru Aina dan menatap Radit sebal.

Radit terkekeh dan mencubit pipi Aina gemas.

“Kakak cuma bercanda. Nih, sebagai tanda maaf aku,” Radit menyodorkan buket cokelatunya.

Aina menerimanya dengan girang. “Makasih! Sering-sering, ya,” ucap Aina sambil tersenyum.

“Jangan kebanyakan makan cokelat, nggak baik!”

Aina hanya mengangguk menanggapi.

“Ayo ke bunda, mereka udah nungguin,” ajak Radit kepada Aina.

“Widih makin lengket aja nih calon pasutri,” komentar Kevin saat Aina datang bersama Radit hingga membuat keluarga, sahabat, dan kedua orang tua Aina tertawa.

Aina memutar bola matanya malas.

“Tadinya gue mau ngasih cokelat, tapi kayaknya lo udah dapet. Ya udah, gue kasih Intan aja, deh.” Kevin memberikan cokelatunya kepada Intan.

“Wah, makasih!” Intan mengambilnya dengan senang hati.

Suasana semakin ramai. Semuanya memutuskan untuk duduk seraya menunggu pengumuman siapa yang lulus dengan nilai tertinggi.

“Nah, sekarang waktunya kita ngumumin siapa yang jadi juara umum. Gimana? Penasaran, nggak?” tanya sang MC dengan heboh.

“PENASARAN!” teriak para siswa.

“Baiklah, kita bakal mulai dari juara tiga dulu, oke?”

“Bunda, maafin Aina kalo nggak jadi salah satu dari ketiga juara itu, ya,” ucap Aina sambil memeluk lengan Rani dan menyembunyikan wajahnya di bahu sang bunda.

“Iya, nggak apa-apa. Palingan Bunda sita semua fasilitas dan coklat kamu,” ucap Rani dengan nada tenang namun menghanyutkan.

Aina langsung menatap Rani sedih. Satu kali kedip saja pasti air matanya menetes.

“Bunda bercanda,” kata Rani memberikan senyuman untuk Aina. Dengan begitu Aina bisa tenang.

“Juara tiga diraih oleh ... Intan Putri dari kelas dua belas IPA satu!”

Aina memeluk Intan, begitupun dengan Adinda.

“Selamat, Intan,” ucap Aina dan Adinda.

Intan naik ke atas panggung dengan wajah semringah.

“Dek, pokoknya lo harus lebih dari Intan! Sesekali lah lo bahagiain Abang lo ini,” ucapan Kevin membuat Aina seperti dituntut.

“Apa pun hasilnya, yang penting Aina udah usaha dengan keras,” balas Radit membuat Kevin tak berkedip.

“Juara kedua diraih oleh ... Rayhan Ernanda dari kelas dua belas IPS empat.”

Aina tak merasa keberatan jika namanya tak disebut. Yang terpenting, Aina lulus dengan nilai yang tidak mengecewakan.

“Penasaran nggak siapa yang juara satu?!” tanya sang MC.

“Penasaran!” teriak riuh dari para siswa.

“Juara satu diraih oleh ...”

Sang MC sengaja melama-lamakan, agar semuanya semakin penasaran.

“*LAMA!*”

“*GECE DIH, GUE PENASARAN!*”

“*GUE JEJELIN MIC JUGA LO!*”

“Santuy, santuy. Juara pertama diraih oleh AINA THALITA ZAHARAN dari kelas dua belas IPA satu!” seru sang MC membuat Aina mematung di tempat.

“Bunda, itu nama Aina yang disebut?” tanya Aina dengan tatapan tak percaya.

“Iya, Sayang. Selamat, ya,” ucap Rani sambil mencium kedua pipi Aina.

“*Congratulations*, adikku. Abang terharu.” Kevin memeluk Aina dan mencium pipinya. “Eits, Dit, lo jangan ikutan pengen cium juga, ya! Belum halal,” lanjutnya.

Setelah sesi pengucapan terima kasih, sekarang giliran Aina yang memberikan sambutan.

“Ada nggak pesan yang ingin kamu sampaikan sama semuanya atau sama seseorang yang spesial?”

“Tentu ada. Aina pengen ngucapin banyak-banyak terima kasih buat semuanya. Terutama buat keluarga yang selalu *support* aku tanpa jeda. Makasih buat sahabat Aina dan abang Aina yang paling nyebelin,”

Kevin berpura-pura menghapus air mata, membuat Aina menyesal sudah menyebut namanya.

“Gimana perasaan kamu saat kamu diterima di universitas ternama? Kamu mendaftarkan diri di UI dan IPB, kan?” pertanyaan MC membuat Aina terdiam.

UI dan IPB? Apakah Aina tak salah dengar? Ia diterima di universitas yang selama ini menjadi impiannya?

Namun, bagaimana dengan pernikahannya? Pernikahan tinggal menghitung minggu dan sekarang Aina dibuat bimbang. Aina merasakan dilema antara menikah dengan Radit atau melanjutkan cita-citanya.

“Aina seneng, kok. Suatu pencapaian yang bikin Aina bangga. Bisa diterima di dua universitas negeri bukan hal yang mudah.”

“Di antara kedua itu, kamu memilih melanjutkan ke mana?” tanya MC membuat Aina bingung.

“Aina sudah menata konsep hidup Aina. Untuk saat ini, Aina masih memilih di antara ketiganya,” jawab Aina.

“Ketiga?” tanya MC heran.

“Iya, tiga. Menerima di antara dua universitas dan mendewasakan diri.”

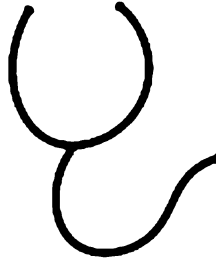
Banyaknya hal yang diperbincangkan membuat Aina semakin merasakan bahwa dirinya akan goyah. Aina turun dari panggung dan berjalan ke arah bundanya. Ia kemudian memeluknya dan menangis di sana.

*Aina pengen kuliah, Bun. Apa pernikahannya nggak bisa diundur?*

xxx



## MSD 10



“Saya terima nikah dan kawinnya Aina Thalita Zahran binti Zahran dengan seperangkat alat salat dibayar tunai.”

Kata sakral diucapkan dengan lancar oleh Radit. Ya! Hari ini adalah hari pernikahan Aina dan Radit dan mereka sudah sah menjadi suami-istri.

Aina mencium punggung tangan Radit dan Radit mengusap kepala Aina dengan lembut. Radit menangkup wajah Aina dan mencium kening Aina dengan penuh kasih sayang. Kedua orang tua mempelai duduk dan menangis haru. Aina dan Radit pun kemudian melakukan sungkeman.

“Bunda, Ayah, maafin kesalahan Aina selama ini,” ucap Aina seraya memeluk kaki Rani sambil terisak haru.

Rani mengusap punggung Aina menenangkannya. “Kami memaafkanmu dengan setulus hati,” balas Rani.

“Maafkan saya karena belum bisa membahagiakan kalian,” kata Radit sambil menggenggam tangan sang ibu.

“Bimbinglah istrimu ... jaga dia seperti Mama menjaga kamu.” Erinka mengusap kepala Radit.

“Jadikan istrimu sebagai rumah, jadikan istrimu sebagai tempat kamu pulang. Cintai dia sebagaimana kamu mencintai kami,” tambah ayah Radit.

Setelah Acara sungkeman, mereka melakukan sesi foto. Tamu yang datang cukup banyak, di mana kebanyakan dari mereka adalah teman-teman Radit.

“Samawa ya, *Bro!* Gile, bini lo cakep juga,” ucap rekan Radit sambil menepuk bahu Radit.

Kebimbangan pernah menghampiri Aina. Ia sempat ragu untuk melanjutkan perjodohan ini. Setelah berperang dengan egonya, banyak masukan dan saran yang ia terima dari orang-orang terdekatnya, akhirnya Aina menemukan jalan dan keputusannya.

Kaki Aina sangat keram saat ini karena sejak tadi, banyak sekali yang mengucapkan selamat atas pernikahan mereka.

“Kamu pegel?” tanya Radit khawatir.

Aina mengangguk mengiyakan.

“Duduk aja, nggak apa-apa,” saran Radit dan menuntun Aina duduk.

Aina merasa sangat lelah. Ia menatap kue pengantin di sampingnya. Kue dengan ukuran cukup besar dan memiliki banyak coklat di setiap sudutnya. Aina menarik lengan baju Radit, membuat suaminya itu menoleh.

“Kenapa, hm?” tanya Radit ikut duduk di samping Aina.

“Aina pengen kue itu,” bisik Aina di telinga Radit sambil menunjuk kue.

Radit terkekeh dan mencubit pipi Aina gemas. Entah kenapa di setiap ekspresi yang Aina tunjukkan, membuatnya ingin tertawa dan mencubit kedua pipi kembalnya.

“Cuma mau kue, tapi harus bisik-bisik, ya?” goda Radit membuat pipi Aina bersemu merah.

“Th, Kakak!” renek Aina.

Radit berjalan untuk mengambil kue dengan ukuran besar. Aina mengambilnya dengan sumringah. Baru saja Aina ingin menyuapi kue itu ke mulutnya, Radit langsung mencegahnya.

“Kenapa?” tanya Aina.

“Berdoa dulu.”

Aina mengangguk dan berdoa. Setelah berdoa, ia langsung memakannya dengan lahap. Radit tersenyum melihat tingkah Aina. Di wajah cantiknya terdapat cokelat yang sedikit merusak riasannya.

“Makannya pelan-pelan aja, kuenya nggak akan lari, kok,” kata Radit sambil membersihkan noda cokelat di sudut bibir Aina.

Aina mematung, jantungnya berdegup kencang.

“Ehem!”

“Intan!” teriak Aina dan langsung memeluk Intan dengan erat.

Pasalnya, Intan baru saja pergi ke Amerika sehari setelah kelulusan. Intan bilang, ia tak akan bisa datang ke pernikahan Aina dan hal itu membuat Aina sangat sedih. Tapi sekarang, ia datang tanpa memberi tahu dirinya.

“Katanya Intan nggak bisa datang, tapi sekarang ada.”

“Kalo lo nangis, gue balik ke Amerika lagi, nih.” Intan mengancam, membuat Aina menggeleng.

“*Happy wedding* ya, Aina... *sorry*, gue nggak bisa dateng pas akad,” ucap Intan merasa bersalah.

“Nggak apa-apa, kok... yang penting Intan dateng.”

Tak lama, Adinda datang dengan membawa sebuah kado. Saat mata Adinda menemukan keberadaan Intan dan Aina, ia merasa bahagia dan langsung memberikan kado kepada Radit.

“Eh.” Radit sedikit terkejut ketika menerima kado itu.

Tanpa memedulikan para tamu, Adinda langsung memeluk Aina dan Intan.

Radit terkekeh melihat persahabatan mereka. Bahkan mereka berfoto ria tanpa mengajak Radit.

\*\*\*

Aina dan Radit sudah selesai melaksanakan resepsi dan saat ini mereka sedang berada di kamar hotel.

Jam menunjukkan pukul sembilan malam. Badan Aina terasa remuk dan kakinya sangat pegal.

“Kamu mau mandi?” tanya Radit kepada Aina.

Aina mengangguk dan berjalan mengambil handuk. Ia lantas berjalan ke arah kamar mandi.

Radit duduk di kasur dan mengambil ponselnya. Ia membuka *chat room* dan menemukan banyak notif di sana. Semuanya berisi ucapan selamat atas pernikahannya.

Sementara itu, di kamar mandi Aina sedang resah karena ia tak membawa baju ganti.

“Apa aku minta tolong kak Radit aja kali, ya?” Aina menimbang-nimbang.

Aina membuka pintu kamar mandi sedikit dan melihat Radit yang sedang duduk santai di atas kasur.

“Kak?” panggil Aina lirih.

Radit menutup ponselnya dan berjalan menuju pintu kamar mandi.

“Ada apa?” Radit menempelkan telinganya ke pintu.

“Bantuin Aina dong. Aina lupa bawa baju ganti.”

“Iya. Baju kamu di mana?” tanya Radit.

“Di lemari,” jawab Aina.

Radit berjalan ke lemari untuk mengambil baju Aina. Betapa terkejutnya ia melihat semua pakaian Aina. Mengapa semua pakaiannya berupa *lingerie*?

“Nggak mungkin ini bajunya Aina,” pikir Radit.

“Kakak buruan ... Aina kedinginan!” teriak Aina di kamar mandi.

“Iya, sebentar.” Radit mengambil baju secara asal.

Radit mengetuk pintu kamar mandi dan Aina membuka pintunya sedikit, kemudian langsung mengambil bajunya dengan cepat.

Radit baru saja berniat untuk duduk, ketika ia mendengar Aina berteriak di dalam kamar mandi. Langsung saja ia berlari menuju ruangan tersebut.

“Hei, kamu kenapa?” tanya Radit khawatir.

“Kenapa bajunya model begini?”

“Di lemari bajunya kayak begitu semua,” balas Radit.

*Aneh, batin Aina. Perasaan Aina nggak punya baju kayak begini. Atau jangan-jangan ... Adinda, Intan, awas kalian, ya!*

“Ya udah, makasih Kak.”

Aina mengintip dari balik pintu kamar mandi dan melihat situasi di kamar. Setelah dirasa aman karena melihat Radit sedang sibuk dengan laptopnya, ia berjalan mengendap seperti maling.

“Kenapa jalannya mengendap gitu?”

Aina menghentikan langkahnya, berbalik ke arah Radit dan menghampirinya.

“Kakak punya baju lain?” tanya Aina sambil berusaha menutupi pahanya.

Astaga, ini membuat Radit menjadi sangat tidak fokus. Radit langsung berjalan ke arah lemarinya dan mengambil *hoodie* miliknya. Aina langsung memakainya dan ia langsung bernapas lega.

“Makasih Kak, maaf ngerepotin.”

“Nggak apa-apa. Oh iya, kita kan sudah menikah, yakin mau manggil aku dengan sebutan ‘Kakak’?”

“Aina bingung mau manggil apa,” sahut Aina sambil menggaruk tengkuknya.

“Ya udah deh, aku mandi dulu.”

Radit berjalan ke arah kamar mandi dan Aina duduk di kasur sambil memainkan ponselnya. Betapa ramainya grup *chat* kelasnya yang membicarakan tentang Aina yang memutuskan menikah muda.

Tangannya beralih menekan aplikasi instagram dan ia terkejut saat melihat banyak yang mengikutinya di instagram. Pantas saja, rupanya Adinda me-*tag*-nya di instagram. Adinda merupakan selebgram dan ia memiliki banyak pengikut di instagram.

Aina kini merasa gerah, padahal AC sudah menyala.

“Kayaknya hujan mau turun. Aina gerah banget.”

Aina membuka *hoodie* yang ia gunakan.

Tanpa terasa, Aina sudah menjelajahi dunia mimpi dengan ponsel yang masih digenggam olehnya. Radit berjalan ke arah kasur sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

“Astagfirullah ... kenapa *hoodie*-nya dibuka?” rutuk Radit saat melihat Aina tidur menggunakan *lingerie*.

Radit mengambil ponsel Aina dan meletakkannya di nakas, kemudian meluruskan kaki Aina agar tidur dengan posisi yang baik. Ia menutup badan mungil Aina dengan selimut sampai menutupi dadanya. Lalu, Radit tidur di sebelah Aina sambil mengamati wajah Aina dengan saksama. Senyuman terukir di wajah Radit.

“*Sleep tight, my wife.*” Radit mencium kening dan kedua pipi gembul Aina.

Dan pada akhirnya, mereka tertidur dengan pulas.

Jam menunjukkan pukul 7 pagi, sementara Aina dan Radit belum ada tanda-tanda untuk terbangun.

“Pengantin baru kok belum turun?” tanya Kevin.

Keluarga Radit dan keluarga Aina sedang menunggu di meja makan hotel untuk sarapan bersama.

“Mungkin mereka kecapekan. Wajarlah, pengantin baru pasti lagi anget-angetnya,” ucap papa Radit sambil menarik tempat duduknya.

“Maksudnya?” tanya Kevin.

“Udahlah, Vin. Kamu jomlo, jadi nggak bakal paham. Makannya cari calon,” sindir Rani kepada Kevin.

“Iya, Bun, iya,” balas Kevin sekenannya.

“Pasti pas turun, Aina susah jalan.” Ucapan papa Radit langsung mendapatkan pukulan dari Erinka.

“Kok dipukul, sih?”

“Lagian Papa kalo ngomong suka nggak difilter,” gerutu Erinka.

“Pagi semuanya,” sapa Aina yang baru saja turun dari tangga.

Semuanya menatap Aina dari atas sampai bawah membuat Aina mengerutkan alisnya.

“Kenapa ngeliatinnya gitu banget?” tanya Aina heran.

“Nggak apa-apa, ayo duduk,” titah Rani menunjuk dua kursi.

“Gimana semalem, Dit? Lancar?” tanya papa Radit saat sarapan sudah selesai.

“Lancar apanya?” tanya Radit sambil minum.

“Ya itu, malam pertama kamu,” bisik papa Radit padanya.

Radit tersedak minumannya. Refleks Aina memukul punggung Radit dengan pelan.

“Radit, kalo papa kamu ngomong macem-macem, jangan didengerin! Dia belum minum obat gilanya,” komentar Erinka pedas.

“Jadi, papa itu sebenarnya gila?” tanya Aina polos.

“Ya nggaklah mantuku yang cantik,” jawab papa Radit dan langsung meninggalkan meja makan.

Aina menatap Kevin yang tumben-tumbennya diam di saat ada Aina.

Jauh di lubuk hati Kevin, ia merasa belum rela. Aina masih terlalu muda untuk menikah. Tapi, apa boleh buat? Ini keputusan Aina dan ia hanya harus mendukung tanpa harus mencampuri urusannya.

Sebenarnya saat akad kemarin, Kevin menangis saat melihat Aina sudah menjadi milik orang lain.

“Abang,” panggil Aina saat Kevin hendak meninggalkan meja makan.

Kevin berbalik menghadap Aina dan mengangkat sebelah alisnya seolah bertanya.

“Abang marah sama Aina? Kenapa Abang diem aja? Kok nggak jailin Aina? Udah tiga hari Abang diem aja saat ada Aina.” Aina seolah kehilangan sifat narsisme Kevin.

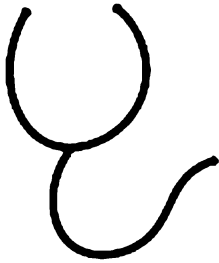
Radit yang melihat itu pun paham akan perasaan Kevin. Ia meninggalkan Aina dan Kevin berdua.

“Inget ya, Ai, lo udah punya suami. Kurangin sifat manja lo. Aina harus nurut apa kata suami Aina ya. Abang nggak selamanya jagain lo.” Ucapan Kevin membuat tangis Aina pecah. Aina berlari memeluk Kevin dari belakang.

“Aina sayang Abang.” Aina meneteskan air matanya.  
*Abang juga sayang sama adik kecilnya Abang.*

✕✕✕





## MSD 11

Aina dan Radit sedang membereskan barang-barang mereka karena siang ini mereka akan pindah. Mereka akan pindah ke rumah yang sudah Radit beli untuk mereka berdua.

“Kenapa kita harus pindah? Tinggal di rumah Aina aja ya, Mas?” ucap Aina sambil bergelayut manja di lengan Radit.

Apakah Radit tak salah dengar? Istri mungilnya ini memanggilnya dengan sebutan ‘Mas’.

“Kamu panggil aku Mas?”

Aina mengangguk dan mendongak untuk menatap Radit yang lebih tinggi darinya.

“Aku buka internet, terus nyari nama yang bagus buat nyebut suami. Pas Aina baca kok agak geli gitu, soalnya ada beb, ayang, cinta, Aa, dan *honey*,” tutur Aina sambil menghitung jari.

Radit terkekeh seraya mencubit hidung Aina.

“Kok dicubit, sih?!”

“Suruh siapa kamu gemesin gini?”

Pipi Aina memerah karena tersipu malu atas perkataan Radit. Radit menarik koper miliknya dan milik Aina, kemudian berjalan ke arah *lift*.

“Kita cuma ‘inggal berdua?” tanya Aina.

“Kalo sekarang, ya, berdua, kalo punya anak nanti pasti rame,” kata Radit santai seraya memberi kode. Namun, Aina hanya mengangguk polos membuat Radit melongo.

“Mas, aku mau nanya dong.”

“Iya, tanya aja,” kata Radit sambil berjalan meninggalkan *lift*. Mereka berjalan menuju parkir.

“Malam pertama itu apa, Mas?”

Ucapan dari bibir Aina membuat Radit menghentikan langkahnya.

“Kamu tau dari mana?” tanya Radit menatap Aina serius.

“Intan sama Adinda nanya, aku jawab aja udah.” Aina membuka bungkus permen coklat dan memakannya dengan santai.

“Masya Allah, Aina.”

“Hah? Kenapa, Mas?”

“Nggak apa-apa, kok,” jawab Radit.

Radit mengendarai mobilnya. Tujuan pertama yaitu ke rumah Aina untuk mengambil barang-barangnya.

“Besok Mas kerja?” tanya Aina menatap Radit.

“Iya, aku cuma ambil cuti tiga hari.”

“Yah, Aina sendirian dong di rumah?” tanya Aina memelas.

“Nanti saat aku mau berangkat kerja, aku antar kamu ke rumah bunda. Aku nggak tenang kalo harus tinggalin kamu sendirian.”

Radit terkejut dengan perlakuan Aina, di mana Aina mencium pipinya secara tiba-tiba. Aina pun heran mengapa ia melakukan itu.

“*Sweet*, ya, Pak Dokter ini,” kata Aina seraya mencubit pipi Radit.

“Kok cuma sebelah? Satunya nggak dicium?” Radit menaik-turunkan alisnya menggoda Aina.

Aina menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Mas! Aina malu.”

\*\*\*

Nathan membuka galeri ponselnya. Bibirnya tersenyum saat melihat foto seorang gadis yang selama tiga tahun ia perjuangkan.

Tak terasa, air matanya menetes saat foto demi foto ia geser. Foto Aina yang selama ini ia potret diam-diam.

Nathan berjalan ke balkon apartemen miliknya, menatap padatnya jalanan Amerika.

“Maaf, Ai, gue nggak dateng saat pernikahan lo. Gue cuma nggak bisa liat lo bersanding sama orang lain.”

Nathan menatap sebuah postingan. Di sana terdapat dua mempelai yang terlihat sangat bahagia.

“Biarin gue menata hati ini, Ai. Semoga berbahagia, Ai.”

Nathan menghapus semua foto Aina yang ada di ponsel miliknya.

“Gue mundur. Sekarang dia udah punya pemiliknya.”

Nathan menutup pintu balkon dan berjalan ke arah kasur. Ia sangat berharap saat ia bangun nanti, maka kenangan tentang Aina akan lenyap dari pikirannya.

Cinta bukan tentang siapa datang lebih awal, bukan tentang siapa yang paling unggul. Namun cinta tahu pada siapa takdir berpihak.

Nathan selalu berharap mendapatkan buah saat ia menanam pohon cinta dalam hatinya. Namun salah, bukan pohon cinta yang tumbuh tapi malah pohon kaktus yang tertanam di sana.

Nathan mengambil ponselnya lagi dan mencari nomor yang paling sering ia hubungi dulu sekali. Nathan mengirim pesan ucapan selamat atas pernikahan wanita yang ia cintai. Sakit. Ia sekarang harus menerima kenyataan bahwa tak semua cinta dan pengorbanan itu terbalaskan. Namun percayalah, Tuhan akan menjauhkan yang baik agar kamu mendapatkan yang terbaik.

\*\*\*

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam, namun Aina masih belum tidur. Ia menatap Radit yang sudah terlelap.

Dari tadi ia menahan sakit di perutnya. Aina turun dari kasur dan menyibakkan selimutnya.

"Tuh kan, Aina haid," gumamnya pelan, lalu berjongkok di lantai sambil memegang perutnya.

"Mas ...."

Radit terusik saat Aina memanggil dirinya. Betapa terkejutnya saat ia melihat darah di kasurnya.

"Aina, kamu kenapa?" tanya Radit panik dan langsung bangkit dari kasurnya.

"Perut Aina sakit."

Radit yang paham langsung menggendong Aina ke kamar mandi. "Kamu ada stok pembalut?" tanya Radit.

Aina menggeleng.

"Aku ke mini market dulu beliin kamu pembalut sama obat pereda haid, oke?"

"Iya, Mas. Maaf ngerepotin."

"Kamu bersihin diri kamu. Aku berangkat."

Sesampainya di mini market, Radit langsung ke tempat pembalut wanita. Matanya melirik-lirik, apakah ada yang melihatnya atau tidak.

"Gue baru tau kalo pembalut ternyata banyak variannya," gumam Radit seraya mengangkat dua buah

pembalut berwarna hijau dan merah muda. “Aina pake yang mana, ya? Ambil yang gede aja ah.” Tangannya mengambil benda yang ia kira pembalut itu ke dalam keranjang. “Sama yang kecil juga deh.”

Kemudian, Radit berkeliling ke tempat minuman.

“Kalo orang sakit karena haid itu biasanya minum apa, sih? Kir ... Kir ... apa, ya? Lupa.” Radit menggaruk tengkuknya bingung. “Ah iya, namanya Kirana.”

Radit menghampiri pegawai yang ada di mini market itu. “Mbak, minuman yang namanya Kirana itu di mana, ya?” tanya Radit.

“Hah? Kirana?”

“Iya, obat sakit perut saat haid itu, loh,” jelas Radit.

Penjaga mini market pun tertawa geli, membuat Radit bingung sendiri.

“Kiranti, Mas, namanya, bukan Kirana,” jelasnya lalu tertawa kembali.

“Oh, udah ganti nama, ya?”

“Dari dulu namanya Kiranti, bukan Kirana.”

Pegawai itu pun mengambilkan dua botol Kiranti yang berbeda warna. “Mau yang jeruk apa kunyit?”

“Dua-duanya aja, deh.”

Radit berjalan ke arah kasir untuk membayar.

“Masnya punya ibu yang lansia, ya?” tanya sang kasir menatap heran barang yang dibeli Radit.

“Kenapa memangnya?”

“Oh, nggak apa-apa,” jawab si kasir. “Semuanya tujuh puluh lima ribu, Mas.”

Radit membayarnya dan keluar dari mini market. Ia berjalan memasuki mobilnya lalu mengendarainya untuk pulang. Sebenarnya ia mengantuk, namun ia juga merasa kasihan dengan Aina yang kesakitan karena haid. Radit masuk ke dalam rumahnya, kemudian mencari Aina.

“Aina, pembalutnya Mas taruh di kasur, ya,” ucap Radit lalu berjalan mengambil seprei untuk menggantinya.

“Iya, Mas,” balas Aina dari kamar mandi.

Radit berjalan ke dapur untuk menaruh seprei yang kotor tadi.

“Mas!” teriak Aina dari kamar.

Radit langsung berlari ke arah kamar dan menemukan Aina yang sedang syok sambil memegang barang yang Radit beli tadi.

“Kenapa kamu teriak?”

“Kenapa kamu beli pampers buat orang tua?!” tanya Aina kepada Radit yang masih diam di ambang pintu.

Radit berjalan menghampiri Aina dan mengambil alih pampers dari gengaman Aina.

“Maaf, Mas nggak *ngeh*, hehe ... tapi Mas beli kok yang satunya.” Radit mengambil pembalut yang ia beli tadi dan mengangsurkannya ke Aina.

“Terus ini siapa yang mau pake?” tanya Aina sambil menunjuk pampers itu.

“Ya kamu lah, masa iya Mas yang pake?” kata Radit santai.

“Mas!” seru Aina kesal dengan Radit yang menyuruhnya menggunakan pampers orang tua.

Begitu lah malam pertama di rumah baru mereka. Tingkah Radit membuat Aina gondok setengah mati.

\*\*\*

“Bun, rumah sepi, ya, nggak ada Aina.” Kevin galau karena ia merasa kesepian.

“Kamu tuh, ya, Vin, giliran ada Aina aja, ribut terus.”

“Ya makanya itu, Kevin kesepian karena nggak ada temen ribut.”

“Bentar lagi juga dia ke sini.”

Ucapan sang bunda membuat mata Kevin berbinar-binar bak anak kecil yang baru saja dibelikan mainan baru oleh orang tuanya.

“Yang bener, Bun?”

“*Ho-oh*, Kevin,” ucap Rani sambil mengeluarkan logat sundanya.

Ketukan pintu membuat Kevin langsung berlari untuk membukannya.

“Abang!” seru Aina ceria di ambang pintu.

“Ayo, masuk,” ajak Kevin kepada Aina.

“Kamu ke sini sama siapa?” tanya Rani menghampiri putrinya.

“Sama suami Aina, Bun.” Aina lantas duduk di sofa. “Bunda, Aina mau belajar masak, dong.”

“Sini atuh.”

Aina menghampiri sang bunda untuk belajar masak.

“Kamu coba masak ikan, ya. Bunda tinggal sebentar buat bangunin ayah.”

Aina memasukkan ikan ke dalam wajan yang sudah panas. Betapa kagetnya ia ketika minyak bermuncratan ke mana-mana. Dengan sigap, Aina berlari untuk mengambil jas hujan dan helm lalu memakainya.

Bayangkan, hanya menggoreng ikan saja Aina sudah seperti maling.

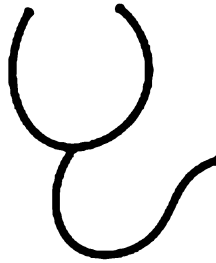
“Astagfirullah, Aina! Kamu ngapain pake kayak gitu?!” Rani yang baru tiba di dapur sangat terkejut dengan penampilan baru Aina, begitu pun dengan Kevin.

Aina membuka helmnya dan tersenyum tidak jelas ke arah bundanya.

“Biar aman, Bun,” sahut Aina tanpa dosa.

xxx

## MSD 12



“Dasar Aina jelek!”

“Abang bau ketiak!” Aina kemudian mengerutkan kening dan menutup hidungnya dengan kedua tangan. “Th, bau banget kentutnya! *Ewh!*”

“Berbagi itu indah,” ucap Kevin sambil menjulurkan lidah.

“Liat, Sarah ada di tanganku! Hahaha.” Tawa Aina menggema, puas berhasil menyandera boneka lapuk di tangannya.

“Berani macem-macem, gue buang lo ke kali!”

“Bodo! Aina nggak takut.”

Kevin berusaha menangkap Aina yang naik ke atas sofa.

“Aduh, kalian kenapa sih ribut terus?”

Rani datang dengan membawa guling. Ia sangat terganggu dengan keributan ini. Setelah memarahi anaknya, ia langsung kembali tidur di kamarnya.

“Abang yang gangguin Aina,” tuduh Aina kepada Kevin.

“Jelas-jelas elo. Balikin Sarah! Gue mau tidur.”

“Bodo amat!”

Saking berisiknya, mereka sampai tidak menyadari bahwa Radit sudah datang untuk menjemput Aina.



Saat Kevin hendak menangkap Aina, dengan sigap Aina langsung melompat ke arah Radit. Untungnya, Radit bisa menyeimbangkan tubuhnya agar tidak jatuh.

“Mas bantuin Aina. Abang jelek itu ngejar Aina terus.”

Radit hanya diam. Ia terlalu lelah sebenarnya. Tapi, setelah melihat istrinya yang tengah digendong olehnya, ia langsung *fit* kembali.

Tapi Kevin tetap ingin mengambil bonekanya.

“Aina, balikin!” Kevin terus mencoba merebut bonekanya.

“Nggak mau!”

“Aina,” panggil Radit dengan suara lembutnya yang seketika membuat Aina luluh.

“Nih, ambil boneka jeleknya.” Aina mengembalikan boneka bernama Sarah itu kepada Kevin.

“Akhirnya, Aina ada pawangnya, ya.”

Ucapan Kevin membuat Aina melotot.

“Mau pulang sekarang?” tanya Radit kepada Aina yang masih betah di gendongannya.

“Yuk.”

“Bunda sama Ayah mana? Kita pamit dulu.”

“Kayaknya udah tidur.”

“Turun woy, udah kayak *monkey* aja lo,” ledek Kevin.

“Nggak apa-apa, Aina enteng kok. Suami Aina aja nggak keberatan.” Aina menjulurkan lidahnya kepada Kevin.

“Aina, nggak boleh gitu.” Radit memperingatkan Aina, membuat Aina mengangguk. “Kita pulang, ya,” pamit Radit kepada Kevin.

“Iya, hati-hati, ya.”

“Dadah, Abang!” seru Aina saat di ambang pintu.

“Aina, jangan lupa kasih Radit hak!” teriak Kevin dari dalam rumah.

Aina dan Radit tentu saja masih bisa mendengarnya.

“Aina harus kasih hak apa, Mas?”

“Nanti Mas kasih tau, tapi nggak sekarang.”

Radit mengendarai mobil dengan santai. Berulang kali ia melirik Aina yang sedang menguap. Aina sendiri berusaha menguatkan matanya agar tidak tertutup.

“Tidur aja kalo kamu ngantuk.”

“Nggak kok, mata Aina masih seger. Nih, liat.” Aina membuka matanya lebar-lebar untuk meyakinkan Radit bahwa ia tidak mengantuk. “Mas, besok aku izin, ya?”

“Izin ke mana?”

“Aina mau ketemu Gladys. Kayaknya dia nggak baik-baik aja, deh. Tadi siang dia telepon aku sambil nangis, aku jadi nggak tega.”

“Sendiri?”

Aina menggeleng. “Berdua sama Aldo.”

“Ajak Adinda. Aku nggak ngizinin kamu kalo berdua doang,” kata Radit dengan nada *final*.

“Oke, bosku.”

Awan mendung dan petir bergemuruh. Hujan turun membasahi jalan. Aina membuka tasnya dan mengambil binder miliknya.

Ia mulai membuka tutup pulpenya. Tangan kanannya mulai menulis di atas kertas. Ia sangat suka menulis puisi kala hujan.

Radit menatap keseriusan di wajah Aina saat menulis puisi. Istrinya itu sedikit terlihat dewasa kala sedang diam dan fokus seperti saat ini.

“Mau aku bacain, nggak? Aku bikin puisi khusus buat kamu.”

Radit jadi penasaran bagaimana isi puisi yang Aina tulis untuknya. “Boleh.”

Aina menarik napas dalam-dalam dan melirik Radit sebentar.

**Kulukiskan kuas dalam dermaga.  
Tak tergambar namun berubah warnanya.  
Kutampung setetes air dalam gelas.  
Terkena cahaya air hilang tanpa bekas.**

**Kutadahkan telapak tangan kala hujan.  
Segaris langkah penuh tujuan.  
Awalnya ku kira kita tak ada perasaan.  
Kini ku sadar cinta datang tanpa undangan.**

**Kamu mengajarkanku arti kedewasaan.  
Kamu menatapku penuh kesabaran.  
Beruntungnya aku mendapatkanmu, pujaan.  
Yang selalu ada saat aku kesulitan.  
Terima kasih untukmu kekasih halalku.  
Yang berani memegang tangan ayahku.  
Ijab kabul yang kamu ucapkan.  
Selalu ada dalam ingatan.**

Radit merona saat Aina membacakan bait terakhir dari puisinya.

“Tamat. Gimana? Bagus, nggak?”

“Bagus,” puji Radit tulus.

“Suka, nggak?”

“Suka.”

“Suka apanya?”

“Puisinya.”

“Kalo yang bikin puisinya? Suka, nggak?”

“Nggak.”

“Ih, kok gitu?”

“Suka itu sementara, cinta itu selamanya.”

“Jadi, Mas cinta sama Aina?”

“Nggak juga.”

“Tau ah, Aina males.”

“Iya, Mas cinta kamu, Sayang.”

Air mana, air? Aina ingin menenggelamkan diri saking pipinya terasa sangat panas saat ini

\*\*\*

Jam sudah menunjukkan pukul lima pagi, tapi Radit tak menemukan di mana istrinya berada. Ia bergegas mengambil wudhu untuk melaksanakan salat subuh.

Radit mandi dan bersiap untuk kerja. Ia mengambil jas putihnya yang sudah Aina siapkan di atas kasur. Setelah siap, Radit turun ke lantai bawah dan menemukan Aina sedang memasak.

“Eh, udah bangun?”

“Iya ... kamu bangun jam berapa?” Radit menarik kursi meja makan.

“Aku bangun jam empat. Aku lagi coba masak nasi goreng. Yang pertama keasinan, yang ini lumayan.” Aina tersenyum lebar.

Radit tersenyum bangga. Sedikit demi sedikit, Aina mengalami perubahan. Istrinya sudah rela bangun pagi demi menyiapkan sarapan untuknya.

“Makasih udah siapin sarapan buat Mas.”

“Iya, sama-sama. Maaf, ya, kalo nggak enak. Tapi Aina janji bakal belajar masak lagi,” ucap Aina sambil tersenyum.

Radit mulai mencicipi nasi goreng buatan Aina yang rasanya tidak terlalu buruk. Makanannya masih bisa diterima oleh perutnya.

Setelah sarapan, Radit pergi untuk memanaskan mobilnya. Aina datang menghampiri Radit sambil membawa tas miliknya.

“Kamu berangkat jam berapa?” tanya Radit sambil mengambil alih tas dari tangan Aina.

“Jam sepuluh sih. Aina mau nyoba bersih-bersih rumah dulu.”

“Nanti kita sewa pembantu, ya, biar kamu nggak kecapekan.”

“Iya, Mas. Udah jam setengah tujuh, kamu nggak mau berangkat?”

“Ya udah, Mas berangkat, ya.”

Aina mencium punggung tangan Radit. Radit mencium kening Aina.

“Hati-hati, ya.”

Setelah Radit berangkat, Aina kembali ke dapur. Di sana sudah seperti kapal pecah.

“Perasaan Aina cuma masak nasi goreng, kenapa dapur udah kayak kena bom atom?”

Aina membereskan sampah bekas bawang dan mengelap minyak yang terciprat ke mana-mana. Aina mengambil sapu dan menyapu lantai. Setelah beres membersihkan lantai, Aina mengambil baju kotor dan mencucinya. Setelah menjemur pakaian, ia mengisi air ke dalam ember dan mulai mengepel.

“Duh, capek juga ya jadi ibu rumah tangga.” Aina mengusap keningnya yang bercucuran keringat.

Setelah selesai mengepel, Aina duduk sebentar di sofa. Lalu, ia mendengar pintu rumahnya diketuk.

“Siapa yang bertamu sepagi ini?”

Aina berjalan ke pintu depan, membukanya dan berdecak saat melihat siapa yang bertamu.

“Lo belum mandi, ya? Bau asem, gila!” seru Adinda membuat Aina mencium tubuhnya sendiri.

“Enak aja! Nggaklah.”

Adinda duduk di sofa dan menatap rumah Aina yang lumayan besar. “Percuma, ya, rumah lo gede, kalo yang tinggal cuma berdua.”

“Nggak apa-apa berdua, nanti kalo punya anak juga rame.”

Adinda mengangguk paham. Aina meletakkan air minum untuk Adinda.

“Tunggu di sini, ya, Aina siap-siap dulu. Aldo udah dikabari?”

“Aldo udah di sana sama Gladys.”

“Lah? Janjinya jam sepuluh. Jam sembilan udah siap.”

“Iyalah, mereka kan mau berduaan dulu. Namanya juga pasangan baru.”

“Hah? Mereka udah pacaran?”

Adinda mengangguk.

“Nggak nyangka aku.”

“Ya udah, lo kapan mandinya?”

“Iya, iya ... Aina siap-siap dulu.” Aina lalu berjalan menuju kamarnya.

Sepuluh menit setelah Aina bersiap-siap, mereka menelepon Aldo. Lima belas menit kemudian, mereka mendengar suara klakson mobil Aldo di depan rumah Aina. Aina dan Adinda berjalan ke mobil Aldo, di mana Adinda duduk di kursi depan dan Aina duduk di kursi penumpang.

Penciuman Aina sedikit terganggu. Kenapa ia merasakan bau darah ada di sekitarnya?

Aina sedikit bergeser, takut-takut kalau ia tembus. Tapi ketakutannya tidak terbukti. Aina tidak tembus sama sekali.

“Kok mobilnya bau darah sih, Do?”

Baru saja Aina ingin berbicara, ia sudah keduluan oleh Adinda. Aina melihat raut wajah Aldo tapi tak ada yang mencurigakan.

“Kok gue nggak nyium apa-apa?” tanya Aldo.

“Mampet kali hidung lo.”

“Oh iya, astaga! Tadi pas gue ajak Gladys, dia mimisan di mobil gue.”

Ucapan Aldo membuat Aina dan Adinda terkejut.

“Dia makin parah, ya?” tanya Aina.

“Ya gitu ... gue lagi cari mang— eh, maksudnya lagi cari orang yang mau donor.”

Ucapan Aldo membuat Adinda merasa ada yang aneh dengannya, tapi Adinda tak mau tahu lebih dalam lagi.

Mereka sampai di sebuah kafe yang lumayan besar. Dengan cepat, Aina berlari ke dalam kafe dan mencari keberadaan Gladys.

Matanya berhenti saat ia melihat seorang gadis yang menatap kosong ke depan. Aina langsung memeluknya dari belakang. Punggungnya terlihat sangat rapuh, seperti sebuah kaca yang ketika disentuh terasa ingin pecah. Bahkan saat Aina memeluk Gladys, Gladys langsung menangis membuat Aina semakin takut dan khawatir.

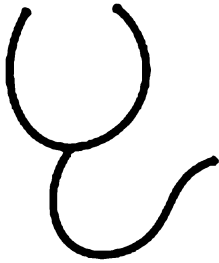
“Kak Aina,” panggil Gladys lirih.

Adinda dan Aldo hanya bisa menyaksikan mereka saja tanpa ikut campur.

“Aku takut, Kak.”

“Sst ... *i will always with you.*”

❖❖❖



## MSD 13

Jujur, Aina sangat khawatir dengan kondisi Gladys, hingga ingin rasanya ia menyuruh Gladys untuk tinggal bersamanya. Tapi, hal itu jelas tidak mungkin. Aina sudah menikah dan tak baik membawa perempuan lain yang bukan saudaranya untuk tinggal bersama.

Berulang kali Aina membujuk Gladys untuk bercerita, namun hanya kata takut yang keluar dari bibirnya.

“Aku cuma pengen ketemu Kakak. Habisnya, aku kangen sama Kak Aina.” Ucapan Gladys membuat Aina tersenyum.

“Aku kan emang ngangenin,” garau Aina.

Adinda yang mendengar itu membuat muka seolah-olah ia ingin muntah.

“Sirik aja, huh,” sungut Aina.

Aldo sedari tadi hanya diam dan menatap Gladys, seolah-olah ada sesuatu yang berat yang sedang ia pikirkan. Aina menatap Aldo dengan tatapan bingung.

“Kenapa, Do? Ada masalah?” tanya Aina membuat Aldo menggelengkan kepala.

“Nggak, kok,” jawabnya singkat.





Jam menunjukkan pukul dua siang. Aina berpikir bahwa ia sudah berada terlalu lama di luar rumah. Tak baik juga seorang istri keluar rumah terlalu lama.

“Gladys, kalo ada apa-apa hubungi Kakak aja, ya? Aku harus pulang.”

“Demen amat lo di rumah,” komentar Adinda membuat Aina tersenyum penuh arti.

“Iya, dong ... rumah kalo pemberian suami mah beda rasanya,” ucap Aina sombong membuat Aldo dan Gladys tertawa.

“Nikah sama kak Radit bikin lo songong, ya, Ai,” gerutu Adinda.

“Sedikit realistis.”

“Aldo, Gladys, kayaknya kita pulang dulu, ya. *Next time* kita *meet* lagi, oke?” pamit Adinda.

“Mau gue anter?” tawar Aldo.

“Nggak usah, kita naik taksi aja. Lo di sini aja, temenin Gladys.” Aina bangkit dan mengambil tas selempangnya.

Sekali lagi Aina menatap Gladys yang kerap melamun. Rasanya Aina ingin terus berada di sisi gadis itu.

Aina keluar dari kafe dan berjalan ke pinggir trotoar untuk mencari taksi.

“Ai, lo nggak apa-apa kan pulang sendiri? Dosen gue tiba-tiba minta jam ganti kuliah minggu lalu hari ini.”

“Iya, nggak apa-apa, kok. Hati-hati, ya.”

Adinda pergi sambil melambaikan tangan ke arah Aina. Tak perlu waktu lama, Aina sudah mendapatkan taksi.

“Ke mana, Mbak?” tanya sang sopir.

“Jalan kenangan nomor dua belas ya, Mas.”

Scpir itu mengangguk. Aina akan pulang ke rumah bundanya karena ia akan belajar resep baru untuk makan

malam nanti. Ia mengambil ponselnya untuk menghubungi Radit.

“Assalamualaikum, Mas.”

“*Walaikumussalam ... ada apa, Aina?*” jawab suara dari seberang sana.

“Aku pulang ke rumah bunda, ya? Aku bete di rumah.”

“*Iya, hati-hati. Nanti sore Mas jemput kamu.*”

“Iya Mas, Assalamualaikum.”

Aina memasukkan kembali ponsel miliknya. Ia menatap jalanan kota Bandung yang padat. Taksi berhenti di depan rumah bunda Aina. Aina turun dan membayar taksi.

Kaki jenjangnya melangkah menuju rumah. Aina sedikit kaget melihat mobil yang ada di luar. Dengan cepat, Aina masuk ke dalam rumah.

“Assalamualaikum, Oma!” teriak Aina sangat kencang, namun tak ada yang menyahut sama sekali.

*Kenapa rumahnya sepi?*

“Lah, di luar ada mobil Oma, kok di dalam kosong?” Aina jadi bingung sendiri.

Aina berbalik badan saat mendengar suara orang bicara dan menemukan sosok omanya di sana. Dengan segera, Aina langsung memeluk omanya.

“Oma, aku kangen.” Aina menenggelamkan kepalanya di lekukan leher sang oma.

“Mulai manjanya kalo ketemu Oma,” sindir Kevin sambil melengos begitu saja.

“Kenapa nggak ada yang kasih tau Aina kalo Oma ke sini?” tanya Aina kepada sang oma.

“Kan kejutan, masa dikasih tau?” sang oma merangkul cucu kesayangannya dan berjalan ke ruang keluarga.

“Aina sedih banget pas Aina nikah, Oma nggak dateng.”

“Kamu kan tau appa sedang sakit waktu itu. Oma nggak mungkin ninggalin appa gitu aja.” Oma mengelus rambut Aina sayang.

“Aina juga kangen appa,” ucap Aina sedih.

“Tumben nih kangen sama Appa, biasanya sama oma doang.”

Aina terkejut dengan suara itu. Ia melihat seorang kakek yang berjalan sambil memegang tongkatnya. Aina baru saja mau berlari untuk memeluknya, tapi sang pengacau datang.

“Jangan peluk appa, dia males dipeluk lo.” Kevin berkata dengan nada menyebalkan, membuat Aina melotot.

“Kevin, kamu ini. Sini, peluk Appa.” Kakek merentangkan tangan dan memeluk cucu perempuan satu-satunya itu.

Orang tua dari ayahnya Aina hanya memiliki dua anak. Ayah Aina dan adiknya masing-masing memiliki dua anak. Namun, anak dari adiknya ayah Aina lelaki semua dan kembar.

“Oma pengen ketemu suami kamu.”

“Nanti sore dia jemput Aina, kok.”

“Kamu masih sering ngemilin cokelat?” tanya kakek, membuat Aina mengangguk antusias.

“Suka! Appa mau kasih aku cokelat, kan?”

“Nggak, nanya aja.”

“Yah, kirain mau ngasih. Udah seneng padahal,” ucap Aina lesu.

“Jangan terlalu sering makan cokelat, nanti gigi kamu bolong dan ompong kayak kakek dan Oma,” kata oma memperingai.

“Ya kan, Oma dan Appa sudah tua, wajar kalo ompong.”

“Dasar anak muda, nggak mau dikasih tau,” sindir kakek.

Oma menyalakan televisi dan di sana terdapat berita yang sedang hangat-hangatnya di bicarakan.

“Apa?! Virus *corona* udah masuk ke Indonesia?!” seru Kevin sok kaget.

“Ini gara-gara Abang sih, bikin *snap* sok-sokan orang Indonesia kebal. Diazab, kan?!”

“Jangan gitu, Ipin. Ucapan adalah doa.” Oma memperingatkan.

“Jangan manggil Ipin lagi dong, Oma. Kevin udah besar.” Kevin memang tak suka dirinya dipanggil dengan sebutan bocah kembar mirip tuyul itu.

“Lah, apa salahnya toh? Itu kan panggilan sayang dari Oma.”

“Hai Abang Ipin,” goda Aina sambil mencolek dagu Kevin.

“Berisik!” gerutu Kevin sinis.

“Gitu aja marah. Baperan, huh,” sindir Aina membuat Kevin jengkel.

Berada di dekat omanya membuat Aina nyaman. Sudah hampir satu tahun ia tak bertemu dengan sang oma. Bahkan sekarang, Aina sudah tertidur di paha oma.

“Aina kita sudah besar, ya? Dulu masih kecil dan suka main di pinggir got nangkepin kecebong. Sekarang, udah punya suami.” Oma mengusap rambut Aina, membuat sang empunya semakin terlelap.

“Ya namanya juga waktu, semakin hari semakin cepat,” sahut kakek.

“Kamu kapan nikah, Vin? Udah kumis, tapi belum punya pasangan. Payah,” sindir oma.

Kevin yang sedang menonton kartun pun langsung menatap omnya dan tersenyum penuh arti.

“Kevin mau jadi orang mapan dulu Oma, baru nikah. Lagian jodoh nggak akan ke mana kok.”

“Terserah kamulah, Pin.” Kakek menimpali lalu ikut menonton televisi.

Jam menunjukkan pukul empat sore dan ketukan di pintu membuat perhatian oma teralihkan.

Kevin berjalan membuka pintu dan berdirilah pawang Aina di hadapannya.

“Aina mana, Vin?”

“Noh, lagi molor bareng oma.”

Radit menghampiri ruang keluarga dan melihat Aina yang tertidur di paha sang oma. Radit langsung mencium punggung tangan oma dan kakek.

“Kamu Radit?” tanya oma.

“Iya, Nek.”

“Jangan panggil Nenek, panggil Oma aja ya. Biar keren dikit,” kata oma narsis.

“Hehe ... iya, Oma.”

Oma menepuk pipi Aina pelan membuat Aina bangun dan mengerjapkan matanya perlahan.

“Bangun, suami kamu udah dateng.”

Aina bangun dan memegang kepalanya yang sedikit pusing. Mengucek matanya pelan, ia meraih tangan Radit untuk dicium. “Udah pulang, Mas?”

“Kamu mandi gih, terus salat ashar,” titah Radit.

“Th, masa Mas lupa? Aku lagi nggak salat.”

Radit menepuk jidatnya. “Maaf, Mas lupa.”

Setelah banyak berbincang, waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Radit dan Aina baru saja selesai makan malam.

“Kita pamit pulang, ya.” Radit pamit kepada keluarga Aina.

“Hati-hati, ya, Radit. Jaga cucu Oma.”

“Iya, Oma. Pasti Radit jaga. Ini sudah tanggung jawab Radit sebagai seorang suami.”

Setelah berpamitan, Radit dan Aina langsung menaiki mobil.

“Mas, virus *corona* itu belum ada obatnya, ya?”

“Iya, semua tim medis lagi cari cara buat memusnahkan virus itu. Kamu kalo kemana-mana pake masker, ya.”

“Iya deh, siap.”

Keadaan mobil hening. Petir kembali bergemuruh, menandakan hujan akan datang.

“Mas, baju kita belum aku angkat.”

“Kamu nyuci?”

“Iya, Mas ... ayo buruan, keburu hujan.” Aina mulai panik.

Sesampainya Aina di rumah, ia langsung berlari menggunakan jurus seribu bayangan.

“Aina, hati-hati.” Radit jadi ngeri sendiri melihat Aina yang super aktif.

Aina datang ke kamar dengan napas yang terengah-engah. Radit langsung memberikan minum yang ada di nakas. Aina langsung meneguknya hingga kandas.

“Akhirnya, Aina bisa jadi pahlawan.”

Radit menatap Aina dengan kening mengerut bingung. *Pahlawan apa yang dia maksud?*

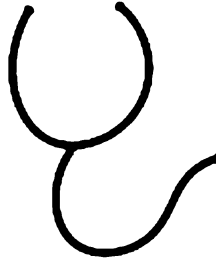
“Pahlawan apa?” tanya Radit heran.

Aina tersenyum ke arah Radit, senyum penuh arti.

“Pahlawan jemuran, Mas, hehe ....” Aina tersenyum tanpa dosa.

\*\*\*

## MSD 14



“Mas! Aduh, duh!”

“Kenapa lagi, Aina? Mas capek, loh.”

“Ini liat nggak, ih! Kerannya copot, bantuin. Baju aku basah semua, nih.”

Radit segera mematikan listrik agar air tidak keluar dan menyiprat ke mana-mana.

“Mas, kok lampunya dimatiin, sih? Gelap, nggak keliatan. Hua ... Bunda!”

Radit kaget saat Aina malah menangis, hingga membuatnya langsung berlari ke arah Aina.

“Hei, kamu kenapa?”

Tangan Aina menggapai dan mencari keberadaan Radit. Dan tepat! Tangan Aina malah memegang aset milik Radit.

“Ini apaan, ya?” tanya Aina lugu.

“Aina, kenapa megang *itunya*, Mas?” Radit langsung melepaskan tangan Aina dari sana. Bisa bahaya soalnya.

Aina langsung memeluk Radit dengan kencang.

“Emang Aina tadi megang apa, Mas?”

“Nggak, bukan apa-apa. Duduk di sini, Mas, benerin keran dulu. Abis itu, kamu ganti baju dan tidur.”

Radit berjalan untuk memperbaiki keran yang rusak. Ia menghidupkan *flash* ponsel miliknya.

“Mas, udah belum?”

“Baru juga mulai.”

“Aina dingin.”

“Kamu ganti baju gih sana.”

“Takut.”

“Nah, selesai.” Radit menghela napas lega saat keran sudah selesai diperbaiki. Kemudian, Radit berjalan ke saklar listrik dan menghidupkannya. Setelahnya, ia berjalan menghampiri Aina yang katanya tadi kedinginan.

“Malah tidur.”

Radit menggendong Aina ala *bridal style*, lalu menaiki tangga satu per satu. Ia kemudian menidurkan Aina di ranjang mereka.

“Aina, ganti baju dulu.” Radit menepuk pipi Aina.

“Um, gantiin Mas,” ucap Aina dengan entengnya.

Ucapan Aina membuat Radit terkejut setengah mati.

Gila! Apa Aina bilang, tadi? Aina meminta Radit yang menggantikan pakaiannya? Nggak tahu apa susah payah Radit nahan napas tadi sewaktu Aina nggak sengaja memegang *anunya* Radit? Dan sekarang, Aina meminta Radit buat menggantikan pakaian?

“Mas nggak bisa, Aina,” tolak Radit pelan.

“Ih, ya udahlah.”

Aina bangun dan pergi untuk mengganti bajunya. Radit menghela napas lega. Dua bulan berlalu, tapi Radit sama sekali belum pernah menyentuh Aina. Radit tak mau menodai perempuan sepolos Aina walaupun ia adalah istrinya.

Aina datang dan sudah mengganti bajunya, kemudian ia berjalan menuju kasur.

“Mas,” panggil Aina pelan, hampir terdengar lirih

“Iya?”



“Maaf, aku nggak cukup peka,” ucap Aina dengan nada bersalah.

“Kenapa ngomong gitu?”

“Maafin Aina nggak bisa jadi istri yang baik. Aina nggak bisa layanin kamu. Kenapa kamu nggak pernah minta?”

“Mas masih belum paham maksud kamu.”

“Kenapa kamu nggak pernah minta hak itu ke aku?”

“Aina, Mas—”

“Karena Aina masih kecil? Karena Aina nggak tau apa-apa? Hiks.”

Radit jadi bingung sendiri. Maksud Radit tidak seperti itu. Ia hanya tak ingin Aina merasa kehilangan mahkotanya di umur yang masih muda.

“Oh, apa karena Aina nggak seksi?”

“Eh, nggak—”

“Aina tepos, ya? Hiks.”

“Aina, dengerin Mas.” Radit memegang bahu Aina dan menatap Aina lekat. “Mas cuma nggak mau kamu ngerasa kehilangan mahkota kamu,” lanjutnya.

“Tapi itu udah jadi kewajiban aku.” Aina membalas ucapan Radit. “Apa Mas nggak mau punya dede bayi yang lucu-lucu? Aina jadi kesepian kalo sendirian terus di rumah.”

Radit tak tahu harus menjawab apa. Pasti ada seseorang yang memengaruhi otak Aina. Siapa pun orang yang buat Aina seperti ini, ingin rasanya Radit melakukan sungkeman kepada orang tersebut.

“Aina mau punya bayi?”

Aina mengangguk antusias sambil tersenyum. Matanya berbinar.

“Kalo Mas minta sekarang, Aina keberatan?” tanya Radit ragu.

“Kenapa harus keberatan?”

Radit memegang kepala Aina dan mengucapkan doa. Aina sendiri hanya diam, mengikuti alur Radit. Sedetik setelah membaca doa, Radit mencium kening Aina, kedua pipi Aina dan yang terakhir bibir Aina. Radit mulai menindih tubuh Aina, bibirnya masih setia menempel pada bibir Aina.

“Semoga ini menjadi ibadah.”

Akhirnya mereka tertidur karena kelelahan akibat aktivitas yang mereka lakukan.

xxx

Jam menunjukkan pukul tujuh pagi. Hari ini adalah hari Minggu. Radit bangun dan menatap wajah istrinya yang terlihat menggemaskan saat tidur. Ingatannya kembali pada kejadian semalam. Melihat Aina saat ini langsung membuatnya tak fokus di pagi hari.

“Astaga! Mikirin apa sih, gue?” Radit langsung menggelengkan kepalanya dan berjalan ke kamar mandi.

Sementara itu, Aina mulai mengerjapkan matanya perlahan. Perlahan pula, ia menyingkapkan selimutnya.

“Aaargh! “ teriak Aina saat melihat tubuhnya yang masih *naked*.

Radit yang kaget, langsung membuka pintu kamar mandi dan memunculkan kepalanya yang masih banyak busa sampo.

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa,” ucap Aina cuek. Radit hanya mengangguk dan melanjutkan mandinya yang sempat tertunda tadi.

“Hua, Bunda ... Aina malu ...,” regek Aina pelan. Aina langsung memungut baju dan memakainya, kemudian berjalan ke arah kamar mandi tamu untuk

mandi. “Ah, sakit banget,” ringis Aina, merasa bagian pahanya terasa ngilu.

Setelah mandi, Aina berjalan ke dapur untuk masak. Sedikit demi sedikit, Aina sudah mulai mahir memasak.

“Pa—pagi....,” sapa Radit kikuk dan hanya dibalas senyuman oleh Aina.

Jujur, Aina rasanya ingin menenggelamkan diri di danau. Ia sangat malu atas kejadian semalam.

“Mau kopi, Mas?” tawar Aina, masih belum berani menatap wajah Radit.

“Boleh.”

Keheningan melanda. Selesai masak, Aina menaruh makanannya di meja makan. Masih dalam keadaan hening, Radit dan Aina mulai makan.

“Aina, kita jalan-jalan, yuk!” Radit berusaha memecahkan keheningan.

“Ke mana?”

“Mas denger ada toko buku yang lagi diskon gede-gede.”

“Wah! Ayo, Mas! Cepetan makannya, abis itu ke sana.”

Akhirnya, Radit bisa mengembalikan Aina yang ceria setelah mereka berdiam diri. “Masih pagi, Ai.”

“Ya udah, aku beres-beres rumah dulu, deh.”

Saat Aina hendak berdiri, Radit menahan tangannya.

“Aina, Mas ada niat mau ajak Jerry ke sini, boleh?” tanya Radit.

“Nggak mau. Aina jadi takut sama dia, Mas.”

Aina masih trauma atas kejadian waktu itu, di mana jempolnya dibuat berdarah oleh Jerry. Sebenarnya Aina masih memiliki dendam pribadi pada Jerry.

“Ya udah, deh,” ucap Radit pasrah.

Aina bangkit dari duduknya dan berjalan untuk mengambil sapu. Aina sudah mulai terbiasa dengan pekerjaan rumah. Ia sudah mulai menikmati hidupnya sebagai ibu rumah tangga. Selesai membersihkan rumah, Aina bersiap untuk pergi.

“Aina, buruan!” teriak Radit dari bawah.

“Tunggu, Mas.”

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang, tetapi Aina masih belum turun. Entah apa yang ia lakukan di dalam kamar.

Radit terpukau dengan kecantikan Aina. Radit baru menyadari bahwa istri mungilnya ini sudah semakin dewasa.

“Jangan ngeliatin gitu, aku jadi malu.”

“Cantik,” ucap Radit tanpa sadar sambil tersenyum menatap Aina.

“Apa? Kamu ngomong apa? Aku nggak denger?” tanya Aina sambil mendekatkan telinganya ke depan dada Radit.

“Nggak, ayo berangkat,” ajak Radit dan berjalan terlebih dahulu, sedangkan Aina langsung cemberut.

Aina merasa sebal karena jelas-jelas Aina mendengar Radit memuji dirinya. Tapi Radit tak mau berbicara langsung padanya.

“Eh, kenapa berdiri aja? Ayo.”

Aina berjalan sambil cemberut mengikuti Radit. Sementara itu, Radit yang melihat Aina langsung merasa sangat gemas. Susah payah ia menahan agar tawanya tak lepas begitu saja.

“Kalo mau ketawa, ya ketawa aja... nggak usah ditahan.”

“Kamu lucu kalo lagi ngambek gitu,” kata Radit sambil mencubit pipi gembul Aina.

Aina tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Pipi Aina bersemu merah dan hal itu semakin membuat Radit merasa sangat gemas. Radit menarik tangan Aina menuju mobilnya dan Aina langsung bergelayut manja di lengan Radit.

“Kamu kalo lagi manja gini mirip kayak Jerry.” Radit tersenyum, sedangkan Aina ingin mencakar wajah Radit.

“Jadi menurut kamu, aku mirip monyet?” tanya Aina marah. Ia terlihat lebih sensitif sekarang.

“Eh, nggak git—”

“Udahlah, Aina nggak mau berangkat! Aina sebel sama kamu,” gerutu Aina sambil pergi meninggalkan Radit.

“Aina, tungguin Mas!” Radit mengejar Aina yang masuk ke dalam rumah. “Astaga, mulut lemes amat ya! Masa gue sama-samain Aina sama Jerry.” Radit memukul mulutnya sendiri dan langsung menyusul Aina ke kamar.

Aina langsung merebahkan diri di kasur dan menutup wajahnya dengan bantal.

“Aina, jangan marah sama Mas.” Radit berusaha membujuk Aina yang sedang merajuk padanya.

“Nggak mau. Kamu bilang aku mirip monyet.” Aina masih tetap menutup wajahnya.

“Mas nggak sengaja.”

“Bohong! Mas pasti sengaja.”

Radit mengacak rambut kasar. Ia bingung karena sudah kehilangan cara untuk membujuk Aina lagi. Baru saja mereka berdamai, sudah ada masalah lagi.

Beginilah keseharian Radit. Ia harus berusaha sabar dengan sikap kekanakan Aina yang masih belum hilang sepenuhnya. Dengan segera, Radit menggunakan kembali jaketnya dan berjalan meninggalkan Aina.

Hanya ada satu cara agar bisa mengembalikan *mood* Aina. Apalagi kalau bukan cokelat kesukaannya?

“Noh kan, abis bikin aku sebel, main ninggalin gitu aja. Dasar cowok!” seru Aina dan meninju-ninju udara saking kesalnya.

Aina berjalan mengambil cemilan dan membuka laptopnya. Jalan satu-satunya untuk bisa sedikit memperbaiki *mood*-nya adalah menonton drakor.

Sepuluh menit Aina bersantai menikmati drama yang ia tonton. Kemudian, Radit datang dan mengucapkan salam di ambang pintu.

“Aina.”

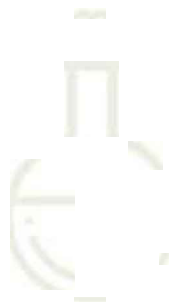
Aina berbalik menatap Radit yang membawakan Aina sebuket cokelat kesukaannya. Aina tersenyum kepada Radit.

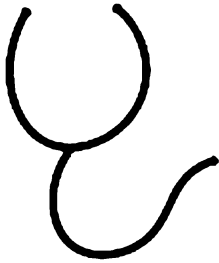
“Nih, maafin Mas, ya? Jangan marah lagi, oke?”

Aina mengangguk antusias dan mengambil alih cokelat yang dipegang Radit.

*Kalo kayak gini, Aina nggak bisa marah sama kamu, Mas.*

❖❖❖





## MSD 15

Rintik hujan membasahi bumi. Aina berjalan bolak-balik dari depan pintu ke ruang tamu, begitu juga sebaliknya. Jam menunjukkan pukul sembilan malam, tapi belum ada tanda-tanda Radit akan menjemputnya. Susah payah Aina menahan kantuknya, ditambah ia sangat khawatir. Ponsel Radit tidak aktif sejak tadi sore.

“Aina, kamu tidur dulu aja ... nanti Radit pasti jemput kamu, kok.”

Dari tadi Rani melihat Aina yang sedang gelisah. Terlihat dari pancaran matanya bahwa ia begitu khawatir dengan Radit.

“Iya, Bun, nanti aku tidur. Aku mau nunggu mas Radit dulu sebentar lagi.”

Aina duduk di kursi ruang keluarga. Matanya tak kuat menahan kantuk. Tidak seperti biasanya, Radit tak mengabari Aina.

Aina sudah terlelap. Jam menunjukkan pukul dua belas malam dan Kevin terbangun karena haus. Matanya yang masih sayu menatap Aina dengan buram. “Nih bocah kenapa tidur di sini kayak anak tiri?” gumam Kevin.

Kevin mengangkat tubuh mungil Aina. Berjalan menaiki tangga satu persatu, Kevin sedikit heran kenapa Radit belum juga menjemput Aina. Kevin menaruh Aina di

kasurnya dengan hati-hati. Ia menatap Aina lama. Sudah lama juga ia tak bisa meluangkan waktu berdua dengan adiknya itu.

Kevin menyadari bahwa Aina kini sudah bukan tanggungjawabnya lagi. Cukup berat bagi Kevin untuk menyerahkan adik satu-satunya itu kepada orang lain. Kevin menutup pintu kamarnya perlahan agar Aina tak terusik.

Saat Kevin hendak menutup pintu kamarnya, ia mendengar ketukan di pintu depan. Dengan segera, Kevin langsung turun ke bawah dan berjalan membuka pintu.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam. Tumben, Dit, pulangnye malem banget?” tanya Kevin sambil memberikan jalan untuk Radit masuk.

“Tadi ada korban mutilasi. Karena yang tadi tugas cuma saya sama para perawat, terpaksa harus mengurus jenazah.”

Ucapan Radit membuat Kevin bergidik ngeri membayangkan tubuh yang terpotong-potong.

“Lo nggak ngeri?”

“Ngeri juga, tapi, ya, gimana? Sudah jadi tugas para dokter,” jawab Radit sambil duduk di kursi tamu.

“Udah ada berapa kasus kayak gini?”

“Setau saya baru dua.”

“Pembunuhan?”

Radit mengangguk. “Para polisi sedang mencari dalang dari kasus ini, yang sepertinya seorang psikopat.”

Kevin jadi ngeri sendiri. Menurutnye lebih seram seorang psikopat daripada hantu. Mengapa ada orang yang senang ketika melihat daging manusia dicincang-cincang, Kevin sendiri tidak paham sama sekali.

“Oh iya, Aina mana?” tanya Radit.



“Tadi dia ketiduran di sini nunggu lo, baru aja gue pindahkan ke kamar,” jawab Kevin.

“Ya udah, saya ke atas dulu ... selamat malam,” ucap Radit sambil meninggalkan Kevin.

Radit berjalan ke kamar Aina dan membuka pintunya perlahan supaya Aina tak terbangun.

Radit tersenyum melihat Aina yang tidur dengan kaki yang menjuntai ke bawah. Radit membenarkan posisi tidur istrinya agar saat bangun badannya tak sakit.

Radit membuka jas dokternya dan berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Hari ini ia sangat lelah, berangkat pukul tujuh pagi pulang jam dua belas malam.

Radit membuka tas kerjanya dan menatap dua lembar tiket miliknya. Radit tersenyum senang. Besok ia akan menunjukkan tiket itu pada istrinya. Radit ikut merebahkan dirinya bersama Aina dan menatap lekat wajah cantik Aina.

“Selamat malam,” ucap Radit sambil mengecup pipi kiri Aina dan ikut menyusul Aina ke alam mimpi.

\*\*\*

“Ugh.” Aina mengusap matanya pelan, mencoba menerima cahaya yang masuk melewati kaca jendela kamarnya.

Jam menunjukkan pukul delapan pagi. Aina terkejut saat mendapati Radit yang sedang memeluk pinggangnya dengan posesif.

Aina heran dan bertanya dalam hati jam berapa Radit pulang semalam. Apa Radit yang membawanya ke kamar?

“Mas, bangun! Udah siang.” Aina menepuk tangan Radit yang masih betah bertengger manis di pinggangnya.

Bukannya bangun, Radit semakin menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Aina dengan manja.

“Udah, tidur aja,” ucap Radit serak, khas orang yang baru bangun tidur.

“Ini udah jam delapan.”

“Hari ini aku bebas dan libur selama lima hari ke depan.”

“Tap—” Belum sempat Aina menolak, Radit sudah memeluk Aina lagi dengan erat.

“Jangan bawel, biarin aku kayak gini dulu, oke?”

Aina tak bisa menolak permintaan suaminya yang super manja ini. Sekarang, Radit sudah menunjukkan sifat manjanya yang selama ini hanya ia tunjukkan kepada ibunya saja.

“Semalem pulang jam berapa?” tanya Aina masih memeluk Radit.

“Dua belas.”

“Kok malem banget?”

“Semalem pas aku mau pulang, ada korban mutilasi,” jawab Radit membuat Aina langsung bangkit dari tidurnya.

“Apa?! Berarti badannya dipotong-potong, dong?”

Radit ikut bangkit dari tidurnya. Muka kaget Aina sungguh sangat menggemaskan di matanya.

“Ya namanya mutilasi, ya, dipotong. Masa dipanggang?” canda Radit.

“Jangan bercanda!” seru Aina ganas.

“Iya, maaf. Kamu mau liat fotonya, nggak? Semalem ada perawat yang foto dan aku dikirimin.” tanya Radit sambil menggoda Aina.

“NO!” teriak Aina cepat. “Jangan berani kirim foto berdarah ke aku!” ancamnya, membuat Radit mengganggu pasrah.

“Aku punya hadiah buat kamu. Ayo, tebak.”

“Cokelat?” tebak Aina.

“Bukan.”

“Boneka?”

“Bukan.”

“Hm, mobil?”

“Kamu itu pendek, mana sampe naik mobil?” kata Radit bergurau, membuat Aina cemberut.

“Jangan bawa-bawa tinggi badan!”

“Iya, maaf ... mau tau, nggak?” tanya Radit, membuat Aina menganggu antusias.

Radit menunjukkan dua buah tiket liburan kepada Aina, menyebabkan mata Aina berbinar.

“Itu buat aku?” tanya Aina.

“Bukan, ini tiket liburan aku sama Jerry.”

“Oh.” Aina merespons singkat lalu berjalan menuruni kasur.

“Pake nanya lagi. Ya ini buat kita, dong,” ucap Radit saat Aina hendak keluar kamar.

Mendengar itu, Aina langsung berlari memeluk Radit dengan erat membuat Radit hampir saja kehabisan napas. “Kita liburan ke mana, Mas?” tanya Aina duduk bersila di atas kasur.

“Ke Lombok,” jawab Radit.

Mata Aina semakin berbinar mendengar hal itu. Sudah lama ia menantikan jalan-jalan ke Lombok.

“Akhirnya Aina bisa ke sana! Apalagi, bareng sama orang istimewa.” Aina tersenyum dan menatap langit-langit kamarnya.

“Jadi aku istimewa?” tanya Radit sambil menaik-turunkan alisnya.

“Iya, kamu istimewa banget!” seru Aina dengan senyuman yang dibuat semanis mungkin.

“Giliran ada hadiah aja, manis banget senyumannya,” gumam Radit pelan namun Aina masih bisa mendengarnya walaupun samar.

“Ngomong apa kamu?” tanya Aina menatap Radit lekat.

“Kamu cantik. Makin cantik lagi kalo kamu mandi sekarang.” Radit mencolek pipi Aina.

“Aku mandi dulu, ya.”

Aina berjalan ke kamar mandi, sedangkan Radit berjalan keluar kamar setelah mencuci wajahnya. Radit melihat Kevin yang sedang mencuci motor vespa miliknya. Tak lupa ia ditemani dengan lagu pamer bojo yang mengalun kencang.

“Cendol dawet, cendol dawet seger,” ucap Kevin sambil bergoyang mengikuti irama lagunya.

Radit terkekeh melihat Kevin yang penuh semangat. Saking semangatnya, ia tak melihat bahwa Radit dari tadi berdiri sambil tersenyum menatapnya.

“Kevin! Beli sayur sana! Jangan cendol-cendol aja!” teriak Rani berjalan keluar untuk menyuruh Kevin. “Eh, Radit. Tumben di sini?” tanya Rani menatap Radit yang dari tadi berdiri saja.

“Iya Bun, iseng aja keluar. Eh, liat Kevin lagi asik nyanyi,” kekeh Radit melihat Kevin yang masih asik dengan vespanya.

Rani mengangguk lalu berjalan ke arah keran dan ia langsung mematikan airnya.

“Lah, kok mati? Bunda belum bayar listrik?” gumam Kevin menatap selang yang tak mengeluarkan air.

Saking tak percayanya, Kevin mendekatkan selang ke wajahnya. Rani yang melihat itu pun langsung mendapatkan ide jahil. Rani membuka kerannya dan...

“Allahu akbar! Kenapa airnya tiba-tiba keluar?!” muka dan rambut Kevin basah semuanya dan ia langsung berlari ke arah keran. Ia tersenyum tak jelas melihat Rani.

“Eh, Bunda.”

“Kenapa kamu belum beli sayur?” tanya Rani sambil melotot.

“Astaga! Kevin lupa, Bun,” ucap Kevin menggaruk tengkuknya.

“Udah jomlo, pelupa lagi!” seru Rani membuat Kevin cemberut.

“Ya ampun, Bun. Gitu amat sama anaknya yang paling ganteng sekomplek ini.” Kevin menampilkan muka sok imutnya.

“Sekarang kamu orang paling jelek, karena udah ada Radit di sini,” sahut Rani membuat Kevin menatap Radit garang. Kevin merasa kedudukannya sebagai *orang ganteng sekomplek* direnggut begitu saja oleh Radit.

“Ngapain mata kamu melotot gitu? Minta Bunda colok?” tanya Rani sambil mengacungkan jari telunjuknya ke depan wajah Kevin.

“Nggak, Bun. Baperan amat.”

“Cepet beli sayur!”

“Iya, Bun, iya,” jawab Kevin pasrah lalu pergi.

“Bang, mau ke mana?” teriak Aina memanggil Kevin yang sudah keluar gerbang.

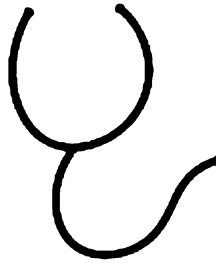
“Mau ke pasar. Apa? Mau ikut?” tanya Kevin.

“Akhirnya Sarimin pergi ke pasar.” Aina berteriak dan tertawa keras. Semuanya pun ikut tertawa atas *jokes* Aina.

*Dasar adik durhaka! Bully aja terus, bully. Untung gue ganteng!*

❖❖❖

## MSD 16



Radit dan Aina sedang sibuk membereskan barang-barang yang akan mereka bawa besok ke Lombok.

Aina sangat antusias bahkan senyumnya tak pernah absen dari bibir mungilnya. Aina sekarang sedang semangat merapikan bajunya ke dalam koper.

“Selesai, deh!” Aina mengangkat tangannya ke atas seolah puas dengan kerjanya.

“Tapi yang punya Mas belum,” sela Radit.

“Sini, aku bantuin.” Aina bangkit lalu berjalan ke arah Radit dan duduk di sampingnya.

Radit merasa senang saat Aina begitu bahagia karena diajak jalan-jalan olehnya. Senyumannya sangat berbeda saat ia mendapatkan cokelat kesukaannya.

“Kamu nggak pegel senyum terus, hm?”

“Senyum kan ibadah,” balas Aina yang masih fokus merapikan baju Radit.

“Kamu seneng?”

“Iya, dong.”

“Bahagia?”

“Banget. Kenapa emangnya, Mas?”

“Syukurlah, aku udah bisa bahagiain kamu walaupun dengan hal kecil,” sahut Radit sambil menatap Aina.

“Mas tau kebahagiaan terbesar aku?” Aina menatap Radit.

“Cokelat?” jawab Radit spontan.

“Bahkan lebih dari sejuta cokelat.”

“Terus?”

Aina mencium telapak tangan Radit sambil memejamkan matanya.

“Hidup sampai tua bersama kamu, Sayang,” ucap Aina, membuat Radit salah tingkah. Kupingnya memerah, tanda bahwa ia sangat malu dan senang.

Dengan gemas, Radit mencubit dua pipi Aina dan hidungnya, membuat si empunya meringis.

“Belajar gombal dari mana?” tanya Radit penuh selidik.

“Ini bukan sebuah gombal atau bahkan bercandaan. Aina benar-benar sayang sama kamu sebesar ini.” Aina membentangkan tangannya seolah memberi tahu bahwa cintanya untuk Radit tak terhingga.

“Kalo kamu sebesar itu, maka cinta Mas lebih dari itu.” Radit menarik Aina ke dalam pelukannya, mengusap rambutnya lembut lalu mengecup kepala Aina.

Radit sangat menyukai harum tubuh istri mungilnya, menyukai sampo yang digunakan Aina dan yang paling utama, Radit sangat menyukai Aina.

Mereka memang dijodohkan, tapi bukan berarti harus saling membenci. Cinta datang dengan sendirinya. Tidak percaya? Mereka buktinya.

Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan dan Tuhan punya cara sendiri untuk mempersatukannya.

“Selesai beres-beres, kita tidur,” ucap Radit sambil menutup kopernya lalu meletakkannya di samping kasur mereka.

Aina berjalan mendahului Radit. Ia merebahkan diri di kasur diikuti oleh Radit. Sebelumnya, Aina tak berani tidur menghadap Radit. Namun, Aina sadar bahwa tak baik membelakangi suaminya.

Perlahan Aina menutup matanya. Ia sangat tidak sabar menunggu esok hari. Aina membayangkan dirinya besok berjalan berdua di pantai bersama Radit.

Radit tersenyum melihat istrinya sudah terlelap. Ia memejamkan matanya dan menyusul Aina ke dalam mimpi.

Jika ingin memiliki seseorang sepenuhnya, nikahi dia, jaga dia dan cintai dia dengan sepenuh hati. Berpacaran sama sekali tidak terlihat keren, karena setiap sentuhannya hanya akan mendapatkan dosa.

\*\*\*

Pukul 05.01 WIB.

Radit bangun saat mendengar suara alarmnya. Ia mengusap matanya pelan lalu menatap Aina yang sama sekali tidak terusik oleh suara alarm.

Radit menepuk pipi Aina pelan untuk membangunkannya dan mengajaknya untuk salat subuh. Mata Aina perlahan terbuka.

“Mm ... jam berapa ini?” tanya Aina sambil duduk di tepi kasurnya.

“Subuh. Ayo kita salat.”

Radit berjalan untuk mengambil wudhu, begitu pun dengan Aina. Inilah nikmatnya menikah, bisa salat bersama imam dan mendapatkan pahala yang besar. Apa pun yang Radit inginkan, Aina akan mengaamiinkan.

“Assalamualaikum warohmatullah ....” Radit mengusap wajahnya.



Radit berbalik menatap Aina lalu mencium punggung tangannya dan Radit mencium kening Aina. Indah, bukan? Memiliki kekasih halal di usia yang masih muda menghindari kita dari pergaulan bebas.

Setelah salat, Radit pergi mandi dan Aina menyiapkan sarapan untuk mereka. Mereka akan berangkat jam sepuluh nanti. Radit mulai memasukkan koper ke dalam bagasi sedari sekarang agar nanti tidak keteteran.

“Mas, sarapan dulu, yuk?” ajak Aina di pintu depan masih dan masih menggunakan celemeknya.

“Iya ... tunggu, ya.” Radit menutup pintu bagasi dan berjalan menghampiri Aina.

Mereka menuju ke meja makan, masing-masing menarik kursinya. Tak lupa Aina melepaskan celemek dari tubuhnya.

Tangan Aina meraih piring lalu meletakkannya di depan Radit. Aina mengambil nasi untuk Radit dan ia tak perlu menanyakan porsi makanan Radit karena Aina sudah tahu ukuran porsi yang dimakan oleh Radit.

“Mau pake apa? Telur apa ayam?” tanya Aina.

“Ayam aja.”

Aina meletakkan paha ayam dipiring Radit dan Aina mengambil makan untuknya sendiri.

Suasana hening. Dulu pernah Aina makan sambil bicara. Setelah Radit menasihatinya, Aina mengikuti perintah Radit.

“Sini, biar Mas bawa piringnya.” Radit mengambil alih piring dari tangan Aina dan membawanya ke tempat pencuci piring.

“Sini, biar aku cuci.” Aina mulai menyiram satu per satu piring dan mencucinya.

Tiba-tiba, ada sebuah tangan yang melingkar dipinggangnya. Radit meletakkan dagunya dibahu Aina, membuat Aina bergidik geli.

“Geli, Mas,” ucap Aina sambil melepaskan dagu Radit dari bahunya. Bukannya menghindari, Radit malah menggoda Aina.

“Liat, udah jam berapa?”

Saking asiknya mencuci piring, ia tak melihat jam yang sudah berhenti di angka delapan.

“Th, kamu udah rapi. Aku masih kayak Inem.” Aina lalu membereskan piring dan naik ke kamar.

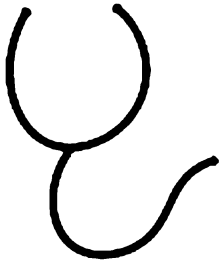
Butuh waktu setengah jam bagi Aina untuk bersiap-siap. Aina memang tidak berdandan, tapi mandinya sangat lama. Biasalah, perempuan.

“Ayo. Ke rumah bunda dulu ya, Mas.” Aina berjalan keluar rumah menuju mobil.

Mereka akan ke rumah orang tua Aina dan orang tua Radit. Setelah ke rumah keduanya, mereka akan langsung berangkat ke bandara. Mobil Radit melaju dengan kecepatan rata-rata, membelah jalanan kota Bandung yang sejuk.

❖❖❖





## MSD 17

Aina sangat menikmati perjalanan menuju Lombok.

Pesawat yang ditumpangi Aina dan Radit mendarat dengan sempurna. Aina melirik Radit yang masih tidur di bahunya. Aina mengusap pipi Radit pelan, lalu mengusap bibir Radit sambil tersenyum.

“Astagfirullah, untung nggak khilaf.” Aina menjauhkan tangannya dari pipi Radit.

“Pegang aja, bibir ini punya kamu,” ucap Radit. Sebenarnya dari tadi ia menahan tawa saat Aina menyentuh bibirnya.

“Ck, apaan sih. Ayo turun,” ajak Aina sambil menyembunyikan rasa malunya.

Radit terkekeh lalu mengikuti Aina dari belakang. Sementara itu, Aina berusaha menutupi pipinya yang memerah. Betapa malunya saat Radit menciduk dirinya tadi.

“Aina, awas!” teriak Radit. Refleks ia menarik tangan Aina dan langsung memeluknya. Hampir saja tadi Aina tertabrak orang yang sedang mendorong banyak koper dengan kencang.

“Maaf, ya, Mas. Saya buru-buru,” ucap orang yang membawa koper itu.

“Lain kali hati-hati, ya,” sahut Radit dan diangguki olehnya.

“Yang salah bukan Aina kan, Mas?” tanya Aina.

“Kamu lah,” jawab Radit sambil menggenggam tangan Aina.

“Kok aku?”

“Lagian kenapa kamu nggak liat kanan-kiri dulu?” tanya Radit membuat Aina merasa di skakmat.

“Eh? Anu—”

“Dokter Radit.”

Radit dan Aina berbalik arah untuk mencari sumber suara itu dan menemukan seorang lelaki tampan yang berjalan ke arah mereka.

“Hai, Dokter Vero.”

Radit menjabat tangan Vero, bersalaman ala lelaki. Mata Vero menatap Aina lama, jenis tatapan heran. Bagaimana mungkin seorang Dokter Radit berjalan berdua bersama dengan perempuan?

“Ini—”

“Dia istri saya, Aina.” Radit memperkenalkan Aina kepada Vero. Tangan Vero terulur dan Aina menyambutnya.

“Vero.”

“Aina.”

“Kapan kalian nikah? Kok gue nggak lo undang sih? Parah banget,” komentar Vero dan membuat muka seolah-olah sedang kesal.

“Ya lagian lo betah amat di Singapura.”

“Ya karena emang gue tugas di sana,” jelas Vero.

Radit dan Vero sangat asyik berbincang, serasa dunia milik berdua dan yang lain cuma mengontrak. Aina yang dari tadi memanggil nama Radit, tak dibalas apa pun

olehnya. Muka Aina cemberut dan ia duduk di lantai bandara.

“Ya udah, *Bro, have fun, ya. Happy honeymoon.*” Vero tersenyum dan pergi meninggalkan Radit.

Sepeninggal Vero, Radit terkejut melihat Aina yang duduk sambil memeluk kakinya. Dengan segera, Radit membangunkan Aina agar berdiri.

“Kenapa kamu duduk gitu? Kayak anak kucing aja.”

Aina sedang menepuk-nepuk celananya yang kotor karena duduk tadi. “Ya kamu sih, dari tadi aku ajak ngomong malah dikacangin. Aku pegel dan laper.”

“Yuk, ambil koper dulu dan aku bakal ajak kamu makan di suatu tempat.” Radit masih setia menggenggam tangan Aina menuju tempat koper.

“*Jinja?*” tanya Aina menggunakan bahasa negeri ginseng, Korea.

“*Nee,*” jawab Radit menggunakan bahasa Korea pula.

Setelah mengambil koper, mereka berjalan mencari taksi. Aina melihat seorang anak kecil kumuh yang datang menghampirinya dengan membawa sebuah kaleng.

Aina menarik lengan baju Radit, membuat Radit menatap Aina seolah bertanya ada apa.

“Minta uang,” kata Aina menatap Radit lalu Aina mengisyaratkan matanya menatap anak kecil itu.

Radit mengeluarkan selebar uang berwarna biru dan memberikannya kepada Aina. Aina mengambilnya girang lalu berjongkok di depan anak kecil itu.

“Adik belum makan, ya?”

“Belum, Kak,” jawab anak kecil itu dengan suara kecil hampir tak terdengar.

“Ini uang buat kamu.” Aina memberikan uang itu. Sebuah senyuman terbit dari bibir anak itu. Matanya berbinar.

“Ini beneran buat aku, Kak?” tanyanya seolah tak percaya dengan uang yang ada digenggamannya.

Radit tersenyum melihat adegan di depannya. Aina sangat penyayang kepada anak kecil. Bahkan Aina tak sungkan mengusap rambut anak itu dengan penuh kasih sayang.

Aina datang menghampiri Radit dengan raut bahagia. Radit sangat bersyukur memiliki Aina seutuhnya. Aina tipe orang yang tidak gampang bergaul, tidak tegaan dan manja.

“Udah selesai?” tanya Radit dan dibalas anggukan oleh Aina.

Tak lama, taksi yang mereka pesan datang. Dengan segera, sang sopir memasukkan koper ke dalam bagasi mobil.

“Hotel kita jauh, ya?” tanya Aina.

“Butuh waktu satu jam untuk sampai ke sana. Sebentar lagi kita sampai di tempat makan.”

Butuh waktu dua puluh menit untuk sampai ke sebuah rumah makan yang sederhana namun terasa betul adatnya. Rumah makan itu bertuliskan kata Bebalung di depannya.

“Di sini tuh terkenal banget sama gulai sapinya.” Radit menjelaskan sambil mencari tempat untuk mereka.

“Wah, Aina suka,” ucap Aina girang layaknya seorang anak yang diberi mainan baru oleh ayahnya.

“Apa sih yang kamu nggak suka?” cibir Radit.

“Jerry,” jawab Aina cepat.

Kekesalan Aina bertambah saat ia berkunjung ke rumah mertuanya. Tapi, Radit malah asyik bermain dengan Jerry sampai lupa padanya.

Radit menanggapi dengan tawa. Betapa lucunya Aina dengan wajah kesalnya. Tak lama, pelayan datang dengan membawa buku menu.

“Gulai sapinya dua, ya,” ucap Radit dan sang pelayan mencatatnya. “Minumnya es kelapa dua. Dan saya minta dua es krim coklat, ya.”

“Tau aja aku lagi pengen makan es krim.”

Ponsel Aina berdering, menandakan ada panggilan masuk. Aina mencibir saat melihat siapa yang muncul di layar ponselnya.

“Assalamualaikum, ada apa Bang?”

“Waalaikumussalam, *udah sampe?*” tanya Kevin sambil merapihkan rambutnya.

“Udah, ini Aina lagi mau makan.”

Pikiran jahil muncul di otak Aina. Dengan segera, Aina berpindah tempat duduk yang tadinya di depan Radit menjadi di samping suaminya.

“*Maksudnya apa nyender-nyender begitu?*” tanya Kevin.

“Biar ketahuan kalo aku udah ada yang punya, sedangkan Abang masih sejoli,” jawab Aina. Radit yang mendengar itu hanya tertawa kecil.

“*Apaan tuh sejoli?*” tanya Kevin.

“Setia jomlo lillahi ta’ala,” jawab Aina.

Setelah berkata begitu, Kevin langsung mematikan sambungan teleponnya. Aina tertawa puas, sampai akhirnya pesanan mereka datang.

Mereka makan dengan hening. Tak ada pembicaraan di antara mereka. Aina dan Radit fokus kepada makanan masing-masing.

Aina mencuci tangannya lalu menepuk perutnya yang terasa ingin meledak. Porsi makan Aina memang tidak banyak, bahkan makanannya masih tersisa.

“Udah kenyang?” tanya Radit kepada Aina.

“Udah.”

“Mas bayar dulu, ya. Kamu tunggu di sini. Jangan ke mana-mana.” Radit memberikan Aina peringatan.

Pernah saat mereka makan malam berdua, Aina pergi menghilang begitu saja. Sampai-sampai Radit mendatangi pihak yang mengurus urusan orang hilang.

Tapi saat Radit mengecek toko cokelat yang sedang diskon besar-besaran, Aina ada di sana dan mengantari di barisan paling depan.

Mereka berjalan ke taksi yang mereka pesan tadi. Jam menunjukkan pukul lima sore dan langit sudah berubah menjadi warna jingga. Dengan segera, Aina mengambil gambar di dalam mobil.

“Bagus nggak, Mas?” Aina menunjukan hasil jepretannya kepada Radit.

“Bagus.”

Tak terasa mereka sudah sampai di hotel yang akan menjadi tempat tinggal mereka untuk beberapa hari ke depan. Mata Aina terpukau melihat betapa bagusnyanya hotel itu.

“Awes ngiler,” ucap Radit saat melihat mulut Aina terbuka. Dengan cepat Aina menutup mulutnya.

“Bagus banget, Mas.”

Mereka berjalan ke dalam hotel. Aina duduk saat Radit akan memesan kamar untuk mereka.

“Yuk,” ajak Radit.

Aina berjalan mengikuti Radit dari belakang. Mereka memasuki *lift* dan Radit menekan angka lima.



“Kita di lantai lima?” tanya Aina dan dibalas anggukan oleh Radit.

Bunyi *lift* menandakan bahwa mereka telah sampai di lantai lima. Radit sengaja memesan kamar di lantai lima supaya Aina bisa melihat betapa indahnya pantai di dekat hotel mereka.

Tempat hotelnya sangat strategis. Radit membuka kamar nomor 502. Aina langsung berlari ke arah kasur dan merebahkan diri di sana.

“Akhirnya ... Aina kangen rebahan.”

“Coba deh kamu buka jendelanya!”

Dengan semangat empat lima, Aina langsung berlari ke arah jendela kamar hotelnya.

Aina menutup mulutnya. Tatapan kagum itu terlihat saat ia membuka gorden jendela kamar hotelnya. Di sana terlihat jelas sekali matahari senja yang indah dan pantai yang memukau. Aina berlari ke arah Radit dan memeluknya erat. Tentu saja Radit membalas pelukannya.

“Terima kasih udah bikin Aina banyak senyum hari ini.”

Radit mendorong bahu Aina pelan dan menatap Aina sambil tersenyum.

“Ini udah tugas aku buat bikin kamu senyum.” Radit mengusap rambut Aina penuh sayang. Aina tersenyum dan kembali menatap matahari senja.

“Kebahagiaan itu seperti senja, meski hanya sesaat tapi ia tetap berjanji untuk datang di hari esok dalam keadaan yang sama.” Ucapan itu keluar begitu saja dari mulut Aina.

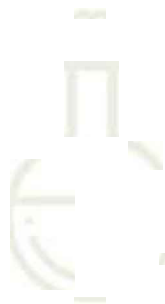
Tiba-tiba, sebuah lengan kekar memeluknya dari belakang. Rupanya tadi Radit memutuskan untuk mandi. Sekarang, Radit hanya menggunakan handuk yang hanya

menutupi bagian bawahnya saja. Badan kekarnya terekspos begitu saja di depan wajah Aina.

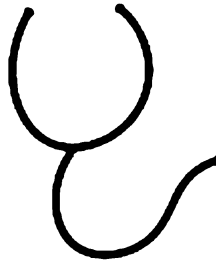
Bulu kuduk Aina meremang saat Radit membisikkan sebuah kata yang membuat Aina mematung.

*“Aku nggak sabar ada bayi di perut kamu,”* ucap Radit sambil mengusap perut rata Aina.

\*\*\*



## MSD 18



Hari sudah malam. Aina dan Radit masuk ke dalam kamar hotelnya. Baru saja mereka selesai makan malam di restoran hotel.

Aina melepaskan sepatunya dan menaruh tasnya di atas meja. Sementara itu, Radit membuka kancing kemejanya.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Mata Aina sudah tak bisa dipaksa untuk terbuka lagi. Aina langsung merebahkan diri ke kasur.

Baru saja Aina memejamkan matanya, Radit sudah bawel menyuruh Aina untuk gosok gigi dan cuci muka.

“Gosok gigi sebelum tidur, cuci tangan, cuci kaki, sama cuci muka. Mau pas bangun jerawat? Mau giginya bolong? Padahal udah aku ser—”

“Iya Mas, laksanakan! Jangan bawel lagi!” Aina langsung berjalan menuju kamar mandi, sedangkan Radit terkekeh melihat wajah Aina yang menahan kantuk.

Radit mengambil ponselnya dan mencari foto seseorang di sana. Foto seseorang yang ia rindukan. Ia menatapnya intens dan tersenyum sendu.

Aina kembali dari kamar mandi. Dengan segera, Radit menaruh ponselnya kembali ke nakas.

“Udah?” tar ya Radit.

“Hm,” Aina langsung merebahkan diri di kasur dan memejamkan matanya.

Tak butuh waktu lama Aina sudah datang ke alam mimpi. Radit bangun dan berjalan ke balkon kamar hotelnya. Menatap bintang di sana, setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya.

Tujuannya untuk bulan madu di Lombok malah membuatnya teringat seseorang. Seseorang yang pernah mengisi hari-harinya dulu. Seorang yang periang dan cantik.

“Aku udah dapetin seseorang yang sama kayak kamu. Aku sekarang sudah menikah, tapi sayang kamu tak hadir di pernikahanku. Aku menyayangi kamu dan dia.” Radit segera menutup pintu balkon karena angin malam semakin menyusuk.

Radit berjalan ke kasur dan ikut merebahkan diri bersama Aina. Radit mengusap pipi gembul Aina lalu mengusap bibir ranum Aina.

Radit mengecupnya singkat. Hanya sebuah kecupan, tidak lebih. Radit menarik selimut hingga dada, menutup dirinya dan Aina.

“Selamat malam, Sayang.” Kata itu yang terakhir Radit ucapkan sebelum tidur.

Akhirnya mereka tertidur pulas hingga pagi menjelang.

\*\*\*

Tidur Aina terusik oleh ketukan pintu kamar hotelnya dan ia melirik jam di nakas. Dengan mata yang masih sayu, Aina berjalan menuju pintu kamarnya lalu membukanya.

“Pagi, saya membawakan sarapan,” ucap pelayan hotel membawakan dua porsi makan untuk sarapan paginya.

Aina mengambil nampan dari tangan pelayan itu.

“Makasih ya, Mas,” ucap Aina.

“Iya, Mbak,” sahut pelayan itu. Namun bukannya segera pergi, ia terus menatap Aina sambil tersenyum.

“Kenapa masih berdiri?” tanya Aina heran membuat pelayan itu gelagapan.

“Mbaknya cantik,” ucapnya begitu saja.

“Mas, umur saya udah tiga puluhan dan anak saya udah lima. Suami saya galaknya ngalahin Thanos,” kata Aina membuat pelayan itu terbelalak. Dengan segera, pelayan itu pergi dari pintu kamar Aina.

“Siapa yang galaknya kayak Thanos? Hm?”

“Astagfirullah! Kapan bangunnya?”

Aina terkejut saat ia berbalik dan mendapati Radit yang sudah berdiri di belakangnya.

“Sejak pelayan itu bilang kamu cantik,” jawab Radit mengikuti Aina ke meja di dekat jendela kamarnya.

Aina mengangguk dan menyiapkan sarapannya untuk Radit. Saat Aina ingin menaruh nampan, tiba-tiba saja tangan Aina digenggam Radit hingga membuat Aina menghentikan aktivitasnya.

“Kalo kamu bangun tidur, bangunin aku juga. Kamu memang terlihat sangat cantik kalo abis bangun tidur, jadi cuma aku yang boleh liat wajah kamu pas bangun tidur,” ucap Radit membuat Aina gemas dengan sifat Radit yang seperti ini.

“Iya, Mas,” jawab Aina gemas sambil mencubit kedua pipi Radit kencang. Radit hanya terkekeh.

“Kamu mandi dulu, habis itu sarapan,” perintah Radit dan diangguki oleh Aina.

Aina berjalan ke lemari untuk mengambil baju gantinya dan mengambil handuknya. Kemudian, Aina masuk ke dalam kamar mandi.

“Tuhan ... kucinta dia ....”

Radit menatap kamar mandi saat mendengar Aina bernyanyi. Sudah menjadi kebiasaan yang sulit sekali diubah. Pernah tidak kalian merasa bahwa bernyanyi saat mandi itu terdengar sangat merdu? Padahal hal itu dilarang.

“Ku ingin ber—”

“Aina, jangan nyanyi di kamar mandi! Pamali!” teriak Radit membuat Aina langsung menghentikan nyanyiannya.

“Iya, Mas, maaf. Aina khilaf,” balas Aina.

“Khilaf kok sering,” cibir Radit pelan.

Aina sudah tak terdengar suaranya. Bahkan suara gemercik air dari kamar mandi juga sudah tak terdengar lagi. Tapi, kenapa Aina belum keluar dari kamar mandi?

Khawatir, Radit mendekat ke pintu kamar mandi dan mengetuknya.

“Aina, kamu baik-baik aja?” tanya Radit.

“*I’m fine*, Mas,” jawab Aina membuat Radit tenang.

“Tapi, anu Mas ....” Aina menggantung kalimatnya.

“Anu apa?”

“Aina boleh minta tolong nggak?” tanya Aina dari dalam.

“Iya, apa?”

“Aina lupa bawa bra, Mas. Maaf seribu kali, ambilin ya,” pinta Aina malu-malu.

“Jadi kamu lama karena nggak bawa bra?” tanya Radit kencang membuat Aina berteriak.

“Jangan kenceng-kenceng, nanti tetangga denger!”

“Orang ruangan ini kedap suara kok.” Radit berjalan sambil menenteng dua bra milik Aina lalu mengetuk pintu kamar mandi. Aina membukanya dengan tubuh yang hanya ditutupi handuk.

“Mau yang hitam apa merah?” tanya Radit mengangkat keduanya di depan wajah Aina. Tak banyak basa-basi, Aina langsung mengambil keduanya dengan wajah yang memerah menahan malu.

Lima menit kemudian, Aina keluar dari kamar mandi dan menyuruh Radit agar segera mandi, lalu sarapan.

Mandi Radit hanya membutuhkan waktu sepuluh menit, berbeda dengan Aina yang mandinya hampir empat puluh menit.

Radit mengusap rambunya dengan handuk hingga membuat kadar ketampanannya meningkat. Aina melihat pemandangan itu dengan senang.

“Gitu banget ngeliatinnya.” Ucapan Radit langsung membuat Aina melahap rotinya. Radit menarik kursi di depan Aina dan meminum susunya.

“Jadi, kan?” tanya Aina setelah sarapan.

“Iya,” jawab Radit santai.

“Nggak sabar pengen liat pemandangan pantai, terus minum es kelapa di sana,” ucap Aina memandang pantai.

“Jauh-jauh ke Lombok cuma mau minum es kelapa di pantai doang?”

“Eh, nggak gitu,” balas Aina.

Aina membereskan tempat tidurnya lalu mengambil sandal miliknya, sedangkan Radit hanya memakai sandal jepit.

Pakaian yang dipakai Aina adalah kaus panjang dengan celana bahan. Sementara itu, Radit memakai kaus santai, celana pendek dan sandal jepit. Pakaian sederhana yang dipakai Radit tetap membuat ketampanannya terjaga.

“Ayo, Mas,” ajak Aina di depan pintu.

Radit mengangguk.

Setelah mengunci pintu kamarnya, Radit langsung menggenggam tangan Aina dan berjalan ke arah *lift*. Setelah keluar dari *lift*, tiba-tiba ada perempuan yang menabrak Radit.

“Duh maaf, nggak sengaja,” ucap perempuan itu.

“Hm,” balas Radit dingin.

Aina merasa aneh dengan Radit. Ia akan bersifat dingin kepada perempuan yang ia tidak kenal. Tapi, saat bersamanya Radit akan bersifat hangat dan manja.

Bukannya cepat pergi, perempuan itu malah menatap Radit dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Kenapa lagi?” tanya Radit.

“Oh, nggak apa-apa,” jawabnya lalu pergi dari hadapan Radit.

Aina menatap kepergian perempuan itu. Pikirannya berputar saat pertama kali Aina bertemu dengan Radit.

“Kamu kenapa?” tanya Radit melanjutkan langkahnya.

“Aku jadi inget pas pertama kali aku ketemu kamu,” ucap Aina sambil mengingat betapa bodohnya ia dulu tak sopan meninggalkan Radit begitu saja.

“Aku jadi inget sama gadis kecil yang teriak pas disuntik padahal belum kutusuk,” kata Radit sambil tertawa.

“Jangan bahas itu,” balas Aina ketus. Ia sangat malas membahas itu.

“Siap Nyonya Alges yang terhormat,” sahut Radit sambil mencubit hidung Aina.

Mereka sudah sampai di pantai. Aina langsung melepaskan genggamannya dan berlari menuju pantai. Matanya berbinar melihat pantai yang begitu indah dan air yang sangat jernih.



Aina merentangkan tangannya, membiarkan tubuhnya diterpa angin pantai. Radit menghampiri Aina dan memeluknya dari belakang membuat Aina tersenyum.

“Indah ya pantainya,” ucap Aina.

“Sangat indah, apalagi ada kamu,” balas Radit.

“Aw, romantis banget, ya?”

“Pantai serasa milik mereka berdua, yang lain cuma lewat,” bisik seseorang namun masih bisa terdengar.

Aina dan Radit melirik kepada dua anak muda yang berbisik tadi. Mungkin keduanya adalah sepasang kekasih. Saat ditatap seperti itu, keduanya langsung pergi dari hadapan Radit.

“Mau gimana pun, kita nggak bakal ada yang larang, nggak akan dosa,” ucap Radit masih setia memeluk Aina.

“Mas, Aina pengen beli itu,” tunjuk Aina kepada tukang es kelapa di pinggir pantai.

Dengan segera, Radit mengikuti langkah Aina dari belakang.

“Bang, esnya dua ya!” Aina memesan.

Aina dan Radit duduk di saung, menatap pantai yang ramai oleh pengunjung.

“Kalian pengantin baru, ya?” tanya penjual es sambil menaruh dua es kelapa di meja.

“Iya, dua bulan,” jawab Aina.

“Pantesan aja lengket banget.”

“Kita nggak pake lem kok, Mas,” kata Aina polos.

Penjual es itu terlihat bingung atas ucapan Aina.

“Maaf Mas, istri saya nggak paham sama apa yang Mas bilang.” Radit memberi pengertian kepada si penjual.

Kini, mata Radit terfokus kepada penjual riasan kepala. “Kamu tunggu di sini, jangan ke mana-mana!”

“Kamu mau ke mana?” tanya Aina heran.

“Sebentar aja, kok.”

Aina mengangguk saja, menatap punggung Radit yang menjauh lalu menatap pantai kembali. Aina kaget saat ada seseorang yang meletakkan sesuatu di atas kepalanya. Tangan Aina meraba sebuah aksesoris yang melekat di kepalanya.

“Cantik,” puji Radit membuat Aina menatap Radit.

“Makasih, Mas,” sahut Aina sambil tersenyum.

“Sama-sama.”

Setelah selesai minum es kelapa, Radit langsung membayarnya. Matahari sangat terik tapi tak membuat semangat Aina surut. Keduanya berjalan bergandengan di tepi pantai. Sejak tadi pula, Radit terus menatap Aina dengan senyuman.

Langkah Aina berhenti. Ia melepaskan genggaman tangannya dan mengambil sebuah kayu. Aina berjongkok dan menulis sebuah nama di sana. Radit tersenyum melihat kata yang dibuat oleh Aina. Sederhana memang, tapi membuat Radit bahagia. Sebuah tulisan tangan yang bertuliskan **Raditismine**.

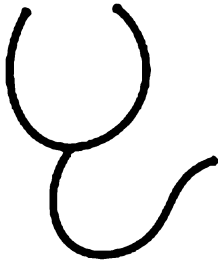
“Mas, Aina sayang kamu. Terima kasih udah mau bertahan atas sikap aku. Maafin aku kalo aku ngeyel, nggak nurut dan sering bikin kamu marah,” kata Aina sambil menangis.

“Aku senang bisa tau segala hal tentang kamu dan hidup berdua sama kamu ... ah, satu lagi ....”

“Apa itu?” tanya Aina penasaran.

“Hanya air mata kebahagiaan yang boleh keluar dari mata kamu,” ucap Radit sambil mengusap air mata Aina.

\*\*\*



## MSD 19

**A: Bagaimana mungkin, kamu bisa menggenggam dua hati dalam satu waktu?**

**R: Mungkin saja, hal itu terjadi padaku.**

\*\*\*

Jam sudah menunjukkan pukul 17.10 tapi Aina dan Radit masih asyik bermain air.

“Mas, udah!” teriak Aina kesal saat Radit asyik mencipratkan air padanya.

“Nggak mau.”

Dengan tenaga ekstra, Aina mencubit perut Radit kencang membuat Radit meringis kesakitan.

“Ah, sakit Sayang.” Radit menggenggam tangan Aina agar berhenti mencubitnya.

Senyuman jahil terbit di bibir Radit dan sekarang Radit lah yang menggelitiki perut Aina.

“Mas, geli! Ka ... mu cur ... ang! Hahaha.” Aina tak berhenti tertawa.

Radit menghentikan kegiatannya. Hal itu mengingatkannya pada seseorang. Tiba-tiba saja, Radit menjadi diam dan menatap ke depan.

“Kamu kenapa?” tanya Aina membuat Radit menatapnya sambil tersenyum.

“Nggak apa-apa,” jawab Radit lalu kembali berenang.

“Mas, udah yuk,” ajak Aina.

“Sebentar lagi,” sahut Radit sambil menenggelamkan kepalanya setengah.

Aina mengambil ponsel miliknya dan memotret Radit. Aina menatap puas hasil jepretannya. Mengapa Aina merasa bahwa tatapan wajah Radit berubah saat ia sampai di sini? Aina merasa bahwa ada hal yang disembunyikan olehnya.

Sebenarnya waktu malam itu, Aina tak benar-benar tidur. Ia masih sempat mendengar gumaman Radit saat suaamiinya itu ada di balkon.

Aina tak akan memaksa Radit untuk menceritakan segalanya. Aina akan setia menunggu sampai Radit mau menceritakan semuanya. Apa gunanya seorang istri jika tak bisa menjadi pendengar yang baik untuk suaamiinya?

“Yuk, udah mau magrib.” Radit mengulurkan tangannya di depan wajah Aina dan tentu saja Aina membalasnya.

Mereka berjalan ke dalam hotel tanpa ada kata yang keluar dari mulut keduanya. Mereka sama-sama diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Aina segera berlari ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya, sedangkan Radit menatap pantai yang kian menggelap karena matahari sudah mau digantikan oleh bulan.

“Bahkan sampai saat ini, aku masih terus berharap agar kita bisa bertemu,” ucap Radit sambil menutup jendelanya.

“Bertemu siapa, Mas?”

Radit kaget saat melihat Aina yang sedang mengeringkan rambut dan menatap Radit intens. Sakit,

itulah yang Aina rasakan sekarang. Sakit karena ada suatu hal yang Radit sembunyikan dan sakit karena Aina yakin kata tersebut untuk perempuan.

“Udah mandinya? Mas mau mandi dulu.” Radit berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Tujuan kita ke sini cuma buat kamu inget sama orang lain? Bahkan pas sama aku pun, kamu beda banget. Kalo kayak gitu, mending kita pulang, Mas.” Aina berkata dengan nada *final*, membuat Radit menggeleng.

“Maaf, Mas nggak ada maksud kayak gitu.” Radit jadi merasa bersalah. Betapa bodohnya ia saat ini. Sudah jelas-jelas ada perempuan yang sudah menjadi bagian dari hatinya, tapi ia malah memikirkan orang lain.

Radit masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan diri dan mengambil wudhu. Azan magrib sudah berkumandang dan Aina sudah siap dengan mukenanya. Aina tinggal menunggu Radit keluar dari kamar mandi.

Tak butuh waktu lama, Radit sudah keluar dengan baju kokoh dan kopiah di kepalanya. Aina menyiapkan sajadah untuk mereka berdua salat.

Setelah salat, Aina meraih tangan Radit dan menciumnya. Sebenarnya Aina masih *bad mood* kepada Radit.

Aina merapikan sajadahnya dan melipat kembali mukena miliknya. Aina duduk di meja rias untuk menyisir rambut panjangnya.

“Nanti kamu ke bawah duluan, ya,” ucap Radit.

“Kenapa?” tanya Aina masih terus menyisir rambutnya dan menatap Radit dari kaca.

“Aku masih ada urusan,” jawab Radit.

“Oh, oke.” Aina mengambil tas selempang miliknya.

Sebenarnya Radit mempunyai rencana. Dengan sengaja ia tidak membujuk Aina padahal sudah jelas bahwa Aina sedang dalam keadaan ngambek.

*“Tuh kan, aku nggak dibujuk. Malesin.”* Batin Aina menggerutu.

Setelah Aina pergi, dengan cepat Radit mengganti pakaiannya dengan setelan baju putih polos dan dibalut jaket biru dongker.

Pintu kamar Radit diketuk oleh seseorang dan ia segera membukannya.

*“Nih Mas pesanannya.”*

Radit sengaja memesan sebuah buket bunga mawar merah sebagai tanda cintanya kepada Aina. Radit mengambilnya dan membayarnya.

Di sisi lain, Aina tengah bingung menatap restoran yang gelap dan sepi. Aina mulai ketakutan dan napasnya terasa sesak. Aina sangat takut gelap.

*“Mas, tolong,”* lirih Aina yang sudah mulai ketakutan. Ia menutup telinganya dan berjongkok.

Tiba-tiba, sebuah lampu menyorot ke arahnya dan membuat Aina sedikit tenang. Tatapan mata Aina terfokus kepada seseorang yang sedang duduk di atas panggung dan memegang gitar.

Aina hanya bisa melihat setengah badannya saja. Ia tak bisa melihat wajahnya. Dan tiba-tiba, lampu menyala sehingga Aina bisa melihat siapa yang sedang duduk di sana.

*“Hallo, Nyonya Alges.”*

Radit tersenyum menatap Aina lalu mengedipkan matanya. Dua orang pelayan mengajaknya untuk berdiri dan menyaksikan hal selanjutnya.

“Lagu ini khusus untuk perempuan yang sangat berarti dalam hidup saya.” Radit berkata dengan nada lembut membuat pipi Aina memerah.

Pengunjung sudah mulai ramai. Jantung Aina sudah tak membentuk irama konstan. Matanya terpana melihat Radit yang sangat *husband* material banget.

Radit mulai memetik gitarnya dan menatap Aina. Ini adalah hal baru yang Aina ketahui tentang Radit. Aina baru tahu bahwa Radit memiliki bakat bermain gitar.

***I like your eyes, you look away when you pretend not to care.***

***I like the dimples on the corners of the smile that you wear.***

***I like you more, the world may know but don't be scared.***

***Coz I'm falling deeper, baby be prepared.***

***I like your shirt, I like your fingers, love the way that you smell.***

***To be your favorite jacket, just so I could always be near.***

***I loved you for so long, sometimes it's hard to bear.***

***But after all this time, I hope you wait and see.***

Aina takjub dengan suara Radit. Kenapa ia baru sadar bahwa Radit memiliki bakat bernyanyi? Mengapa Radit tidak mengikuti lomba LIDA (Liga Dangdut Indonesia)? Aina yakin, Radit pasti menang.

***Love you every minute, every second.***

***Love you everywhere and any moment.***

***Always and forever I know I can't quit you.  
Coz baby you're the one, I don't know how.***

Setelah menyanyikan lirik tersebut Radit turun menghampiri Aina dengan membawa sebuah buket bunga yang dipesannya tadi.

“Aina, maafin Mas, ya?” ucap Radit membuat Aina menangis.

Semua pengunjung menatap Aina dan Radit dengan tatapan bervariasi. Ada yang melongo, ada yang menangis dan ada yang ikut tersenyum menatap mereka berdua. Apalagi kaum jomlo, mereka cuma bisa gigit jari sambil bikin *insta story*.

Aina memeluk Radit erat dan menangis dipelukan Radit. Riuh tepuk tangan dari para pengunjung mereka dapatkan.

“*Njir, gue baper.*”

“*Cowoknya ganteng, ceweknya imut.*”

“*Enak ya kalo udah halal gitu, bapernya ngalahin yang pacaran.*”

“*Ya Allah, sisain kayak dia satu!*”

Begitulah bisikan yang dapat Aina dan Radit dengar. Aina masih terus menatap Radit dengan haru dan air matanya tak berhenti mengalir. Baru dua hari mereka berada di Lombok saja, sudah banyak kebahagiaan dan kejutan yang Aina dapatkan dari Radit.

Setelah memesan makanan, Radit masih setia menggenggam tangan Aina dan tersenyum ke arahnya.

“Makasih Mas, Aina senang banget. Nggak nyangka kamu bisa seromantis ini,” ucap Aina.

“Aku masih punya satu hadiah lagi buat kamu.”

Aina mengerjap.

“Apa lagi?”



“*Surprise!*” Radit tersenyum lebar seraya membuka kotak beludru berwarna merah.

Mata Aina membulat saat melihat sebuah kalung yang sangat indah. Bentuknya memang simpel, tapi soal harga, jangan ditanya lagi. Aina tersenyum dan meraih kotak itu. Niatnya untuk marah kepada Radit ia urungkan begitu saja. Bagaimana mungkin Aina marah kepada Radit yang sudah menjadi bucin alias budak cintanya Aina?

“Mas, ini bagus banget. Kapan kamu belinya?” tanya Aina dengan matanya yang masih terus menatap kalung itu.

“Rahasia,” jawab Radit sambil menyeringai.

“Pakein, dong.” ucap Aina manja.

Segera, Radit memakaikan kalung itu di leher jenjang dan putih Aina.

“Cantik,” puji Radit.

“Makasih.”

“Kalungnya,” lanjut Radit membuat Aina berdecak sebal.

“Ternyata kamu itu *annoying boy*,” gerutu Aina sambil meminum *apple juice*.

Radit tersenyum dan mereka melanjutkan makannya. Sungguh, Aina merasa sangat bahagia dan merasa sangat istimewa.

“Senyumnya sendirian aja. Nggak mau ngajak?” tanya Radit membuat Aina tertawa.

“Kok malah ketawa?” tanya Radit heran.

“Nggak tau, tiba-tiba aku pengen ketawa aja,” jawab Aina.

Setelah selesai makan, Radit tak lupa membayar makanannya lalu menggandeng tangan Aina menuju kamar hotel mereka.

“Makasih, ya, Mas, udah bikin aku seneng. Aku nggak nyangka kamu bisa seromantis itu. Aku ngerasa sangat istimewa,” kata Aina. Radit mengusap rambutnya istrinya tersebut.

“Makasih doang?” tanya Radit.

“Iya lah, emang apa lagi?”

“Kamu nggak mau ngasih aku hadiah gitu?” tanya Radit.

Aina menggeleng, membuat Radit cemberut dan masuk ke kamar. Ia berjalan mendahului Aina yang tertawa atas sikap lucu suaamiinya.

Aina menghampiri Radit yang sedang sibuk dengan laptopnya dan mengabaikan Aina yang sudah duduk di sampingnya. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Radit.

“Mas,” panggil Aina, namun Radit tetap diam.

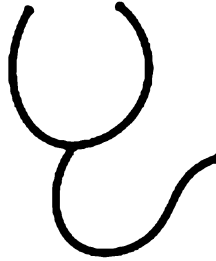
Sedikit ide jahil terlintas di otaknya. Dengan sengaja, Aina mengangkat wajah Radit agar menatapnya dan seketika itu juga, Aina langsung melumat bibir Radit. Perlakuan Aina itu membuat Radit terkejut tapi Radit langsung membalas ciumannya.

“Ayo kita buat *baby* malam ini sebagai hadiah dan ucapan terima kasih aku,” kata Aina membuat Radit tersenyum dan segera menutup laptopnya.

*Ini yang Mas tunggu!*

❖❖❖

## MSD 20



Sekarang Aina sedang bersantai di teras rumah. Ia sudah pulang ke Bandung dua hari yang lalu. Baru saja mereka pulang ke Bandung selama dua hari, Radit sudah kembali bekerja.

Aina memiliki niat untuk datang ke kantor Radit dan membawakan makanan untuknya karena satu jam lagi, Radit akan istirahat makan siang. Aina meletakkan majalahnya di meja dan berjalan menuju meja makan untuk mengambil rantang makanan.

“Daripada bete, mendingan aku berangkat sekarang aja kali, ya? Nanti keburu mas Radit makan duluan.” Aina mengunci pintu rumah dan berjalan keluar gerbang.

Sebenarnya Aina memiliki sepeda motor, tapi Aina tak bisa mengendarainya. Jangankan naik motor, dulu pernah Aina mencoba naik sepeda dengan diajari oleh Kevin, namun berakhir dengan Aina jatuh ke got bersama dengan sepedanya.

Aina melambatkan tangan kepada taksi yang lewat di depannya. Padahal baru beberapa jam saja Aina tidak bertemu dengan Radit, tapi ia sudah rindu dengan suaamiinya itu.

Sesampainya di rumah sakit, Aina berjalan menuju meja administrasi untuk menanyakan keberadaan Radit.

“Suster, Dokter Radit ada?” tanya Aina membuat suster itu gagap.

“Ada, tapi ia sedang sibuk,” jawab suster membuat Aina tak yakin.

Bukan Aina namanya jika tidak nekat. Dengan cepat, Aina membuka pintu ruangan Radit pelan dan mengintipnya.

Sakit, itu yang Aina rasakan saat melihat dua orang di sana yang tengah asyik menyuapi satu sama lain. Bahkan Aina melihat perempuan itu baru saja mencium pipi Radit, suaamiinya. Rantang yang Aina pegang jatuh begitu saja ke lantai, membuat Radit yang melihat itu segera lari untuk mengejar Aina.

“Aina,” panggil Radit sambil berlari, mengejar Aina yang sesekali mengusap air matanya.

Langkah Aina terhenti saat Radit memegang tangannya.

“Aina, itu nggak seperti apa yang kamu pikirin,” ucap Radit berusaha menjelaskan.

Tapi pikiran negatif sudah bersarang di otak Aina. Dugaannya benar. Sikap Radit mulai berubah dan sering bergumam saat ia pergi ke Lombok. Aina sudah terbakar api cemburu saat ini.

“Jadi bener, foto yang aku lihat waktu itu di ponsel kamu itu, dia? Selingkuhan kamu? Pantes aja kamu berangkat pagi banget, ternyata mau ketemuan sama dia.” Aina terisak tanpa mau menatap wajah Radit.

“Dia bukan selingkuhan aku, Aina,” jelas Radit sambil memegang kedua pipi Aina.

“Oh, bukan selingkuhan? Atau jangan-jangan dia istri kedua kamu atau bahkan aku yang kedua?” tanya Aina. Nada suaranya sedikit meninggi.

“Radit,” panggil seorang perempuan yang tadi Aina lihat di ruangan kerja Radit. “Aku nyariin kamu, eh kamu di sini sama cewek lain.” Perempuan itu bergelayut manja di lengan Radit.

Mata Aina semakin memerah menahan tangis. Apa-apaan ini? Apa maksudnya? Bahkan saat perempuan itu memeluk lengan Radit, tak ada penolakan sedikit pun dari Radit.

“Lepas, Na,” kata Radit seraya melepaskan tangan perempuan itu darinya.

“Kok kasar? Nggak boleh kasar sama calon istri,” ucap perempuan itu dengan nada manja.

“Ca-calon i ... tri?” tanya Aina gagap.

“Iya. Kenalin, aku Liona. Calon istrinya Radit.” Perempuan bernama Liona itu mengulurkan tangannya kepada Aina.

Aina tak membalas uluran tangannya. Aina menatap Radit kecewa. Kenapa ia tak berbicara sedikit pun?

Bahkan Radit tak berani mengakui dirinya sebagai istri.

“Lo siapa?” tanya Liona.

“Aku ...”

“Dia istri saya,” jawab Radit cepat.

Liona terbelalak tak percaya. Wajahnya berubah menjadi merah.

“Nggak mungkin! Kamu itu calon aku! Dulu kamu pernah janji bakal nikahin aku!” seru Liona cepat.

“Itu hanya sebuah janji anak kecil, Na,” sahut Radit.

Aina menatap keduanya bingung. Mata Aina segera menunduk saat Liona menatapnya tajam.

“Lo perebut!” teriak Liona.

“Aku? Yang perebut tuh kamu,” sela Aina tak terima.

“Cukup!” Radit merelai keduanya. “Liona, saya sudah beristri. Harusnya kamu tau batasan kamu.” Radit berkata tegas, membuat Liona menangis.

“Aku nggak apa-apa kok jadi istri kedua kamu, Dit,” kata Liona, membuat Aina melotot.

Bukan hanya Aina yang terkejut atas ucapan Liona, Radit pun tak percaya atas apa yang diucapkan Liona.

“Jangan gila!”

“Aku nggak gila. Aku bakal lakuin apa pun demi dapetin kamu.” Setelah mengucapkan kalimat itu, Liona lalu pergi. Sebelum pergi, Liona sempat menabrak bahu Aina kencang membuat Aina meringis.

“Ayo masuk,” ajak Radit sambil menggenggam tangan Aina. Namun, Aina langsung menyentak tangannya.

“Nggak. Aku mau pulang.”

“Aku antar,” kata Radit sambil menahan tangan Aina.

“Nggak usah. Antar aja perempuan itu,” sahut Aina sinis.

Aina langsung berlari ke arah taksi. Radit mengejar Aina, namun sayang istrinya itu sudah lebih dulu pergi dengan menumpangi taksi yang ia hentikan tadi.

“Agrh!” Radit mengacak rambutnya frustrasi.

xxx

### **[Radit POV]**

Seminggu. Ya, sudah seminggu pikiran gue dipenuhi Liona. Semuanya karena sebuah *chat* yang masuk ke ponsel gue.

Bahkan saat sebelum ke Lombok, Liona sudah bilang akan datang ke rumah. Niatnya mau batalin. buat

pergi ke Lombok, tapi karena lihat Aina antusias banget akhirnya gue lanjutin buat pergi.

Kalian pasti bertanya-tanya siapa itu Liona.

Liona adalah sahabat kecil gue. Sahabat yang gue miliki satu-satunya. Gue sayang ia sebagai adik, nggak lebih. Gue sayang Aina karena dia istri gue, sedangkan Liona, gue sayang dia sebagaimana gue sayang Fanya.

Gue dan Liona hampir sepuluh tahun nggak ketemu. Kita *lost contact* dan selama itu juga, gue selalu cari keberadaan dia.

Usia gue dan dia hanya berbeda dua tahun. Liona itu manja dan ceria dan hal itu yang bikin gue kangen dia.

Gue berangkat pagi ke rumah sakit bukan karena gue pengen ketemu Liona. Bahkan gue sendiri kaget pas Liona datang.

“Masuk,” ucap gue tanpa mengalihkan tatapan gue dari laptop, ketika gue mendengar bunyi ketukan di pintu.

“Didit!” pekik sebuah suara.

Gue kira, itu hanya imajinasi belaka. Nggak mungkin dia datang saat gue benar-benar kangen sama dia. Tapi pikiran itu hilang saat seorang perempuan memeluk gue dengan erat.

“Li—Liona?”

“Yes, *i’m here*,” jawabnya.

Gue masih nggak percaya atas keberadaannya dan menatap wajah cantik yang saat ini berada di depan gue.

“Aku datang! Aku napatin janji aku buat nikah sama kamu di umur dua puluh tiga,” ucap Liona senang.

“Tap—”

“Sst, aku tau kamu seneng kan aku dateng? Masih nggak percaya?” tanya Liona sambil menggenggam tangan gue.

“Selama ini kamu ke mana?” tanya gue.

“Udah aku duga, kamu pasti nanya gitu. Sekarang aku nggak mau cerita karena ceritanya panjang. Sekarang aku mau makan sama kamu,” jawab Liona sambil membuka rantang makanan miliknya. “Aaaa ....” Liona mengarahkan sendok ke mulut gue. Refleks, gue membuka mulut begitu aja. “Sekarang akunya yang kamu suapin.”

Karena gue nggak mau buat dia sedih, akhirnya gue suapin dia. Liona nerima satu suapan dengan senang. Dan sialnya, gue cuma diam aja sewaktu Liona mencium pipi gue dan nyaris mengenai sudut bibir gue.

Gue kaget saat mendengar suara benda terjatuh. Begitu gue mendongak, gue lihat Aina nangis dan lari.

“Aina!” teriak gue, tapi Aina sama sekali nggak berhenti.

Gue nggak mau Aina salah sangka dan mikir yang nggak-nggak tentang gue. Akhirnya, gue kejar dia. Langkah Aina tak selebar langkah gue. Secepat apa pun Aina berlari, gue pasti bakalan bisa menyusul dia.

Gue berusaha buat jelasin, tapi Aina sama sekali nggak percaya. Dia nggak mau dengar ucapan gue. Aina udah benar-benar marah dan kecewa.

Saat gue mau jelasin lagi, tiba-tiba Liona datang dan meluk tangan gue. Hal ini bikin gue kaget dan mematung. Gue sadar kalau ini salah dan akhirnya gue lepasin tangannya dari lengan gue.

Dia marah dan nggak terima saat gue bilang kalau Aina itu istri gue. Gue nggak nyangka saat dia nunjuk wajah Aina dengan jari telunjuknya.

Kenapa Liona yang sekarang tidak seperti Liona sepuluh tahun yang lalu? Kenapa Liona sekarang kasar dan lebih emosian? Dulu gue memang pernah berjanji sama dia, saat umur gua sembilan tahun dan dia berumur tujuh tahun.



*“Liona, Didit janji bakal nikahin Liona pas Didit umur dua puluh lima dan kamu berumur dua puluh tiga.”*

*“Benelan, kan?”*

*“Tapi, aku nggak bisa nentuin. Kalo kita nggak jodoh dan aku nggak nikah sama Liona, aku mau Liona datang ke pernikahan aku, ya.”*

*“Iya, oke deh.”*

Aina benar-benar marah saat gue ajak dia buat masuk ke kantor. Aina menolak dan memilih pulang. Aina bahkan nggak mau diantar sama gue.

Gue nggak mau terjadi apa-apa sama Aina. Akhirnya gue batalin semua jadwal operasi hari ini dan pergi buat nyusul Aina.

❖❖❖

Aina memilih tidak pulang ke rumah. Ia memilih untuk pulang ke rumah Adinda. Adinda memang sedang tidak ada jadwal kuliah hari ini.

Rumah Adinda memang selalu sepi karena kedua orang tuanya bekerja. Mama Adinda bekerja di butik beliau dan ayah Adinda bekerja sebagai *manager*.

“Pasti masih tidur,” gumam Aina sambil menaiki tangga rumah Adinda.

Benar saja, Adinda tengah tidur dengan posisi yang bukan cewek banget. Ia tidur dengan posisi telentang dan kaki yang naik ke atas tembok.

“Bangun! Kebakaran!” teriak Aina langsung.

“Mama kebakaran. Hua!” Adinda masih dengan mata tertutup langsung menutupi diri dengan selimutnya. Melihat itu, Aina tertawa kencang hingga membuat Adinda membuka matanya.

“Sialan lo, Ai! Ganggu gue lagi mimpi bareng Oh Sehun aja, lo!” gei utu Adinda seraya memajukan bibirnya.

“Astagfirullah. Adinda mimpi apa bareng dia?”

“Gue mimpi dibeliin mobil sama dia, diajak nikah, terus dia peluk dan cium gu—”

“Untung Aina bangunin Adinda.”

“Kenapa?”

“Ya, karena itu cuma mimpi. Nanti kalo Adinda mati karena ketabrak mobil bareng Sehun kan bahaya.”

“Sialan lo.” Adinda melempar bantal ke Aina. “Ada apa lo pagi-pagi ke sini?” tanya Adinda sambil mengucek matanya.

“Pagi? Ini udah mau jam dua belas,” balas Aina sambil berdecak.

“Apa?!”

“*Please*, jangan kayak di sinetron.”

Adinda menatap mata Aina yang bengkok seperti orang habis maraton drama Korea dengan hasil *sad ending*.

“Lo abis nangis?” tanya Adinda.

“Nggak,” jawab Aina cepat.

“Nggak usah bohong. Gue sahabat lo dan gue tau lo abis nangis.”

Skakmat.

“Aina kangen Adinda,” kata Aina berbohong.

Sebenarnya Adinda tak percaya dengan ucapan Aina. Tapi, Adinda sadar dia tidak bisa memaksa Aina jika Aina belum ingin bercerita.

“Gue kan emang ngangenin. Btw, lo kangen Intan nggak?” tanya Adinda.

“Banget. Sepi, ya, nggak ada Intan.”

“Lo tau nggak kalau ada toko es krim baru dekat sini?” tanya Adinda membuat Aina menggeleng. “Ya udah, gue mandi dulu abis itu gue traktir lo.” Ucapan Adinda

membuat Aina berbinar dan sedikit melupakan kejadian tadi di rumah sakit.

“Jangan lama-lama.”

Setelah menghabiskan waktu selama sepuluh menit untuk mandi, kini keduanya sudah berada di dalam mobil Adinda. Berulang kali ponsel Aina berdering tapi Aina bersikap seolah-olah tidak mendengarnya.

“Sok ngartis banget Mbaknya, sampai nggak ngangkat telepon suami. Diazab tau rasa,” cibir Adinda membuat Aina cemberut.

“Aina lagi marahan.”

“Enak, ya, lo, kalo lagi ngambek di spam telepon sama doi. Lah gue kalo lagi ngambek, doi ikutan ngambek.”

Curhatan Adinda membuat Aina tertawa.

“Ketawa lo?” cibir Adinda saat mobilnya sudah terparkir di depan toko es krim.

Sementara itu, di rumah Radit tengah uring-uringan mencari Aina. Tadi ia datang ke rumah mertuanya, tapi tak ada satu orang pun di sana.

Sudah lebih dari sepuluh kali Radit menelepon Aina, tapi tak ada balasan. Sampai akhirnya terdengar suara operator yang memberitahu dirinya bahwa nomor ponsel Aina sedang tidak aktif.

Berulang kali Radit memukul kemudi mobilnya dan melampiaskan emosi. Radit hanya takut Aina melakukan hal di luar nalar, seperti bunuh diri misalnya akibat cemburu.

“Kamu di mana, Aina?” gumam Radit seraya mengacak rambutnya gusar.

Sampai akhirnya, Radit melihat dua perempuan yang tengah makan es krim dan sedang tertawa, membuat

hati Radit sedikit tenang. Setidaknya Aina sekarang aman bersama Adinda.

Radit membuka aplikasi berwarna hijau dan menulis pesan untuk Adinda, meminta tolong kepadanya untuk menjaga Aina. Radit akan menjemput Aina saat ia tertidur nanti. Radit yakin Aina tidak ingin bertemu Radit dulu hari ini. Radit akhirnya memutuskan untuk kembali menuju rumah sakit.

“Mbak, temennya cantik banget,” puji seorang lelaki kepada Aina. Tentu saja Aina merasa risih.

“Ya cantiklah, Mas ... kan cewek. Kalo ganteng, itu cowok,” balas Adinda galak membuat lelaki itu tak berani membuka mulutnya lagi.

Adinda membuka *room* chat dan tersenyum saat membacanya. Hal itu membuat Aina heran.

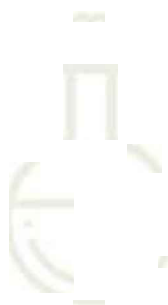
“Aina mau nginep.”

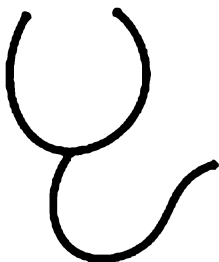
“Hm,” jawab Adinda sekenannya.

“Jangan kasih tau mas Radit,” kata Aina yang diacungi jempol oleh Adinda.

*Nggak gue kasih tau juga suami lo udah kayak cenayang*, batin Adinda terkekeh.

❖❖❖





## MSD 21

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Setelah selesai bekerja, Radit buru-buru pergi untuk menjemput Aina. Radit yakin Aina pasti sudah tidur. Aina tak pernah bisa begadang.

Radit sudah menghubungi Adinda tadi dan mendapat informasi bahwa Aina sudah terlelap.

Radit memijat pangkal hidungnya. Kepalanya sangat pening. Dirinya merasa tak enak badan. Mungkin Radit masuk angin karena memaksakan diri untuk bekerja.

Mobilnya terparkir rapi di kediaman keluarga Adinda. Radit segera membuka pintu mobilnya dan berjalan ke pintu rumah.

Tanpa diketuk, Adinda sudah datang menghampiri Radit. Wajah Adinda mengisyaratkan agar tidak mengeluarkan suara.

“Tadi Aina udah tidur, ngorok malah. Eh, pas ditinggal ngambil air sebentar, bangun lagi dia,” bisik Adinda.

“Sekarang dia di mana?”

“Dia lagi di ruang tamu, lagi nonton TV,” jawab Adinda.

Radit nekat mendatangi Aina. Masalah marah atau tidaknya, itu jadi urusan belakangan. Radit tak akan bisa

tidur jika tak ada Aina. Ia akan insomnia jika Aina tak di sisinya.

“Astagfirullah,” gumam Radit pelan saat melihat Aina tiduran menggunakan bantal hiu dan tetap fokus melihat acara TV. “Aina,” panggil Radit pelan.

“Hm ... maaf, Bang, Aina nggak mesen makanan,” sahut Aina tanpa menatap Radit.

“Ini Mas Radit bukan abang *go food*.” Ucapan Radit membuat Aina membuka bantal hiunya.

Aina menatap Radit garang. Wajahnya menjadi lebih sangar daripada hiu.

“Pulang, yuk!” ajak Radit sambil berjongkok di hadapan Aina.

Aina tetap mengabaikan Radit dan memeluk kedua lututnya. Aina masih enggan bertemu dengan Radit.

Adinda hanya menatap keduanya sambil tertawa geli. Betapa lucunya pasutri di depannya ini. Berulang kali Radit membujuk Aina, tapi Aina tetap menggeleng.

Dengan terpaksa, Radit mengangkat tubuh mungil Aina hingga membuat si empunya meronta-ronta di gendongan Radit.

“Nggak mau pulang!” seru Aina dan memukul dada bidang Radit

“Maunya digoyang,” sahut Adinda membuat Radit tertawa.

“Adinda, makasih, ya, udah mau direpotin Aina. Kita pulang.” Radit mendudukkan Aina di kursi penumpang dan Radit segera menjalankan mesin mobilnya.

Di dalam mobil, Aina sama sekali enggan menatap Radit. Matanya menatap jalanan dengan bibir manyun.

Radit tak berani membuka suara hingga mobilnya terparkir rapi di halaman rumahnya. Radit membukakan pintu mobil untuk Aina. Aina sendiri langsung turun dan

melengos begitu saja menuju kamar. Saat ini, Radit dan Aina sudah merebahkan diri di kasur.

“Aina,” panggil Radit pelan.

“Hm,” jawab Aina sekenanya.

“Maafin Mas, ya?”

“Hm.”

“Jangan hem-hem terus. Kamu mau gantiin Nisa Sabyan?” sindir Radit.

“Kenapa? Nggak suka?” balas Aina galak membuat nyali Radit menciut. Ternyata Radit tipe suami takut istri.

“Bukan gitu—”

“Aku mau tidur,” potong Aina dan mulai tidur dengan posisi membelakangi Radit.

“Pernah denger azab istri kalo tidur ngebelakangin sua—” Ucapan Radit terpotong saat Aina membalikkan badan dan tidur menghadap Radit karena Aina takut kena azab.

Radit terkekeh dengan tingkah Aina yang unik. Apalagi Aina yang sedang ngambek seperti ini, membuat Radit ingin memeluknya.

Tak sengaja tangan Aina menyentuh tangan Radit yang panas, membuat Aina segera bangun. Refleks, Radit ikut bangun.

“Kamu sakit? Kenapa nggak bilang dari tadi? Sok *strong* banget sih, mentang-mentang dokter nggak inget sama kesehatan sendiri. Inget, dokter nggak bisa nyembuhin diri sendiri.” Aina mengomel panjang lebar membuat Radit tersenyum.

“Tapi kan dokter punya istri buat rawat suaamiinya,” balas Radit membuat Aina berdecak.

“Mana yang sakit? Kepala kamu sakit?”

Radit memegang hatinya dengan wajah seperti orang yang menalan sakit.

“Kenapa?” tanya Aina panik.

“Hati aku sakit,” jawab Radit.

“Kamu liver?” tanya Aina polos membuat Radit mengetuk jari dari kepala ke nakas.

“Amit-amit. Hati aku sakit kalo kamu cuekin aku kayak tadi.”

Aina memutar bola matanya malas.

“Aku serius ... mana yan—”

“Tapi kan kamu udah aku seriusin.”

“Mas,” ucap Aina dengan nada kesal karena sikap Radit. Bisa-bisanya dia bercanda dalam keadaan sakit.

“Biasanya kalo aku sakit dikerok.”

“Dikerok pake apa? Pisau?” tanya Aina masih asing dengan kata kerok.

“Pake koin Aina... abis kulit punggung Mas kalo kamu kerok pake pisau.”

Setelah perdebatan panjang, Aina akhirnya mengerok kulit punggung Radit. Tak lama, mereka sudah terlelap.

Jam menunjukkan pukul enam pagi dan Aina sedang menyiapkan sarapan untuk Radit. Dari tadi Aina membujuk Radit agar libur dulu sehari supaya badannya kembali fit. Tapi, Radit menolak dengan alasan banyak jadwal hari ini.

“Sarapan dulu,” kata Aina sambil menarik kursi untuk Radit.

“Aina, Mas minta tolong ambil jas di kamar dong,” ujar Radit sambil menuangkan air ke gelas.

Aina mengangguk dan berjalan ke kamar untuk mengambil jas putih milik Radit.

“Iya sebentar,” kata Radit ketika ia mendengar pintu rumahnya diketuk.



Radit membuka pintu dan betapa terkejutnya ia saat tiba-tiba Liona memeluknya. Aina yang baru turun dari kamar langsung kaget saat melihat adegan tersebut. Refleks, Aina menjatuhkan jas milik Radit.

“Pagi calon suami,” ucap Liona.

“Lepas!” seru Radit dan melepaskan pelukan Liona.

“Kasar banget sih. Padahal aku mau ngasih kamu kabar gembira.” Liona menarik Radit menuju sofa ruang tamu.

“Lepasin, Liona. Ngapain kamu ke sini?” tanya Radit dan berdiri menjauhi Liona.

“Aku sekarang tugas di rumah sakit kamu. Kita berangkat bareng, ya. Rumah aku sekarang sebrangan sama rumah kamu.”

Aina datang menghampiri mereka dan Radit langsung berdiri menghampiri Aina. Ia tak mau Aina salah paham lagi. Baru saja mereka berbaikan, masa harus marahan lagi?

“Nggak. Kamu naik taksi aja,” ucap Radit ketus membuat Liona cemberut.

“Sekarang kamu kasar dan jahat, ya! Pasti lo kan yang bikin Radit kayak gini?!” seru Liona menunjuk wajah Aina.

“Apa sih? Ngedrama banget,” balas Aina ketus membuat pipi Liona merah menahan marah.

“Liona, udah! Kalo kamu cuma mau ngehancurin pagi aku, mendingan kamu pulang. Aku nggak nyangka kamu sekarang seegois ini.” Radit menatap Liona dengan tatapan kecewa.

Liona diam dan menangis saat Radit membentakinya. Hal itu membuat Aina tak tega melihat Liona.

“Jangan bentak dia, Mas,” kata Aina sambil mengusap lengan Radit.

“Sok baik lo. Bilang aja, lo seneng kan liat gue dibentak? Dasar perebut!” Liona lalu pergi dari rumah Radit.

Aina menatap kepergian Liona sedangkan Radit mengusap bahu Aina, berusaha menenangkannya.

“Jangan dimasukin hati, ya,” kata Radit membuat Aina mengangguk.

*Dibaikin kok malah ngelunjak. Kok Aina gemes pengen cakar ginjalnya*, batin Aina kesal.

“Yuk, sarapan,” ajak Aina kepada Radit.

Mereka menikmati sarapan dalam keadaan sunyi. Pikiran Aina tak tenang saat Liona bilang ia akan bekerja dalam rumah sakit yang sama dengan Radit.

“Kenapa ngelamun?” tanya Radit menatap Aina yang hanya mengaduk makanannya.

“Eh, nggak,” jawab Aina.

“Ngomong aja kalo ada yang mau diomongin.” Radit berusaha menjadi pendengar yang baik.

“Aku cuma nggak tenang kalo Liona satu rumah sakit sama kamu, Mas,” ucap Aina mengeluarkan unek-uneknya.

“Aina, dengerin Mas ... apa pun nanti yang terjadi ke depannya, tolong janji sama aku buat terus ada di sisi aku.” Radit menggenggam tangan Aina.

“Insya Allah, Mas. Tapi aku nggak bisa bertahan kalau nanti kamu kecewain aku,” sahut Aina sambil menyerahkan jas milik Radit.

“Mas janji nggak akan kecewain kamu. Mas berangkat dulu, ya,” pamit Radit.

“Hati-hati, Mas,” kata Aina di ambang pintu. Matanya menatap mobil Radit yang mulai menjauh dari pandangannya. “Aku mau ke rumah bunda, ah ... bete.”

Setelah selesai mengerjakan semua pekerjaan rumah, Aina bersiap untuk pergi ke rumah Rani dan kebetulan Kevin sedang ada di rumah hari ini.

Aina berjalan memasuki pekarangan rumah bundanya dan betapa kagetnya ia saat melihat Kevin sedang berjoget-joget ria di hadapannya.

*Sia mah hirup teh culametan met-met.* Begitulah lirik yang Aina dengar. Rupanya Kevin sedang membuat tiktok.

“Astagfirullah ... udah bangkotan, umur udah nggak lama lagi, malah main tiktok,” kata Aina membuat Kevin menghentikan jogetnya.

“Ngomong aja lo sirik, kan? Kalo mau ikutan, sini... tadi aja Abang bikin tiktok sama bunda.” Kevin kembali mencari posisi yang pas untuk membuat tiktok.

“Jangan bilang Abang meracuni pikiran bunda dengan tiktok!”

“Iya. Pas gue ajak bunda main tiktok, kepala gue langsung digetok gayung.”

“Ya jelas lah! Bunda kan anti sama tiktok.”

“Kemarin gue masukin tiktok ke instagram dan *like*-nya tembus tiga ratus ribu. Mantap, kan?”

Kalimat bernada sombong itu membuat Aina memutar bola matanya jengah.

“Gitu aja bangga! Aku aja yang *like*-nya satu juta, biasa aja.” Aina tak mau kalah.

“Ya kan lo sering musikalisasi puisi.”

Aina ikut duduk di bangku taman rumahnya bersama Kevin yang masih asyik bermain ponselnya.

“Bang, belum punya calon?” pertanyaan Aina membuat Kevin beralih menatap Aina.

“*Please*, jangan nanya pertanyaan sensitif itu.”

Aina berteriak kencang saat kelinci datang menghampirinya. Seketika itu juga, Aina naik ke atas kursi.

“Kelinci siapa itu, Bang?!”

Satu hal yang Aina takuti selain disuntik adalah hewan gembul berbulu halus, kelinci. Aina membenci kelinci setelah Jerry.

Aina sudah menangis histeris seperti orang kesurupan karena kehadiran kelinci tersebut. Dengan cepat Kevin mengangkat kelinci itu dan mengeluarkannya dari halaman rumahnya.

“Gue denger, tetangga kita si Bejo pelihara kelinci sekarang,” kata Kevin setelah mengeluarkan kelinci itu.

Aina menghela napas lega dan turun dari kursi. Tak lama, Rani keluar dan tersenyum melihat Aina di rumahnya.

“Aina,” panggil Rani membuat Aina menoleh ke arahnya.

“Iya Bunda?”

Rani segera mengusir Kevin dari sisi Aina dan duduk di sebelah Aina. “Tau, nggak? Kemarin Bunda, ayah dan Kevin datang ke rumah pacarnya Kevin!” seru Rani senang.

“Yang bener?!” pekik Aina kencang membuat Kevin menutup telinganya.

“Iya! Ceweknya yang pernah dateng ke sini itu, loh.”

“Kak Jihan?” tanya Aina yang dibalas dengan acungan jempol oleh Rani.

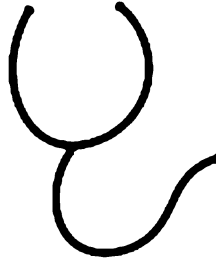
Aina menatap Kevin seperti penagih hutang yang meminta uangnya. Kevin paham bahwa Aina memintanya untuk menceritakan semuanya.

*Masya Allah, punya bunda bawel bener. Padahal kan gue pengen ngasih kejutan yaitu tau-tau gue nikah sama Jihan, batin Kevin dongkol.*

xxx



## MSD 22



“Kok Kak Jihan mau sih sama Bang Kevin? Padahal kan dia anaknya jorok, jarang mandi kalo libur dan hobinya rebahan sambil main ponsel.” Aina menggerutu pada Rani.

“Ya kan, kalo jodoh itu harus saling melengkapi. Abangmu jorok, Jihan rapi. Kayak kamu sama Radit. Kalo Radit it—”

“Kalo Radit ganteng, kalo Aina cantik. Iya kan, Bun?” potong Aina membuat Rani berdecak.

“*Hoohkeun weh*, lah,” sahut Rani dengan logat Sunda.

“Dek,” panggil Kevin.

“*Naon?*”

“Jajan, yuk? Gue liat ada kuliner baru di depan komplek,” ajak Kevin, membuat Aina langsung bersemangat.

“Traktir tapi, ya?”

“Hm,” balas Kevin sok cuek.

Setelah izin kepada Rani, Aina dan Kevin berjalan keluar rumah menggunakan vespa kesayangan Kevin.

“Bang, emang kulinernya apa aja, sih?” tanya Aina lumayan kencang.

“Hehe, iya,” balas Kevin nggak nyambung.

Pasti kalian pernah naik motor, ka? Dan kalian diajak bicara sama yang mengendarai maupun yang dibonceng. Dia nanya apa dan kamu jawab apa, karena kamu pake helm dan terganggu deru mesin motor. Ya, itu yang Kevin rasakan sekarang.

“Nggak nyambung!” bentak Aina memukul bahu Kevin gemas.

“Maaf, Abang pake *headset*.”

“Helm, bujang!” balas Aina atas kebloonan abangnya yang sudah stadium akhir.

Kevin memarkirkan motornya di parkir kafe, sementara Aina menatap nama kafe di hadapannya. Kafe Edan. Kafe itu cukup ramai oleh pemuda-pemudi yang tak ingin melewatkan kesempatan ini untuk *update insta story*.

“Wih, anjir, cakep bener tuh cowok.”

“Sayangnya udah punya pacar.”

“Sumpah, dia cakep banget!”

Kevin yang dipuji seperti itu jadi nge-fly. Dengan wajah sok gantengnya, Kevin melangkahakan kakinya memasuki kafe.

“Nggak usah sok cakep, Bang. Bawaannya pengen Aina gaplok muka Abang itu,” bisik Aina.

“Jangan gitu ... gini-gini gue Abang lo,” balas Kevin sambil menarik kursinya.

Mereka memesan makanan. Aina menatap pemuda-pemudi yang sedang membicarakan cita-cita mereka dan berbahagia dengan teman-temannya.

“Gue paham perasaan lo. Tapi, lo sendiri yang ambil keputusan ini, Ai.” Kevin berkata sambil menatap adiknya.

Aina tersenyum. “Aku nggak apa-apa kok, Bang. Aku nggak pernah nyesel sama keputusan aku.”

Makanan yang mereka pesan datang. Aina menyambut dengan senang. Sudah lama Aina tak menghabiskan waktu berdua dengan abangnya.

“Gimana hubungan lo sama Radit?” tanya Kevin mencairkan suasana.

“Lumayan baik.”

“Apa kata lo? Lumayan?” tanya Kevin heran.

“Aina nggak tau ke depannya gimana saat ada dia di rumah tangga aku, Bang.” Aina berkata dengan nada sendu.

“Dia? Siapa yang lo maksud?”

“Th, Abang kepo! Mau tau urusan rumah tangga orang aja.” Aina tertawa melihat mimik wajah Kevin yang terlihat sangat penasaran dan ingin tahu.

“*Sue bet*,” cibir Kevin.

Kevin berpikir sejenak. Ia tak akan pernah rela jika adiknya nanti akan terluka.

Setelah makan, Aina dan Kevin memutuskan untuk pulang. Sepanjang perjalanan, Aina dan Kevin tak berhenti tertawa. Aina terpingkal-pingkal atas candaan yang dilontarkan Kevin. Kevin menceritakan peristiwa lucu saat ia melakukan KKN di sebuah desa yang penduduknya memiliki humor receh. Hobi mereka adalah rumpi dan gibah.

“Atuh masa, ya, temen Abang digodain banci pas lagi nongkrong sambil minum kopi.”

“Banci? Astaga, terus gimana?”

“Ya kita pada bubar, lah.”

Mereka sampai di rumah. Aina merasa kepalanya sangat pening dan mengantuk. Aina naik ke kamarnya. Ia rindu dengan kamarnya.



Bundanya sama sekali tak merubah bentuk kamarnya dan Aina bersyukur akan hal itu. Aina berjalan ke lemari, kemudian mengambil album foto di sana.

Aina membolak-balikkan album foto itu. Foto yang berisikan kenangan masa kecilnya. Kenangan bersama keluarga dan teman temannya.

“Aina,” panggil Rani di ambang pintu, membuat Aina menutup album fotonya.

“Kenapa, Bun?”

“Ada Radit di bawah.”

Tak seperti biasanya Radit bekerja hanya setengah hari. Aina menghampiri Radit dan mencium punggung tangannya.

“Tumben udah pulang?” tanya Aina.

“Iya, Mas dikasih waktu buat pulang. Soalnya besok, Mas pindah tugas.”

Aina mengerutkan kening. “Pindah tugas ke mana, Mas?”

“Jakarta. Soalnya sekarang lagi mewabah virus *corona* dan di sana kekurangan tenaga medis. Makanya Mas terpaksa pindah kerja ke sana,” jelas Radit

“Berapa lama di sana?” tanya Aina.

“Tiga bulan,” jawab Radit, membuat Aina melotot.

Apa katanya? Tiga bulan Radit di Jakarta? Sungguh, hal ini membuat Aina harus siap-siap diterjang badai kerinduan.

“Selama itu?”

“Ya, mau gimana lagi? Sebenarnya Mas nggak mau ninggalin kamu selama itu.” Radit menggenggam tangan Aina.

“Apa Liona ikut?” tanya Aina berbisik agar tak ada yang mendengar dan bertanya siapa itu Liona.

Radit mengganggu, membuat Aina menjadi tidak tenang. Bagaimana Aina bisa merelakan suaminya tugas bersama Liona yang terlihat sangat menyukai Radit?

“Tapi, Mas, aku nggak setuju kalo kamu bareng sama dia,” keluh Aina.

“Aina, tugas aku sama Liona itu buat nyelamatin para pasien, bukan untuk hal lain.” Radit mencoba memberikan pengertian kepada Aina.

Apa pun yang dikatakan Radit sama sekali tidak membuat Aina tenang. Pikirannya berkecamuk. Otaknya memutar memori saat Liona mengatakan bahwa perempuan itu akan melakukan apa pun untuk mendapatkan Radit.

“Hm, oke ... tapi kamu harus janji untuk jangan lupa terus mengabari aku. Jangan terlalu dekat sama Liona dan jangan berduaan sama dia. Sesibuk apa pun kamu, tolong kasih aku kabar.” Ucapan Aina mengandung sebersit rasa kekhawatiran di hatinya, saat ia harus merelakan Radit untuk ikut berjuang membantu para pasien yang terkena virus.

Satu hal lagi. Aina sangat khawatir dengan keberadaan Liona. Aina sangat takut Liona akan merencanakan hal-hal aneh untuk mendapatkan Radit.

“Iya, Aina ... iya.” Radit mencubit pipi Aina gemas.

“Kalo Aina ikut, boleh?” tanya Aina sambil bersandar di bahu Radit.

“Jangan. Kamu di sini aja. Kamu jangan ke mana-mana ya.”

Aina cemberut. Bagaimanapun juga, Aina harus mematuhi apa yang dikatakan Radit. Aina yakin Radit akan menjaga hatinya untuk Aina.

“Pulang yuk, Mas belum beres-beres,” ajak Radit dan diangguki Aina.

Setelah izin kepada Rani dan Kevin, dua sejoli ini memasuki mobil milik Radit. Aina membuka gerbang rumahnya dan membuka pintu depan rumahnya, sedangkan Radit memarkirkan mobilnya di garasi. Mereka berdua memasuki rumah dan duduk santai di ruang keluarga.

“Aku nggak tau kamu pulang jam segini, makannya aku belum masak apa-apa.” Aina meletakkan cemilan untuk Radit.

“Nggak apa-apa, aku udah makan kok,” kata Radit sambil mencomot kripik yang Aina sediakan.

“Bareng Liona lagi?” tanya Aina membuat Radit tak jadi mengambil cemilan.

“Nggak, kok.”

Aina menatap Radit untuk mencari kebohongan di sana. Namun nihil. Aina sama sekali tak menemukan kebohongan di mata Radit.

“Kenapa natap aku gitu? Mata aku ada kotoran, ya?” tanya Radit sambil mengusap kedua sudut matanya.

“Eh? Nggak kok, nggak,” ucap Aina jadi malu sendiri.

Radit dan Aina kini menonton televisi yang berisikan berita tentang wabah virus *corona*.

“Berarti nanti kamu nyuci sendiri? Setrika sendiri? Tidur sendiri? Dan apa-apa sendiri?” tanya Aina bertubi-tubi.

“Nggaklah. Gunanya *laundry* apa?”

“Jadi kamu mau tidur sama tukang *laundry*?” tanya Aina spontan.

“Ya nggak, Sayang... maksud aku, yang nyuci dan setrika baju aku tuh tukang *laundry*.”

“Oh ....” Aina mengangguk paham lalu kembali menonton.

Radit berjalan ke kamar dan Aina menyusul. Dasar Aina, sudah seperti bayangan Radit saja. Radit menarik koper dan membukannya, kemudian berjalan ke lemari baju dan mengambilnya dengan jumlah yang cukup banyak.

“Sini, biar aku aja yang siapin. Kamu ganti baju, gih.” Aina mengambil alih pekerjaan Radit.

“Ya udah, Mas pengen mandi. Gerah banget soalnya,” kata Radit sambil membuka kancing kemeja.

Aina mengangguk dan kembali memasukan baju Radit ke dalam koper.

“Mas, sepatunya mau bawa yang mana?” tanya Aina.

“Mas mau bawa yang hitam semua.” Radit sedikit berteriak dari dalam kamar mandi.

“Jangan bawa hitam semua! Nanti dikira kamu nggak ganti sepatu!” omel Aina membuat Radit pasrah.

“Ya udah pilihin aja sama kamu. Aku terserah kamu aja.”

“Jangan jawab terserah, Aina bingung.”

*Cowok emang selalu salah*, batin Radit lalu kembali melanjutkan mandinya.

Selesai mandi dan berganti pakaian Radit menghampiri Aina yang sedang rebahan di kasur sambil memainkan ponselnya.

“Lagi liat apa, sih? Asyik banget,” sindir Radit yang ikut bergabung di samping Aina.

“Aku lagi baca *chat* grup alumni. Bikin nggak banget.”

Radit memejamkan mata dan menjadikan Aina sebagai guling. Tentu saja Aina terkejut lalu kembali melanjutkan memainkan ponselnya.

“Uh, gemes sama bayi besar ini,” ucap Aina sambil mencium rambut Radit yang masih basah dan tercium aroma samponya.

Aina meletakkan ponsel miliknya di nakas lalu ikut menyusul Radit ke alam mimpi.

\*\*\*

Pukul 16.00 WIB.

Aina mengucek matanya dan melihat Radit yang masih tertidur pulas di dalam pelukannya. Aina menarik dirinya pelan agar Radit tidak terbangun.

Aina merasa tak tega untuk membangunkannya. Ia berjalan ke bawah untuk membereskan rumah dan memasak untuk malam nanti. Setelah menyapu dan mengepel, Aina berjalan ke kulkas untuk mencari apa yang akan dimasak hari ini.

Saat Aina sedang memotong sayuran, tiba-tiba saja ada yang memeluk pinggang Aina erat.

“Mas, aku masak dulu,” ucap Aina namun tak digubris oleh Radit.

Radit meletakkan dagunya di bahu Aina, membuat Aina merinding geli.

“Mas, geli,” komentar Aina.

“Kangen.” Radit berbisik di telinga Aina, membuat Aina tersenyum baper.

“Apa sih? Alay banget,” ucap Aina sok cuek, padahal hatinya berbunga-bunga.

“Kangen sama istri sendiri kok dibilang alay? Aneh.” Setelah mengatakan itu, Radit melepaskan pelukannya dan duduk di meja makan.

“Nggak gitu maksud aku.” Aina menghampiri Radit.

“Cepet masaknya, abis itu kamu mandi!” titah Radit membuat Aina lar.gsung mengganggu.

Radit kembali ke kamar untuk salat ashar dan Aina baru saja menyelesaikan masakannya, kemudian menuju ke kamar untuk mandi.

Setelah mandi, Aina melaksanakan salat ashar. Aina melipat kembali mukenanya dan meletakkannya di tempat semula.

Aina paham jika sore-sore begini, Radit akan menghabiskan sorenya dengan memberi makan ikan dan duduk di teras depan rumah.

Aina menghampiri Radit dengan membawa kopi dan roti. Aina dan Radit sangat suka senja. Aina dan Radit menatap senja bersamaan. Keduanya saling melemparkan senyum.

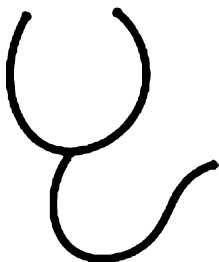
“Aku suka senja,” ucap Aina kepada Radit.

“Aku suka Aina.” Ucapan Radit membuat Aina merona.

Tanpa mereka sadari, di seberang rumah mereka ada yang menatap keduanya dengan tatapan kebencian. Lebih tepatnya tatapan itu ia lemparkan kepada Aina.

*Bersenang-senang dahulu, menangis kemudian.  
Wait for my game, Aina.*

❖❖❖



## MSD 23

“Aina, jas Mas mana?”

“Aina, kaus kaki Mas ditaro di mana?”

“Dasi hitam Mas mana?”

Pagi-pagi sekali Aina sudah dibuat pusing oleh Radit. Aina serasa dikejar oleh serigala.

“Nih Mas dasinya.” Aina memberikan dasi hitam kepada Radit.

Radit berusaha memakai dasinya. Mereka kesiangn karena aktivitas semalam yang membuat mereka lupa waktu.

“Bantuin Mas pake dasi, dong. Mas mau sisir rambut,” ucap Radit sambil meraih sisir.

Bukannya Radit tak bisa memakai dasi, hanya saja ia ingin modus agar bisa dekat dengan Aina.

“Nunduk! Aina nggak sampe.”

“Dasar pendek.” Radit mengacak rambut Aina gemas.

“Ck, jangan ngeledak,” gerutu Aina.

Radit membungkukkan sedikit tubuhnya agar Aina bisa memakaikannya dasi. Radit menatap Aina lekat, membuat istrinya salah tingkah. Radit terlihat sangat tampan saat rambutnya sedikit urak-urakan.

“Jangan naf ap aku kayak gitu,” ucap Aina.

“Siapa yang natap kamu? Orang aku natap tetangga,” sahut Radit, membuat Aina menghentikan aktivitasnya.

“Oh, ngeliatin Liona?” tanya Aina lalu pergi menjauhi Radit.

Radit menepuk bibirnya karena sudah salah ucap. Dengan segera, Radit memeluk Aina agar istrinya itu tak marah kepadanya.

“Maaf, Mas salah ngomong tadi. Iya, Mas natap kamu, kok.” Radit memeluk tubuh mungil Aina.

“Udah, cepetan pake jasnya,” kata Aina sambil melepaskan pelukannya dari Radit.

Radit hanya pasrah jika Aina sudah seperti ini. Ingin rasanya Radit membujuk Aina. Hanya saja, sudah tidak ada waktu lagi untuk membujuk Aina. Setelah beres, Radit segera memanaskan mobil dan Aina membawakan koper milik Radit.

Radit tersenyum melihat Aina yang sepertinya masih mengantuk. Radit segera memasukkan kopernya ke bagasi mobil.

“Kamu baik-baik di sini. Kalo ada apa-apa, langsung telepon Mas.” Radit memberikan arahan seraya memegang kedua pipi Aina. Radit mengecup kening dan kedua pipi Aina.

“Jangan lupa kabarin aku,” kata Aina.

“Siap Nyonya Alges.”

Aina mencium punggung tangan Radit dan Radit segera masuk ke dalam mobil. Tak lupa ia melambaikan tangan pada Aina.

“Hati-hati, Mas. Jangan lupa jaga hati,” kata Aina lirih lalu masuk ke dalam rumah.



Aina membereskan rumah dan mandi. Setelah semuanya beres, Aina akan menginap di rumah Rani untuk tiga bulan ke depan.

Aina tak berani tinggal sendiri di rumah sebesar ini. Setelah memasukkan beberapa baju dan sepatu, Aina mengambil ponselnya untuk menelepon Kevin.

Aina menunggu Kevin mengangkat teleponnya. Panggilan pertama tak terjawab dan Aina yakin pasti Kevin belum bangun saat ini.

*“Ugh, ada apa sih? Ganggu banget.”* Kevin bersuara dengan nada serak khas orang bangun tidur.

“Jemput Aina! Mas Radit pergi ke Jakarta selama tiga bulan.”

*“Ribet lo. Bukannya ikut sama Radit.”*

“Aina bilangan bunda, ya, kalo Abang nggak mau jemput Aina,” ancam Aina.

*“Gue mandi dulu. Tunggu bentar.”* Kevin memutuskan telepon.

Aina terkekeh membayangkan wajah Kevin yang menahan kesal karena Aina sudah mengganggu tidurnya.

Aina menunggu Kevin hampir empat puluh menit. Kenapa Kevin belum juga datang? Biasanya, jarak dari rumah Aina ke rumah Kevin hanya membutuhkan waktu sepuluh menit saja.

Aina segera menarik koper. Ia yakin itu suara klakson mobil Kevin. Aina membuka pintu dan melihat Kevin yang sedang melipat kedua tangannya di depan dada dan badan yang bersandar di mobil.

“Lama sekali, Nyonya Aina,” cibir Kevin.

“Lah? Yang lama kan situ, kok saya yang disalahkan?” tanya Aina sambil memberikan koper kepada Kevin.

“Yaelah, pake bawa koper segala.” Kevin memasukkan koper Aina ke bagasi mobil.

Kevin ikut menyusul Aina ke dalam mobil. Kevin mengerutkan alisnya saat menatap wajah Aina yang terlihat seperti orang yang sedang gelisah.

“Kenapa wajah lo ditekuk kayak gitu? Kayak kertas lecek aja,” sindir Kevin sambil memundurkan mobilnya.

“Enak aja.”

Keadaan mobil sangat hening. Hanya lagu *Justin-Yummy* yang mengalun di mobil Kevin.

“Bang, *time zone*, yuk,” ajak Aina.

“Nggak, ah. Tekor gue kalo jalan sama lo.”

Aina berdecak jengkel.

“Lah? Aku kalo ke mana-mana sama Abang cuma jadi tukang foto,” ucap Aina tak mau kalah.

“Ya, itu kan tugas seorang adik.”

“Ayolah, Bang,” renek Aina.

Ini adalah salah satu kelemahan Kevin. Ia paling tidak bisa mendengar adiknya merengek seperti itu.

“Hm,” balas Kevin membuat Aina senang.

Mereka pergi ke sebuah mal di Bandung. Aina turun dari mobil dengan wajah ceria. Sudah lama ia tak ke mal. Terakhir ia pergi ke mal bersama dengan Radit saat mereka belum menikah dulu.

“Aina, jangan lari!” teriak Kevin saat melihat Aina berlari begitu saja.

“Bang, dapetin boneka itu,” perintah Aina kepada Kevin yang baru selesai mengisi saldo.

“Halah, kecil. Mau berapa?” tanya Kevin songong.

“Berapa aja, deh.”

Kevin fokus dengan mesin di depannya. Wajahnya berubah sangat serius. Aina berinisiatif untuk memotret Kevin.

“Gue tau kalo gue ganteng. Jadi, nggak usah foto diem-diem kayak gitu,” ucap Kevin membuat Aina menyesal sudah memotret abangnya yang super narsis itu.

“Yey, dapet!” teriak Aina saat abangnya mendapatkan boneka *teddy bear* berwarna coklat.

Setelah bermain dan makan, Kevin dan Aina melangkah ke arah pusat perbelanjaan untuk membeli cemilan. Kevin pun langsung mengambil troli kosong.

“Bang, Aina pengen naik troli dong,” pinta Aina membuat Kevin melongo.

“Nggak. Badan lo gede.” Kevin menolak permintaan Aina.

“Yah, ayolah Bang.” Aina melancarkan aksi *puppy eyes*nya, membuat siapa pun pasti tak kuasa untuk menolak.

“Ya udah, buruan naik.” Kevin berkata pasrah, membuat Aina senang.

Banyak yang menatap Aina dan Kevin aneh. Seolah-olah mencibir mereka bahwa tujuan mereka ke sini hanya untuk bermain troli.

“Mau itu.” Aina menunjuk cemilan pertama. “Itu.” Kedua. “Itu.” Ketiga.

Aina hanya menunjuk apa yang ia inginkan sementara Kevin meringis. Uang bulannya akan habis jika setiap hari Kevin harus mentraktir Aina seperti ini.

“Jangan takut Bang, kali ini Aina yang bayar.” Ucapan Aina membuat Kevin menghela napas lega. Aina memilih banyak makanan ringan dan perlengkapan lainnya. Setelah puas, keduanya beranjak ke kasir.

“Mbaknya mau diitung juga?” goda kasir yang sedang menghitung barang belanjaan mereka dan melihat Aina belum turun dari troli.

“*Sorry* Mas, adik saya udah *sold out*,” sahut Kevin, membuat sang kasir diam dan melanjutkan pekerjaannya. Keduanya kemudian memutuskan untuk pulang.

Sesampainya di rumah, Kevin membawa belanjaan dan koper Aina ke dalam rumah.

“Assalamualaikum Bunda,” sapa Aina dan Kevin bersamaan tanpa janji.

“Waalaikumussalam.” Rani membalas salam kedua anaknya sambil menuruni tangga. Aina dan Kevin pun lekas mencium punggung tangan Rani.

“Kevin, taruh koper Aina ke kamarnya!” seru Rani membuat Kevin merengut dan mendorong koper milik Aina.

Rani ikut bergabung dengan Aina di ruang keluarga. Tiba-tiba saja, Rani mengusap rambut Aina penuh sayang.

“Kenapa, Bun?” tanya Aina heran melihat tingkah Rani.

“Aina mau janji nggak sama Bunda?” Rani balas bertanya, membuat Aina bingung.

“Janji apa?”

“Sesakit dan sesulit apa pun masalah yang nanti rumah tangga kamu hadapi, jangan pernah minta cerai ya.”

Aina mengerjap. Ia kaget dengan ucapan Rani padanya.

“Maksud Bunda?”

“Semalam Bunda mimpi, mimpiin kamu. Bunda yakin, akan ada badai yang menerpa rumah tangga kamu. Aina janji, ya, sama Bunda.” Rani mengacungkan kelingkingnya ke Aina.

“Tapi Bun ...”

“Bunda mohon,” pinta Rani membuat Aina mengangguk.

Aina menautkan kelingkingnya dengan kelingking Rani. Sebenarnya Aina masih bingung, mengapa Rani begitu yakin dengan mimpinya. Apa ini yang disebut ikatan batin seorang ibu?

Aina sangat gerah dan memutuskan untuk mandi. Tiba-tiba ia kepikiran ucapan Rani dan langsung kepikiran Radit. Aina mengambil ponsel miliknya dan mencari nomor Radit. Aina ingin menanyakan apakah Radit sudah datang atau belum.

Setelah mengirimkan pesan, Aina berjalan ke kamar mandi. Ia mencoba merilekskan pikirannya. Selesai mandi, Aina melaksanakan salat ashar. Saat sujud terakhir, air matanya mengalir begitu saja. Kemudian, Aina turun ke bawah untuk membantu Rani memasak.

“Dek,” panggil Kevin membuat Aina menoleh.

“Apa?”

“Mau liat peliharaan gue, nggak?” tanya Kevin membuat Aina kepo.

“Wah, apa tuh?” tanya Aina menghampiri Kevin di atas.

“Tutup mata dulu, dong.”

Aina berdecak. “Ck, bukan kelinci kan tapi?”

“Bukan.” Kevin menutup mata Aina dengan kedua tangannya. Kevin membawa Aina ke taman belakang dan terlihatlah sebuah kandang yang cukup besar.

“Siapa?” tanya Kevin.

“Iya,” jawab Aina antusias.

“Satu, dua, tiga. *Suprise!*” seru Kevin membuat Aina langsung tersenyum senang.

“Wah, lucu banget Bang kucingnya.” Aina menatap kagum kucing jenis Persia berwarna abu-abu.

“Jadi, tadi gue berinisiatif beliin lo kucing, supaya pas gue kuliah lo nggak kesepian.”

“Jadi tadi Abang jemput Aina lama karena beli kucing dulu?”

“Iya.” Kevin mengangguk.

Aina langsung berlari memeluk Kevin erat. Baru kali ini Kevin memiliki sifat romantis.

“Ini kucing jantan apa betina?” tanya Aina.

“Betina.”

“Enaknya dikasih nama apa nih, Bang?” tanya Aina lagi.

“Terserah.” Kevin membuka kandang dan meletakkan kucingnya di pahanya. Aina ikut duduk bersama Kevin sambil memikirkan nama yang pas untuk kucingnya.

“Gimana kalo nama kucingnya Vina?” usul Aina.

“Vina?” tanya Kevin sambil mengusap kucing tersebut.

“Kevin dan Aina.” Aina menjelaskan arti dari nama pemberiannya.

“Gue setuju. Hai, Vina.”

Aina membuka notifikasi di ponselnya yang berhasil mengambil alih pikirannya. Aina tersenyum melihat siapa yang mengirimkannya pesan.

Isi pesan itu merupakan kerinduan Radit yang merasa kesepian, padahal baru beberapa jam yang lalu mereka bertemu. Lihatlah, belum ada satu hari tapi Radit sudah merindukan istrinya. Apalagi dalam waktu tiga bulan, mereka harus mengumpulkan kerinduan yang akan menghantam.

Aina menaruh ponselnya dan kembali bermain bersama Vina. Aina tipe orang yang sangat gemas dengan kucing. Sejak tadi, Aina tak henti-hentinya mencubit kedua pipi Vina.

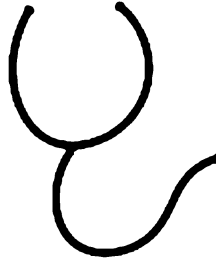
“Bang, jagain Vina... aku mau bantu bunda masak. *Bye.*” Aina meletakkan Vina di paha Kevin dan langsung meninggalkan Kevin. Aina berjalan menghampiri Rani dan ikut bergabung. Aina memeluk Rani dari belakang.

Tak lama, Zahran pulang. Aina segera menghampiri sang ayah dan berkata bahwa dia sedang memasak di dapur bersama dengan Rani. Setelahnya, mereka sekeluarga makan bersama dengan penuh nikmat.

\*\*\*



## MSD 24



Dua bulan berlalu, Radit dan sama sekali tak mengabari Aina, hingga membuat Aina cemas dan tak memikirkan kondisinya.

Sudah tiga hari ini, Aina merasakan mual-mual. Perutnya terasa kram dan ia menjadi lebih cepat lelah. Rani segera masuk ke kamar putrinya saat mendengar suara seseorang yang sedang muntah.

“Muntah lagi?” tanya Rani melihat wajah pucat Aina.

“Iya, tapi cuma air yang keluar.”

“Terakhir kamu datang bulan kapan?” tanya Rani.

“Bulan lalu. Ini udah mau bulan akhir tapi Aina belum haid, Bun,” jawab Aina dan duduk di tepi ranjang.

“Ke dokter, yuk,” ajak Rani membuat Aina bingung.

“Buat apa? Ini paling masuk angin. Soalnya akhir-akhir ini, Aina susah buat nerima makanan ke dalam mulut Aina.” Aina menyandarkan kepalanya di bahu Rani.

“Apa jangan-jangan Aina hamil?” tanya Rani membuat Aina terkejut.

“Ha—hamil?” tanya Aina gugup dan Rani mengangguk.

Aina tersenyum lalu mengelus perut ratanya. Aina berjalan ke arah kaca dan mengangkat sedikit bajunya.



“Yuk, ke dokter.” Aina mengajak dengan sangat antusias membuat Rani tersenyum.

“Nanti, Bunda ajak Kevin dulu.” Rani pergi meninggalkan Aina.

Aina mengambil ponselnya. Sungguh, Aina tak tenang saat mendengar berita tentang enam dokter di Jakarta yang meninggal dunia.

Aina berusaha menelepon Radit. Mungkin sudah ribuan kali Aina mengirim kabar, tapi tidak satu pun mendapatkan jawaban.

Terakhir Radit memberi kabar adalah sebulan yang lalu. Sekarang hampir tiga bulan dan Aina sama sekali tak tau kapan Radit akan pulang.

“Aina, ayo,” ajak Rani yang sudah siap.

Kevin yang melihat Aina tersenyum penuh arti.

“Ngapain senyum-senyum?” tanya Aina.

“Gue bakal jadi om dong, ya?” tanya Kevin semringah.

“Belum juga periksa. Kamu bakal jadi kakek, Vin,” kata Rani membuat Kevin cemberut.

Sepanjang perjalanan, Aina terus tersenyum. Jika benar Aina hamil, ia akan sangat bahagia.

Mereka sampai di rumah sakit tempat Radit bekerja. Aina melangkah ke dalam diikuti oleh Rani dan Kevin. Setelah mendapatkan nomor antrean, Aina, Rani dan Kevin duduk di kursi depan ruangan.

“Nyonya Aina.”

Ini adalah giliran Aina. Aina sudah masuk bersama Rani. Sedangkan Kevin hanya duduk termenung di depan ruangan.

“Ayo, silakan tidur di sana.” Dokter menunjuk ranjang tempat pemeriksaan.

Aina naik ke sana dan tidur telentang. Hatinya sangat berdebar saat dokter mulai memeriksa perut Aina.

“Sudah selesai, silakan duduk.”

Aina dan Rani duduk bersebelahan menunggu dokter membuka suara. Sungguh hati Aina sangat berdebar.

Sang dokter tersenyum menatap Aina. Dokter yang sudah seumuran dengan bundanya itu menjabat tangan Aina.

“Selamat, kamu hamil. Usia kandungannya masih delapan minggu.” Ucapan dokter itu membuat Aina menangis haru.

Aina masih tak percaya bahwa di dalam perutnya ada seorang bayi mungil. Refleks, Aina langsung mengusap perutnya.

“Karena Nyonya Aina masih sangat muda, tolong jangan terlalu banyak bekerja. Minum susu hamil dan makannya dijaga.” Dokter itu menatap Aina seperti menatap anaknya.

Aina mengangguk dan tersenyum lalu berterima kasih.

“Dokter kenal dokter Radit?” tanya Aina begitu saja.

“Radit? Apa dia dokter bedah?” tanya dokter itu.

Aina mengangguk, semoga saja dokter ini kenal.

“Dia mendapatkan tugas di Jakarta selama tiga bulan. Seharusnya seminggu lagi dia pulang.”

“Makasih ya, dok,” ucap Rani tulus.

“Iya, sama-sama. Kalo boleh tau, ini siapa Radit?” tanya dokter itu kepo.

“Saya istrinya, Dok.” Aina berkata dengan nada bangga.

Dokter itu tersenyum melihat Aina.

“Pantas saja, wajah kamu mirip. Semoga kamu sama dia baik-baik saja, ya.”

Setelah berbincang cukup lama, mereka akhirnya pergi dari ruangan itu. Baru saja mereka membuka pintu, mereka sudah melihat Kevin yang tengah memejamkan matanya.

“Dasar pelor.” Kalimat Rani membuat Kevin terbelalak kaget.

“Wah, gimana hasilnya?” tanya Kevin antusias.

“Rahasia.”

Kevin berdecak jengkel.

Setelah membayar administrasi. Mereka segera pulang.

“Jangan bilang mas Radit, ya. Aina mau ngasih dia kejutan soalnya.”

“Gaya lo, ngasih kejutan segala. Emang lo tau kapan dia balik?” tanya Kevin judes membuat Rani tertawa.

“Tau dong. Seminggu lagi dia pulang, yey.” Aina berkata dengan nada girang, membuat Kevin ikut senang mendengarnya. Setidaknya Kevin sudah tak akan diganggu olehnya.

Aina turun dari mobil dan memasuki rumah dengan berlari.

“Aina, jangan lari!” teriak Rani namun tak digubris oleh Aina.

Aina duduk di ruang keluarga, Aina mengusap perutnya lagi. *Pasti mas Radit seneng*, batin Aina.

Aina merasa tak enak dengan perutnya dan langsung berlari ke arah wastafel yang ada di dapur. Dirinya sangat mual, seperti ada sesuatu yang ingin keluar dari perutnya.

Kevin yang merasa khawatir langsung memijit tengkuk Aina supaya ia bisa mengeluarkannya. Kevin sangat sedih melihat Aina tersiksa begini. Tak lama, Rani

datang membawa minyak angin untuk Aina dan mengoleskannya ke leher serta tengkuk Aina.

“Jangan banyak-banyak, nanti panas,” kata Kevin ketika melihat Rani mengoleskannya lumayan banyak.

“Nggak akan,” sahut Rani sambil menutup botol minyak angin.

Rani menuntun Aina menuju kamarnya agar Aina bisa beristirahat. Aina merebahkan diri sambil memegang kepalanya yang sangat pusing.

“Kamu tidur aja, kalo butuh apa-apa panggil Bunda atau Kevin.”

Aina mengangguk. Jujur, Aina merasa sangat rindu pada Radit. Kenapa ia tak memberinya kabar selama ini?

“Apa dia udah makan? Tidurnya teratur nggak, ya?” gumam Aina sambil melihat foto Radit yang suaamiinya kirimkan sebulan yang lalu. “Mama kangen papa kamu, Sayang.” Aina mengusap perutnya.

Aina meletakkan ponselnya dan berusaha memejamkan matanya. Ia mencoba tak memikirkan Radit dahulu. Apa pun itu, Aina tidak boleh sampai stres.

Di bawah, Kevin baru saja selesai membeli bakso setelah memalak uang kepada Rani. Namun tiba-tiba, Kevin merasa mulas dan ingin pergi ke kamar mandi.

“Bun, aku serahkan bakso ini padamu. Tolong jaga baik-baik, jangan sampai ada yang makan.” Kevin berkata dengan nada dramatis lalu berlari ke arah kamar mandi.

Tak lama, Aina turun ke bawah. Matanya berbinar saat melihat semangkuk bakso di meja. “Ini punya siapa, Bun?” tanya Aina sambil mulai menjamah bakso milik Kevin.

“Punya Kevin. Makan aja kalo mau.”

Aina merasa senang. Ia memang ingin makan yang pedas-pedas. Entah kebetulan atau memang jodoh, ada

semangkuk bakso yang membuat Aina menelan ludah saking bahagiannya.

Aina memakan baksonya dengan lahap dan hanya tersisa dua bakso kecil serta kuahnya saja. Aina sudah tak kuat lagi untuk menghabiskannya.

“Duh, leganya.”

Aina melirik ke arah Kevin yang sedang mengusap perutnya lega. Kevin datang menghampiri Aina sambil tersenyum tidak jelas dan dibalas senyuman pula oleh Aina.

“Astagfirullah! Bakso jeletot Kevin siapa yang makan?!” seru Kevin histeris membuat Aina menutup telinganya.

“Itu mulut kalo ngomong udah kayak bebek.” Rani langsung memukul bibir Kevin.

Kevin mengusap bibirnya dan menatap dua basko kecil itu nanar. Niatnya ingin menikmati siang hari dengan semangkuk bakso dan ditemani es jeruk gagal sudah. Padahal Kevin sudah membayangkan, rasanya pasti akan sangat nikmat dan mantap.

Tapi, silakan katakan RIP pada baksonya tersebut. Kevin menatap pelakunya dengan tatapan sangar. Jika di sinetron, pasti telinga Kevin sudah mengeluarkan asap.

“Lo kan yang makan bakso gue? Ngaku!”

“Kalo iya, kenapa?! Mau marah?” seru Aina sambil berkacak pinggang dan menatap Kevin tak kalah ganas.

Nyali Kevin yang ditatap seperti itu langsung ciut. Mengapa ibu hamil sangat menyeramkan dibanding dengan Thanos?

“Nggak, kok. Abang nggak marah, seriusan,” balas Kevin manis.

“Bagus.”

“Kalo dia nggak hamil, pengen rasanya gue jambak sampe botak.” Kevin menggerutu pelan sambil mengusap dadanya. “Sabar, sabar. Orang sabar gantengnya nambah.”

Sementara itu, Aina berjalan ke taman untuk menemui Vina. Aina membuka kandang Vina dan meletakkannya di paha, kemudian mengusap bulunya yang sangat halus.

“Th, kok kamu lucu banget, sih?” Aina mencium Vina.

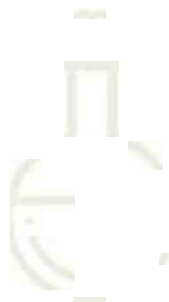
Tiba-tiba, Vina bersembunyi di pelukan Aina saat melihat Kevin. “Pantesan dia takut, ada setan rupanya.”

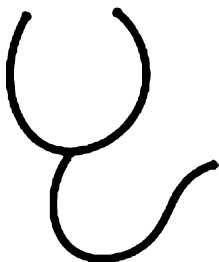
“Enak aja, lo. Sini, gue pengen megang Vina.” Kevin hendak mengambil alih Vina. Namun, bukannya disambut baik, lengan Kevin malah dicakar.

“Anjir, kenapa Vina jadi bar-bar begini?”

Aina tertawa. “Bagus kamu, Vina. Kalo Bang Kevin ngeselin atau ganggu kamu, kamu cakar aja mukanya,” kata Aina kepada Vina dan dibalas oleh Vina dengan cara mengeong.

❖❖❖





## MSD 25

Dari pagi, Aina sudah sibuk membereskan pakaiannya karena hari ini Radit akan pulang.

Aina ingin segera memeluk Radit. Betapa rindunya Aina pada Radit. Senyumannya tak pernah pudar dari bibirnya. Hatinya sudah berdebar padahal ia belum bertemu Radit.

“Selesai.” Aina mengusap perutnya sambil tersenyum. “Kita nanti ketemu papa, yey.”

Kevin datang ke kamar Aina untuk menumpang. Ia menatap Aina sebentar, lalu kembali menatap ponselnya.

“Ngapain ke sini?” tanya Aina.

“AC kamar gue mati.”

“Bang, Vina boleh Aina ajak pulang, nggak?”

“Nggak.”

“*Please?* Boleh, ya, Bang?”

“Nggak.”

“Pelit amat.”

“Bodo.”

Aina tak mengeluarkan suara lagi. Tiba-tiba, Aina sudah terisak yang langsung membuat Kevin duduk dan menghadapkan tubuhnya ke arah Aina.

“Kenapa nangis? Ya elah.” Kevin mengusap wajah Aina dengan tangannya.

“Abang jahat, hiks.” Aina sukses membuat Kevin gelagapan.

“Iya, Vina boleh lo bawa. TV di rumah ini juga boleh lo bawa. Semuanya lo bawa juga nggak apa-apa.”

“Seriusan? Berarti Aina boleh bawa Sarah juga, dong?” tanya Aina.

“Kecuali Sarah. Dia nggak boleh lo bawa,” ucap Kevin dan kembali memainkan ponsel miliknya.

Aina cemberut. Saat ini, ia merasa sangat haus. Tapi ia sangat malas untuk turun ke bawah. Daripada Kevin cuma rebahan nggak jelas, mendingan Aina suruh buat ambilin minum saja. Benar, kan?

“Aduh, duh!”

Kevin langsung melempar ponselnya dengan asal-asalan. “Kenapa?!” tanya Kevin kelabakan.

“Aina haus Bang, hehe.” Aina nyengir.

Kevin menjitak kepala Aina pelan. Ingin rasanya Kevin membuang Aina ke danau yang banyak buayanya. “Lo kalo lagi hamil nyebelin, ya.” Meski begitu, Kevin toh tetap turun juga untuk mengambilkan air minum untuk adiknya itu.

“Bang, Aina gendutan nggak?” tanya Aina, sekembalinya Kevin ke dalam kamarnya.

“Nggak,” jawab Kevin tanpa melirik ke arah Aina.

“Ih, serius.”

“Iya, lo nggak gen—”

“Aina turun ke bawah.” Ucapan Kevin terpotong saat Rani menyuruhnya turun ke bawah.

Kevin yang keponya sudah mencapai langit, ikut turun bersama Aina. Kevin heran saat melihat kedua orang tua Radit datang ke sini.

“Mama? Tumben ke sini?” tanya Aina sambil mencium punggung tangan kedua orang tua Radit.



“Gimana keadaan Aina?” tanya Erinka kepada Aina.

“Baik.”

Rani datang membawakan minuman untuk kedua orang tua Radit.

“Mama tau nggak kalo Aina sekarang lagi hamil?” tanya Aina membuat Erinka dan Arkan terkejut bukan main.

Kedua orang tua Radit tersenyum lalu memeluk Aina dengan kasih sayang. Namun, senyuman yang dilontarkan bukan senyum kebahagiaan, tapi senyuman yang lain.

“Mama seneng dengernya.”

Senyuman di wajah orang tua Radit memudar. Ekspresi wajah mereka mengisyaratkan ketegangan. Aina menatap keduanya dengan tatapan heran. Kenapa wajah mama Radit terlihat tidak nyaman dan tegang?

“Ada yang ingin kalian bicarakan?” tanya Aina membuat Erinka tiba-tiba menangis.

“Aina, Mama minta maaf. Sebenarnya yang mengirimkan pesan ke kamu itu Mama, bukan Radit.”

“Maksud Mam—”

“Radit sebenarnya kecelakaan satu bulan yang lalu. Sehari sebelum ia kecelakaan, Radit bilang kangen banget sama kamu dan akhirnya dia mutusin buat pulang ke Bandung.” Erinka menggenggam erat tangan Aina. “Pas dia pulang ke sini, Radit mengalami kecelakaan dan luka di kepalanya cukup serius. Radit mengalami koma selama satu bulan.”

Aina terkejut dan mematung setelah mendengar ucapan Erinka. Air matanya mengalir begitu saja dan mulut Aina tak henti-hentinya menyebutkan nama Radit.

“Ta-tapi, kenapa Mama nggak ngabarin aku? Kenapa?!” tanya Aina frustrasi.

Erinka dan Rani memeluk Aina. Kevin hanya diam menatap Aina yang berteriak histeris.

“Maaf, Mama benar-bener minta maaf Aina. Mama nggak siap liat kamu waktu itu.”

“Anter Aina ke sana! Anter.” Aina berteriak.

Aina sangat lemas. Dirinya hampir pingsan. Dengan segera, Arkan dan Kevin menahan tubuh Aina yang hampir tumbang.

“Tenang Ai, lo harus tenang.” Kevin berusaha menenangkan Aina dan mengusap air mata Aina.

“Abang suruh aku tenang? Dapet kabar kayak gini, aku disuruh tenang?!” bentak Aina marah.

Kevin ikut menangis melihat Aina yang begini. Aina mengacak rambutnya lalu menangis kencang. Setelah berusaha menenangkan Aina, akhirnya mereka memutuskan untuk menemui Radit.

Erinka tak berani mengucapkan yang sebenarnya. Biarlah Aina tahu sendiri nantinya.

Sepanjang perjalanan, Aina tak henti-hentinya menangis. Aina benar-benar melupakan kandungannya karena dia selalu memikirkan Radit.

Mobil terparkir di rumah sakit tempat Radit dirawat. Kevin menuntun Aina agar tak terjatuh. Melihat Aina seperti ini membuat Rani ikut menangis. Aina berjalan ke ICU tempat Radit dirawat. Aina meronta ingin masuk ke dalam namun ditahan oleh semua orang.

“Tunggu, ya, dokter lagi periksa Radit.” Arkan memberi Aina pengertian.

“Tapi Aina mau liat Mas Radit,” ucap Aina gusar.

Semuanya menatap Aina dengan tatapan iba.

Tak lama, dokter yang memeriksa Radit keluar. Dengan segera, Aina masuk ke dalam. Aina langsung memeluk Radit. Banyak selang di tubuh suaminya. Aina

menangis di pelukan Radit. Tiba-tiba ada yang menarik tangan Aina agar menjauh dari Radit. Aina menatap Radit sendu.

“Mana yang sakit? Bilang sama aku, mana yang sakit?” tanya Aina sambil mengusap tangan Radit.

Aina sangat terkejut saat Radit menepis tangannya kasar. Ia menatap Aina seolah Aina adalah orang asing.

Aina menoleh dan melihat orang yang tadi menariknya adalah Liona. Kenapa Liona ada di sini?

“Liona, dia siapa?” tanya Radit.

Aina mematung dan tubuhnya terasa lemas ketika mendengar ucapan Radit. Apa-apaan ini? Mengapa Radit berbicara begitu padanya? Apa Radit sedang melakukan *prank* pada dirinya? Jika ini adalah sebuah *prank*, maka ini sama sekali tidak lucu.

“Kamu nggak kenal aku? Kamu lupa? Baru tiga bulan kita nggak ketemu, kamu udah lupa siapa aku?” tanya Aina membuat Radit memegang kepalanya sambil meringis.

“Sebaiknya lo keluar,” kata Liona membuat Aina tertawa hambar.

“Yang harusnya keluar itu kamu.” Aina kembali menatap Radit.

“Kenapa kamu mengusir Liona? Siapa kamu sebenarnya?” tanya Radit sambil memegang kepalanya yang terasa sakit.

Melihat itu, Liona langsung menekan bel dekat kasur Radit.

“Kamu bener nggak kenal aku? Jangan bercanda! Ini nggak lucu.”

Dokter datang dan memeriksa keadaan Radit. Erinka dan Kevin datang menghampiri Aina yang sedang terisak.

“Sebaiknya pasien jangan dulu dipaksakan untuk mengingat. Ia masih tahap pemulihan. Ia baru saja sadar kemarin.” Dokter lalu pergi meninggalkan ruangan setelah memeriksa Radit.

“Mas Radit kenapa, Mah?” tanya Aina dengan suara bergetar.

“Radit amnesia, Aina. Ia tak bisa mengingat kejadian dua tahun ke belakang.”

Aina terbelalak.

“Nggak. Ini pasti bohong! Mas, kamu kenal aku, kan? Aku istri kamu. Istri sah kamu.” Aina menggenggam tangan Radit.

“Istri? Saya belum menikah. Dan saya akan menikah dengan Liona.” Ucapan Radit membuat Aina lemas. Kakinya terasa seperti agar-agar.

Aina menangis sejadi-jadinya saat mendengar perkataan Radit. Kevin yang melihat itu ikut menangis. Air mata Kevin mengalir begitu saja, tanpa bisa ia cegah. Hatinya sakit karena harus melihat situasi yang dihadapi oleh Aina saat ini. Buru-buru Kevin menghapus air matanya agar Aina tak melihatnya. Bagaimanapun juga, Kevin harus kuat demi Aina.

Kevin membawa Aina keluar ruangan diikuti oleh Erinka. Rani yang melihat itu langsung memeluk Aina.

“Bunda, ini mimpi, kan?” tanya Aina sambil menatap kosong ke depan.

Rani tak bisa menahan tangisnya. Rani merengkuh tubuh Aina yang hatinya sangat hancur saat ini.

Sementara itu, di dalam ruangan, Radit langsung menginterogasi Liona. “Liona, perempuan tadi siapa?”

“Bukan siapa-siapa,” jawab Liona sambil mengusap rambut Radit.

Radit hanya diam. Dia meringis ketika mencoba mengingat sesuatu. Sayangnya, sekuat apa pun dia mencoba mengingat, dia tidak bisa mengingat apa pun.

*Radit bersiap-siap untuk pulang dan menemui Aina. Jujur, baru dua bulan saja Radit sudah tak bisa menahan rasa rindunya pada Aina.*

*Radit tak membawa banyak barang. Ia hanya membawa dompet dan ponselnya saja. Radit ingin mengobati rasa rindunya walaupun sehari. Radit sangat rindu suara Aina, ocehan Aina, wajah Aina saat merajuk dan Radit sangat merindukan pelukan Aina.*

*“Radit, aku ikut, ya,” kata Liona sambil menghampiri Radit yang akan segera berangkat.*

*“Nggak. Kamu masih banyak tugas di sini.”*

*Liona merengut.*

*Radit sengaja tak mengirimkan Aina pesan karena Radit akan memberikan Aina kejutan. Radit yakin, pasti Aina senang saat Radit tiba-tiba ada dihadapannya.*

*Saat Radit menyetir dengan kecepatan sedang, tiba-tiba dari arah berlawanan muncullah truk yang langsung menabrak mobil Radit. Darah mengalir deras dari kepala Radit. Matanya berkunang-kunang.*

*“Aina, jaga diri baik-baik.” Kata-kata itu yang keluar dari mulut Radit sebelum semuanya gelap.*

*Radit merasa dirinya akan mati, tapi Tuhan masih berbaik hati padanya. Dokter hanya menyatakan bahwa Radit koma.*

*Erinka yang mendengar kabar tersebut langsung buru-buru pergi ke tempat Radit dirawat. Sebulan penuh Erinka selalu menangis melihat keadaan Radit. Dan sebulan pula Erinka tak berani memberitahu Aina tentang ini.*

*Erinka melihat ponsel Radit yang sedikit retak. Erinka mencari nama Aina di sana. Erinka tersenyum sedih saat melihat nama Nyonya Alges ♡.*

*Erinka mengetik sebuah pesan untuk Aina. Erinka yakin Aina sekarang sedang galau memikirkan Radit.*

**Nyonya Alges♡**

**Mas pulang seminggu lagi, see you.**

*Setelah mengetik itu, Erinka meletakkan ponselnya di nakas. Erinka mencium kening Radit yang dibalut perban.*

*“Cepat bangun, Sayang. Istrimu menunggu di rumah.” Erinka menatap putranya lalu menatap Liona yang menemani Radit selama koma.*

*Seminggu berlalu dan Radit siuman. Hal itu membuat Erinka tersenyum bahagia.*

*“Mama ...,” kata itu yang pertama kali keluar saat Radit sadar.*

*“Iya, ini Mama.” Erinka menggenggam tangan Radit.*

*“Liona mana, Mah?”*

*Ucapan Radit membuat Erinka bingung. Kenapa yang pertama kali Radit sebut adalah Liona?*

*Dokter datang dan memeriksa Radit.*

*“Bu, boleh kita bicara sebentar?”*

*Erinka mengangguk. Ia menunggu dokter mengambil surat tes milik Radit.*

*“Maaf Bu, Radit mengalami amnesia retrograde,” jelas dokter membuat Erinka sedih.*

*“Apa itu?”*

*“Amnesia retrograde adalah hilangnya memori untuk peristiwa yang terjadi sebelum kecelakaan. Orang dengan amnesia retrograde tidak dapat mengingat sebagian ingatannya dan lebih cenderung mengingat memori masa kecilnya.”*

*Rani mematung dan air matanya kembali mengalir.*

*“Maafkan Mama, Aina.”*

“Bunda, bilang sama Aina kalo ini cuma mimpi,” lirik Aina sambil mengguncang tubuh Rani.

Rani menatap Aina sendu. Hatinya ikut sakit. Kenapa saat Aina ingin memberikan kejutan bahwa ia hamil kepada Radit, Radit yang telah lebih dulu memberi kejutan kepada Aina mengenai kecelakaan dan amnesianya?

“Ini bukan mimpi, Aina!” bentak Rani membuat Aina diam seribu bahasa.

Saat ini mereka sudah pulang. Aina dari tadi terus merengek karena ingin masuk ke dalam ruangan Radit. Akhirnya, Kevin menggendong Aina untuk pulang.

Zahrana memeluk putrinya. Ia ikut sedih. Kenapa cobaan ini datang saat Aina sedang mengandung?

Aina berlari ke kamar membuat Rani berteriak memanggil nama Aina. Aina masuk ke kamar dan menguncinya. Aina duduk sambil melipat lututnya, menenggelamkan wajahnya di lipatan tangannya dan menangis.

“Harusnya Aina nggak izinin dia pergi! Ini salah Aina! Aina benci diri Aina sendiri!” seru Aina menyalahkan diri sendiri.

Kevin yang tadi ingin mengetuk pintu kamar Aina, mengurungkan niatnya. Kevin berbalik dan berjalan ke

kamarnya. Ia tak sanggup menghadapi adiknya yang sedang hancur seperti ini.

\*\*\*

Pukul 06.00 WIB, Radit sudah mulai pulih. Besok, Radit sudah boleh pulang dan hal itu membuat Liona senang.

“Akhirnya kamu boleh pulang,” kata Liona.

“Iya, aku seneng. Tapi ...” Ucapan Radit menggantung.

“Tapi, apa?” tanya Liona penasaran.

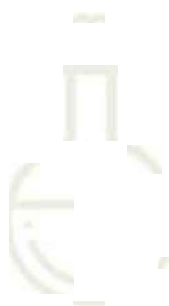
“Aku masih mikir, siapa perempuan yang datang kemarin. Aku merasa sangat familiar.”

“Nggak usah dipikirin. Dia bukan siapa-siapa. Aku juga nggak kenal dia, kok. Sekarang kamu nggak usah pikirin dia, tapi pikirin pernikahan kita.”

“Iya, Liona,” sahut Radit.

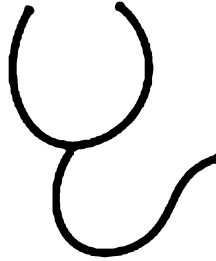
*Lihat, Aina. Ini di luar rencanaku,* batin Liona meledek.

\*\*\*





## MSD 26



Aina sama sekali belum membuka pintunya dari semalam. Hal ini membuat Kevin menjadi cemas pada Aina.

“Aina, buka pintunya. Lo harus makan!” Kevin hampir menyerah untuk menyuruh Aina keluar dari kamar.

Kevin bahkan sampai melewati kelas hari ini. Ia meliburkan diri dari kampus hanya demi Aina. Jam menunjukkan pukul tujuh pagi, tapi sepertinya Aina enggan untuk membuka pintu.

“Aina, buka pintunya! Jangan siksa diri kamu sendiri Aina!” Kali ini Zahran yang berbicara.

Zahran pun tidak pergi bekerja hari ini. Tentu Zahran sangat khawatir dengan putrinya yang sejak semalam tak mau keluar kamar.

Aina membuka pintunya, membuat Kevin dan Zahran tersenyum lega. Aina keluar dengan mata sembab, hidung merah dan rambut acak-acakan. Aina persis seperti zombie.

Jika keadaannya tak seperti ini, ingin rasanya Kevin meledek Aina. Tapi, Kevin cukup sadar diri agar tidak melakukan hal itu.

“Kenapa, sih? Ganggu Aina tidur aja,” ucap Aina sambil mengucek matanya.

“Alhamdulillah.” Kevin dan Zahran berkata bersamaan.

Aina kembali ingin menutup pintu kamarnya. Namun, Kevin segera menarik tangan Aina dan memeluknya.

“Plis, lo harus kuat. Lo harus bisa bikin Radit inget semuanya. Jangan lemah. Ngeliat lo kayak gini bener-bener bikin gue hancur. Lo kayak bukan Aina yang gue kenal.”

Zahran yang melihat hal itu benar-benar merasa haru. Kedua anaknya benar-benar saling merangkul dan melindungi satu sama lain.

“Iya, Bang. Aina akan bikin mas Radit inget sama Aina,” ucap Aina berusaha tegar.

Kevin tersenyum melihat Aina yang sudah mulai bangkit. Kevin benar-benar bangga pada Aina. “Sekarang lo mandi, terus turun buat makan.”

“Iya, Bang.” Aina lalu pergi ke kamar untuk mandi.

Kevin dan Zahran turun ke meja makan. Mereka berdua melihat Rani yang sedang duduk sambil menatap kosong ke depan.

“Bunda,” panggil Kevin lembut, membuat Rani langsung menatapnya.

“Iya? Gimana, Aina? Udah mau keluar?” tanya Rani khawatir.

“Iya, sebentar lagi dia turun. Bunda tenang aja.”

Akhirnya Aina turun dengan wajah yang sudah lumayan segar. Semuanya tersenyum menatap Aina. Rani segera menggandeng Aina menuju meja makan layaknya seorang putri raja. Aina merasa sangat diistimewakan.

“Kamu mau makan apa? Biar Bunda siapin.” Rani langsung menyiapkan makanannya.

Sebenarnya, Aina tak nafsu makan. Tapi, saat melihat Rani memasak begitu banyak, Aina jadi tak tega untuk menolaknya.

“Aina mau makan ayam bakar, Bunda,” kata Aina menunjuk makanan di depannya.

Semuanya tenang saat melihat Aina makan. Setidaknya Aina sudah mau memasukkan sedikit nasi ke dalam mulutnya. Setelah makan, Aina duduk di ruang tamu. Melihat itu, Kevin langsung menghampiri Aina.

“Dek,” panggil Kevin membuat Aina menoleh. “Tadi Abang dapat pesan dari mama Radit. Katanya, besok dia pulang.” Ucapan Kevin membuat Aina tersenyum lebar.

“Anter aku ke rumah,” pinta Aina antusias.

“Tapi—”

“Ayo, Bang. Aina mau bikin mas Radit inget sama Aina. Aina bakal tunjukkan ke mas Radit kalo Aina beneran istrinya.” Melihat raut wajah Aina yang begitu semangat membuat Kevin tak berani menolak.

“Yuk,” ajak Kevin.

Aina segera berlari ke atas dan mengambil barang-barangnya yang sudah ia siapkan dari kemarin.

“Aina mau ke mana?” tanya Rani melihat putrinya yang membawa koper.

“Mas Radit besok pulang, Bunda. Aina akan tunjukkan kalo Aina ini istrinya.”

“Tap—”

“Nggak apa-apa. Aina nggak akan kenapa-kenapa, Bunda. Percaya sama Aina, ya?” Aina mencoba memberikan pengertian.

Rani hanya mengangguk pasrah. Aina mencium punggung tangan Rani dan segera menarik kopernya.

Di perjalanan, Aina tak henti-hentinya berdoa. Sampai kapan pun, Aina tak akan membiarkan Liona menguasai semuanya.

Mobil Kevin berhenti di depan rumah Aina. Aina sedikit heran dengan keadaan rumahnya yang bersih dan terbuka. Padahal ia yakin betul bahwa rumahnya sudah ia kunci tiga bulan yang lalu.

“Abang temenin kamu sampe Radit pulang, ya.”

“Nggak usah, Bang. Sekarang Abang pulang aja. Ini urusan Aina. Nanti kalo Aina butuh apa-apa, Aina hubungi Abang, kok.”

Kevin sudah ingin menolak, tapi Aina sudah mengeluarkan jurus andalannya: *puppy eyes*. Dengan berat hati, Kevin meninggalkan Aina sendiri di sini. Aina sudah siap dengan segala konsekuensi yang akan dia hadapi.

Aina masuk ke dalam rumahnya. Ia kaget saat tak melihat foto pernikahannya dan Radit yang dulu Radit pajang. Ke mana fotonya?

Aina segera naik ke kamarnya. Aina yakin, ada seseorang yang mengubah bentuk rumahnya.

Benar saja. Saat Aina masuk ke dalam kamarnya, tak ada satu pun foto Aina. Ruangan kamarnya sudah diubah total.

“Ngapain lo ke sini?”

Aina kaget saat mendengar suara itu. Aina membalikkan badannya dan melihat Liona yang sedang bersandar di pintu.

“Kamu? Ngapain kamu di sini?” tanya Aina balik.

“Kenapa? Nggak boleh gue masuk ke rumah calon suami sendiri?” tanya Liona dengan wajah meledek.

Sungguh, Aina benar-benar ingin menjonjoknya.

“Nggak. Sampai kapan pun, aku nggak akan biarin kalian menikah!” tegas Aina.

“Aina, lo tuh bego, ya? Yakin mau bertahan sama suami yang bahkan nggak pernah kenal sama lo? Bahkan saat Radit sadar, nama gue yang pertama kali dia sebut, bukan nama lo.”

Aina geram dengan kalimat Liona barusan. “Pergi kamu dari sini!” tunjuk Aina ke pintu luar.

“Yang harusnya pergi itu lo Aina, bukan gue.” Liona balas menunjuk wajah Aina.

“Kamu tuh orang yang paling nggak tau malu.” Ucapan Aina membuat Liona naik pitam.

“Haha, lucu, ya, lo. Sampai kapan pun, gue nggak akan biarin Radit buat inget sama lo!”

“Jadi kamu yang ubah rumah ini?!” seru Aina.

“Kalo iya, kenapa? Nggak suka?”

“Kamu bener-bener gila, ya!” geram Aina.

“Nggak, tuh. Justru gue pengen bikin lo gila, Aina. Dua atau tiga bulan lagi, gue bakal urus acara pernikahan gue sama Radit. Dan gue bakal singkirin lo dari hidup Radit.” Liona mulai mendekati Aina. Refleks, Aina mundur beberapa langkah.

“Psikopat,” kata Aina.

“Gue emang psikopat, Aina. Gue bakal lakuin apa pun demi dapetin apa yang gue mau. Termasuk Radit.” Liona membelai rahang Aina.

Mendengar hal itu membuat Aina gemetar dan takut. Aina lebih baik dikejar oleh hantu daripada berurusan dengan psikopat.

“Tapi, tenang. Gue nggak akan bunuh lo sebelum pernikahan gue. Karena gue mau lo ada di acara pernikahan gue nanti.” Liona tersenyum mengejek. “Kenapa lo diem? Takut? Payah lo.”

Aina menampar pipi Liona kencang. Hal itu membuat Liona menyeringai, lalu menahan tangan Aina yang ingin memukulnya lagi.

“Kamu benar-benar iblis. Kamu itu wanita ular.” Aina berteriak.

“Gue bakal tunjukkan sifat iblis gue yang sebenarnya. Ikut gue!” seru Liona menarik tangan Aina.

Aina tak akan membiarkan Liona berbuat hal di luar nalar. Dengan cepat Aina, menggigit lengan Liona hingga meninggalkan bekas gigitannya di sana.

“Ah, *shit*.” Liona menahan sakit di lengannya. Aina sendiri berlari keluar dan disusul Liona.

“Lo nggak akan bisa lari dari gue!”

Aina tak ingin Liona tahu tentang kehamilannya. Kalau Liona tahu tentang dirinya yang sedang mengandung, ia pasti semakin berbuat gila.

Sepertinya dewa keberuntungan sedang berpihak pada Aina. Kevin yang tadi hendak pulang, kini ada di depan rumahnya.

Melihat hal itu, Liona langsung pergi ke rumahnya yang berada di sebrang jalan. Kevin menatap Liona sebentar lalu menghampiri Aina.

“Dia siapa?” tanya Kevin kepada Aina.

“Tetangga Aina, Bang,” jawab Aina.

*Aina nggak mau bikin Bang Kevin kepikiran sama Aina*, batin Aina.

“Oh. Gue temenin lo ya sampe Radit pulang?”

“Mas Radit pulangnya besok. Berarti Abang nginep?” tanya Aina membuat Kevin mengangguk.

“Kalo pun gue balik, nanti gue nggak akan tenang ninggalin lo sendirian di sini.”

Aina tersenyum.

\*\*\*

11.02 WIB, keadaan Radit semakin membaik. Sedikit demi sedikit, badannya bisa digerakan.

“Mah, Liona mana? Dia nggak pergi lagi kan, Mah?”

Erinka kesal dengan pertanyaan yang terus saja diajukan oleh putranya.

“Mama nggak tau.” Erinka menjawab dengan nada ketus.

Sejak kedatangan Liona waktu itu, Erinka langsung tak suka padanya. Menurut Erinka, Liona datang di waktu yang salah.

“Kok Mama kayak nggak suka sih sama Liona? Padahal waktu dulu, Mama sering suruh Liona buat main ke rumah.” Radit menatap Erinka yang sedang memotong buah apel untuknya.

“Ya itu dulu, sebelum kamu menikah,” ucap Erinka tanpa sadar.

“Menikah? Radit belum menikah, Mah. Jangan ngaco.”

“Terserah, Dit. Mama capek yakinin kamu,” balas Erinka.

Pintu ruangan Radit terbuka dan Liona muncul di sana. Radit tersenyum manis kepada Liona, senyuman yang pernah Radit beri untuk Aina.

Liona datang dengan membawakan bubur buatannya untuk Radit. Erinka sampai pusing sendiri kepada Radit yang tak ingin makan kecuali dengan bubur buatan Liona.

“Gimana keadaan kamu?” tanya Liona sambil meletakkan bubur di nakas.

“Baik. Lebih baik kalo ada kamu,” jawab Radit membuat Liona tersipu.

Mata Radit menyipit melihat lengan dan pipi Liona yang memerah seperti sebuah tamparan dan pukulan.

Radit memegang tangan Liona dan mengusap lengan Liona lembut.

“Pipi sama tangan kamu kenapa?” tanya Radit menyelidiki.

“Nggak apa-apa, kok.” Liona memalingkan wajah.

“Jujur! Aku tau kamu bohong.” Ucapan Radit membuat Liona tersenyum dalam hati.

“Kamu ingat perempuan kemarin?” tanya Liona dan Radit mengangguk.

Erinka hanya diam dan mendengarkan apa yang selanjutnya Liona katakan.

“Dia sepertinya gila. Dia tampar pipi aku dan pukul lengan aku. Dia bilang aku ngerebut kamu dari dia,” jelas Liona sambil menangis.

“Enak aja. Nggak mungkin Aina ngelakuin itu. Pasti cuma akal-akalan kamu aja.” Erinka membantah ucapan Liona.

“Aina?” gumam Radit yang sepertinya tak asing dengan nama itu.

“Kamu ingat?” ucap Erinka senang.

Senyuman Erinka seketika pudar saat Radit menggelengkan kepalanya.

“Aku bakal kasih pelajaran sama dia! Karena dia udah bikin gadis aku kayak gini,” ucap Radit membuat Liona tersenyum kecil.

“Kamu mau kasih pelajaran sama istri kamu sendiri?” tanya Erinka membuat Radit semakin bingung.

“Kenapa Mama selalu sebut dia istri aku? Udah berapa kali aku bilang, aku belum menikah.” Radit mencoba menahan amarahnya.

“Sabar, Dit.” Liona mengusap lengan Radit pelan.

Jauh di lubuk hati Liona, ia tersenyum penuh arti. Ia merasa telah unggul dan menang.



“Oh iya, gimana kalo nanti kamu udah sembuh total, kita cari baju buat acara pernikahan kita?” tanya Liona sambil menyuapi Radit.

“Tapi, apa harus secepat itu?” tanya Radit.

“Lebih cepat kan lebih baik.”

*Kita harus menikah sebelum kamu ingat semuanya,* batin Liona tersenyum.

“Hm.” Hanya itu respons yang diberikan oleh Radit.

Erinka geram bukan main mendengar perbincangan tersebut. Bisa-bisanya Liona mengambil kesempatan dalam kesempatan seperti sekarang ini. Erinka pura-pura menaruh pisau di dekat Liona dan mendekati telinganya.

“Saya nggak akan pernah sudi nikahin anak saya dengan wanita jahat seperti kamu, *pelakor*,” bisik Erinka dan menekan kata ‘pelakor’ dalam ucapannya, lalu pergi meninggalkan ruangan.

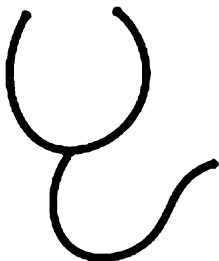
Perkataan Erinka membuat Liona marah. Ingin rasanya Liona menjambak rambut Erinka kasar.

Liona tersenyum ke arah Radit dan dibalas senyuman pula oleh Radit.

*Aku nggak akan biarin siapa pun ngehancurin rencana aku. Termasuk ibu kamu sendiri, Dit,* batinnya jahat.

❖❖❖





## MSD 27

Hari ini, Radit sudah diperbolehkan pulang. Sejak pagi, Aina sudah menata kamarnya seperti dulu saat Radit masih mengingatnya.

“Bang, jangan di situ.”

Aina sangat kesal dengan Kevin yang menaruh barang-barangnya dengan asal. Mana Kevin belum mandi dan masih muka bantal, pula.

“Sama aja ini. Ribet banget dah lo, sumpah,” gerutu Kevin sambil menaruh vas bunga di dekat jendela kamarnya.

Kevin duduk di kasur Aina. Ia menatap adiknya yang antusias menata barang-barang sebaik mungkin. Tadi pagi, Aina bahkan membangunkan Kevin hanya untuk mencuci foto pernikahannya dengan Radit.

“Yey, selesai!” seru Aina antusias.

Aina berjalan menuju nakas dan mengambil ponsel miliknya. Aina menekan nomor Erinka. Ia akan menanyakan jam berapa Radit akan pulang.

“Assalamualaikum, Aina.”

“Waalaikumussalam, Mah.”

“Ada apa?”

“Mas Radit pulang ke sini kan, Mah?”

“Iya, nanti Mama antar dia pulang ke situ.” Ucapan Erika membuat Aina tersenyum senang.

“Jam berapa pulangny, Mah?”

“Sebentar lagi. Ini lagi beres-beres, abis itu langsung pulang. Gimana kondisi kehamilan kamu?”

“Alhamdulillah baik, Mah.”

“Syukurlah. Ya udah, Assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam.”

Aina mematikan sambungan teleponnya dan ikut duduk bersama Kevin. Aina menatap dirinya di depan cermin.

“Abang pulang, gih,” kata Aina membuat Kevin menggelengkan kepalanya.

“Gue nunggu sampe Radit balik.” Kevin memutuskan.

“Nggak usah. Abang harus pulang.” Aina berkata dengan nada galak, membuat Kevin tak berkutik.

“Yakin lo bakalan baik-baik aja?” tanya Kevin memastikan.

“Hm.”

Setelah berdebat dengan dirinya sendiri, akhirnya Kevin mengalah dan pamit untuk pulang.

Sebenarnya Aina tak yakin akan baik-baik saja. Tapi, mau bagaimana lagi? Aina tak ingin Kevin khawatir padanya.

“Jaga diri baik-baik. Kalo ada apa-apa, telepon gue.” Kevin memperingati dan dibalas acungan jempol oleh Aina.

Setelah Kevin pergi, Aina duduk termenung menunggu kepulangan suaminya. Aina sangat merindukan Radit.

“Mas, Aina bakal tunggu kamu sembuh. Aku akan bertahan sampai kapan pun. Aku akan bertahan demi anak kita,” ucap Aina menguatkan dirinya.

Matanya menatap foto pernikahan mereka. Betapa indahny masa-masa dulu. Baru beberapa kali bertemu, Aina sudah dibuat jatuh cinta oleh Radit.

“Aku yakin, seberat apa pun nantinya, kalo Allah bilang kita berjodoh, siapa pun nggak bakal bisa menyangkal.” Aina tersenyum tipis sambil mengusap perutnya. “Kamu baik-baik ya di dalam sana. Kuatin Mama, ya.”

Mata Aina mulai mengantuk. Semenjak hamil, Aina menjadi cepat lelah. Bahkan turun tangga pun sudah bisa membuat kaki Aina sakit.

Tak lama, pintu rumah Aina terbuka dan menampilkan sosok lelaki yang membuat Aina tak bisa tidur karena memikirkan keadaannya.

Aina tersenyum melihat Radit yang menatapnya dengan tatapan datar seolah-olah mereka tak saling kenal.

Sakit. Namun, sekuat tenaga Aina menahan diri agar tidak memeluk Radit. Hati Aina semakin sakit saat melihat Liona menggandeng tangan Radit ke dalam.

“Ini rumah siapa, Liona?” tanya Radit menghentikan langkahnya.

“Ini akan jadi rumah kita,” jawab Liona tanpa memikirkan perasaan Aina.

Radit masih menatap rumah ini dengan tatapan bingung. Matanya terpaku kepada bingkai besar yang menampilkan fotonya dengan Aina.

Aina bangkit dan menatap Radit sendu. Aina sangat merindukan Radit. Ingin rasanya Aina memeluk Radit, namun waktunya tidak tepat. Kalaupun Aina memeluk

Radit, pasti Radit akan menepisnya atau mungkin mendorongnya.

“Selamat datang, Mas,” ucap Aina dengan senyuman semanis mungkin. Senyuman ini pernah menjadi candu bagi Radit.

“Bukannya dia yang memukulmu, Liona?” tanya Radit dan menatap Aina tajam.

“Iya. Dia yang menamparku,” jawab Liona dengan nada sedih yang dibuat-buat.

Aina kaget dengan pengaduan Liona pada Radit. Aina tidak mungkin memukul tanpa sebab. Aina tahu caranya membela diri.

Radit menghampiri Aina dengan tatapan tajamnya hingga membuat Aina menelan ludahnya kasar. Ini tatapan yang paling mengerikan menurut Aina.

Aina memegang pipinya yang terasa panas. Aina tak menyangka Radit akan menamparnya seperti ini.

“Ini balasan karena kamu sudah buat Liona terluka.” Ucapan dan nada dingin Radit membuat Aina takut.

Tanpa diminta, air mata Aina luruh begitu saja. Mengapa Radit seperti ini? Mengapa Radit sekasar ini padanya?

Sementara itu, Liona menatap Aina dengan senyuman iblisnya. Liona menyilangkan tangannya, menatap Aina dengan tatapan mengejek.

“Kamu jangan nangis lagi. Aku udah kasih dia pelajaran,” ucap Radit dan duduk di samping Liona.

“Aina!” pekik Erinka saat melihat Aina menangis sambil menunduk.

Erinka yang tadi sedang menurunkan barang-barang milik Radit, tidak melihat ketika Radit menampar Aina. Saat Erinka masuk, ia sudah menemukan Aina yang

terisak hingga membuat Erinka menaruh barang-barang di tangannya dengan asal.

“Radit, kamu apain dia?!” tanya Erinka berteriak.

“Itu balasan buat dia karena udah bikin Liona terluka.”

“Aku mukul Liona karena dia emang salah,” kata Aina membela diri.

“Kamu biarin istri kamu terluka? Demi membela wanita sialan itu?!” teriak Erinka marah.

“Berhenti! Kalo kehadiran aku bikin kalian bertengkar, mending aku pulang aja,” ucap Liona seraya bangkit dan berjalan menuju pintu.

Dengan segera, Radit mengejar Liona. Radit pikir, Liona akan meninggalkannya lagi.

“Liona,” panggil Radit mengejar Liona dan memeluknya.

Sungguh Aina tak kuat melihat adegan di depannya. Aina menangis dan Erinka yang peka langsung memeluknya.

“Sabar Sayang, ini cuma masalah waktu. Kamu harus kuat demi anak kalian,” kata Erinka menenangkan Aina.

“Sampai kapan, Mah? Sebelum berjuang saja, Aina sudah sakit. Aina masih belum siap untuk ke depannya,” lirik Aina.

Radit mengajak Liona kembali duduk. Liona menangis dan berpura-pura tersakiti. Padahal, ia adalah pelaku di sini, tapi ia berakting menjadi korban.

Tak berapa lama kemudian, Liona dan Erinka sudah pulang. Kini tinggal Aina dan Radit saja. Aina menghampiri Radit yang sedang duduk dan menonton televisi.

“Mas,” panggil Aina pelan.

Radit menatap Aina sebentar lalu kembali menatap televisi. Aina lebih baik dimarahi daripada Radit mendiamkannya seperti ini.

“Mau makan apa? Biar aku masakin,” ucap Aina berusaha meluluhkan hati Radit.

“Nggak usah. Sebentar lagi, Liona datang bawa makanan. Kamu nggak usah sok baik.”

“Kenapa sih Liona terus yang kamu pikirin? Aku masih istri kamu, Mas,” balas Aina menahan emosinya.

“Istri? Tapi, saya nggak pernah ngerasa menikahi kamu. Kalau pun kamu memang benar istri saya, itu nggak akan pernah bisa misahin saya dengan Liona, kamu paham?”

Ucapan Radit membuat hati Aina seperti tertusuk pisau.

“Sejauh apa sih Liona racunin pikiran kamu, Mas? Apa kamu nggak inget sama sekali sama aku?” tanya Aina dengan suara yang hampir saja tak terdengar.

“Saya nggak inget kamu. Saya nggak kenal kamu,” jawab Radit mengacuhkan Aina.

“Aku hamil anak kamu, Mas,” lirih Aina, membuat Radit langsung menatapnya.

“Bohong. Kenal aja nggak, ngaku-ngaku hamil anak saya!” Radit menaikkan suaranya.

Aina pasrah. Semakin dipaksa untuk mengingat, membuat tingkah Radit semakin parah. Biarkan saja seperti ini dulu.

Aina berjalan ke arah dapur. Perutnya bergejolak dan rasanya ia ingin mengeluarkan isi dari perutnya. Aina berusaha memuntahkan apa pun yang ada di dalam perutnya, namun nihil. Hanya cairan putih yang keluar dari mulutnya. Aina duduk di kursi meja makan sambil memijit keningnya yang terasa pusing.

“Harusnya saat aku hamil, aku bermanja-manja dengan mas Radit. Tapi, kayaknya sekarang aku harus buang jauh-jauh pemikiran itu.”

“Oh, sekarang lo hamil?”

Aina tersentak saat melihat Liona sudah berada di sampingnya.

*Bahaya! Liona sudah tahu tentang kehamilannya.* Wajah Aina berubah pucat saat Liona mengambil sebuah pisau di dekat buah.

“Muka lo pucet. Sakit? Uh Aina, kasian banget sih hidup lo.” Liona mengambil buah apel. Ia memotong apel menjadi beberapa bagian kecil. “Tubuh lo tuh enaknya dipotong jadi berapa bagian, ya?”

Aina terbelalak.

“Psikopat!”

“Sst ... jangan omongin fakta tentang gue, Ai,” ucap Liona sambil menyodorkan pisaunya ke depan wajah Aina.

Aina memundurkan wajahnya. Ia takut sekarang. Liona benar-benar sudah gila! Wajah malaikat memang dimiliki oleh Liona, tapi hatinya memiliki hati sejahat iblis.

“Jangan takut, Aina. Gue nggak akan bunuh lo sekarang, kok. Gue masih punya hati dan biarin lo bisa liat anak lo dulu,” bisik Liona, membuat siapa pun yang mendengarnya akan merinding.

“Kamu gila, Liona!”

Liona memotong apelnya kasar hingga membuat Aina takut. Aina bangkit untuk menjauhi Liona namun tangannya ditahan.

“Jangan buru-buru gitu, Aina. Temenin gue dulu, ya.”

Aina menepis genggamannya dan menarik tangannya dari cengkaman Liona yang cukup kuat. “Gila!



Kamu benar-benar gila. Aku akan laporkan kamu ke polisi.”

Jangan tanyakan apa Radit mendengar perbincangan keduanya atau tidak. Jarak dapur dan ruang tamu lumayan jauh, sehingga Radit tak akan mendengar perbincangan mereka.

“Haha. Lo mau lapurin gue? Itu sama aja lo menjemput ajal lo lebih cepat, Aina,” ucap Liona sambil tertawa jahat.

Aina bungkam saat Liona mulai menghampirinya dan berjalan memutar kursi Aina. Liona mencengkram pipi Aina kasar, membuat Aina meringis kesakitan. Liona memang tidak punya hati.

“Aina, kasian banget sih lo. Lagi hamil tapi suami lo nggak inget sama lo,” ucap Liona meledek. “Ckck. Kalo gue jadi lo sih, gue udah pergi dan cerai. Buat apa bertahan dalam keadaan kayak gini, hm?”

“Kamu nggak ngerti rasanya di posisi aku, Liona!” seru Aina marah.

“Jelas. Dan gue nggak mau tau dan nggak mau ngerti posisi lo. Yang terpenting bagi gue adalah melihat lo menderita.”

Aina memekik saat Liona menggesekkan pisau itu ke jari tangannya. Tapi, Liona sama sekali tak menunjukkan rasa sakitnya itu.

“Permainan dimulai, Aina.” Liona meletakkan pisau di depan Aina lalu Liona pergi dari dapur.

Aina masih diam mematung. Ia masih tak percaya atas tindakan Liona yang menurutnya sangat gila.

Sementara itu di ruang keluarga, Radit segera bangkit dari sofa begitu melihat Liona menghampirinya.

“Liona, kamu kenapa?!” seru Radit saat melihat tangan Liona yang mengeluarkan banyak darah.

“Aina. Aina mau bunuh aku,” kata Liona sambil menangis.

Hal itu membuat Radit langsung pergi ke dapur dan menghampiri Aina. Aina sendiri masih diam tak bergeming.

Aina tersentak saat mendengar suara gebrakan. Aina berbalik dan menatap Radit yang balas menatapnya dengan wajah yang memerah.

“Saya tau kamu memang tak suka dengan Liona. Tapi, bukan berarti kamu bisa seenaknya saja mencoba untuk membunuhnya! Kamu psikopat!” bentak Radit.

Aina menangis. Aina memang merupakan tipe orang yang tak bisa dibentak. Aina lemah saat ini.

Liona yang melihat itu hanya tertawa dalam hati.

“Aku nggak ada niatan buat bunuh dia. Tapi, dia yang mau bunuh aku dan anak kita!” seru Aina tak tahan dengan tuduhan yang dilemparkan Radit untuknya.

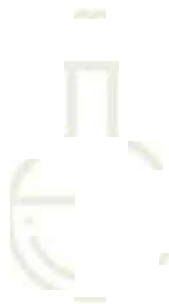
“Bohong. Dit, tadi dia bilang mau bunuh aku. Dia mau bikin aku menderit,” sela Liona sambil menangis.

Radit menghampiri Liona dan memeluknya. Radit menatap Aina tajam.

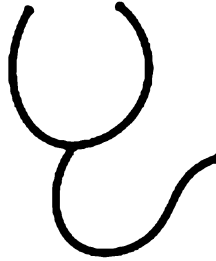
“Urusan kita belum selesai!” seru Radit membuat Aina terisak.

*Gue menang lagi, Aina!*

❖❖❖



## MSD 28



Liona sudah pulang. Kini, hanya Aina dan Radit saja di rumah.

Saat ini, Aina masih saja menangis. Bagaimana tidak? Aina melihat suaminya lebih percaya kepada perempuan lain, selain dirinya. Semakin Aina bertahan, semakin Aina menderita.

Tadi Radit menolak tidur bersamanya. Radit lebih memilih tidur di kamar tamu daripada di kamarnya. Aina tak berhenti terisak melihat keadaan rumah tangganya yang seperti ini.

Jam sudah menunjukkan pukul satu malam, namun Aina masih belum bisa memejamkan matanya. Aina masih terus memikirkan cara agar Radit bisa mengingatnya.

“Apa aku harus pergi? Tapi kalo aku pergi, aku kalah. Nggak. Aku nggak akan biarin dia menang.”

Dari tadi Aina hanya bermonolog, berusaha menguatkan hatinya yang mulai hancur. Aina bangkit dari tidurnya. Tenggorokannya terasa kering akibat menangis selama berjam-jam.

Namun saat Aina bangun, perutnya terasa keram dan sakit. Aina meremas perutnya dan meringis.

“Ah, pe-perut aku sakit,” ucap Aina terbata dan kesakitan.

Dengan sekuat tenaga, Aina berjalan menuju kamar Radit. Hanya ia yang dapat menolongnya saat ini. Aina mengetuk pintu kamar Radit secara brutal, seperti orang yang hendak menagih hutang.

“Mas, ah.” Aina berusaha menahan rasa sakit di perutnya.

Pintu kamar Radit terbuka, menampilkan Radit yang menahan kantuknya.

“Ada apa, sih?” tanya Radit tak suka.

“Tolong aku. Perut aku sakit,” jawab Aina membuat Radit langsung membuka matanya.

Ada sedikit kekhawatiran dari raut wajah Radit. Dengan segera, Radit menggendong tubuh Aina yang menahan sakit di perutnya.

Setelah mendudukkan Aina di kursi samping pengemudi, Radit segera menyalakan mesin mobilnya dan melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

Ada rasa senang di hati Aina. Radit memiliki kepedulian padanya. Radit tidak sejahat yang Aina kira.

“Ah, sakit ... hiks.” Aina mulai menangis saat kontraksi pada perutnya semakin menjadi-jadi.

“Tahan, sebentar lagi kita sampai,” ucap Radit.

Aina menatap wajah Radit sebentar lalu tersenyum. Aina mengusap perutnya. Semoga saja kontraksinya mereda.

Mobil Radit berhenti di sebuah rumah sakit. Radit membuka pintu mobilnya dan berlari memutar mobil untuk membuka pintu di sisi Aina.

Dengan segera, Radit menggendong Aina ala *bridal style*, membuat Aina sedikit terkejut. Dalam keadaan panik saja, Radit terlihat sangat tampan. Aina sampai bingung dengan dirinya. Satu sisi perutnya terasa sakit, di sisi lain hatinya merasa sangat bahagia.

“Suster,” panggil Radit kepada suster yang berjaga malam.

Suster itu langsung peka. Dengan cepat suster itu mengambil kursi roda. Radit mendudukkan Aina di kursi roda.

Aina kaget saat melihat darah mengalir di kakinya. Aina menyesal telah mengabaikan kehamilannya dan malah memikirkan hal lain yang membuat Aina stres.

Aina dibawa ke ruang khusus ibu hamil. Di sana, Aina bertemu lagi dengan dokter yang pernah memeriksanya. Dokter itu tersenyum melihat Aina. Dengan segera, dokter memeriksa keadaan Aina yang meringis kesakitan.

“Jangan suntik saya, dokter.”

Radit yang mendengar perkataan itu langsung memegang kepalanya yang terasa pusing. Memori Radit berputar, pikirannya mulai saling tumpang-tindih.

“Aaaaaa ....”

“Kamu takut disuntik?”

“Jalan kenangan.”

“Nomor dua belas.”

“Perempuan itu ....” Radit duduk di kursi. Pikirannya berkecamuk. “Perempuan itu bukannya siswi SMA yang dulu takut jarum suntik?”

Kepalanya semakin pusing. Radit memukul kepalanya kencang dengan anggapan bisa meredakan rasa sakit di kepalanya.

Radit mengingat Aina walau sedikit. Sakit di kepalanya pun mulai mereda. Radit kini menghela napas lega. Kepala Radit banyak diisi oleh pertanyaan-pertanyaan tentang Aina. Dengan cepat, Radit menggeleng.

“Dia nggak ada hubungannya dengan saya.” Radit berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia tak memiliki hubungan apa-apa dengan Aina.

Dokter yang memeriksa Aina keluar dan entah dorongan dari mana, Radit langsung menghampiri dokter tersebut.

“Bagaimana kondisi dia?” tanya Radit dan detik itu juga, ia mengerjap. “Dokter Alya?”

“Pak Radit?”

Radit mengangguk.

“Ikut saya.”

Radit mengikuti langkah Alya dan masuk ke dalam ruangnya. Radit menarik kursi di depan Alya.

“Bapak harus jaga istri Bapak sebaik mungkin. Kandungannya lemah karena dia masih sangat muda.”

Radit mengerutkan keningnya.

“Dia bukan istri saya,” kata Radit masih *kekeuh* dengan pendiriannya.

“Bagaimana mungkin? Seminggu yang lalu, dia datang ke sini dan mengaku sebagai istri Bapak,” jelas Alya, membuat Radit semakin bingung.

“Dokter Alya mungkin salah orang. Mungkin bukan saya. Nama Radit bukan satu aja di dunia ini.”

“Saya yakin dia istri kamu. Saya bisa liat betapa khawatirnya dia saat tak mendapatkan kabar dari kamu, sampai dia menanyakannya pada saya.”

Kepala Radit kembali terasa sakit.

*Ada apa sama gue?* batin Radit.

“Saya dengar Bapak mengalami kecelakaan, ya?” tanya Alya membuyarkan lamunan Radit.

“Iya. Tapi saya nggak ingat kenapa saya bisa kecelakaan.”

Ucapan Radit membuat Alya paham. “Apa kamu percaya amnesia?” tanya Alya, membuat Radit bingung.

“Tidak. Menurut saya, amnesia hanya ada di sinetron saja.”

“Tapi saya percaya bahwa amnesia itu ada. Dan itu terjadi pada kamu.”

Radit mematung. Setelah berbicara banyak hal dengan Dokter Alya, Radit berjalan menuju ruangan Aina.

Radit menatap Aina lekat, mencoba mengingat perempuan di depannya ini. Namun, hasilnya nihil. Radit tak mengingat siapa dia, selain siswi SMA yang takut jarum suntik.

*Apa mungkin gue bener amnesia?* tanya Radit di dalam hatinya dan bergulat dengan egonya.

Radit berjalan menghampiri Aina lebih dekat dan menatap wajah Aina lekat. Radit duduk di dekat ranjang pasien Aina.

Air mata luruh dari sudut mata Aina. Hal itu membuat Radit khawatir karena Aina bergerak gelisah.

“Sst, saya di sini,” ucap Radit sambil mengusap tangan Aina.

Hebat! Setelah Radit mengusap tangan Aina, Aina langsung tenang dan tidak gelisah lagi. Radit melihat ponsel milik Aina. Tangannya terulur begitu saja untuk mengambilnya. Radit membuka ponsel Aina. Katakan saja Radit tak sopan, tapi sungguh Radit ingin memastikan bahwa Aina adalah istrinya.

Jantung Radit bergemuruh saat melihat *wallpaper* ponsel Aina. Itu adalah foto dirinya dan Aina. Di samping Aina adalah orang tua Aina dan di samping Radit adalah kedua orang tuanya sendiri juga Fanya.

“Di-dia bener istri gue? Tapi, kenapa gue nggak inget dia?”

Tak sampai di situ, Radit membuka *notes* di ponsel Aina.

*09 Mei 2019*

Hari ini, adalah hari di mana Aina akan menjadi seorang istri. Aina akan menjadi seorang istri dari dokter tampan bernama Radit.

Entah dorongan dari mana Aina bisa menerima perjodohan itu. Perjodohan yang membuat kami saling menyukai.

Sebenarnya, Aina masih ingin menikmati masa muda Aina. Aina ingin berkuliah seperti Intan dan Adinda. Tapi, saat melihat bunda senang ketika aku menyetujuinya, membuat aku tak tega untuk menolak.

Aku masih mengingat saat pertama kali aku dan Pak Dokter bertemu. Aku menabrak bahunya tak sengaja. Itu semua gara-gara Nathan.

Saat tahu akan ada penyuntikan di sekolah membuat aku enggan masuk sekolah. Tapi hari itu, Aina ketahuan berbohong, hingga akhirnya Aina memutuskan untuk sekolah meski terpaksa.

Aina masih tak menyangka, sekarang Aina harus patuh pada suami Aina. Aina tak bisa bermanja dengan Ayah lagi, karena nanti Aina sudah jadi tanggung jawab Pak Dokter.





Air mata Radit menetes. Ia tak kuat membaca tulisan berikutnya. Radit bangkit dan menonjok dinding dengan keras.

“Gue bego, brengsek dan egois.” Radit memaki dirinya sendiri.

Radit melihat Aina yang mulai mengerjapkan matanya. Dengan segera, Radit menghampiri Aina dan menggenggam tangannya.

“Kamu sudah sadar? Saya khawatir.”

Aina masih bingung dengan Radit. Kenapa sekarang Radit bersikap begitu manis?

*Ini mimpi? Kalo ini mimpi, Aina nggak mau bangun,* batin Aina senang.

“Maafkan saya, Aina,” ucap Radit menangis sambil mencium punggung tangan Aina.

“Apa aku mimpi?” tanya Aina membuat Radit menggeleng.

“Maafkan saya. Saya sudah menamparmu kemarin dan sekarang saya percaya kalau kamu memang istri saya.”

Ucapan Radit membuat Aina tersenyum senang. Aina berusaha duduk. Melihat itu, Radit langsung membantu Aina untuk duduk.

“Apa kamu ingat semuanya?” tanya Aina membuat Radit menggeleng.

“Belum. Tolong tetap di sisi saya sampai saya mengingat semuanya.”

Aina tersenyum lega. Tangan Aina terulur untuk menghapus air mata Radit. Suaamiinya terlihat sangat *cute* meskipun sedang menangis.

“Jangan nangis, Aina jadi ikutan sedih,” pinta Aina membuat Radit tersenyum. “Tapi, soal pernikahan kamu da—”

“Tak akan ada pernikahan lagi, Aina. Saya berjanji, saya percaya kamu.”

Ucapan Radit membuat Aina langsung memeluk Radit dengan erat.

“A-aku kangen kamu, hiks,” isak Aina.

“Saya di sini.” Radit mengusap pipi Aina. “Maaf, saya sudah menamparmu.”

“Aina maafin kamu, Mas.”

Radit tersenyum lega.

Jam menunjukkan pukul empat pagi. Mata Radit sebenarnya terasa berat, namun sebentar lagi waktu subuh akan datang. Jadi, sebisa mungkin Radit menahan kantuknya.

Radit menatap Aina dan mengusap pipinya. Dirinya sangat menyesal telah menampar Aina. Radit kembali berpikir. Kalau begitu, siapa yang melukai jari Liona?

Adzan subuh sudah berkumandang. Radit akan salat subuh di masjid rumah sakit.

Aina membuka matanya dan melihat Radit yang hendak pergi. Buru-buru, Aina menahan tangan Radit. Aina takut Radit akan meninggalkannya.

“Mas pergi salat dulu, ya... kamu nggak apa-apa di sini sendiri?” tanya Radit membuat Aina mengangguk.

Aina menatap punggung Radit yang sudah menghilang dibalik pintu. Aina harus mengabari orang tuanya dan mengabari Kevin. Aina mengambil ponsel miliknya dan menekan nomor Kevin.

“Halo?”

“Bang, Aina ada di rumah sakit.”

“Apa?! Kok bisa? Jangan bilang Radit nyakitin lo?!” seru Kevin.

“Nggak, Bang. Semalem perut Aina kontraksi dan mas Radit yang bawa Aina ke sini.”

“Oh... jam enam gue ke sana. Gue mau mandi dan salat dulu.”

Selesai berbicara seperti itu, Kevin langsung mematikan sambungan teleponnya dan membuat Aina berdecak. Tak menunggu waktu lama, Radit sudah kembali menghampirinya dengan wajah lebih *fresh*.

“Sudah selesai?” tanya Aina.

“Menurut kamu?”

“Mas, Aina mau duduk di sana,” tunjuk Aina pada kursi di dekat ranjangnya.

Radit mengangguk dan memapah Aina menuju kursi untuk duduk. Jam sudah menunjukkan pukul enam pagi dan pintu kamar Aina sudah diketuk oleh suster.

Suster itu datang membawakan sarapan untuk Aina. Hanya sebuah bubur putih dan air minum.

Radit mengambilnya dan berniat untuk menyuapi Aina.

“Maaf,” ucap Aina lirih ketika dia memuntahkan makanannya dan mengenai baju Radit.

“Nggak apa-apa,” balas Radit dan mengambil tisu di nakas.

Aina merasa bersalah dan mengambil alih tisu itu untuk mengelap baju Radit yang terkena muntahannya.

Pintu kamar Aina terbuka dan menampakkan Rani, Kevin, Erinka juga Fanya. Rani langsung berlari menghampiri Aina dan memeluknya erat.

“Kamu nggak apa-apain dia, kan?” tanya Erinka penuh selidik.

“Nggak kok, Mah. Mas Radit yang bawa Aina ke sini dan rawat Aina.”

Erinka menarik napas lega dan mengusap dadanya.

“Kakak ipar, dedek bayinya nggak apa-apa, kan?” tanya Fanya sambil mengusap perut Aina.

“Mah, Radit pulang dulu, ya? Baju Radit kena muntahan, sekalian mandi.”

Setelah Radit pergi, Rani dan Erinka menatap Aina penuh selidik.

“Radit?” tanya Erinka.

“Dia udah percaya aku istrinya, Mah,” jelas Aina, membuat semua orang senang.

“Alhamdulillah.” Semuanya yang ada di dalam ruangan mengucap syukur.

\*\*\*

Radit baru saja menyelesaikan mandinya dan menuruni anak tangga.

“Didit.”

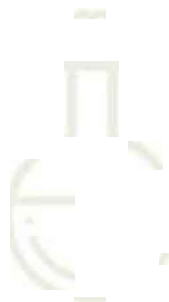
Radit kaget saat melihat Liona yang sudah ada di rumahnya.

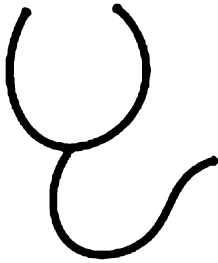
“Ada apa pagi-pagi?” tanya Radit

“Kamu lupa? Kan hari ini kita mau pilih baju pengantin,” jawab Liona cemberut.

“Tidak akan ada pernikahan antara aku dan kamu, Liona.”

\*\*\*





## MSD 29

“Tidak akan ada pernikahan antara aku dan kamu, Liona.”

Liona terkejut mendengar perkataan Radit. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Kemarin-kemarin, dirinya dan Radit sangat antusias dengan rencana pernikahan mereka nanti. Tapi, kenapa hari ini dia ingin membatalkannya?

“*Why? Are you kidding?*”

“Apa aku terlihat seperti sedang bercanda, Liona?” tanya Radit datar.

Liona menggelengkan kepalanya cepat. Ia masih tak menyangka. Mengapa Radit merubah pikirannya secepat ini?

“Kamu pasti lagi *prank* aku, kan?” Liona menggenggam tangan Radit.

Radit melepaskan genggaman Liona di tangannya, lalu duduk di sofa tamu.

“Aku percaya kalau Aina adalah istri aku.” Radit menatap foto pernikahannya yang terpasang di dinding rumahnya.

“Bukan. Aina bukan istri kamu, Dit,” sela Liona, membuat Radit menatapnya.

“Kenapa kamu seyakini itu? Padahal banyak orang yang bersaksi bahwa Aina adalah istri aku. Cuma kamu

yang bilang dia bukan istri aku. Aneh.” Radit bangkit dan mengambil kunci mobilnya.

“Tapi, aku mau pernikahan kita jangan sampai batal.”

“Liona, kamu masih muda. Orang tua kamu banting tulang agar anaknya sukses. Tapi, saat kamu besar, kamu hanya ingin merebut hak orang lain? Kamu egois.”

“Dit, mau ke mana? Aku ikut!” seru Liona sambil mengejar Radit.

“Nggak usah ikut. Aku mau menjenguk istri dan calon anakku,” kata Radit, membuat Liona menahan tangis.

*Lo bisa batalin rencana pernikahan gue sama Radit. Tapi, lo nggak bisa hancurin rencana gue buat bunuh lo, Aina.*

\*\*\*

Dari tadi Aina tertawa saat melihat Kevin yang terlihat malu-malu kucing pada saat Jihan datang untuk menjenguk Aina di rumah sakit.

“Halah, Vin, sok malu-malu ... biasanya ke pasar pake kolor doang kamu biasa aja, tuh,” sindir Rani membuat Kevin kesal.

“Jangan didengerin, Han. Bunda emang suka ngada-ngada.”

Jihan hanya mengangguk saja, daripada Kevin ngambek nanti.

“Kak Jihan kok mau sih pacaran sama Kak Kevin? Dia kan orangnya mageran.”

Jihan tersenyum. “Terpaksa.”

Sebenarnya Jihan ini cuek dan sedikit tomboi. Di kampus, Jihan adalah orang yang paling sulit didekati dan Jihan sering menyendiri.

“Eh? Kok gitu, sih? Berarti kamu nggak sa—”

“Iya, gue sayang,” potong Jihan, membuat telinga Kevin memerah.

Aneh. Biasanya perempuan yang suka baper karena digombalin laki-laki. Namun, pasangan ini berbeda. Kevin yang lebih sering baper karena perempuan dingin yang menjadi pacarnya saat ini.

“Cie, Abang malu, cie...,” goda Fanya.

Selain dekat dengan Aina, Fanya juga dekat dengan Kevin. Kevin tipe orang yang cepat bergaul.

Pintu ruangan Aina terbuka, menampakkan Radit yang datang dengan membawa banyak makanan. Radit tahu, semua yang ada di sini pasti belum makan.

“Assalamualaikum,” sapa Radit sambil meletakkan makanannya di meja.

“Waalaikumussalam,” balas semua yang ada di dalam.

Mata Kevin berbinar saat melihat makanan, begitu pun dengan Aina. Aina senang bukan main saat melihat es boba yang Radit bawa.

“Mas, Aina mau boba.”

Radit menggeleng. “Jangan, aku udah beliin jus buat kamu.”

Aina cemberut. “Nggak mau.”

Melihat Aina merajuk, Radit justru mencubit kedua pipi Aina karena gemas.

“Udah, kasih aja, Kak. Fanya nggak mau ya nanti ponakan Fanya ileran cuma gara-gara nggak dikasih boba sama bapaknya.”

“Hm... boleh, deh. Tapi, sedikit aja, oke?”

Aina mengangguk antusias. Ia sangat berterima kasih pada Fanya. Tanpa bantuan Fanya, pasti Aina tak akan bisa menikmati boba.

Mereka semuanya melahap makanan yang Radit bawa. Aina tergoda saat melihat Kevin begitu lahapnya memakan pizza.

“Mas, mau itu,” tunjuk Aina pada pizza di tangan Kevin.

“Tapi ka—”

“Jangan gitu. Nih, makan.” Erinka memberikan sepotong pizza pada Aina.

Aina sangat senang saat mendapatkan satu potong pizza. Tiba-tiba, ia mendapatkan ide.

“Mas, suapin,” regek Aina.

Radit yang melihat Aina seperti itu langsung menuruti permintaannya. Tentu saja Aina sangat senang menerima satu suapan dari Radit. Aina dan Radit melirik ke arah pintu, ketika mereka mendengar suara deritnya. Rupanya Dokter Alya datang untuk memeriksa kondisi Aina.

Melihat itu, Aina langsung menyembunyikan minumannya di belakang punggung karena takut dimarahi.

“Lanjutin aja. Saya paham jadi ibu hamil itu gimana,” ucap Alya membuat Aina tersenyum senang.

Dokter Alya memeriksa Aina dengan telaten.

“Gimana, Dok?” tanya Rani.

“Siang ini sudah boleh pulang. Tapi ingat, jangan mengerjakan hal-hal berat. Banyakin makan sayur dan buah dan jangan sampai stres.”

Semua yang mendengar itu merespons dengan anggukan.

Suster datang untuk melepaskan selang infus dari lengan Aina. Hal itu tentu membuat Aina sedikit meringis. Setelah semuanya beres, Radit membantu Aina untuk bangun dan Kevin membantu Aina duduk di kursi roda.



Jangan tanyakan mengapa mereka tak membayar administrasi. Rumah sakit ini milik keluarga Radit yang tak diragukan lagi fasilitasnya. Nama rumah sakit ini adalah *FR hospital* dan itu adalah inisial dari nama Fanya dan Radit.

Dengan hati-hati, Radit mengangkat tubuh Aina dan memasukkan Aina ke dalam mobilnya. Sementara itu, Fanya, Jihan, Rani dan Erinka menumpang di mobil Kevin.

Radit menjalankan mobil dengan kecepatan rata-rata. Aina menatap Radit lekat. Ia masih tak menyangka dengan kenyataan bahwa Radit percaya ia adalah istrinya. Padahal, kemarin-kemarin Radit menentang semuanya, termasuk perkataan mamanya sendiri.

“Mas,” panggil Aina membuat Radit melirikinya sekilas.

“Iya?”

“Hal apa yang bikin kamu percaya kalo aku istri kamu?” tanya Aina.

Radit diam sebentar. Lalu, tangannya terulur memegang tangan Aina dan menggenggamnya.

“Saya hanya ingat kamu adalah siswi SMA yang takut jarum suntik.”

Aina tersenyum. “Selain itu?”

“Nggak ada. Hal yang buat saya percaya kamu istri saya itu, saat saya melihat *wallpaper* ponsel kamu dan *notes* di dalamnya.”

Aina terbelalak. Ia sangat malu saat tahu Radit membaca *notes* di ponsel miliknya. Sepanjang perjalanan, mereka hanya diam. Keduanya sama-sama canggung, seperti orang yang baru saja kenal.

Mobil Radit terparkir di halaman rumah mereka, disusul mobil Kevin yang berada di belakangnya.

Radit memapah Aina saat ia turun dari mobil. Sebenarnya, Aina bisa berjalan. Aina hanya sedikit modus agar ia bisa lebih dekat dengan Radit. Aina duduk di sofa ruang tamu dan Radit duduk di sampingnya. Mereka selalu tersenyum melihat tingkah Kevin yang terlalu barbar.

\*\*\*

Rumah Liona sudah seperti gudang. Bahkan, kamarnya sudah tak berbentuk lagi. Tangan Liona sudah berdarah-darah karena meninju-ninju kaca meja riasnya.

“Arrgh! Brengsek!” Liona semakin naik pitam saat melihat dari jendela kamarnya, Radit tengah membantu Aina turun dari mobil.

Liona mengambil ponsel miliknya. Ia lantas membaca beberapa artikel tentang dirinya.

*Mrs. Liona, the cold blood killer disappeared without a trace.*

**(Nyonya Liona, si pembunuh darah dingin hilang tanpa jejak) -Artikel Perancis.**

Liona melemparkan ponselnya asal dan benda itu hancur seketika. Dengan mata yang menyorot tajam, Liona berjalan menuruni tangga.

Liona membuka kamar rahasianya. Di sana, sudah banyak sekali kelinci yang mati karena ulahnya. Ia membuka kandang kelinci dan mengambil satu ekor dari sana.

Liona mengambil pisau lipat di saku celananya. Liona membuka pisaunya dan perlahan-lahan menggesekkan pisau itu ke leher kelinci. Ia seperti orang

kesetanan. Ia bahkan memotong beberapa bagian tubuh kelinci tersebut.

“Ini adalah Aina.”

Liona terus memotong kelinci itu sampai tak berbentuk lagi. Tangannya sudah penuh oleh darah. Ini yang ia suka saat melihat darah segar menempel di tangan dan bajunya.

Liona melemparkan daging kelinci itu ke sembarang tempat. Dengan mata yang memerah karena amarah dan bara kebencian, Liona mengambil kelinci lainnya dan melakukan hal yang sama.

“Gue benci dia! Dia harus mati!” seru Liona seraya mengeluarkan senyuman iblis miliknya.

Liona berjalan ke arah lemari dan membukanya. Ia sudah menempelkan foto Aina di sana.

“Beberapa bulan yang lalu gue bunuh orang tanpa ketahuan. Kalo Aina udah mati, gue yang akan nyerahin diri gue ke polisi.”

Liona menggoreskan pisaunya berbentuk silang di foto Aina. Bisa dibayangkan betapa menyeramkannya Liona saat ini.

Liona mengunci ruangan rahasianya dan berjalan menuju wastafel dapurnya untuk mencuci tangannya. Kemudian, ia berjalan ke kamar untuk mengganti bajunya yang sudah penuh darah. Setelah berganti baju dan mandi, Liona mengambil korek untuk membakar baju miliknya.

Setelahnya, Liona mengambil beberapa pil yang tak jelas asal-usulnya dan menelan tiga pil sekaligus.

Liona memejamkan matanya, mencoba menikmati pil itu. Tanpa itu, mungkin Liona sudah tak bisa menahan diri untuk membunuh orang-orang. Ia menarik selimutnya hingga menutupi tubuhnya.

*Gue nggak boleh kalah!*

❖❖❖

Aina merasa kesal dengan Radit. Pasalnya, Aina bersusah payah untuk membuat jus apel untuk dirinya, tapi dengan entengnya Radit meminum jus tersebut hingga kandas.

“Kita beli lagi aja, ya?” bujuk Radit kepada Aina yang cemberut.

“Nggak mau beli. Aina mau bikin di rumah.”

“Ya udah, saya beli ap—”

“Panggilnya aku-kamu. Jangan saya. Formal banget,” ucap Aina membuat Radit mengangguk.

“Ya udah, aku beli apelnya dulu, oke?”

“Hm,” jawab Aina singkat.

Radit mengambil kunci mobilnya dan berjalan keluar rumah. Saat Radit hendak pergi, Aina segera berlari.

“Mas, Aina nggak mau apel,” kata Aina membuat Radit senang.

Namun, ucapan Aina tersembunyi rahasia. Aina tak akan mungkin membatalkan permintaannya itu jika tak ada hal lain. Radit datang menghampiri Aina dan mengajaknya masuk ke dalam rumah.

“Yuk, masuk,” ajak Radit.

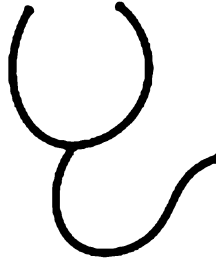
“Nggak. Aina mau mangga itu,” tunjuk Aina pada pohon mangga milik tetangganya.

“Beli aja, ya?” tawar Radit.

Aina mau mas Radit manjat pohon mangga itu demi dedek bayi!

❖❖❖

## MSD 30



*Tiga bulan kemudian ...*

Semuanya telah pulang satu jam yang lalu. Kini, hanya tinggal Aina dan Radit saja yang ada di rumah.

Aina tengah duduk santai sambil memperhatikan Radit yang sedang membawa piring bekas makan ketoprak. Tadi keluarga Radit datang ke sini. Mereka sengaja datang hanya untuk melihat kondisi Aina.

“Mas, itu masih kotor,” komentar Aina melihat Radit yang sedang mengepel rumah mereka.

Aina geram dan ingin sekali mengambil alih pekerjaan itu. Namun, Radit melarang keras agar Aina tidak melakukan hal apa pun.

“Aku bantuin, ya,” tawar Aina membuat Radit menghentikan kegiatannya.

“Udah, kamu diem aja. Minum susunya, tuh.”

“Nggak, ah. Aina mau susu rasa pepaya.”

Mendengar itu, Radit mendesah berat.

“Nggak ada susu ibu hamil rasa pepaya, Aina. Yang ada cuma coklat, vanila, stroberi, sama *fullcream*.”

Selama hamil, permintaan Aina itu aneh-aneh semua. Seminggu yang lalu, Aina meminta Radit membelikan sate Padang jam dua belas malam. Oke, Radit masih bisa mencari. Tapi, hal yang paling menyulitkannya

ketika Aina meminta Radit membeli sate langsung ke Padang.

“Monoton banget sih susunya, rasanya itu-itu terus. Nggak kreatif,” gerutu Aina sambil meminum susunya.

“Emang pabrik itu punya bapak kamu, apa?” sindir Radit membuat Aina menatapnya tajam.

“Kamu diem. Kalo istrinya lagi ngomong, ngejawab terus.” Radit langsung mingkem. “Mas, kok aku nggak ngeliat Liona? Ke mana dia?” tanya Aina.

Satu menit berlalu, tapi Radit tak kunjung menjawab pertanyaannya.

“Kalo istri nanya itu dijawab!” Aina mendadak berseru nyaring.

“Tadi katanya jangan ngejawab. Serba salah ya jadi aku.”

“Ya kan beda lagi ceritanya,” sahut Aina tak mau kalah.

*Apa ini yang dinamakan perempuan selalu benar?*  
Radit membatin.

“Aku nggak tau,” jawab Radit seadanya.

Aina menatap Radit dengan tatapan mengintimidasi.

“Ngapain mata kamu kayak gitu?” tanya Radit sambil memeras kain pel dengan kuat.

“Jangan-jangan kamu selingkuh, ya? Kamu sengaja sembunyiin Liona biar aku nggak tau.”

Radit melotot.

“Gini nih kalo magrib bukannya salat, tapi malah nonton suara hati istri. Pikirannya jadi negatif ting-ting ke suami. “

Aina hanya nyengir kuda.

“Negatif *tinking*, Om,” koreksi Aina membuat Radit tertawa.

“Jangan ketawa terus. Lanjutin ngepelnya!” perintah Aina seperti bos.

“Siap, Bu.”

Tiga bulan memang telah berlalu, tapi ingatan Radit belum kembali sepenuhnya. Dalam waktu tiga bulan, Radit sudah mulai akrab dengan Aina dan perasaannya sudah mulai menerima kehadiran Aina.

Semua pekerjaan sudah selesai, Radit menghampiri Aina yang sedang memakan salad buah.

“Mau, dong.”

“Nih.” Aina memberikan wadah salad buahnya kepada Radit.

“Suapin,” pinta Radit manja.

Aina mengarahkan sendoknya pada Radit. Radit menerimanya dengan senang hati.

“Mas, Aina mau nanas.”

“Nggak. Ibu hamil nggak boleh makan nanas.”

“Lah? Siapa yang bilang aku yang makan? Aku cuma mau liat kamu makan nanas.”

“Nggak ah, aku mengantuk,” kata Radit sambil menyandarkan kepalanya di bahu Aina.

“Hiks, Mas Radit pelit, hua!” Aina mulai menangis, membuat Radit langsung panik.

“Hey ... ya udah, Mas beliin, oke? Jangan nangis.”

Aina langsung girang seketika. “Yey.”

Aina mencium pipi Radit. Si empunya pipi terpaku atas perlakuan Aina padanya. Saat Aina mencium pipinya, hati Radit bergetar. Ia merasa tak asing dengan kecupan itu.

“Cepet berangkat,” kata Aina membuat Radit segera mengambil kunci mobilnya.

Radit berjalan keluar rumah dan menutup pintunya. Aina menyalakan televisi untuk membuyarkan rasa gelisah

yang mendadak hadir di hatinya. Tangannya mengusap perutnya.

Aina sangat takut karena ia yakin, Liona tak mungkin pergi begitu saja. Aina yakin, sewaktu-waktu Liona pasti datang untuk menghancurkannya.

“Itu pasti Mbak Lia.”

Mbak Lia adalah pembantu yang akan bekerja di rumah ini. Radit sengaja menyewa pembantu karena besok Radit sudah mulai bekerja.

Aina berjalan menuju pintu sambil mengusap perutnya yang semakin hari semakin membesar.

“Hai, Mbak Li-Liona?!” Aina memekik saat melihat Liona di depan pintu rumahnya hingga membuat Aina mundur beberapa langkah.

“Hai, Aina.” Liona melambaikan tangannya.

“Mau ap—mphh—” wajah Aina ditutup oleh kain yang membuatnya pusing.

“Cukup kan waktu tiga bulannya?” ucapan itu yang terakhir Aina dengar sebelum semuanya menggelap.

*“Let the game, began.”*

❖ ❖ ❖

Radit turun dari mobil sambil menenteng buah nanas yang ia beli di tukang buah. Radit kaget saat melihat mbak Lia duduk di teras depan rumahnya.

“Mbak, kok nggak masuk ke dalam?” tanya Radit.

“Pas tadi saya datang ke sini, pintu rumah terbuka tapi nggak ada orang,” jelas mbak Lia.

Radit heran. Padahal tadi ia sudah menutup pintu rumahnya. Kalau pun Aina keluar, pasti ia menutup pintu rumah.

“Ya udah, Mbak. Ayo masuk,” ajak Radit.



Radit meletakkan buah nanas di meja makan dan berjalan ke kamarnya. “Aina, Mbak Lia sudah datang. Kenapa kamu nggak suruh masuk?” tanya Radit sambil membuka pintu kamarnya.

Radit kaget saat tak menemukan Aina di kamar mereka. Ia pun berlari ke bawah.

“Mbak nggak liat istri saya? Tadi saya tinggal beli nanas doang, sekarang udah ngilang.”

“Nggak, Pak,” jawab mbak Lia.

Radit mengambil ponselnya yang baru ia beli sebulan yang lalu. Ponsel miliknya yang dulu tidak tahu ada di mana. Radit mencoba menelepon Aina. Namun, di dekat meja ruang tamu ada suara ponsel yang berdering.

“Nggak biasanya dia nggak bawa ponsel,” gumam Radit.

Radit memutuskan untuk menelepon Kevin. Siapa tahu Aina ada di sana.

“*Hallo, Dit. Ada apa?*” Terdengar suara berat khas Kevin dari seberang sana.

“Vin, lagi di mana?”

“*Di rumah.*”

“Ada Aina, nggak?”

“*Nggak ada, tuh. Jangan bilang Aina hilang?*” tanya Kevin panik.

Radit tak tau harus menjawab apa. Ia tak bisa menyimpulkan kalau Aina memang benar-benar hilang. Bisa jadi Aina sedang pergi ke warung.

“Tadi gue tinggalin dia buat beli nanas, karena dia pengen liat gue makan nanas. Pas balik, dia udah nggak ada,” jelas Radit.

“Jangan-jangan Aina diculik.”

“Kita nggak bisa simpulin kalo dia diculik. Soalnya, dia belum hilang selama dua puluh empat jam.”

“Jadi, harus nunggu satu hari dulu buat mastiin? Gila ya lo. Gue ke sana sekarang, kita cari bareng.”

Kevin mematikan sambungan teleponnya sepihak. Radit mencoba menelepon Erinka untuk menanyakan apakah Aina ada di sana atau tidak. Nihil. Aina tak ada di rumah orang tuanya Radit.

Tak menunggu waktu lama, suara mesin mobil Kevin sudah terdengar di halaman rumahnya. Radit langsung membuka pintu dan ternyata Kevin tak sendiri. Ia mengajak Rani dan Zahran juga.

“Di mana Aina?” tanya Rani berapi-api.

“Nggak tau, Bun. Sejam yang lalu masih ada di sini,” jelas Radit.

“Ya udah, kita bagi tugas. Ayah sama bunda, Kevin sama Radit,” usul Zahran dan semuanya mengangguk.

Kevin yang menyetir karena saat ia melihat Radit yang begitu panik, ia jadi tak yakin jika Radit bisa berkonsentrasi untuk menyetir. Jangan-jangan nanti sebelum bisa menemukan Aina, malaikat maut sudah lebih dulu mendatangi mereka dengan penuh semangat.

“Lo nggak punya musuh, kan?” tanya Kevin membuat Radit menggeleng.

“Nggak.”

Semuanya fokus mencari bahkan sampai ke warung-warung sekali pun untuk mencari keberadaan Aina. Namun, tak ada satu pun yang melihat Aina.

\*\*\*

*Tempat rahasia Liona.*

Liona tengah menatap Aina yang masih belum sadar dari pingsannya. Tangan dan kaki Aina diikat dengan menggunakan tali tambang.

Liona tersenyum menatap Aina yang terlihat lemah itu. Ia melangkahhkan kakinya menuju ranjang tempat Aina diikat.

“Lo enaknye diapain, ya?” tanya Liona sambil mengusap rahang Aina. “Gue nggak mungkin langsung bunuh lo sekarang. Nggak seru soalnya kalo nggak ada pemberontakan.” Lalu, Liona mejentikkan jari. “Nyuruh orang buat perkosa lo kayaknya seru, tuh.”

Perlahan, mata Aina terbuka. Aina mengerjapkan matanya. Samar, Aina melihat wajah Liona dengan senyuman liciknya.

“Sudah bangun rupanya. Mau minum apa? Darah? Atau air putih? Hm?” tanya Liona dengan senyuman manis.

Liona sebenarnya cantik. Namun sayang, ia mengalami gangguan jiwa. Emosinya tidak stabil, sehingga cara untuk membuatnya tenang adalah dengan membunuh. Ada rasa puas tersendiri saat Liona memotong bagian tubuh manusia atau bahkan hewan.

Psikopat atau sosiopat adalah perilaku yang anti sosial dan merugikan orang-orang terdekatnya. Penyakit ini tak sama dengan gangguan jiwa karena seorang psikopat sadar sepenuhnya dengan apa yang ia lakukan.

“Liona, lepasin aku!” seru Aina dengan nada gemetar.

“Hush, tenang. Sekarang tidur dulu yang puas, karena besok lo nggak akan ngeliat dunia ini lagi.” Ucapan Liona seketika membuat Aina takut.

“Tolong! Siapa pun, tolong Aina!” Aina berteriak.

“Haha ... sekuat apa pun lo teriak, nggak akan ada yang datang buat nyelamatin lo. Ruangan ini kedap suara.”

Aina bergerak gelisah dan mencoba melepaskan tali yang mengikat tangan dan kakinya.

“Lo nggak akan bisa pergi dari sini!” seru Liona sambil menarik rambut Aina kencang.

“Lepas! Ah, sakit!” teriak Aina menahan rasa sakit dikulit kepalanya yang serasa ingin lepas.

“Ngeliat lo ketakutan kayak gini bikin gue nggak sabar buat menguliti tubuh lo.”

Liona saat ini benar-benar seperti kesetanan.

“Tolong! Lepasin aku, Liona. Jangan gila!” teriak Aina.

Liona menampar kedua pipi Aina hingga meninggalkan bekas kemerahan di sana. Aina semakin menangis dan hatinya tak berhenti mengucapkan doa.

“Besok lo akan mendapatkan kepuasan biologis, Aina,” kata Liona yang menatap Aina sambil tersenyum.

Liona benar-benar mengerikan! Kenapa bisa ada orang seperti Liona di dunia ini? Tangan Liona mencengkeram perut Aina yang sudah membesar. Aina meringis kesakitan.

“Sekarang, berhenti nangis! Gue benci dengar tangisan lo!” Liona berteriak.

“Siapa pun, tolong aku ... hiks,” isak Aina sambil menatap punggung Liona yang menjauh.

Sementara itu, Liona berjalan ke kandang kelinci dan mengambil satu ekor, lalu kembali mendekati Aina. Melihat ketakutan Aina, Liona menyeringai.

“Lo takut kelinci?” tanya Liona.

Liona meletakkan kelinci itu di samping kepala Aina. Hal itu membuat Aina berteriak kencang.

Liona tertawa puas. Ia mengambil kelinci itu dan mengangkatnya ke depan wajahnya. Kemudian, Liona mengambil pisau lipat di saku celananya.

Liona menggesekkan pisaunya ke lher kelinci itu, membuat hewan mungil itu mati seketika. Aina menangis

histeris. Ia merasa sangat mual melihat tetesan darah yang mengalir di leher kelinci itu.

“Nanti lo akan ngerasain apa yang kelinci ini rasain. Sekarang lo tidur, gue mau cari alat yang bagus buat bunuh lo, *bye*.”

Liona pergi meninggalkan ruangan itu dan menguncinya dari luar.

“Semuanya, maafin Aina ... hiks. Aina takut.”

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Itu tandanya, Aina sudah menghilang selama sepuluh jam. Radit sudah mencari di setiap sudut komplek, bahkan sampai menanyakan pada Adinda.

“Kamu tenang dulu, Dit.” Rani berusaha menenangkan Radit yang terlihat khawatir.

“Mana bisa aku tenang? Istri aku hilang, padahal aku udah janji bakal jagain dia waktu di Lombok.”

Rani terkejut mendengar perkataan Radit. Tanpa Radit sadari, ia sudah mengingat kenangannya saat bersama Aina. Tiba-tiba, Radit mendengar suara mobil di luar rumahnya. Dengan segera, Radit berlari membuka pintu. Semoga saja itu adalah Aina.

Namun, dugaan Radit salah. Yang datang adalah kedua orang tuanya dan Fanya adiknya. Radit menatap mereka dengan tatapan lesu.

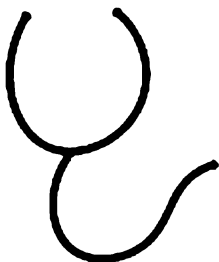
Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi semuanya belum mendapatkan tanda-tanda keberadaan Aina.

“Kita coba cari lagi besok sambil hubungin polisi,” kata Erinka dan diangguki oleh Rani.

“Tapi Mah, kalo Aina kenapa-kenapa, gimana? Aku nggak akan bisa tidur,” kata Radit cemas.

*Kamu di mana Aina?*

❖ ❖ ❖



## MSD 31

Semalaman Aina tidak tidur karena perutnya terasa lapar. Aina mencoba melepaskan ikatan di tangannya, tetapi nihil. Ia terlalu lemah untuk melepaskan ikatannya.

Mata Aina bengkak karena ia tak henti-hentinya menangis. Aina sangat takut dan pikirannya masih terbayang saat Liona membunuh kelinci itu dengan keji.

Pintu terbuka, memunculkan Liona dan tiga pria berbadan besar yang menyeramkan.

*Apa Liona akan suruh mereka buat perkosa aku? Nggak, Aina nggak mau!* batin Aina menjerit ketakutan.

“Halo, Aina,” ucap Liona.

Liona memang lebih mengerikan daripada setan atau sejenisnya. Ia seperti iblis yang sangat kejam.

Liona menghampiri Aina dan duduk di tepi ranjang. Ia mengusap air mata Aina dengan kasar, lalu mencengkeram rahang Aina kencang.

“Le-pas, Liona,” ucap Aina menahan sakit di pipinya.

Bukannya melepaskan, Liona malah semakin kencang mencengkram rahang Aina.

“Gue nggak pernah main-main sama ucapan gue sendiri.” Liona kemudian menatap ketiga pria menyeramkan itu. “Cepet perkosa dia. Puas-puasin!”

“Baik, Bos.”

Preman itu berjalan mendekati Aina dan mengusap rambut Aina. Aina semakin menangis ketakutan.

“Jangan macem-macem. Jauhkan tangan kalian dari tubuh aku!” teriak Aina gusar.

“Tidak semudah itu, Nona.”

Satu preman sudah membuka baju Aina membuat Aina semakin histeris.

“Tolong!” teriak Aina keras.

Liona hanya menyeringai dan duduk menatap Aina yang ketakutan.

\*\*\*

Radit sudah berusaha mencari Aina. Bahkan para polisi sudah mengecek setiap komplek, namun Aina belum juga ditemukan.

Semalaman Radit tak tidur karena pikirannya kacau memikirkan keselamatan dan keberadaan Aina.

Pintu rumah Radit diketuk dan Kevin berjalan untuk membukakan pintu. Radit melihat Aldo yang datang dengan santainya dan menghampiri Radit yang sedang kacau.

“Gue tau di mana Aina.”

Ucapan Aldo membuat Radit merasakan kelegaan yang luar biasa.

“Di mana dia?” tanya Radit gusar.

Semuanya menghampiri Aldo untuk mencari tahu di mana keberadaan Aina.

“Aina ada di rumah Liona. Dia di sekop di sana dan sekarang, Aina akan diperkosa,” kata Aldo dengan ekspresi santai.

“Ayo, kita ke sana sekarang—”

“Jangan buru-buru.” Aldo memotong ucapan Radit.

“Apa kata lo? Jangan buru-buru? Dia mau diperkosa dan lo tetap santai? Otak lo di mana, hah?!” seru Kevin emosi.

“Liona bukan orang biasa. Kalo kita ke sana ramai-ramai, dia bisa langsung bunuh Aina. Dia psikopat dan dia cerdas.”

Rani dan Erinka langsung menangis di pelukan suami masing-masing. Mereka sangat khawatir.

“Gue bakal masuk duluan ke rumah dia. Saat semuanya terkendali, lo masuk dan ajak polisi juga.” Aldo mulai beranjak ke rumah Liona. “Satu lagi, kalian jangan berisik.”

Kalian bertanya kenapa Aldo bisa membuka rumah Liona dan memiliki kunci rumah tersebut?

Aldo adalah teman Liona. Lebih tepatnya, orang yang membantu Liona menyembunyikan semua kebusukan Liona. Mereka memang sudah akrab bahkan Aldo sudah sering mendatangi rumahnya. Maka, tak heran jika Aldo memiliki kunci rumahnya.

Aldo berjalan ke ruangan rahasia Liona. Aldo membuka pintunya membuat orang di sana menghentikan kegiatan mereka.

Aina hanya menggunakan bra dan bagian bawahnya masih lengkap. Aina belum sempat disentuh oleh para preman itu karena Aldo datang tepat waktu.

Aina tersenyum saat melihat Aldo berdiri di depannya. Aina yakin, Aldo pasti datang untuk menolongnya. Meskipun Aina sendiri tidak tahu, bagaimana Aldo bisa menemukannya di sini.

“Akhirnya lo datang. Gimana, lo terima tawaran gue buat habisin dia?”

Aina kaget dengan percakapan keduanya. Apa-apaan ini? Apa mereka bersekongkol untuk menghabisinya?



“Gue mau ngomong berdua sama lo dan suruh mereka keluar.”

“Oke, lo semua keluar.”

Semua preman itu keluar ruangan. Kini tersisa Aina, Aldo dan Liona. Aldo berjalan mendekati ranjang dan menatap Aina dingin. Ia melepaskan jaketnya, lalu melingkupinya di tubuh Aina. Wajah Aldo mengisyaratkan untuk kepada Aina untuk tetap tenang.

“Kok lo malah tutupin tubuh dia? Harusnya lo perkosa dia!” seru Liona marah.

“Hush, lo psikopat paling nggak tenang.” Aldo duduk di kursi dan menyilangkan kaki kanannya ke kaki kiri.

“Maksud lo apa, hah?” tanya Liona marah.

Terdengar suara pukulan di luar ruangan, membuat Liona berlari ke arah pintu untuk melihat keadaan. Tapi, Aldo mengayunkan kakinya ke depan, sehingga membuat Liona terjatuh.

Liona menatap tajam Aldo. Dengan cepat, Liona mengambil pisau dan berjalan ke arah Aina. Liona mengangkat pisaunya tinggi-tinggi untuk menusuk Aina. Melihat itu, Aldo langsung berdiri dan memelintir tangan Liona ke belakang.

“Lo salah sasaran, dia orang baik.”

“Lepasin gue!” seru Liona.

“Gue nggak akan mungkin bunuh orang yang pernah ada di hati gue. Gue dulu emang cinta Aina. Setelah gue ketemu Gladys, gue sadar kalau cinta sebenarnya itu bukan tentang siapa yang pertama kenal, tapi siapa yang bertahan dengan semua sikap jelek kita.”

Ucapan Aldo membuat Liona diam. Sedetik kemudian, pintu terbuka dan berdiri lima polisi di sana.

“Nyonya Liona, Anda kami tangkap dengan tuduhan pembunuhan dan penculikan.”

Tak ada rasa bersalah sama sekali dari Liona. Wajahnya tetap tenang tanpa ekspresi.

Radit dan Kevin langsung menerobos masuk ke dalam. Betapa kagetnya mereka saat melihat Aina diikat seperti ular.

Kevin menghampiri Liona dengan tatapan bengis. Kemudian, ia melirik adiknya sekilas dan melihat pipi Aina yang lebam. Langsung saja, Kevin menampar Liona keras hingga membuat Liona meringis.

“Itu balasan buat perempuan iblis kayak lo karena udah berani nyakitin adik gue!” Kevin menunjuk wajah Liona dan menatapnya dengan tatapan penuh amarah.

Melihat itu, polisi langsung menahan Kevin agar tidak main hakim sendiri.

Sementara itu, Radit segera melepaskan ikatan di tangan dan kaki Aina. Wajah Aina sudah sangat pucat.

“Mas ....” Aina menangis sesegukan.

Radit langsung memeluk Aina dan menutupi tubuhnya. Ini akan menjadi trauma yang besar untuk Aina. Psikis Aina pasti terguncang.

“Aina takut, Mas,” lirih Aina, masih menangis di pelukan Radit.

“Kamu tenang aja, jangan takut. Aku udah di sini.” Radit menenangkan Aina yang semakin terisak.

“Aina mau pulang.”

Radit mengangguk. “Mereka nggak apa-apa kan kamu, kan?” tanya Radit menunjuk para preman itu.

Aina menggeleng lemah lalu kembali menangis. Belum sempat Radit bersuara lagi, Aina sudah jatuh pingsan.

“Aina.” Radit menepuk pipi Aina pelan dan menekan urat nadinya untuk memeriksa keadaan Aina.

Darah segar mengalir di paha menuju kaki Aina. Melihat itu, Radit langsung berlari menuju rumahnya. Dengan cekatan, Radit menggendong tubuh Aina ala *bridal style*.

Orang tua Radit dan Aina kaget saat melihat kondisi Aina yang mengerikan. Ada lebam di kedua pipinya dan juga di pergelangan tangan serta kakinya.

“Aina, astagfirullah!” Rani mengusap rambut Aina. Matanya memancarkan kesedihan dan kecemasan.

Radit masuk ke dalam mobil dan memangku kepala Aina. Kevin dengan segera masuk ke kursi pengemudi dan menyetir. Tujuan mereka saat ini adalah rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, Radit terus-terusan menepuk dan mencium kening Aina. Radit sedih melihat kondisi Aina seperti ini.

“Maafin Mas, Aina. Mas menyesal.” Radit mengusap pipi Aina yang lebam.

Mobil terparkir di parkiran rumah sakit. Radit segera turun sambil menggendong Aina dan berjalan memasuki rumah sakit.

Radit langsung meletakkan Aina di ruang UGD. Bahkan sekarang, Radit sendiri yang memeriksa Aina. Suster memasang selang oksigen di hidung Aina. Sementara itu, Radit memasang selang infus ke lengan Aina. Tak lama, Dokter Alya datang untuk memeriksa kandungan Aina.

“Gimana dok dengan bayinya?” tanya Radit.

“Alhamdulillah, bayinya baik-baik saja. Ini pendarahan yang wajar.”

Radit tersenyum lega. Ia segera melepaskan sarung tangan dan berjalan mendekati Aina. Radit mengusap rambut Aina dengan sayang.

“Maafin Mas, ya.”

Berkali-kali Radit meminta maaf pada Aina. Berkali-kali juga Radit mengecup tangan Aina yang lebam. Perlahan, mata Aina terbuka. Hal pertama yang Aina lihat adalah cahaya lampu yang menyoroti matanya.

“Kamu sudah sadar, Sayang?” tanya Rani membuat semuanya mendekati Aina.

Radit langsung memeriksa Aina. Ia tersenyum melihat Aina yang baik-baik saja.

“Mas, anak kita nggak apa-apa, kan?” tanya Aina.

Radit menggeleng dan mengecup tangan Aina lagi. Aina tersenyum, ia sangat senang karena bayinya tidak apa-apa.

“Mas, Lio—”

“Sudah ditangkap polisi,” potong Radit membuat Aina tersenyum lega.

Pintu kamar rawat Aina terbuka dan menampilkan Gladys serta Aldo. Aina tersenyum ke arah mereka berdua.

“Kak Aina nggak apa-apa, kan? Aku takut Kakak kenapa-napa.” Gladys langsung memeluk Aina erat.

Aina hanya tertawa kecil melihat kekhawatiran di wajah Gladys. “Aku nggak apa-apa, kok.”

“Oh iya, Do, kita ucapin banyak terima kasih. Kalo lo nggak ada, Aina mungkin udah nggak ada sekarang,” ucap Kevin kepada Aldo.

“Santai,” jawab Aldo seadanya sambil menatap Aina.

Jam menunjukkan pukul delapan malam. Aina masih asyik memakan kentang goreng sambil menonton televisi. Radit kagum dengan Aina. Dengan cepatnya sang istri bisa melupakan kejadian tadi siang.

“Mas, kalo kamu penginnya cewek apa cowok?” tanya Aina.

“Apanya?” tanya Radit tidak mengerti.

“Kamu mau anak kita cewek apa cowok?” tanya Aina lagi.

“Apa aja, yang penting ibu dan anaknya sehat,” jawab Radit sambil mencomot kentang goreng.

“Oh. Kamu udah kepikiran nama buat anak kita?”

“Belum.”

“Ih, kok belum, sih? Harusnya kamu udah siapin dari jauh-jauh hari.”

“Gimana aku mau nyiapin? Kan aku nggak tau anak kita cewek apa cowok.”

“Iya juga, ya?”

Setelah diam sejenak, Radit berkata, “Maafin Mas, ya? Mas nggak jaga kamu baik-baik.”

“Nggak mau.”

“Kok gitu?” tanya Radit heran.

“Beliin Aina coklat dulu, baru dimaafin.”

“Kebiasaan.”

“Mau dimaafin, nggak?”

Radit mengangguk.

“Makannya beliin.”

“Kamu makan coklat terus, mau nanti anaknya hitam?” tanya Radit.

Aina menggeleng cepat.

“Makannya, jangan makan coklat.”

“Tapi aku mau makan coklat putih, biar anaknya putih.”

Radit tak bisa berkata apa-apa lagi.

“Kenapa diem?”

“Hah?”

“Cepet beliin coklat!” seru Aina.

“Hah?”

“Ih, hah-hah terus kayak tukang keong.” Aina menatap Radit sebal.

“Hehe... iya aku beliin. Pake *go food* aja, ya. Aku nggak tega ninggalin kamu sendiri.”

Ucapan Radit membuat pipi Aina memerah.

“Th, *so sweet*.”

Radit hanya tertawa lalu kembali menonton televisi setelah memesan cokelat untuk Aina.

Ketika cokelat pesanannya sampai, Aina senang bukan main. Ia langsung melahap makanan kesukaannya tersebut.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi Aina belum merasa mengantuk. Berbeda dengan Radit yang sedang susah payah menahan matanya agar tetap terbuka.

“Tidur aja kalo mengantuk,” kata Aina.

“Kalo kamu udah sembuh dan anak kita udah lahir, aku bakal ajak kamu ke Lombok lagi.”

Aina mengerjap. “Kamu udah ingat semuanya?”

“Mungkin,” jawab Radit.

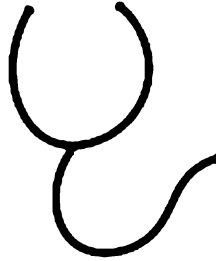
“Yey! Mas Radit udah inget semuanya!” teriak Aina membuat Radit tertawa. Aina juga ikut tertawa.

“Sekarang kamu tidur,” kata Radit sambil mengusap pipi dan perut Aina.

Badai memang selalu datang tanpa kita prediksi. Sabar, ikhlas dan bertahan adalah cara agar kita mudah melewatinya.

❖❖❖

## MSD 32



*Empat bulan kemudian ...*

Usia kandungan Aina sudah menginjak sembilan bulan.

Aina merasa takut untuk melahirkan. Tapi, ini adalah tugasnya sebagai perempuan. Perempuan mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat malaikat kecil titipan Tuhan.

Jam menunjukkan pukul tiga dini hari . Aina merasa gelisah dengan posisi tidurnya. Perutnya terasa tak enak. Miring ke kiri sakit begitu pun ke kanan. Aina mengubah posisinya menjadi duduk lalu mengusap perutnya yang besar seperti balon.

Mendadak, Aina merasa mulas. Ia berjalan ke kamar mandi dan menguncinya. Ia kira rasa mulas di perutnya ini adalah rasa seseorang ingin membuang air besar biasa.

Aina tersadar saat melihat cairan bening mengalir di kakinya. Buru-buru Aina keluar kamar mandi dan membangunkan Radit. Sebenarnya Radit baru saja pulang jam satu dini hari. Meskipun merasa tidak tega membangunkan suaminya yang baru saja tertidur selama satu jam, Aina tidak memiliki pilihan lain.

“Mas,” panggil Aina lirih. “Mas, perut Aina sakit.”

Aina mengguncang tubuh Radit. Radit membuka sedikit matanya lalu mengerjap untuk menghilangkan rasa kantuknya. Matanya langsung terbelalak melihat Aina yang meringis kesakitan. Ia langsung duduk dan melihat cairan yang mengalir di kaki istrinya.

“Mau lahiran, ya?” tanya Radit santai.

“Iya lah. Pake nanya, lagi! Kamu kan dokter, masa nggak tau kalo istrinya mau lahiran?!” omel Aina.

“Kan aku dokter bedah, bukan kandungan.”

Aina yang merasa kesal dengan Radit langsung menjambak rambutnya hingga Radit mengaduh dan meringis. Aina duduk di pinggir kasur sambil mengusap perutnya. Dengan cepat, Radit mengambil kunci mobilnya. Lantas, Radit langsung menggendong tubuh Aina.

Namun, beberapa detik kemudian, dada bidang Radit dipukul kencang oleh Aina hingga membuat Radit terpaksa menurunkan istrinya itu.

“Kenapa?” tanya Radit panik.

“Masa kamu ke rumah sakit pake kolor gitu? Warna kuning lagi!”

Radit segera masuk ke kamarnya dan mengganti celananya dengan celana panjang. Tak lama, ia kembali dari kamar dan bergegas menggendong Aina untuk membawanya menuju mobil. Mbak Lia yang mendengar ringisan Aina, keluar dari kamarnya.

“Non Aina mau melahirkan, ya?” tanya mbak Lia sambil membukakan pintu untuk mereka berdua.

“Mbak, tolong telepon orang tua saya, ya. Bilang Aina mau melahirkan di rumah sakit biasa,” kata Radit sebelum menancapkan gas mobilnya.

Aina mulai tak kuat menahan rasa sakit di perutnya. Meliha itu, tangan Radit terulur untuk mengusap perut Aina dengan harapan bisa meredakan rasa sakitnya.



“Tahan, ya, Sayang. Anak Papa jangan dulu keluar. Sebentar lagi kita sampai rumah sakit.”

Mobil terparkir di halaman rumah sakit dan Radit segera memanggil para suster supaya bisa segera membawa Aina ke dalam. Radit menggenggam tangan Aina sepanjang jalan memasuki ruangan bersalin. Di sana Dokter Alya sudah siap dengan alat-alatnya. Ia memasukkan jarinya ke dalam organ intim Aina untuk mengetahui Aina sudah masuk pembukaan berapa.

“Aina sudah masuk pembukaan sembilan,” kata Alya memberikan informasi.

“Terus kapan dimulainya?” tanya Radit sambil mengusap keringat di dahi Aina.

“Satu jam lagi. Kita menunggu pembukaan sepuluh.”

Satu jam berlalu, kini dokter dan para suster sudah siap untuk membantu Aina melahirkan. Sebelumnya, Aina sudah menolak untuk operasi *caesar*. Ia ingin merasakan bagaimana rasanya melahirkan normal.

“Ayo, tarik napas dalam-dalam.” Dokter Alya memberi instruksi kepada Aina.

“Aaaargh!” teriak Aina sambil mencakar tangan Radit.

“Kamu pasti bisa!” seru Radit memberi semangat layaknya suporter bola.

“Diem kamu! Aku lagi lahiran, bukan lagi gocek bola. Aarggh!” Aina menarik rambut Radit kencang.

*Bisa botak kepala gue*, batin Radit sambil meringis menahan sakit.

Kepala bayi sudah keluar dan kini hanya tinggal tubuhnya. Aina pun terus berusaha untuk mengejan.

“Mas, Aina nggak kuat,” ucap Aina pasrah.

Melihat itu, Radit langsung mencium tangan Aina untuk menyalurkan energi pada istrinya.

“Kamu pasti bisa. Cakar atau pukul aku, lampiasin aja supaya aku juga bisa merasakan sakitnya, Aina.” Ucapan Radit itu jelas membuat Aina terharu.

Aina mengeluarkan seluruh energi yang dimilikinya. Rasanya seperti sembilan belas tulang punggung yang dipatahkan bersamaan. Tak lama, terdengarlah tangisan bayi.

“Alhamdulillah.” Radit tersenyum melihat bayi mungilnya terlahir sempurna tanpa cacat sedikit pun.

“Bayinya laki-laki, sehat dan tanpa ada yang kurang sedikit pun,” ucap Alya membuat Aina tersenyum dan meneteskan air matanya.

“Makasih, Sayang,” kata Radit seraya mencium seluruh wajah Aina untuk menyalurkan rasa bahagianya.

Radit keluar untuk membiarkan Aina yang sedang diurus oleh dokter. Bayinya pun tengah dibersihkan oleh para suster.

Di luar ternyata sudah ada keluarganya dan keluarga Aina. Radit kaget saat melihat Kevin yang hanya memakai kolor. Tak masalah jika warna hitam, tapi Kevin memakai kolor berwarna hijau. Untungnya, Radit sudah mengganti celananya.

“Gimana, Dit? Aina baik-baik aja?” tanya Rani.

“Alhamdulillah, ibu dan anak sehat. Sekarang mereka sedang diurus.”

“Ponakan gue cewek apa cowok, Dit?” tanya Kevin masih dengan wajah bantalnya.

“Cowok,” jawab Radit membuat Kevin tersenyum semringah.

“Alhamdulillah, gue dapet ponakan cowok.”

Dulu saat Rani hamil yang kedua, Kevin berharap adiknya laki-laki. Namun ternyata, malah Aina yang

keluar. Makanya, saat mendengar keponakannya seorang laki-laki, Kevin langsung merasa bahagia lahir batin.

“Lo nggak ganti celana?” tanya Radit membuat Kevin meringis aneh.

“Noh, gue di buru-buruin. Pas gue mau pake celana, langsung ditarik.” Kevin menunjuk Rani dengan dagunya.

Dokter Alya keluar dan suster mendorong kasur Aina juga bayinya untuk dipindahkan ke ruang rawat biasa. Mereka mengikuti dari belakang. Kevin sepertinya yang paling bahagia di sini, apalagi saat melihat bayi itu dibalut kain. Setelah selesai mengurus Aina, dokter memperbolehkan semuanya masuk ke dalam.

Dokter memberikan bayi itu pada Radit untuk diadzani. Tangan Radit gemetar saat melihat putranya yang mirip seperti Aina.

Suara Radit bergetar dan nada yang Radit keluarkan begitu indah. Aina meneteskan air matanya. Ia masih tak menyangka bahwa dirinya baru saja melahirkan seorang malaikat kecil. Selesai adzan, Radit mencium anaknya gemas. Kevin ikut mendekati ponakannya dan mencubit pipinya pelan.

“Gimana, udah ada nama untuk dia?” tanya Erinka mengambil bayi itu dari gendongannya Radit.

“Udah.”

Kening Aina mengerut heran. Pasalnya, setiap Aina tanya tentang nama bayi mereka, Radit selalu menjawab belum kepikiran.

“Namanya Kenzo Alges Ranawan. Gimana? Dipanggilnya Kenzo,” kata Radit, membuat Aina mengangguk senang.

“Hallo, Kenzo,” sapa Aina sambil mengusap pipi anaknya. Senyuman tipis terbit di bibir anaknya. “Lucunya,” lanjutnya. Lalu, Aina menciumnya gemas.

Kenzo mulai menangis dan semuanya paham bahwa Aina harus menyusui anaknya. Mereka keluar ruangan kecuali Radit.

“Mas, keluar.”

“Kenapa?” tanya Radit dengan wajah santainya.

“Aina mau menyusui,” jawab Aina dengan wajah memerah.

“Ya udah. Lagian aku udah pernah liat, kok.”

Kalimat Radit membuat Aina memukul bibir suaamiinya itu dan menatapnya tajam. Dengan berat hati, Radit berjalan keluar dan barulah Aina menyusui anaknya.

Mata dan alisnya Kenzo mirip seperti Radit, sementara hidung dan bibirnya mirip seperti Aina. Anaknya juga sangat tampan seperti ayahnya. Aina jadi gemas sendiri dengan anaknya itu.

Kenzo sudah terlelap. Aina menatapnya sambil tersenyum. Ia tak menyangka akan menjadi seorang ibu di usianya ke dua puluh tahun tahun.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi dan Aina tengah memakan makanannya dengan penuh kenikmatan. Tiba-tiba, pintu ruangnya terbuka dan di sana berdiri Adinda, Intan, bahkan Nathan. Aina tersenyum ke arah mereka.

“Aina!” Intan berlari ke arah Aina dan memeluknya.

Betapa rindunya Intan pada Aina. Ia memesan tiket dadakan untuk pulang ke Indonesia hanya untuk melihat anak Aina.

Adinda ikut memeluk Aina dan Intan. Sudah lama mereka tak berkumpul seperti ini. Nathan hanya tersenyum melihat mereka.

“Eh, Nathan,” sapa Aina tersenyum ke arah Nathan.

“Selamat atas kelahiran anak kamu, ya. Maaf waktu itu nggak dateng pas nikahan kamu.”

“Kalian ke sini berdua?” tanya Aina kepada Intan dan Nathan.

“Iyalah ... kan, mereka kan udah pacaran,” sahut Adinda membuat Intan melotot ke arahnya.

“Wah, seriusan? Nggak nyangka, loh.”

Intan dan Nathan hanya tersenyum atas balasan dari ucapan Aina.

Pintu terbuka dan Radit datang sambil mendorong Kenzo yang sudah terbangun. Radit tersenyum kepada teman-teman Aina yang datang ke sini untuk menjenguk istrinya itu.

“Ya ampun! Lucu banget sih anaknya? Uh ... Gemoy.” Adinda menatap Kenzo dengan tatapan gemas dan tangannya terulur begitu saja untuk mencubit pipi Kenzo.

“Siapa namanya, Ai?” tanya Intan.

“Kenzo,” jawab Radit.

“Hai, Kenzo.” Intan tersenyum lebar dan mengusap pipi gembil Kenzo.

Semuanya merasa senang, Aina merasa utuh saat melihat sahabatnya. Tak lama, Adinda sangat antusias ketika menceritakan kenapa Intan dan Nathan bisa berpacaran.

“Pengin rasanya lama-lama di Indonesia, tapi sayangnya nggak bisa,” ucap Nathan membuat Aina cemberut.

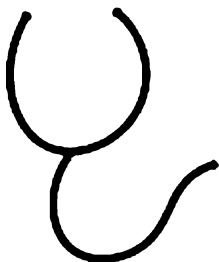
“Sibuk banget ya jadi mahasiswa?” tanya Aina.

“Lebih sibukkan ibu rumah tangga,” sahut Intan.

“Ai, sakit nggak pas lahiran?” tanya Adinda dengan wajah takut.

“Cobain aja sendiri.”

❖❖❖



## MSD 33

Aina sudah diperbolehkan pulang ke rumah.

Sepanjang perjalanan, Erinka dan Rani sibuk meributkan cucunya mirip dengan siapa. Sudah jelas mirip Radit dan Aina, masih saja heboh diperbincangkan.

“Aneh, kok mirip Aina banget?” tanya Erinka.

“Ya iyalah mirip. Kan dia anaknya. Kalo mirip mang Kodir, baru aneh.” Kevin menimpali.

“Diem kamu bujang lapuk,” sahut Rani membuat Kevin diam. Radit dan Aina tertawa mendengar hal itu.

“Tenang aja dulu. Nanti Kevin kasih lima anak sekali lahiran.”

“Kamu kira Jihan kucing? Mending kamu nikah sama Aurora aja, noh,” komentar Rani.

“Ogah.”

Aurora adalah kucing komplek yang kebiasaannya adalah berangkat pagi lalu pulang malem. Pas balik, tahu-tahu Aurora sudah bunting. Udah gitu, nggak lama setelah lahiran, langsung hamil lagi dan anaknya ditelantarin.

Oke, *skip* permasalahan hidup Aurora. Kita *back to the topic*.

Mobil Kevin sudah terparkir rapi di halaman rumah Aina. Mbak Lia langsung menghampiri dan mengambil barang-barang milik Aina. Sementara Erinka

menggendong Kenzo, Radit bertugas untuk menggendong Aina. Pipi Aina terlihat sangat *chubby* setelah melahirkan.

“Mas, mau minum. Haus.”

Radit langsung menuangkan air yang ada di kamar ke dalam gelas.

Ketika Kenzo tiba-tiba menangis, Erinka langsung membawa Kenzo kepada Aina. Kenzo bisa menghabiskan waktu setengah jam untuk menyusu dan setelahnya, ia akan tertidur sampai sore.

Selesai menyusui dan ketika Kenzo sudah tidur, Rani datang ke dalam kamar sambil membawa makanan untuk Aina. Sayangnya, makanan itu berisi sayuran yang dipercaya bisa memperlancar asi. Tadinya Aina tidak ingin memakannya karena ia tidak suka sayuran. Tapi, setelah Rani menyuruhnya untuk memakan sayuran tersebut demi Kenzo, Aina menurut. Dan menurut Aina, ternyata sayuran tidak seburuk yang ia pikirkan.

Radit datang lagi ke dalam kamar, tapi ia tidak sendirian. Di belakang Radit ada Gladys dan Aldo. Aina langsung meletakkan makanannya dan menerima pelukan dari Gladys. Aina sedikit heran karena Gladys begitu kurus sekarang. Matanya terlihat sembab dan pipinya memar. Itu menandakan bahwa Gladys tidak baik-baik saja saat ini. Namun, Gladys masih mampu menutupi kesedihannya dengan senyuman.

“Kamu habis nangis?” tanya Aina membuat Gladys tersenyum lalu menggeleng.

“Aku kangen banget sama Kakak.”

“Aku sama Gladys butuh waktu berdua,” kata Aina tegas, membuat semuanya mengangguk lalu meninggalkan kamar Aina.

Setelah ditinggal berdua saja dengan Gladys di dalam kamarnya, Aina menatap Galdys dengan tatapan

intens. Padahal Aina belum membuka percakapan sama sekali, tapi mata Gladys sudah kembali menumpahkan air mata. Ada apa dengan Gladys?

Setelah Gladys merasa lebih tenang, ia meluapkan semua keluh kesahnya pada Aina. Aina ikut menangis saat mendengar cerita Gladys. Aina mungkin tak akan sekuat Gladys jika ada di posisinya.

“Aku nggak bisa ngomong apa-apa selain nyuruh kamu untuk bersabar. Kamu dirawat jalan aja, ya?” tanya Aina membuat Gladys menggeleng.

“Nggak Kak, udah nggak ada artinya.” Gladys kembali menangis dan Aina langsung memeluknya. Setelah Gladys tenang, ia menatap Kenzo gemas.

“Mirip Kakak banget,” ucap Gladys sambil mencolek pipi Kenzo.

“Liat noh Dek, pipi kamu dicolek perempuan cantik,” goda Aina membuat Gladys terkekeh.

\*\*\*

Jam menunjukkan pukul tiga sore. Gladys dan Aldo sudah pulang satu jam yang lalu. Baru saja Aina ingin memejamkan matanya, pintu kamar dibuka oleh Kevin.

“Assalamualaikum Ukhti,” sapa Kevin dengan wajah menyebalkannya.

“Waalaikumussalam.” Aina membalas dengan nada malas.

Jihan datang membawakan kado untuk Kenzo. Sementara itu, Kevin naik ke atas kasur untuk menghampiri Kenzo dan mencubit pipinya gemas.

“Han, nanti kita bikin yang kayak gini lima, ya.”

Jihan melotot pada Kevin, membuat lelaki itu cengengesan.

“Nikah makanya,” ledek Aina.



“Doain aja, Ai,” kata Jihan dan tersenyum malu.

“Sabar ya kalo punya suami kayak Bang Kevin.”

Kevin menatapnya garang.

“Kenapa emang, Ai?” tanya Jihan kepo.

Aina dan Jihan memang sudah akrab. Bahkan, Aina sudah tak malu-malu lagi untuk curhat pada Jihan.

“Dia nggak pernah mandi pagi.”

“Pantesan setiap jalan sama gue kayak bau bangke gitu.”

Mendengar itu, Aina terbahak.

“Enak aja. Gue mandi ya kalo jalan sama lo.”

“Kalo ada acara doang ya mandinya?” tanya Aina.

“Dia mah nggak bakal mandi sebelum kena *corona*.”

Kevin langsung mengelus dadanya saat mendengar komentar Jihan itu.

“Itu mulut pengen gue tabok rasanya. Untung sayang,” ucap Kevin pelan.

Sebenarnya, saat Kevin datang ke sini, Aina ingin sekali menendang kakaknya itu. Pasalnya, Kenzo yang tadinya adem-ayem karena sedang tidur, pipinya justru dicubit oleh Kevin hingga Kenzo menangis keras. Kadang Aina bingung, Kevin sebenarnya gemas atau ingin membunuh anaknya, sih?

Setelah Kevin dan Jihan pulang, Radit masuk ke dalam kamar untuk mandi. Tadi, ada teman Radit yang datang ke sini untuk melihat anaknya Radit. Hanya butuh waktu lima belas menit bagi Radit untuk mandi. Radit keluar hanya dengan menggunakan handuk yang menutupi bagian bawahnya saja. Aina sendiri langsung berpura-pura tidak melihat.

“Kamu mau mandi, nggak?” tanya Radit sambil memakai bajunya.

“Mau, tapi masih ngilu buat jalan.”

“Nanti Mas bantuin mandi,” sahut Radit membuat Aina membulatkan matanya.

“Hah? Mak—”

“Mas bantuin jalan ke kamar mandi maksudnya,” potong Radit langsung, membuat Aina manggut-manggut di tempatnya.

Radit memapah Aina ke kamar mandi. Setelah mengantarkan Aina ke kamar mandi, Radit menghampiri Kenzo yang sudah wangi karena baru saja dimandikan oleh Rani. Aina masih belum berani untuk memandikan anaknya itu.

“Halo anak Papa,” sapa Radit mengajak bicara Kenzo. “Anak Papa udah mandi, ya?” tanya Radit sambil mencium pipi Kenzo. “Udah ganteng kayak Papa, ya.”

Tanpa diduga, Kenzo tertawa.

“Ya ampun, kalo kamu ketawa mirip Papa.” Radit berkata dengan nada bangga.

Radit mengangkat Kenzo ke pangkuannya. Radit benar-benar sangat gemas hingga berulang kali ia mencium Kenzo.

“Mas?” Aina berdiri di depan pintu kamar mandi dan memanggil Radit.

Radit meletakkan Kenzo di tengah kasur dan dibatasi guling di setiap sisinya agar anaknya itu tidak jatuh. Radit berjalan menghampiri Aina yang sudah bersih. Aina semakin cantik setelah melahirkan. Pipi *chubbynya* itu membuat Radit gemas.

“Mas, aku masih nggak nyangka kalo sekarang aku udah jadi seorang ibu.” Aina meneteskan air matanya sambil menatap Kenzo yang tengah menatap ke atas.

“Aku juga. Maaf, aku terlalu sibuk kemarin-kemarin. Sampai aku nggak punya waktu buat jagain kamu,” ucap Radit seraya memeluk Aina erat.

“Nggak apa-apa. Aku seneng kamu ada di saat aku lahiran. Kalo misalnya hari itu aku ...”

“Sst ... lupain hari itu, ya. Jangan mengingat hal yang seharusnya nggak diingat karena kondisi kamu belum stabil,” potong Radit sambil mengusap air mata di pipi Aina.

“Iya, Mas.”

“Kok aku ngerasa Kenzo nggak mirip aku, ya?” tanya Radit dan ia memasang wajah cemberut.

“Eh? Tuh liat, matanya mirip kamu.”

“Nanti kita bikin versi cewek, ya?”

“Maksudnya?” tanya Aina.

“Nggak, kok.” Radit mengusap tengkuknya dan tersenyum kikuk.

“Mas, keadaan Gladys gimana?” tanya Aina membicarakan topik lain.

“Dia semakin memburuk, Ai. Dia nggak dapet dukungan sama sekali dari orang tuanya.”

“Aku sedih liat dia. Aku pengen urus dia. Aku sayang dia.”

“Kita berdoa ya, semoga Allah beri dia kesembuhan.”

“Iya Mas, pasti.”

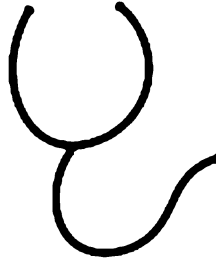
Radit mencium kening Aina penuh rasa sayang. Ia merasa beruntung memiliki istri seperti Aina, begitu pun dengan Aina yang beruntung mendapatkan suami seperti Radit.

“Mas, jangan lupain aku lagi, ya?” pinta Aina.

“Tidak akan lagi, Sayang.”

✕✕✕

## MSD 34



“Saya terima nikah dan kawinnya Jihan Audrelia dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”

Akhirnya setelah dua setengah tahun berlalu, Kevin dan Jihan resmi menjadi suami istri. Melihat kakaknya sudah resmi menikah dengan Jihan membuat Aina menitikan air matanya.

“Mama?” Kenzo berdiri dan mengusap air mata Aina.

“Makasih Sayang.” Aina mengecup pipi gembul Kenzo.

Kenzo tumbuh menjadi anak yang menggemaskan. Kini usia Kenzo sudah menginjak usia dua setengah tahun. Kenzo sudah lancar bicara dan lancar berjalan.

Aina berjalan menghampiri Kevin dan memeluknya erat. Radit berjalan sambil menggendong Kenzo.

“Selamat atas pernikahannya, ya, Vin,” ucap Radit tulus dan menjabat tangan Kevin.

“Om Kepin ganteng banget kayak Ken.”

“Makasih, Om kan emang ganteng,” sahut Kevin bangga.

“Minta uang dong, Om.”



“Sudah kuduga, ini anak mirip emaknya. Doyan banget nguras duit gue.” Ucapan Kevin mendapatkan pukulan pelan dari Jihan.

“Papa, Ken pengen es klim, Papa.” Kenzo menunjuk ke arah salah satu hidangan. Sebenarnya itu bukan es krim, tapi es doger.

“Nggak boleh. Kamu lagi pilek.”

“Hua ... Papa jaat!” seru Kenzo.

Sikap Kenzo sangat mirip dengan Aina. Jika ia menginginkan sesuatu, pasti harus dituruti. Radit dan Aina pun meninggalkan Kevin yang akan melakukan pemotretan.

“Kasih aja, Mas. Kasian, tuh,” kata Aina.

Aina memang tipe orang yang tidak tegaan. Jangankan sama anak sendiri, sama orang yang nggak dikenal pun begitu.

Radit memberikan es doger pada Kenzo. Mata anaknya itu pun langsung berbinar layaknya mendapatkan uang sepuluh juta.

“Holle, Papa baik, deh.” Kenzo berseru girang sambil mencium pipi Radit.

“Iya, dong,” sahut Radit dan mengusap rambut anaknya.

Aina gemas melihat tingkah Kenzo yang super aktif. Ia mengusap bibir Kenzo yang sudah belepotan oleh es doger.

“Ken kenyang, Mama.” Kenzo menepuk perutnya yang buncit. “Mah, Ken mau ke Om Kepin,” lanjut Kenzo sambil menarik baju Aina.

“Jangan, om Kevin lagi sibuk.”

Mata Kenzo berkaca-kaca menandakan ia akan menangis sebentar lagi. Kalau Kenzo sudah menangis,

Aina angkat tangan. Tangisan Kenzo mungkin akan terdengar di seluruh penjuru ruangan.

“Ya udah, sana.”

“Antelin,” pinta Kenzo manja.

Aina mendengkus lalu menuntun Kenzo ke tempat Kevin. Sampai di pelaminan, Kenzo langsung berlari memeluk kaki Kevin.

“Hallo, Om.” Kenzo mendongak untuk menatap Kevin yang lebih tinggi darinya.

“Ngapain kamu ke sini?” tanya Kevin berpura-pura galak.

“Emang kenapa, cih? Combong amat.” Kenzo memajukan bibirnya membuat Kevin gemas. Kevin langsung mengangkat Kenzo ke pangkuannya.

“Kamu dikasih makan apa sih, kok pipinya gembul gini?” tanya Kevin.

“Obat cacing, Om,” jawab Kenzo sambil memeluk Kevin.

“Astagfirullah, kamu sering cemilin obat cacing?” tanya Kevin membuat Kenzo mengangguk saja.

“*Aunty* Jian antik banget, cih,” puji Kenzo dan sudah pindah tempat duduk ke pangkuan Jihan.

“Makasih, Kenzo.”

“Halah, bocil. Tau aja lo sama cewek cantik,” gerutu Kevin.

“Kamu tuh, Vin, iri aja sama anak kecil.”

Kevin langsung mingkem setelah diomeli Jihan.

“Om, Ken minta dede emes dong, Om.”

“Iya, mau berapa?” tanya Kevin antusias.

“Lima, Om.” Kenzo mengangkat tangannya membentuk angka dua.

“Siap. Bilang noh sama *aunty*,” perintah Kevin kepada Kenzo dan berhasil membuat pipi Jihan memerah.

“Aunty, Ken minta lima, ya.”

“Minta sama papa kamu sana,” bisik Jihan, membuat Kenzo tertawa geli.

“Ciap, deh.”

Kenzo langsung turun dari pangkuan Jihan dan berlari ke arah Aina dan Radit.

“Papa, Ken mau dede emes lima!” seru Kenzo, membuat sebagian tamu undangan melirik mereka sambil tertawa.

“Astagfirullah, Mas ... anak kamu, tuh,” gerutu Aina.

“Anak kamu juga kali.” Radit tak mau kalah.

Kenzo malah duduk di lantai sambil menatap orang tuanya yang sedang memperdebatkan dirinya anak siapa.

“Ken, jangan duduk di bawah! Kotor nanti.” Aina langsung menaikkan Kenzo ke pangkuannya.

Kenzo menatap seorang anak perempuan yang seumuran dengannya. Ia pun turun dan berlari mendekati perempuan cilik itu.

“Hallo,” sapa Kenzo sok kenal.

Perempuan kecil itu menatap Kenzo dengan tatapan aneh. Ia menatap Kenzo dari atas sampai bawah. Bukannya menyapa balik, perempuan kecil itu malah pergi begitu saja.

Aina dan Radit tertawa melihat anaknya ditolak begitu saja oleh perempuan. Kenzo menghampiri Aina dengan wajah murung.

“Kenapa, hm?” tanya Radit mengangkat wajah Kenzo.

“Dia combong sama Ken.” Kenzo merengut sambil menatap perempuan kecil itu yang sedang duduk bersama orang tuanya.

Radit tertawa melihat Kenzo yang sangat menggemaskan di matanya. Radit mencium seluruh wajah Kenzo dengan gemas.

“Diem. Jangan cium Ken,” ucap Kenzo dongkol.

“Galak banget, sih? Papa nggak suka.” Radit merengut.

“Bialin, emangnya Ken pikilin?” Kenzo menjulurkan lidahnya.

Betapa sangat menggemaskannya mereka berdua. Aina sampai merasa memiliki dua bayi di sini. Bayi kecil dan bayi kingkong.

\*\*\*

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam dan acara sudah selesai.

Sejak tadi, Kenzo sudah merengek ingin pulang karena mengantuk. Tadi, Kenzo sudah tertidur tapi bangun lagi saat Aina sedang mandi.

“Ayo, pulang,” ajak Kenzo sambil menarik jas Radit.

Radit menggendong Kenzo lalu turun ke bawah untuk menemui Aina. Aina saat ini sedang ikut mengobrol dengan keluarga Jihan.

Kevin sekarang sudah menjadi seorang CEO di kantor milik Zahran yang ada di cabang Bandung. Sementara itu, Zahran memegang cabang di Surabaya.

“Ai, pulang yuk! Kenzo udah ngantuk, nih,” ajak Radit.

“Yuk.”

Setelah berpamitan dengan keluarganya dan keluarga Jihan, Aina dan Radit berjalan menuju mobilnya. Aina mengambil Kenzo dari gendongan Radit lalu masuk ke dalam mobil. Di perjalanan, mata Kenzo yang tadinya sayu mendadak jadi segar kembali. Mobil Radit terparkir



di halaman rumahnya. Langsung saja, Aina turun sambil menggendong Kenzo.

“Yey, Ken kangen lumah,” ucap Kenzo penuh semangat.

Radit berjalan ke kamar untuk mengganti pakaiannya. Sementara itu, Kenzo berjalan ke arah kulkas. Ia membukannya dan matanya menatap roti tawar yang menarik perhatiannya.

“Mau apa, Ken?” tanya Aina menghampiri Kenzo.

“Itu.” Kenzo menunjuk ke arah roti tawar.

Aina mengambilkan satu untuk Kenzo. Aina yakin Kenzo tak akan memakannya. Biasa anak kecil, cuma kepengin sesuatu dan setelahnya pasti tidak dipedulikan lagi. Kenzo berjalan sambil menenteng roti tawarnya. Ia duduk di atas meja ruang keluarga.

“Mama pernah bilang apa, hm?”

Mendengar perkataan itu membuat Kenzo langsung turun dari meja dan duduk di sofa.

Radit turun dengan pakaian tidurnya. Ia berjalan menghampiri Kenzo yang tengah asyik memakan roti tawar dan menonton acara dangdut. Asal kalian tahu, Kenzo sangat suka menonton dangdut di *channel* ikan terbang.

“Widih Bos, mantap!” Radit menggoda anaknya yang duduk layaknya preman.

Kenzo hanya melirik sinis lalu kembali menonton acara kesukaannya. Merasa tak enak dengan posisi duduknya, Kenzo berdiri untuk membenarkan posisi duduknya.

“Bagi dong,” pinta Radit dan hendak mengambil roti tawarnya.

“No!” seru Kenzo sambil menyembunyikan rotinya di atas pundak.

“Pelit banget, sih? Huhuhu.” Radit berpura-pura menangis membuat Kenzo memberikan rotinya pada Radit.

“Nih buat Papa aja, Ken kenyang.” Kenzo meletakkan rotinya ditangan Radit agar ia berhenti menangis.

Radit bangga pada anaknya yang masih kecil itu, namun sudah memiliki rasa empati yang besar. Tak lama, Aina datang dan ikut bergabung bersama anak dan suaamiinya.

“Ken, bobo yuk?” ajak Aina membuat Kenzo menggeleng.

“Ntal, Ken mau iat tipi duyu.”

Aina hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah putranya itu.

“Ken, besok kan Papa libur, tuh ... Kita ke taman bermain, yuk?” ajak Radit yang berhasil membuat Kenzo menoleh ke arahnya.

“Benelan?” tanya Kenzo dan dibalas anggukan oleh Radit.

“Tapi Kenzo bobo dulu, nanti kesiangan loh.”

Kenzo mengangguk antusias. “Yuk Mah, bobo.”

Kenzo berjalan ke tubuh Aina dan memeluknya, membuat Aina gemas dan mencium leher Kenzo hingga membuat sang anak tertawa karena geli.

Tidak susah membuat Kenzo untuk tidur sebenarnya, hanya perlu dielus-elus punggungnya dan Kenzo sudah akan masuk ke alam mimpi.

Kenzo berhenti minum asi saat umurnya dua tahun. Waktu itu, Kenzo memiliki sariawan yang banyak di mulutnya. Setelah Kenzo tertidur, Aina turun untuk menghampiri Radit yang asyik makan cemilan sambil menonton televisi.

Aina duduk di samping Radit lalu meletakkan kepalanya di dada bidang Radit.

“Ai, tadi kamu dengar permintaan Kenzo, nggak?” tanya Radit membuat Aina menggeleng. “Masa kamu nggak dengar?”

“Yang mana?” tanya Aina mengangkat kepalanya dan menatap Radit.

“Yang katanya dia minta dede gemes lima.”

“Apaan sih?” Aina menyembunyikan wajahnya yang memerah saat ini.

“Ayo, kita turuti.”

Radit langsung mengangkat tubuh Aina ke arah kamarnya. Di dalam gendongan Radit, Aina berusaha meloloskan diri.

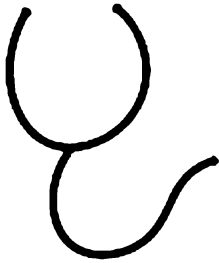
“Mas, turunin!” seru Aina.

“Nggak mau, syalalala.”

Betapa lucunya pasturi ini.

\*\*\*





## MSD 35

Hari ini, Radit akan memenuhi janjinya kepada Kenzo untuk pergi ke taman bermain.

Saking senangnya, Kenzo bahkan sudah bangun sebelum Radit dan Aina bangun.

“Papa, cepetan! Ken udah ciap!” teriak Kenzo dari bawah. Bayangkan, jam baru menunjukkan pukul enam pagi, tapi Kenzo sudah siap.

“Kita berangkatnya siang aja, ya?” bujuk Aina sambil menyisir rambut anaknya.

“Ndak mau. Ken mau cekalang.”

“Kalo jam segini belum buka. Masa kita nongkrong di depan gerbangnya, sih?”

Aina mencoba memberikan pengertian, membuat Kenzo diam sesaat.

“Hm ... ya udah deh. Ken mau nonton tipi dulu.”

Pukul sepuluh pagi, Radit sudah siap dengan pakaian santainya. “Mana Kenzo?” tanya Radit sambil menyisir rambutnya.

“Di bawah, temenin dia, ya. Aku mau mandi dulu.”

Radit menghampiri Kenzo yang asyik menonton televisi. Kenzo sedang menonton kartun si spons kotak berwarna kuning.

“Assalamualaikum, Pak Haji.”

“Kum calam,” jawab Kenzo.

Radit duduk di samping Kenzo sambil mengusap rambut anaknya. Kenzo meletakkan kepalanya di paha Radit. Sambil menunggu Aina yang masih mandi, Kenzo mengajak Radit untuk jalan-jalan di sekitar kompleks. Radit mengiyakan dengan catatan Kenzo harus minta izin dulu pada Aina. Setelah Aina memberikan izin, Radit dan Kenzo berjalan santai di sekitar kompleks.

Kenzo sangat lincah sampai Radit kewalahan dengan tingkahnya itu. Langkah kaki Kenzo terhenti saat melihat seekor anak kucing yang menurutnya lucu.

“Papa, kucingnya bagus. Ken mau bawa pulang buat nemenin Vina,” kata Kenzo membuat Radit tersenyum.

“Kucing Kila!”

Kenzo dan Radit menoleh dan menemukan seorang anak kecil yang berlari ke arahnya. Lebih tepatnya, ia berlari ke arah anak kucing yang menurut Kenzo tadi sangat lucu. Perempuan kecil itu berjongkok sambil mengusap anak kucingnya dan menggendongnya.

“Itu kucing kamu?” tanya Kenzo kepo.

Perempuan kecil itu hanya mengangguk lalu pergi dari hadapan Kenzo dan Radit. Radit ingat, perempuan itu yang Kenzo sapa di saat pernikahan Kevin kemarin.

“Papa, itu kan yang kemalen itu kan, ya?” tanya Kenzo membuat Radit mengangguk.

“Kita makan bubur dulu, yuk?” ajak Radit.

“Yuk, Pah.”

Mereka berhenti di tukang bubur tapi belum naik haji itu. Jadi, ini cuma tukang bubur biasa, bukan tukang bubur naik haji.

“Bang, bubur dua. Yang satu jangan pake sambel sama kacang.”

“Pah, yang kuning itu namanya apa?” tanya Kenzo menunjuk kaldu ayam.

“Kaldu ayam,” jawab Radit.

“Hah? Ngadu ayam?” tanya Kenzo mendekati botol kaldu itu.

“Kaldu Sayang, bukan ngadu.” Radit menjelaskan dengan sabar. Dia gemas sekali pada celetukan-celetukan Kenzo. Bubur pesanan mereka sudah datang. Radit memakan buburnya lalu menyuapi Kenzo.

Setelah membayar bubur, mereka memutuskan untuk pulang. Tadi Kenzo mengeluh capek dan berakhir dengan Radit yang mengendongnya.

“Papa kalo Ken uda besal, Ken mau jadi doktel kayak Papa.”

Radit tersenyum. “Kenapa?” tanyanya.

“Selu, bisa oplasi olang,” jawab Kenzo semangat.

“Susah tau masuk kedokteran.”

Kenzo nampak berpikir. “Ndak apa-apa, nanti Ken coba duyu.”

Sesampainya di rumah, Kenzo langsung mencari keberadaan Aina.

“Mama, Ken pulang!” seru Kenzo dan memeluk kaki Aina. Aina berjongkok di depan Kenzo dan menciumnya.

“Ken udah makan, ya?” tanya Aina yang dijawab dengan anggukan oleh Kenzo.

“Yah, Mama udah masak. Terus siapa yang makan? Masa Mama makan sendirian?” tanya Aina sedih hingga membuat Kenzo tak tega melihatnya.

“Ken makan lagi deh. Ken belum kenyang,” balas Kenzo menyebabkan Aina tertawa. Kenzo sangat menggemaskan saat ini. Ia tak ingin Aina bersedih, apa pun caranya.

“Haha ... ya udah, kita siap-siap yuk. Bentar lagi kita berangkat.”

“Mama antik banget, sih,” puji Kenzo membuat Aina gemas.

“Iya, dong.”

Aina mengganti pakaian Kenzo dan memberi minyak telon di perut Kenzo. Radit yang sudah siap, menghampiri Aina dan Kenzo.

“Yuk, berangkat,” ajak Radit sambil menggenggam tangan Kenzo menuju mobil.

\*\*\*

Pukul delapan malam, mereka baru pulang. Saat ini, Kenzo sudah tertidur di gendongan Aina.

Aina berjalan ke kamar Kenzo untuk merebahkan anaknya itu di kasur. Tadi, mereka sempat mampir ke rumah Rani dulu untuk mengambil mobil-mobilan Kenzo yang tertinggal di sana.

Kenzo tidur terpisah dengan orang tuanya. Mereka memasang kamera dan menyambungkannya ke televisi kamar Aina, sehingga mereka bisa melihat gerak-gerik Kenzo saat tidur.

Aina duduk sambil memegang cemilan yang ia beli di supermarket tadi. Radit yang habis memasukkan mobil ke garasi langsung menghampiri Aina.

“Gimana, seru nggak?” tanya Radit membuat Aina cemberut. Pasalnya, tadi Radit memaksa Aina menaiki wahana kora-kora. Padahal wahana itu adalah wahana yang paling Aina takuti. Kenzo sendiri dititipkan ke tempat mandi bola, ketika Radit dan Aina naik kora-kora.

“Nggak tau,” jawab Aina cuek.

Radit terkekeh dan memeluk pinggang Aina posesif. Karena masih kesal dengan kelakuan Radit tadi, Aina pun langsung melepaskan pelukan Radit dari pinggangnya.

“Maaf, ya,” ucap Radit lembut.

“Hm.”

“Dimaafin nggak, nih?” tanya Radit lagi.

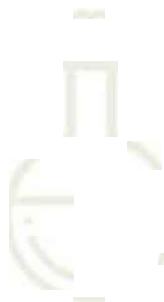
“Hm.”

“Jangan hm-hm aja, kamu bukan Sabyan.”

“Berisik,” sahut Aina sinis.

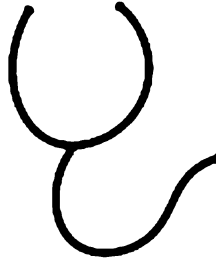
“Uh, gemasnya,” kata Radit sambil mencubit pipi Aina.

❖❖❖





## MSD 36



Pukul 07.00 WIB, Radit sudah siap untuk berangkat ke rumah sakit. Hanya saja, dari tadi Kenzo menangis tak ingin ditinggal kerja oleh Radit.

“Hua... Papa angan pelgi,” renek Kenzo sambil memeluk kaki Radit.

Aina selalu bingung kalau Kenzo sudah menangis begini. Ia menarik Kenzo pelan dan menggendongnya. Bukannya diam, Kenzo malah mengamuk dalam gendongan Aina.

“Kenzo, diem! Papa mau kerja. Banyak banget yang nunggu Papa. Kenzo sama mama dulu, ya? Nanti pas pulang, Papa beliin Kenzo cokelat yang banyak.” Radit berusaha membujuk Kenzo.

Aina menurunkan Kenzo dari gendongannya karena anaknya itu terus mengamuk. Bukannya diam, Kenzo malah semakin kencang menangis.

“Kenzo diem, jangan manja. Papa harus kerja,” kata Aina sambil menaikkan satu oktaf suaranya membuat Kenzo diam, tapi air matanya masih mengalir.

Radit menghampiri Kenzo dan mengusap air mata anaknya itu. Radit terkekeh melihat wajah anaknya yang sangat menggemaskan itu.

“Papa, mama na galak. Huu ....” Kenzo mengadu kepada Radit.

“Makanya kamu jangan nakal, ya. Papa mau kerja dulu, biar bisa sekolahin Ken sampai jadi kayak Papa.”

Setelah Kenzo tenang, Radit berangkat kerja. Namun, Kenzo masih mengeluarkan isakan kecil. Aina yang tak tega melihat anaknya, mendekatkan diri pada Kenzo. Bukannya disambut baik, Kenzo malah menjauh dari Aina.

“Maafin Mama, ya?” pinta Aina sambil mengusap rambut anaknya.

“Ndak mau, Mama jaat,” sahut Kenzo sambil membuang muka.

Aina tertawa. Anaknya ini tak akan mungkin memaafkan jika tidak dibujuk terlebih dahulu. Sama seperti Aina. Jika ia sedang marah, maka Radit yang akan mencari cara agar Aina mau memaafkannya.

“Nanti Mama ajak ke rumah bunda, terus beli es krim, deh,” bujuk Aina membuat Kenzo luluh.

“Beli na dua, ya.”

“Oke deh Bos. Sekarang kita mandi, yuk.”

“Yuk!” Kenzo bangun langsung loncat ke gendongan Aina.

Hari ini, mereka akan pergi ke rumah Rani untuk bermain. Kebetulan, Kevin juga akan pergi ke rumah Rani.

“Kamu tunggu di sini, ya. Mama mau ganti baju dulu. Anteng-anteng nonton tipinya.”

Tak lama kemudian, Aina sudah berdiri di dekat anaknya. “Ken, Mama cantik nggak?”

“Betul, betul, betul,” jawab Kenzo mengikuti gaya bicara si Ipin.

“Yuk, berangkat,” ajak Aina.

Sesampainya di rumah Rani, Kenzo langsung berlari kencang masuk ke dalam rumah meninggalkan Aina yang masih harus membayar taksi.

“Mikum, Buna!” teriak Kenzo.

“Walaikumussalam, bocil.”

Kevin datang dari halaman belakang dengan tangan yang kotor. Entah apa yang habis Kevin kerjakan.

“Jangan pegang Kenzo!” seru Aina saat ia masuk ke dalam rumah dan melihat Kevin ingin mencubit pipi Kenzo.

“Pelit banget,” komentar Kevin sinis.

“Tangan Abang kotor.” Aina menarik Kenzo dari jangkauan Kevin.

Sementara Kevin berjalan ke wastafel untuk mencuci tangannya, Kenzo sudah berlari ke arah kandang Vina.

“Bunda mana, Bang?” tanya Aina.

“Noh di taman, gue sama beliau abis nanem bunga.”

“Bunga apa, Bang?”

“Bunga bank.”

“Nggak lucu,” sahut Aina langsung dan pergi ke taman.

Aina menghampiri Kenzo yang asyik mengusap bulu Vina. Vina sekarang sudah mempunyai anak tiga. Setahun yang lalu, Kevin membeli kucing laki-laki dan disatukan dalam kandang yang sama.

“Ken, liat bunda yuk? Mereka lagi nanam bunga loh.”

Dengan mata berbinar, Kenzo berjalan menghampiri Rani dan Jihan yang sedang menanam kaktus.

“Buna ....” Kenzo memeluk Rani dari belakang.

“Hallo, cucu Bunda.”

“Kapan datangnya, Ai?” tanya Jihan sambil melepaskan sarung tangannya.

“Barusan.”

“Ken mau ikutan,” pinta Kenzo.

“Sayang ....” Tiba-tiba, Kevin berlari ala film India ke arah Jihan dan hal itu membuat Jihan memutar bola matanya jengah.

“Hm.”

“Woy, *Bro*, makin gede aja tuh pipi. Gimana, udah minum obat cacing belum?” tanya Kevin sambil berjongkok di depan Kenzo.

Kevin tak henti-hentinya mengganggu Kenzo yang sedang anteng itu.

“Han, cinta kamu ke aku itu gimana?” tanya Kevin tiba-tiba membuat Jihan menoleh bingung. “Jawab.”

“Kayak ngitung pasir di pantai,” jawab Jihan tapi tidak menatap Kevin.

“Wah, tak terhingga ya?” tanya Kevin antusias.

“Buang-buang waktu aja,” koreksi Jihan membuat Aina dan Rani tertawa.

“Jihan, apa yang kamu katakan ke aku itu, jahat!” seru Kevin dramatis.

“*Geleuh*,” komentar Rani sinis.

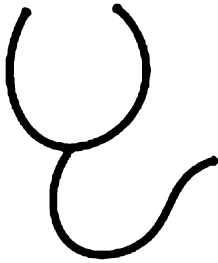
“Mah, cinta Ken ke Mama sebesar ini tau.” Kenzo membentuk lingkaran besar dengan tangannya.

“Kalo kamu segitu, Mama lebih dari itu,” balas Aina sambil mencium pipi Kenzo.

Aina dan Kenzo saling tatap. Keduanya tersenyum dan tertawa bersama. Sampai detik ini pun, Aina selalu menganggap bahwa anaknya ini sangat menggemaskan.

“Uh, gemasnya anak Mama.”

❖❖❖



## MSD 37

Hari ini Radit tidak bekerja karena jadwal operasinya kosong. Setelah salat subuh, Radit kembali tidur bersama Kenzo.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan, tapi kedua bayi itu belum bangun juga.

“Mas, bangun. Ken, bangun.” Aina menepuk pipi Radit dan Kenzo dengan pelan. Bukannya bangun, Radit malah mempererat pelukannya ke tubuh Kenzo.

Aina menyerah membangunkan mereka berdua, yang kalau sudah tidur, sudah seperti kerbau alias susah untuk dibangunkan. Aina akhirnya memutuskan untuk turun ke bawah.

“Mbak, belanja bulanan udah habis, ya?” tanya Aina melihat isi kulkas.

“Iya,” jawab Mbak Lia sambil mengelap dapur.

Kalau belanja bulanan sudah habis, itu berarti mereka akan berbelanja kembali. Kenzo sangat suka jika diajak belanja. Biasanya laki-laki paling malas jika diajak belanja untuk waktu yang lama. Tapi tidak dengan Kenzo dan Radit. Mereka tetap anteng jika diajak belanja. Aina kembali berjalan ke kamar Kenzo. Ia berdecak menatap anak dan ayah itu.

“Ken bangu 1, yuk. Mama mau belanja loh.”

Mendengar itu, Kenzo langsung terbangun. Ia membuang dotnya asal lalu mengerjapkan matanya. Kenzo langsung melepaskan pelukan Radit dari tubuhnya.

“Papa belat,” ucap Kenzo mengerahkan seluruh tenaganya untuk melepaskan tangan Radit dari tubuhnya.

“Um ... bobo lagi aja,” sahut Radit sambil memeluk Kenzo lagi.

Aina menatap sebal ke arah Radit. Dengan cepat, Aina menarik tangan Radit dan membuat suaamiinya itu langsung duduk.

“Astagfirullah, kaget hamba!” seru Radit sambil menepuk dadanya.

“Lagian susah banget dibangunin!” Aina mulai membuka baju Kenzo.

“Ngantuk tau.” Radit cemberut.

“Temenin aku belanja ya, sama cukur rambut Kenzo yang udah panjang ini.”

“Ken ndak mau dicukul, Mah,” renek Kenzo memelas.

“Rambut kamu udah panjang dan nusuk-nusuk mata.”

Kenzo hanya diam sambil menatap Radit seolah meminta pertolongan agar ia tak dicukur.

“Papa nggak ikut-ikutan, ya, Ken,” kekeh Radit.

Setelah selesai bersiap-siap, mereka langsung menuju pusat perbelanjaan. Begitu sampai, Radit mengambil sebuah troli belanjaan dan mendorongnya ke arah Aina dan Kenzo.

“Ken mau naik!”

Kebiasaan Kenzo jika pergi ke pusat perbelanjaan adalah naik di troli bagian depan. Aina pun segera mendudukan Kenzo di troli lalu mendorongnya. Aina

belanja bahan makanan, keperluan mandi, juga keperluan untuk mencuci.

Setelah keperluan utama didapatkan, mereka kembali berkeliling untuk mencari makanan ringan untuk cemilan.

“Yuk, bayar,” ajak Aina dan mendorong troli belanjanya ke arah kasir.

“Adiknya nggak sekalian, Mbak?” tanya kasir itu merasa gemas dengan Kenzo.

“Saya mau jual nih, Mbak,” sahut Radit membuat Aina melotot.

Enak saja si Radit. Aina sudah sekuat tenaga mengandung Kenzo selama sembilan bulan dan dengan entengnya Radit ingin menjual anaknya yang super menggemaskan ini.

Setelah membayar belanjanya, mereka berjalan untuk membeli makan. Kenzo masih menatap sedih ke arah *scooter* yang tadi dia inginkan tetapi tidak dibelikan oleh Radit karena merasa benda tersebut akan berbahaya untuk Kenzo yang masih kecil.

“Kita makan dulu, abis itu cukur rambut Kenzo.”

Aina mendudukan Kenzo di lantai karena restoran ini merupakan restoran lesehan. Radit mengambil es krim dan memberikannya pada Kenzo.

“Jangan cemberut, nanti jelek ah.” Radit membuka tutup es krimnya. Kenzo pun langsung melahapnya.

Selesai makan, Aina membawa Kenzo ke tukang cukur meskipun Kenzo menolak setengah mati.

“Ken ndak mau, ih!” seru Kenzo mengamuk karena tak ingin dicukur.

“Kamu harus dicukur, biar ganteng kayak Papa.”

“Dasar,” cibir Aina.

Radit meletakkan Kenzo di kursi cukur, meskipun Kenzo masih tetap menangis karena tak mau dicukur.

“Nanti kita main ke taman lagi,” bujuk Aina agar Kenzo berhenti menangis.

Tapi tetap saja Kenzo menangis dan mengamuk hingga membuat tukang cukur itu kesulitan.

“Nanti kita beli *scooter* yang tadi, ok?” bujuk Radit kali ini, membuat Aina melirikinya.

Mendengar perkataan Radit, Kenzo langsung diam dan tersenyum.

“Benel ya?” Kenzo menyodorkan jari kelingkingnya ke hadapan Radit.

“Iya.”

Selesai dicukur, Radit menepati janjinya untuk membelikan *scooter* untuk Kenzo. Kenzo senang bukan main. Ketika mereka sampai di rumah, mereka dikejutkan dengan kedatangan Liona dan seorang polisi yang bertugas mengawasi perempuan itu.

Aina yang melihat kehadiran Liona, langsung memeluk Kenzo dengan erat. Ia masih sangat takut dengan Liona dan yang lebih penting lagi, Aina takut kalau Liona akan menyakiti Kenzo.

Radit menghampiri Liona dan menatapnya datar.

“Ada apa kamu ke sini?” tanya Radit ketus.

“Aku mau bicara bertiga sama kalian, boleh?” tanya Liona membuat Aina menggeleng cepat. “Aku nggak akan ngelakuin hal bodoh lagi.”

Akhirnya mereka mau berbicara bersama Liona di dalam. Aina naik ke kamar untuk mengantar Kenzo. Lalu, ia kembali ke ruang tamu.

“Langsung aja ke intinya. Apa mau kamu?” tanya Radit. Aina sendiri hanya menatap Liona dengan tatapan kosong.



“Ak-aku ... aku minta maaf, ya,” ucap Liona seraya menunduk. “Mungkin ini pertemuan terakhir kita. Maafin aku, Dit.” Liona mulai menangis.

“Maksudnya?” tanya Aina heran.

“Maafin aku, Ai... hiks. Besok aku akan menjalankan hukuman mati.”

Aina dan Radit otomatis mematung di tempat masing-masing.

“Aku mau mati dengan tenang, karena itu aku mohon maafin aku. Waktu itu, aku cuma punya Radit, Ai. Orang tua aku bercerai saat aku berumur sembilan tahun dan aku tinggal di lingkungan yang selalu mengucilkan aku. Aku nggak memiliki teman selain Radit dan orang tua aku selalu siksa aku. Sampai akhirnya, membunuh adalah jalan untuk menenangkan semuanya.”

Mereka kaget mendengar ucapan Liona barusan. Jadi ini, yang membuat Liona pergi tanpa pamit dan yang menjadikan Liona tidak memiliki hati nurani.

“Aina, Radit, aku min-minta maaf,” isak Liona.

Aina langsung memeluk Liona sambil menangis. Ia sama sekali tak menyangka bahwa Liona memiliki masa lalu yang kelam.

“Aku dan mas Radit maafin kamu, Lio.”

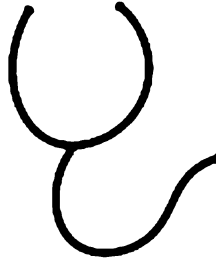
“Nyonya Liona, waktu Anda sudah habis.” Polisi yang datang bersama dengan Liona langsung menarik Liona. Liona berpamitan dan keluar rumah sambil melambaikan tangannya.

“Radit, jangan pernah lupain persahabatan kita, ya!” teriak Liona membuat Radit mengangguk dan menangis. Radit tak menyangka bahwa ini adalah akhir pertemuannya dengan Liona.

“Tidak akan pernah, Liona.”

❖❖❖

## MSD 38



“Tidak akan pernah, Liona.”

Liona berlari menghampiri Radit dan langsung memeluknya. Melihat itu, Aina tentu saja tidak merasakan amarah apa pun. Ia sangat memaklumi keadaan yang terjadi saat ini.

“Dit, jangan lupain aku, ya. Jangan lupain kenangan tentang kita. Aku ikhlas sekarang kalian bersama. Jangan pernah benci aku. Ak-aku sayang kamu ... hiks.”

Setelah mengucapkan itu, Liona akhirnya menghilang dari hadapan Radit dan Aina. Radit sendiri masih mematung, menatap punggung Liona yang perlahan menjauh dan menghilang dari pandangannya.

Radit terduduk lemas. Ia menutup wajahnya dengan telapak tangan dan menangis. Aina pun ikut duduk bersama Radit sambil memeluk suaamiinya itu.

“Aku nyesel. Aku nggak bisa jaga dia, aku nggak tau masalah dia dan aku nggak ada saat dia butuh aku. Aku benar-benar bodoh,” ucap Radit sambil memukul kepalanya sendiri.

Aina langsung menghentikan tangan Radit yang terus memukul kepalanya.

“Berhenti nyalahin diri sendiri,” kata Aina lembut, membuat Radit langsung memeluk Aina.

Aina membantu Radit bangun dan menuntunnya ke sofa. Ia ikut duduk di samping Radit dan mengusap punggung tangannya. Setelah Radit tenang, Aina berjalan untuk mengambil air minum.

“Minum, Mas.”

“*Hua, Mama ....*”

Aina mendengar suara nyaring Kenzo dari kamar. Ia segera berlari untuk melihat Kenzo. Aina membuka kamar Kenzo dan menghampiri anaknya yang menangis.

“Kenapa sih, Ken?” Aina mengusap rambut Kenzo.

“Mama tidul sini.” Kenzo menepuk kasur di sebelahnya.

Aina ikut merebahkan diri di samping Kenzo. Kenzo berbalik badan dan memeluk Aina layaknya guling.

“Mama, Ken mau naik ... apa namana itu?” tanya Kenzo berpikir.

“*Scooter?*”

“Iya,” jawab Kenzo.

“Nanti aja, sekarang kamu bobo dulu,” ucap Aina sambil menepuk paha Kenzo.

“Ndak mau,” geleng Kenzo.

Kenzo berdiri, turun dari kasur dan berlari.

“Ini anak nyuruh emaknya buat tiduran, dianya malah kabur,” gerutu Aina.

Kenzo menuruni tangga dan menghampiri Radit yang sedang memejamkan matanya.

“Papa!” Kenzo memeluk kaki Radit, membuat Radit membuka matanya dan tersenyum.

“Kok udah bangun, sih?” tanya Radit dan mengangkat Kenzo ke pangkuannya.

“Papa, mau main itu,” tunjuk Kenzo ke *scooternya*.

“Hm ... yuk.”

“Yey, Ken puna es putel,” kata Kenzo ceria.

“*Scooter*, Ken, bukan es puter,” koreksi Radit.

“Ndak bisa ngomong na, Pah.”

Radit hanya tersenyum, menggeleng, dan menyuruh Kenzo untuk naik ke atas benda tersebut.

“Pah, Ken takut.”

“Nggak apa-apa,” sahut Radit menenangkan.

Tak lama, Aina datang menghampiri mereka berdua. Dari tadi Aina mencari Kenzo dan Radit di semua sudut ruangan, ternyata mereka tengah asyik bermain di halaman depan.

“Dicariin ke mana-mana ternyata kalian di sini.”

Ucapan Aina membuat Radit dan Kenzo serempak menoleh. Kenzo lantas turun dan berlari ke arah Aina. Aina memeluk Kenzo dan mencium pipinya. Setelahnya, ganti Kenzo yang mencium Aina.

“Mama doang yang dicium? Papa nggak?” sindir Radit membuat Kenzo berlari ke arahnya, memeluknya dan mencium pipi Radit.

Ketika Kenzo memutuskan untuk naik *scooter*-nya lagi, Aina langsung tersenyum lembut ke arah anaknya itu. “Lucu banget, sih.”

“Kamu juga lucu, hehe.” Radit mencubit pipi Aina gemas.

Aina mencibir dan memalingkan wajahnya karena malu. pernikahannya sudah berjalan empat tahun, tapi Aina masih belum terbiasa dengan sikap Radit padanya.

Radit kembali mendorong *scooter* Kenzo. Langkah Radit terhenti saat melihat seorang anak yang menatap ke arahnya dari balik pagar rumahnya.

“Papa, itu kan olang sombong,” kata Kenzo menunjuk seseorang yang pernah ia temui saat *jogging* waktu itu bersama dengan Radit.

Radit mengangguk. Seketika ia mengingat kejadian saat ia dan Liona bersahabat dulu.

*Radit kecil sedang berkeliling komplek sambil mengendarai sepedanya. Ia memang sering berkeliling sambil mengendarai sepeda BMX nya.*

*Waktu itu umur Radit masih delapan tahun. Saat Radit sedang asyik mengayuh sepedanya, tiba-tiba matanya melihat seorang gadis yang balas menatap ke arah dirinya dari balik pohon mangga.*

*Radit menghentikan sepedanya dan melihat anak tersebut. Ia pun menghampiri gadis itu.*

*“Hei, ngapain kamu di sana?” tanya Radit membuat gadis itu menaruh telunjuknya di bibir mungilnya.*

*“Jangan belisik, nanti mama Lio bisa tau.”*

*“Kenapa harus sembunyi? Mama kamu kan nggak akan ngapa-ngapain kamu.”*

*“Kamu nggak ngelti,” kata gadis itu sambil menggeleng.*

*“Ngomong ‘r’ dulu yang bener.”*

*Gadis kecil bernama Lio itu menatap Radit tajam.*

*“Nama kamu siapa?” tanya Radit.*

*“Liona.”*

*“Oh, bagus, ya, namanya.” Radit mengangguk. “Mau tau nama aku, nggak?” tanya Radit menarik ujung baju Liona.*

*“Nggak,” jawabnya singkat.*

*“Yakin?”*

*“Ya.”*

*“Nggak nyesel?” pancing Radit membuat Liona jengkel.*

*“Telselah,” gerutu Liona dan berjalan menjauhi Radit.*

*Radit mengejar dan mengambil sepedanya. Ia mendorong sepedanya sambil menyamakan langkahnya dengan Liona.*

*“Nama aku Radit.”*

*Namun Liona tetap menatap ke depan.*

*“Kamu dengerin aku nggak, sih?” tanya Radit sebal dan memegang tangan Liona hingga membuatnya berhenti melangkah.*

*“Hm.”*

*“Coba, siapa nama aku?” tanya Radit lagi.*

*“Ladit.”*

*“Pake ‘r’, Lio, bukan ‘l’,” ledak Radit.*

*Liona hanya menatapnya sebal. Ia sangat terganggu dengan keberadaan Radit yang masih saja meledeknya.*

*“Oke, Lio panggil kamu Didit aja.” Liona memutuskan, kemudian masuk ke dalam rumahnya.*

*Radit hanya terkekeh melihat wajah Liona yang menatapnya dengan tatapan sebal. Radit baru menyadari bahwa rumahnya dan Liona tak terlalu jauh.*

*“Besok kita ketemu lagi, oke?”*

*Setelah kejadian itu, mereka menjadi sepasang sahabat. Radit sering membawa Liona bermain ke rumahnya, tapi Liona tak pernah mengajak Radit ke rumahnya.*

*“Mas, ngelamunin apa, sih?” tanya Aina menepuk bahu Radit.*

*Radit tersentak, menoleh ke arah Aina lalu menggelengkan kepalanya.*

“Bukan apa-ap, kok ... ngeliat anak itu bikin aku inget pertama kali aku ketemu sama Liona dulu,” jawab Radit membuat Aina tersenyum sedih.

“Aku paham perasaan kamu.” Aina mengusap bahu Radit.

Radit menatap Kenzo yang menghampiri gadis kecil itu. Anaknya itu mencoba mengajak bicara gadis kecil tersebut. Bukannya mendapatkan sambutan baik, gadis kecil itu malah pergi menjauhi Kenzo dan masuk ke dalam rumahnya.

Aina dan Radit tertawa menatap wajah Kenzo yang cemberut saat menghampiri mereka berdua.

\*\*\*

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam dan Kenzo sudah tertidur setengah jam yang lalu. Kini, Radit dan Aina sudah berada di kamar mereka.

Radit menatap wajah Aina lekat dan memeluknya. Radit mengecup kening Aina, membuat istrinya itu memejamkan matanya.

“Besok, Liona dieksekusi mati,” lirih Radit.

Aina menatap kesedihan di wajah Radit. Seburuk apa pun Liona, dia tetap sahabat yang pernah mengisi hari-hari suaamiinya.

“Aku emang nggak ada di posisi kamu, tapi aku juga sedih liat kamu kayak gini,” kata Aina sambil mengusap rahang Radit.

Radit menggenggam tangan Aina yang berada di pipinya. Ia tersenyum ke arah Aina.

“Makasih, ya, kamu udah mau bertahan. Kamu udah mau ngertiin dan rangkul aku.”

Aina mengangguk dan tersenyum. Aina sangat bersyukur mendapatkan suami sebaik dan sempurna

seperti Radit. Aina dan Radit tidak menyesal dengan perjudohan ini. Cinta datang ke dalam kehidupan mereka tanpa diduga. Radit merasa bahagia memiliki Aina, begitu pun sebaliknya.

Radit memeluk Aina erat, seolah ia tak ingin kehilangan istrinya itu. Cukup sekali saja kebodohnya waktu itu dan ia tak ingin membuat Aina terluka untuk yang kedua kalinya.

“Aku nggak akan buat mata ini mengeluarkan air mata kesedihan lagi,” kata Radit sambil mencium kedua mata Aina.

“Pipi ini adalah pipi yang selalu berhasil bikin aku ngerasa gemas.” Kedua pipi Aina menjadi tujuan selanjutnya dari ciuman Radit.

“Kening ini adalah kali pertama aku mencium kamu di depan penghulu dan orang tua kamu.” Kini ciuman Radit berpindah ke kening Aina.

Selanjutnya, Radit mencium bibir mungil Aina. Hanya sebuah kecupan ringan dan singkat, tidak lebih.

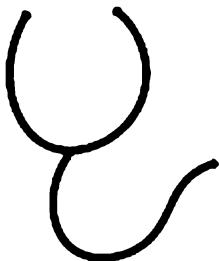
“Bibir ini yang bua—”

“Papa, Ken mau bobo di sini!”

Radit dan Aina mengerjap. Pertanyaannya, sejak kapan Kenzo berdiri di sana?

\*\*\*





## MSD 39

*Tiga bulan kemudian ...*

Hari ini Radit sudah mau memberanikan diri untuk berkunjung ke makam Liona.

Sebelumnya, Radit bersikeras tidak ingin pergi ke sana dengan alasan takut teringat akan kejadian saat itu dan akan membuatnya semakin merasa bersalah. Setelah bujukan demi bujukan Aina lontarkan, akhirnya Radit luluh dan mau ke sana.

Sekarang, Aina dan Radit sedang bersiap-siap akan pergi ke sana. Sebelum pergi, Kenzo akan dititipkan ke rumah Rani.

Makam Liona terletak di halaman kantor polisi. Halaman khusus untuk para tahanan yang mendapatkan hukuman mati.

“Ken, buruan atuh.” Aina frustrasi melihat Kenzo yang terus memainkan busa sabun.

“Ntal, Mah, agi selu,” ucap Kenzo sambil berenang di bak mandi.

“Terserahlah, Mama nggak mau ngajak kamu.” Aina berpura-pura meninggalkan Kenzo.

“Uda ni, uda.” Kenzo buru-buru menyudahi petualangannya di bak mandi kesukaannya itu. Susah payah Aina menahan diri agar tidak tertawa. Aina

mengeringkan rambut Kenzo, lalu mengangkat tubuhnya menuju kamar.

Pintu kamar Kenzo terbuka dan menampilkan Radit yang sudah siap. Radit berjalan menghampiri Kenzo dan langsung memeluknya.

“Hallo, anak Papa.” Radit menciumi perut Kenzo.

“Ih, Papa, geli ... hihhi.”

Setelah selesai bersiap-siap, mereka berjalan menuju mobil, dengan Kenzo yang duduk di pangkuan Aina.

“Nanti Ken di rumah bunda dulu, ya. Mama ada urusan sama papa.”

Kenzo menggeleng. “Ndak mau, Ken mau ikut.”

“Papa sama mama mau pergi ke kuburan, Ken mau ikut?” tanya Radit membuat Kenzo menggeleng.

Mereka sampai di halaman rumah Rani. Aina turun bersama Kenzo dan berjalan memasuki rumah.

“Mikum, Buna!” seru Kenzo dengan suara terbata karena masih susah untuk mengucapkan kalimat salam yang lumayan panjang untuk ukuran anak seusianya.

“Waalaikumussalam Kenzo.” Rani menyambut dan mencium pipi Kenzo. Aina dan Radit yang mengekori Kenzo, langsung mencium punggung tangan Rani. Dari arah tangga, muncullah Kevin dengan badan lemas.

“Kenapa, Bang? Mukanya gitu amat, jelek.” Aina meledek.

“Capek gue, muntah-muntah terus dari kemaren.”

Aina menatap Rani dan yang ditatap cuma tersenyum. Entahlah arti dari senyuman itu apa, Aina tak paham. Tak lama, Jihan datang dengan membawa minyak angin dan menyembunyikan sesuatu di belakang tubuhnya.

“Nih, pake.”

“Makasih, *baby*.”

“Kamu harus tahan, ya, untuk beberapa bulan ke depan.” Jihan tersenyum penuh arti.

“Maksudnya?” tanya Kevin heran.

“Nih.” Jihan memberikan alat tes kehamilan kepada suaamiinya itu.

Kevin mengambil benda itu dan menautkan kedua alisnya karena heran. Antara tidak paham dan tidak tahu — oke, itu sama saja.

“Maksudnya apaan?” tanya Kevin dengan wajah *innocent* miliknya.

“Aku hamil,” jawab Jihan, membuat semuanya tersenyum senang. Namun, ekspresi Kevin berbeda.

“Hah? Siapa yang hamil?” tanya Kevin lagi membuat Jihan cemberut.

“Nggak tau lah,” sahut Jihan kesal, lalu meninggalkan Kevin.

“Astaga, Bang. Yang hamil itu Kak Jihan dan Abang akan jadi ayah,” jelas Aina.

“Hah?! Gue bakal jadi ayah?! Hua ... Jihan, jangan ngambek!” teriak Kevin sambil berlari menuju kamarnya dengan perasaan senang.

Rani dan Radit hanya menggelengkan kepala. Sementara itu, Kenzo hanya menatap Kevin dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Mah, Om Kepin gila, ya?” tanya Kenzo dengan suara lantang.

“Eh, gue nggak gila ya bocil!” seru Kevin dari kamar.

Merasa tidak ada gunanya meladeni Kevin, Aina beralih menatap Rani. “Bun, aku titip Kenzo bentar, ya. Aku ada urusan soalnya.”

“Iya, hati-hati, ya.”

Setelah bersalaman dan berpamitan pada Kenzo, Aina dan Radit segera berangkat menuju kantor polisi.

Aina dan Radit sama-sama diam di dalam mobil. Perempuan itu menatap Radit yang sedang fokus dengan jalanan di depannya.

“Aku seneng kamu mau jenguk makam Liona.”

Radit menoleh. “Makasih, ya, udah bujuk aku.”

“Iya.”

Setengah jam berlalu. Aina dan Radit sudah sampai di kantor polisi. Radit memarkirkan mobilnya lalu turun. Aina menghampiri Radit dan masuk ke dalam bersama-sama.

Keduanya berjalan menghampiri polisi untuk meminta izin. Sebenarnya mayat Liona bisa saja dimakamkan di pemakaman keluarganya, namun sayang saat hari di mana Liona dieksekusi mati, keluarga Liona tak ada satu pun yang datang.

“Permisi, Pak,” sapa Aina.

“Iya, silakan duduk.”

“Kami ke sini mau minta izin buat ke makam tahanan yang bermama Liona. Tiga bulan lalu, Liona dieksekusi mati.”

“Atas nama siapa?” tanya polisi itu.

“Aina dan Radit,” jawab Radit membuka suara.

“Baiklah, ikut saya.”

Aina menatap Radit yang memancarkan kesedihan di matanya. Aina menggenggam tangan Radit menyalurkan kekuatan untuknya.

“Ini makamnya.”

Setelah polisi itu pergi, Radit langsung duduk di depan makam Liona.

Liona Aurelia.

Nama itu yang tertulis di nisan Liona. Radit mengusap nisan itu sambil menangis.

“Lio baik-baik aja kan di sana? Maafin aku ya, aku sama sekali nggak ada saat kamu butuh aku.”

Aina menahan tangisnya saat melihat adegan di depannya. Ini benar-benar membuat hati siapa pun yang melihatnya ikut teriris.

“Aku nggak nyangka kita dipertemukan lagi setelah sepuluh tahun.”

Seorang polisi datang dan memegang bahu Radit. Merasa ada yang memegang, Radit menoleh ke belakang.

“Kenapa, Pak?” tanya Radit sambil mengusap air matanya.

“Sudah tiga bulan saya nunggu kamu. Nyonya Liona menitipkan sebuah surat kepada saya yang ditujukan kepada Bapak.” Polisi itu memberikan amplop berisi surat kepada Radit.

“Makasih, Pak.”

Setelah polisi itu pergi, perlahan Radit membuka amplop di tangannya dan mulai membaca kalimat demi kalimat yang terukir di atas kertas tersebut.

*Untuk Didi.*

*Hallo, Dit. Apa kabar? Tau, nggak? Aku tuh kangen banget sama kamu. Untuk Aina, maaf ya, aku ngangenin suami kamu.*

*Untuk kejadian waktu itu, aku benar-benar sadar yang aku lakuin itu salah. Aku bukanlah orang yang berarti lagi buat kamu. Aku ngerasa kamu udah nggak butuh aku lagi, hehe.*

*Kalo kamu baca surat ini, berarti aku udah nggak ada di dunia ini lagi. Raga aku mungkin emang udah*

nggak ada, tapi perasaan aku ke kamu masih tetap ada.

Makasih banget udah mau jadi teman baik aku, Dit. Aku juga minta maaf udah ninggalin kamu tanpa alasan.

Orang tua aku pisah saat aku berumur dua belas tahun. Aku tinggal sama mama di sini selama dua tahun. Saat aku ulang tahun yang ke empat belas, papa bawa aku pergi dari negara ini. Papa bawa aku ke Prancis.

Waktu itu kamu lagi pergi jalan-jalan sama keluarga kamu. Tadinya aku mau pamit, tapi papa nggak bolehin aku buat ketemu kamu.

Sepuluh tahun aku di Prancis, nggak ada satu orang pun yang mau berteman sama aku. Papa menikah lagi saat umur aku tujuh belas tahun dan setelah papa menikah, aku kehilangan kasih sayang. Aku pernah masuk penjara saat umur aku delapan belas tahun karena aku membunuh tiga orang dalam satu waktu. Aku membunuh karena mereka sering banget ngerendahin aku dan suka bully aku saat SMA. Entahlah aku mendapatkan keberanian dari mana. Setelah semuanya terungkap, aku divonis hukuman dua belas tahun penjara.

Baru lima tahun aku di penjara, saat ulang tahun aku yang ke-dua puluh tiga aku melarikan diri untuk cari kamu. Selama di penjara, papa nggak pernah dateng buat sekedar jenguk. Saat aku sampai di Indonesia, aku seneng banget. Aku sogok orang biar aku kerja di rumah sakit kamu.

Saat aku denger kamu punya istri, aku kelimpungan cari cara supaya kamu menikah sama aku. Namun, rencana yang aku buat musnah saat kamu kecelakaan dan melupakan semua kenangan kamu bersama Aina. Antara sedih dan senang, itu yang aku rasain. Sedih karena kamu terluka dan senang saat kamu mengingat aku saja.

Sekuat tenaga aku tutupi supaya kamu nggak inget sama Aina. Emosi aku semakin tak terkendali saat kamu berusaha menerima kenyataan bahwa Aina adalah istri kamu. Tekad aku supaya tak membunuh itu musnah kala itu. Aku berambisi buat dapetin kamu dan akhirnya aku masuk ke dalam lubang yang sama.

Oh iya, kamu pernah mengurus korban mutilasi di rumah sakit kamu, kan? Orang yang membunuhnya adalah aku.

Mungkin cukup dari aku buat ceritain itu semua. Aku cuma mau bilang ... bahagia terus, ya, Dit. Aku senang

*anak kamu lahir dengan selamat. Andai hari itu ...  
ah, sudahlah, mari lupakan.*

*Jaga Aina, ya, Dit. Jaga anak kamu yang lucu itu.  
Kalo aku ada kesempatan, aku bakal mampir ke mimpi  
kamu, hehe.*

*Aku sayang kamu, kali ini sebagai sahabat.*

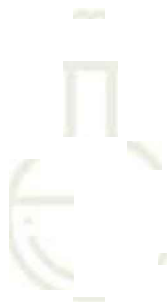
*Selamat berbahagia Raditya Alges Fernando.*

*Salam perpisahan dari Liona.*

Radit menangis setelah membaca surat itu, begitu  
juga Aina.

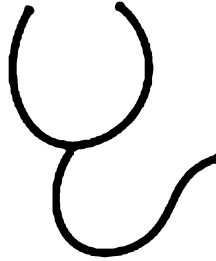
“Selamat jalan, Liona.”

❖❖❖





## MSD 40



“Om, itu milip Om.”

“Mana ada, anjir! Gantengan gue, lah. Masa muka gue yang cakep kayak Jefri Nichol gini disamain sama si opet.”

Sejak tadi, Kevin ingin sekali membuang Kenzo ke lubang buaya. Kata Kevin, Kenzo tuh kayak nyamuk ngeselin minta ditabok.

“Siapa, Om?”

“Apanya?”

“Itu.”

“Apaan, sih?!”

“Ndak tau,” sahut Kenzo polos dan langsung menonton televisi lagi.

“Sumpah ya, lo pen—”

“Belum punya anak aja gitu, gimana mau jadi suri tauladan buat anak kita nanti?” potong Jihan menatap Kevin jengkel.

“Eh, udah bangun. Nggak kok, aku cuma bercanda.”

Dasar Kevin, bisa aja dia ngeles kayak bajay. Giliran ada Jihan sok manis, giliran nggak ada Jihan kayak gorila lepas kandang. Ibaratnya, Jihan itu pawang dan Kevin adalah monyet.

“Om Kepin belum mandi, ya?” tanya Kenzo sambil menatap Kevin dengan tatapan jijik.

“Kenapa? Nggak suka?” balas Kevin galak, tapi Kenzo tak ambil pusing.

“Pantesan Om bau tanah,” jawab Kenzo santai lalu menyandarkan tubuhnya ke bahu Jihan.

“Bagus Ken, *aunty* suka gaya kamu.” Jihan tersenyum lebar sambil mengacak rambut Kenzo gemas.

“Gila ya lo. Ya Allah, Kevin nggak kepengin punya anak kayak Kenzo. Soalnya Kenzo ngeselin banget, ya Allah...,” ucap Kevin dramatis sambil menadahkan kedua tangannya.

“Om jaat!” seru Kenzo menatap Kevin sangar.

“Bodo am—”

“Mandi!” potong Jihan dengan nada tinggi.

“Tapi Han, ak—”

“Aku bilang mandi.” Jihan berkata dengan nada *final* dan dengan langkah malas, Kevin melangkah menuju kamar mandi. Wajahnya ditekuk layaknya duit lima puluh ribu akhir bulan. Jihan dan Kenzo hanya tertawa melihat wajah Kevin yang merengut layaknya jeruk kejemur alias keriput.

“*Aunty*, Mama kok belum puyang, sih?” tanya Kenzo sambil memindahkan *channel* televisi.

“Mana *Aunty* tau. Kita *video call* aja, yuk?” ajak Jihan.

“Apaan itu?” tanya Kenzo penasaran karena baru mendengar kata itu.

“Kamu tunggu di sini, ya.” Jihan bangkit menuju kamar untuk mengambil ponsel. “Mandi yang bener, jangan asal kena air aja.” Jihan mengingatkan Kevin yang sedang berada di kamar mandi.

“Iya, Kajol. Jangan lupa siapin minyak telon aku.”

“Abisin dulu yang ini, jangan buka yang baru.”

Kadang Jihan pusing sendiri menghadapi suami seperti Kevin karena permintaannya yang aneh-aneh. Kevin pun sebelum tidur harus minum susu *frisian flag* terlebih dahulu semenjak menikah dengan Jihan. Kalau habis mandi harus pake minyak telon dan sebelum tidur harus pake sofel. Emang ya, nikah sama Kevin itu menyusahkan sekali. Tapi, gitu-gitu juga, Jihan sayang, kok.

Tak lama, Jihan datang menghampiri Kenzo dengan membawa ponsel miliknya.

“Yuk, telepon mama.”

Jihan menekan tombol *video call*. Memang tersambung dengan Aina, tapi malah Aina menolak panggilannya.

“Yah, mama Ken nggak angkat teleponnya,” kata Jihan.

“Hua ... Mama! Ken mau ke mama!” Kenzo mulai menangis, membuat Jihan kelimpungan.

Tiba-tiba, notifikasi di ponsel Jihan berbunyi dan berhasil mendapatkan perhatiannya.

Aina

Kak Jihan, titip Kenzo dulu ya. Kita lagi di toko kue karena hari ini Kenzo ulang tahun. Maaf ya.

16.02

Jihan

Oh iya, dia ultah ya sekarang? Aku juga lupa. Oke deh.

16.03

Jihan menaruh ponsel miliknya dan bingung harus berbuat apa. Soalnya, Kenzo kalau nangis udah kayak pipa rucika. Tangisannya mengalir sampai jauh.

“Jangan nangis, *please* ... *Aunty* nggak tau harus gimana,” kata Jihan panik sambil mengusap rambut Kenzo.

“Astagfirullah, berisik banget! Liat nih, Saskia sampe bangun,” komentar Kevin sambil menggendong ayam kate di tangannya.

Sedikit informasi, Saskia adalah seekor anak ayam berjenis kelaamiin betina. Ayam itu baru dibeli satu bulan yang lalu dan saat Kevin memberinya nama, ia sampai potong kue segala.

Jihan cuma geleng-geleng kepala kayak Tina Toon. Itu loh, yang judul lagunya ‘Mama bolo-bolo’ yang sering banget diputer pas lagi naik odong-odong.

“Itu kuting jenis apa, Om?”

Jihan tidak menyangka kalau Kenzo berhenti menangis setelah melihat Saskia. Jihan menghela napas lega. Setidaknya Saskia masih berguna. Soalnya, Saskia itu sangat dimanja oleh Kevin. Buktinya, Saskia dipakein sepatu, tidurnya di kamar pake AC, dan kalau buang air besar selalu dibersihkan oleh Kevin.

Pernah suatu hari Saskia lagi jalan-jalan santuy di depan pagar rumah. Namanya ayam betina, kalau jalan gitu tandanya lagi cari mangsa alias cari pasangan.

Kevin ngamuk banget pas Saskia mau di *mantap-mantap* sama ayam jago berkaki empat, berbuntut pula. Pusing, kan?

“Ini bukan kucing, Malih! Jelas-jelas ini ayam,” cibir Kevin.

Sementara itu, Jihan menepuk tangan ke jidat dan ke meja karena takut nanti anaknya emosian seperti suaamiinya.

“Oh, nama kuting na Malih, ya, Om?” tanya Kenzo membuat Kevin benar-benar ingin membuang Kenzo ke lubang buaya.

“Bodo amat, bodo. Gue nggak denger, lagi pake sepatu.”

“Hallo, Malih. Aku Ken.” Kenzo menjabat tangan Saskia.

“Ya Allah, tabahkan lah hati hambaMu ini. Hamba ikhlas kalo Saskia dipanggil Malih,” ucap Kevin geregetan.

xxx

Aina dan Radit sedang bingung memilih kue.

“Yang tayo aja, ya?” tanya Aina membuat Radit menggeleng.

“Upin-ipin aja, lucu.”

Sejak tadi mereka mempermasalahkan kue apa yang akan mereka beli. Bahkan penjual kuenya sampai bingung dan menatap keduanya dengan tatapan seolah-olah ingin bertanya secara tersirat, apakah Aina dan Radit ingin membeli kue atau tidak.

“Mbak, bisa *request*, nggak? Saya penginnya Upin-Ipin naik mobil tayo,” kata Aina membuat penjual kue tersebut bingung.

*Nyusahin amat sih permintaannya*, batin tukang kue.

“Nggak bisa, Mbak ... adanya itu.”

“Ya udah, saya beli yang itu aja,” tunjuk Aina kepada kue bergambar tayo. Penjual kue segera membungkusnya agar Aina dan Radit segera pulang. Pusing juga dia melihat keduanya berdiri hampir satu jam untuk memilih kue.

“Berapa tahun anaknya?” tanya penjual kue.

“Tiga tahun,” jawab Radit.

“Kenzo suka nggak, ya?” tanya Aina sambil menutup pintu mobil.

“Apa sih yang dia nggak suka?” Radit tersenyum sambil menjalankan mobilnya.

Sebenarnya mereka lupa kalau hari ini Kenzo ulang tahun. Mereka baru mengingatnya saat keduanya sedang makan secara romantis.

Radit menghentikan mobilnya dan Aina berjalan duluan ke dalam rumah. Betapa kagetnya Aina saat melihat Kenzo dengan wajah putihnya karena bedak. Sudah begitu, Aina juga melihat Kenzo sedang main dengan Saskia pula.

“Mama!” seru Kenzo sambil melihat ke arah mamanya.

“Astagfirullah! Kenzo, kamu kenapa cemong gitu?!” seru Aina. *Shock* hatinya melihat penampilan anak semata wayangnya ini.

“Ken dikasih ini sama Om Kepin. Kata na suluh pake di muka.”

Tak lama, Kevin datang dengan membawa segelas air putih untuk Saskia. Mendadak, gelas itu jatuh dan airnya membasahi lantai. Untungnya gelas itu tidak pecah karena gelas plastik. Kevin tertawa terbahak-bahak melihat wajah Kenzo putih kayak cireng.

“Abang! Ini pasti kerjaan Abang, iya, kan?!” tuduh Aina.

“Maaf, ini di luar tanggung jawab saya,” kata Kevin sambil mengambil Saskia dan pergi meninggalkan Aina dan Kenzo.

Aina segera mengambil Kenzo untuk memandikannya lagi. Setelah memandikan Kenzo, Aina turun sambil menuntun Kenzo untuk duduk di sofa.

“Kamu di sini dulu, ya. Mama mau mandi.”

Radit yang habis menaruh kue di meja makan, datang menghampiri Kenzo.

“Anak Papa sendirian aja nih.” Radit duduk di samping Kenzo.

“Iya, Pah,” sahut Kenzo seadanya.

“Anak Papa ganteng banget, sih,” puji Radit sambil menciumi pipi Kenzo.

“Uda tau, kok,” balas Kenzo membuat Radit tak bisa berkata apa-apa lagi.

Radit menoleh ke belakang dan melihat Aina yang sedang membawa kue sambil memberi arahan agar tidak berisik. Kevin memegang balon untuk dipecahkan, sedangkan Rani dan Zahran membawa terompet.

Aina memberi aba-aba dengan mulutnya.

“SELAMAT ULANG TAHUN KENZO!”

Semuanya berteriak dan Kenzo hanya menatap heran. Ini adalah kali pertamanya ulang tahun Kenzo dirayakan. Aina mendekati Kenzo dan mencium pipinya. Semuanya bernyanyi selamat ulang tahun. Kenzo yang hafal lagu itu juga ikut bernyanyi.

“Selamat ulang taun.” Kenzo ikut bernyanyi.

“Tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga.” Semuanya masih bernyanyi.

“Ayo tiup, Sayang,” ucap Radit sambil mengusap rambut Kenzo.

“Hore!” seru semuanya, ketika melihat Kenzo sudah meniup lilinnya. Kenzo juga ikut bertepuk tangan dengan gembira.

“Selamat ulang tahun anak Papa. Berbakti terus ya dan jangan nakal.” Radit mencium pipi Kenzo.

Semuanya memberikan ucapan selamat untuk Kenzo.

“Nih makan kuenya,” kata Rani sambil memberikan kue.

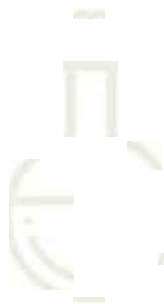
Kevin mencolek *cream* kue dengan tangannya, lalu mencoretkannya di wajah Kenzo.

“Yey, madi agi!” seru Kenzo senang.

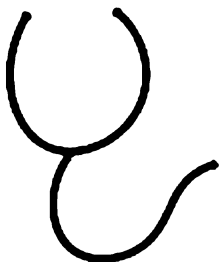
“Abang!” teriak Aina.

“*Hampura*, sengaja,” sahut Kevin dengan wajah yang menjengkelkan.

❖❖❖







## MSD 41

“Zombie, itu sukanya anak kecil. Apalagi yang model kayak kamu gini.”

“Ken takut ....”

Saat ini, Kevin dan Kenzo sedang menonton *game Resident Evil 3 remake*, di mana di *game* tersebut menceritakan sebuah kota yang sudah terinfeksi virus zombie yang mengakibatkan banyak warganya berubah menjadi zombie.

“Hayo loh, Ken,” goda Kevin membuat Kenzo menangis. Dan benar saja, detik berikutnya anak menggemaskan itu langsung menangs histeris.

“Huaaa... mama!”

“Haduh, pake nangis segala! Liat noh, Saskia jadi bangun, kan.”

Kevin sungguh kejam seperti ibu tiri. Kenzo sedang menangis, tapi ia lebih mementingkan Saskia si ayam kate montok. Kevin berjalan ke taman untuk melihat Saskia yang sedang menatap dua kucing yang sedang bertengkar.

“Woy, jangan di sini geludnya! Saskia nggak boleh melihat adegan kekerasan,” omel Kevin sambil mencoba mengusir kedua kucing itu.

Mereka adalah Vina dan Aurora. Entahlah mereka sedang memperebutkan apa, tapi di sini Aurora sangat

bar-bar. Maklum, namanya kucing kampung, suka nggak ada akhlaknya.

Aurora mencakar wajah Vina ganas. Sementara itu, Vina berlari menjauh dari jangkauan Aurora. Namanya kucing oranye, mereka nggak akan menyerah sebelum menang.

Kevin dan Saskia saat ini justru asyik menonton, sampai-sampai Kevin nggak sadar karena saking serunya, ia sudah memakan makanan Saskia — bercanda, oke?

Di sudut dekat pagar rumah, Kevin melihat Lee Min Ho, suami Vina, sedang menjaga anak-anaknya.

“Wah, jangan bilang si Lee selingkuh sama si pelakor. Wah, nggak bisa dibiarin, nih,” komentar Kevin dan menatap Aurora yang ganas.

Kali ini, Vina mulai melawan. Namanya ibu-ibu, kalau sudah emosi, pasti panci di dapur pada beterbangan.

“Dasar Aurora pelakor! Lee, lo jangan sok cakep! Gue aja yang cakep nggak berani punya dua. Sementara lo yang mukannya kayak kerak di panci aja bangga!” seru Kevin, seolah ia sedang menjadi pembawa acara berita gosip.

“Hajar terus, ha—”

“Astagfirullah, Kevin! Magrib-magrib bukannya salat, malah nontonin kucing kawin!”

“Aargh! LepasinYah, sakit.”

Kevin mengusap telingannya yang dijewer oleh Zahran. Sejak tadi Aina uring-uringan mencari Kevin yang sudah membuat Kenzo menangis, ternyata Kevin sedang mengusap si Saskia.

“Kenzo kamu apain, hah? Kirain mah pergi ke masjid, eh malah ngurusin si kate. Nanti Ayah minta bunda buat dimasak aja ayam kamu itu.”

“Ya Allah, kejam amat! Tidak berperikeayaman!” seru Kevin.

Kevin segera masuk ke kamar untuk salat magrib. Sementara itu, Aina, Radit, dan Kenzo baru saja turun setelah selesai salat magrib. Tadi saat Aina hendak salat bersama Radit, Kenzo berkata bahwa ia ingin ikut salat juga.

“Bun, kita pulang, ya,” pamit Aina pada Rani dan Zahran.

“Iya, hati-hati.”

Setelah berpamitan, mereka berjalan ke mobil untuk bergegas pulang. Mata Kenzo sudah mulai memerah dan berair. Ini karena Kenzo tidak tidur waktu siang.

“Bobo sini,” ajak Aina, menyandarkan kepala Kenzo di bahu Aina.

Aina juga merasa ngantuk dan ikut memejamkan matanya. Radit tersenyum melihat anak dan istrinya yang sudah tertidur. Keduanya sangat menggemaskan. Tangan Radit terulur untuk mengusap pipi Aina, membuat istrinya sedikit terusik.

“Kalau perjodohan itu nggak ada, aku nggak mungkin akan sebahagia ini.”

xxx

“Aku mau soto sama jus mangga!”

“Iya aku beliin, mau apa lagi?” tanya Kevin sambil memakai *hoodie* hijau *army* miliknya.

“Itu aja. Soto daging manusia, ya,” sahut Jihan membuat Kevin melotot.

“Kalo ngidam yang kira-kira dong, Kajol. Jangan nyusahin, apalagi jadi kanibal.” Kevin menatap Jihan yang sedang memainkan ponsel miliknya.

“Berisik, M&S Rahul,” balas Jihan cuek.

“Yang serius dong ka—”

“Aku kan udah kamu seriusin, apalagi sekarang lagi mengandung,” potong Jihan membuat Kevin baper. “Soto ayam aja, deh,” lanjutnya.

“Oke, Bos, aku berangkat. Assalamualaikum!” seru Kevin penuh semangat dan langsung mengambil kunci vespa miliknya.

Setelah membeli semua pesanan Jihan dan sesampainya ia di rumah, Kevin menghampiri Jihan yang sedang mengobrol dengan Rani.

“Ngobrolin apa, sih?” tanya Kevin.

“Kita lagi diskusi, Saskia enaknya digoreng atau disemur,” jawab Jihan.

“Disemur enak. Eh? Apa tadi? Saskia? *NO!* Jangan menimbun niat jahat di hati kalian,” komentar Kevin kesal.

Rani dan Jihan hanya tertawa melihat tingkah Kevin itu. Kemudian, Jihan dan Kevin masuk ke kamar. Sesampainya di kamar, Kevin menuangkan soto ke mangkuk dan menusukan sedotan ke jus.

“Nih, makan.” Kevin memberikan mangkuknya pada Jihan.

“Makasih, ya.”

“Pake nasi, ya?” tanya Kevin membuat Jihan menggeleng.

“Nggak mau,” balas Jihan. “Buka mulut kamu, aku tau kamu belum makan.” Ia mengarahkan sendok ke mulut Kevin.

Kevin menerimanya dengan senang hati. Ia mengambil alih sendok dan balik menyuapi Jihan.

“Han, makasih, ya, udah mau terima aku jadi pendamping kamu.”

“Iya, sama-sama.”

“Aku suka lucu aja bayangin seberapa beratnya aku dapetin cewek cuek kayak kamu,” ucap Kevin sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga Jihan.

Jihan tak pernahmenyangka Kevin bisa seserius ini karena biasanya, ia tak pernah melakukan hal ini.

“Aku juga nggak tau kenapa aku bisa pilih kamu, cowok paling jail di kampus,” kekeh Jihan sambil meminum jus mangganya.

“Pas aku ungkapin perasaan ke kamu, aku udah pasrah kamu nggak terima aku. Soalnya, tatapan mata kamu itu menusuk,” kata Kevin sambil mengusap pipi Jihan lembut.

“Udah ah, Vin. Aku malu.” Jihan menundukan kepalanya.

“Ternyata cewek tomboy dan cuek kayak kamu bisa malu juga,” kekeh Kevin.

xxx

“Ken, bobo atuh ... liat, udah jam sembilan.”

Aina pusing sendiri melihat Kenzo yang masih terjaga sambil menonton acara dangdut.

“Ntal, Mah. Selu ya, Pah?” tanya Kenzo kepada Radit yang juga menonton.

“Iya, cantik banget, ya, Ken,” ucap Radit tanpa sadar.

“Oke, kamu tidur bareng Ken,” kata Aina sambil berjalan menuju kamar.

Radit yang kaget, langsung menyusul Aina ke kamar. Belum sempat Radit masuk, Aina sudah mengunci pintunya.

“Sayang, jangan ngembek,” bujuk Radit sambil mengetuk pintu kamar.

“Udah sana, nonton cewek *cantik* aja,” sahut Aina sambil menekan kata cantik.

“Masih cantikan kamu kok, beneran.”

“Dasar kerdus,” gerutu Aina.

Radit turun menghampiri Kenzo yang masih asyik memegang remot. Sementara itu, Radit masih uring-uringan. Mana bisa Radit tidur tanpa ada Aina di sisinya?

“Kenapa, Pah?” tanya Kenzo melihat Radit cemberut.

“Ken, bobo, yuk! Mama kamu lagi ngambek,” ucap Radit lesu.

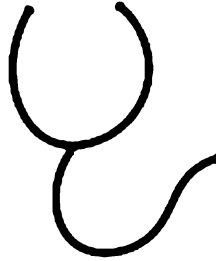
“Yuk, Pah.”

Radit menggendong Kenzo menuju kamarnya. Ia lantas menidurkan Kenzo di kasurnya. Tak lama, Radit mengusap punggung Kenzo seperti apa yang dilakukan Aina pada Kenzo. Mata Kenzo sudah mulai tertutup, begitu pun dengan Radit.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Bahu Radit seperti terguncang, membuat Radit mengusap matanya dan menatap ke belakang.

“Tidur sama aku. Hm, aku nggak bisa tidur kalo nggak ada kamu.”

❖❖❖



Enam tahun sudah berlalu. Selama enam tahun belakangan ini, banyak sekali yang berubah. Kenzo tumbuh menjadi lelaki tampan dan menggemaskan.

“Mah, Ken mau main ke rumah bunda dong,” ucap Kenzo sambil mendekati Aina yang sedang memasak.

“Iya, Mama selesain masak dulu,” balas Aina membuat Kenzo mengangguk.

Kenzo berjalan keluar rumah untuk bermain. Ketika ia berjalan untuk mengambil sepeda miliknya, ia mendengar Aina berteriak. “Kenzo!”

“Iya, Mah?” tanya Kenzo kembali masuk ke dalam rumah dan menghampiri Aina.

“Beliin Mama gula dong seperempat.”

“Asiyap,” ucap Kenzo sambil menerima uang dari tangan Aina.

“Inget, gula. Mama nggak mau, ya, kamu balik ke rumah bawa sabun colek lagi,” ucap Aina membuat Kenzo tertawa. Seminggu yang lalu, Aina pernah menyuruh Kenzo untuk membeli gula. Tapi, saat pulang Kenzo malah membawa sabun colek.

“Iya, Mah,” jawab Kenzo dan bergegas menaiki sepedanya.

Kenzo mengayuh sepedanya pelan-pelan. Ia sengaja melakukannya karena ingin melihat Syakila, gadis cuek yang ia kenal saat pernikahan Kevin dulu.

“Halo, Lala,” sapa Kenzo sambil menghentikan sepedanya.

Syakila sudah mau menerima Kenzo sebagai temannya, karena mereka satu kelas. Kenzo sudah duduk di kelas 3 SD.

“Mau ke mana?” tanya Syakila berjalan mendekati Kenzo.

“Mau beli gula. Mau ikut, nggak?” tanya Kenzo membuat Syakila mengangguk.

Mereka memang sudah biasa berboncengan seperti ini. Syakila naik ke boncengan dan memegang bahu Kenzo.

“Mama, Kila ikut Kenzo mau beli gula!” teriak Syakila.

Kenzo mengayuh sepedanya dengan cepat. Syakila sendiri sudah terbiasa dibawa ngebut oleh Kenzo. Bahkan, mereka pernah jatuh bersama.

“La, jangan kangen ya,” ucap Kenzo tiba-tiba.

“Ngangenin apa?” tanya Syakila heran.

“Aku mau pergi ke rumah bunda soalnya,” kata Kenzo membuat Syakila berdecak.

“Bodo amat,” sahut Syakila judes.

Sesampainya di warung, Kenzo segera turun dari sepeda bersama dengan Syakila dan menghampiri ibu penjual. “Bu, beli gula seperempat.”

Ketika gula sudah ia terima dan uang sudah diberikan, Kenzo memberikan plastik berisi gula tersebut kepada Syakila. “Kamu pegangin, ya.”

“Makasih, ya, La. Aku balik dulu,” pamit Kenzo mengambil gula dan langsung pergi meninggalkan Syakila



ketika Kenzo sudah mengantarnya sampai di depan rumah.

“Mama, nih,” kata Kenzo sambil meletakkan gula di meja.

“Oke,” jawab Aina dan mengambil gulanya.

Kenzo berjalan menuju ruang tamu dan menyalakan televisi. Ia duduk sambil memakan cemilan.

“Dari Ken masih kecil sampai udah gede, kenapa upin-ipin rambutnya selalu botak, ya?” tanya Kenzo pada diri sendiri.

“Yuk, berangkat sekarang,” ajak Aina kepada Kenzo ketika dia sudah selesai memasak dan merapikan dapur. Mereka berjalan memasuki mobil. Sekarang, Aina sudah mempunyai sopir pribadi.

“Ke rumah bunda ya, Mang,” ucap Aina kepada mang Aris, sopir keluarganya.

“Siap, Neng.”

“Dijemput nggak, Neng?” tanya mang Aris saat sampai di depan rumah Rani.

“Nggak usah Mang, nanti mas Radit jemput kok,” jawab Aina.

“Bang Zo!” seru seorang anak perempuan yang berlari ke arah Kenzo dan langsung memeluk Kenzo.

“Halo Ara,” sapa Kenzo, mencubit kedua pipi gadis itu.

Perempuan itu adalah anak dari Kevin. Ia tumbuh menjadi gadis yang jahil dan menyebalkan seperti Kevin. Tiara Adelia putri, itulah nama anak pertama dari Kevin dan Jihan.

“Bang Zo, Ara kangen,” ucap Tiara sambil menggandeng tangan Kenzo masuk ke dalam.

“Ara, kenapa ikan pada mati? Kamu apain?” tanya Kevin bingung.

“Ara tolongin soalnya tadi ikannya tenggelam, Yah,” jawab Tiara membuat Kevin frustrasi mendengarnya.

“Nggak ada yang namanya ikan tenggelam Ara, semua ikan hidupnya di air!” seru Kevin gemas.

“Waktu itu Ara liat di piring kok,” ucap Ara membuat Kevin menghela napas kesal.

Kenzo tertawa melihat Kevin yang menanggapi Tiara. Dulu Kevin pernah berdoa agar anaknya tidak jadi seperti Kenzo. Saat Tiara besar, justru anaknya lebih menjengkelkan dari Kenzo.

“Terserah kamu lah Ra, Ayah pusing sama kamu,” ucap Kevin pergi meninggalkan Tiara. Tiara sendiri hanya menatap ayahnya bingung.

“Ayah kenapa sih, Bang?” tanya Tiara membuat Kenzo menggeleng. “Main yuk, Bang! Kita main dokter-dokteran. Abang jadi dokter,” ajak Tiara kemudian.

Kenzo tentu tidak menolak karena Kenzo sangat menyayangi Tiara. Apa pun yang Tiara mau, Kenzo selalu menurutinya. “Yuk,” ajak Kenzo.

Mereka berjalan menaiki tangga dan berjalan memasuki kamar Tiara.

“Jadi, keluhannya apa?” tanya Kenzo yang membagikan tugas menjadi seorang dokter.

“Kepala mual, perut pusing,” jawab Tiara membuat Kenzo terbelalak.

“Hah? Nggak kebalik?” tanya Kenzo.

“Aduh Pak, kepala saya berkunang-kunang,” ucap Tiara langsung, tidak menanggapi komentar Kenzo sebelumnya.

“Sini saya periksa,” kata Kenzo menyuruh Tiara untuk berbaring.

Kenzo memeriksa Tiara seolah ia adalah seorang dokter. Mulai dari mengecek suhu badan dan memukul perut seolah perut Tiara sedang mengalami kembung.

“Wah, ini harus dirawat. Sini, saya pakaikan selang oksigen,” ucap Kenzo mengambil *headset* dan menggulungkan ke belakang kepala.

Saat Jihan melewati kamar putrinya, ia terkejut ketika melihat Tiara menggunakan kabel di hidungnya.

“Astagfirullah, kamu ngapain sih?” tanya Jihan melihat tingkah putrinya.

“Mama, ceritanya Ara lagi pingsan kayak di TV itu loh,” ucap Tiara menjelaskan.

“Haduh, nanti Mama marahin ayah kamu supaya kalo magrib, jangan suka nonton suara hati istri. Bikin kamu makin nggak jelas aja,” omel Jihan namun tak dihiraukan oleh Tiara. Jihan hanya menggelengkan kepala melihat tingkah anaknya yang super tidak jelas seperti ayahnya itu.

“Bang Zo, kita kasih makan Winwin, yuk,” ajak Tiara.

“Yuk,” Kenzo berjalan mengikuti Tiara di belakang.

Tak lama, Tiara menatap nanar *whiskas* milik Winwin yang habis dimakan Saskia.

“Hua! *Whiskasnya* abis.” Tiara mengamuk sambil mengacak-ngacak rumah Saskia. Kevin yang hendak memberi makan Saskia pun kaget saat melihat kandangnya acak-acakan oleh ulah Tiara.

“Ken, ini kenapa kayak abis ditinju Thanos?” tanya Kevin kepada Kenzo.

“Mana Ken tau, saya kan ikan,” jawab Kenzo membuat Kevin kalang kabut.

“*Whiskas* Winwin abis, hua! Akan aku bunuh kamu Saskia!”

Mendengar kalimat itu, Kevin langsung berlari ke halaman belakang. Ia melihat Tiara sedang berusaha menangkap Saskia.

“Ara, apa yang sedang kamu lakukan?” tanya Kevin dramatis.

“Dia telah menghabiskan *whiskas* milik Winwin Ayahanda,” jawab Tiara dengan nada dramatis pula.

Tiara berhasil menangkap Saskia, membuat Kevin langsung berlari untuk mengambil Saskia dari tangan Tiara.

“Aduh, Ara! Jangan diketekin Saskianya! Kasian, nanti mati!” teriak Kevin frustrasi melihat Tiara.

“Berikan aku *whiskas*!” perintah Tiara masih menaruh Saskia diketeknya.

“Astagfirullah, ada badai dari mana ini?” tanya Jihan heboh saat ia datang dan melihat kandang berantakan.

“Nih, ulah anak kamu,” ucap Kevin.

“Anak kamu juga,” sahut Jihan tak mau kalah.

Kevin menghampiri Tiara dan menggendongnya seperti membawa plastik belanjaan.

“Ayah, lepasin!” seru Tiara menangis.

“Nggak! Ayah bakal masukin kamu ke tas jinjing, terus buang kamu ke rawa-rawa!”

Kenzo merasa kasihan sekaligus lucu saat melihat Tiara yang menangis begitu. Aina yang tadi sedang menyiapkan makanan juga ikut tertawa.

“Ara persis kayak abang kamu waktu kecil. Saking jailnya, dia pernah dorong Radit sampe nyemplung ke got,” kata Rani saat Kevin lewat di depannya.

Ternyata, Kevin benar-benar memasukkan Tiara ke tas yang berukuran lumayan besar. Tiara terus saja meronta-ronta.

“Nggak mau, Ayah, lepasin!” seru Tiara menga-nuk.

“Nggak! Ini hukuman kamu karena telah membuat Saskia dalam bahaya,” ucap Kevin.

“Ayah nggak ada akhlak! Masa mentingin Saskia daripada anak sendiri?” tanya Jihan sambil menghampiri keduanya. Tiara pun menatap jengkel ke arah Kevin.

“Mah, minta *whiskas*,” pinta Tiara dengan nada memelas.

“Nih,” kata Jihan sambil memberikan *whiskas* pada Tiara.

“Yeay, Ara dateng, Winwin!” teriak Tiara.

Winwin adalah anak dari Lee Min Ho dan Vina. Ia satu-satunya kucing yang dimiliki Tiara. Vina mati dua tahun yang lalu dan Lee Min Ho mati tiga tahun yang lalu.

“Bang Zo, ayo kita kasih makan Winwin,” ucap Tiara menarik tangan Kenzo.

“Yuk,”

Aina tersenyum saat melihat Kenzo begitu menjaga Tiara.

“Kayaknya Kenzo pengen punya adik deh. Kamu nggak ada niatan ngasih dia adik?” tanya Rani.

“Ada sih Bun, tapi Allah belum ngasih,” jawab Aina membuat Rani mengangguk.

Kenzo dan Tiara sedang asyik memberi makan Winwin. Tiara mengusap bulu Winwin dengan penuh kasih sayang.

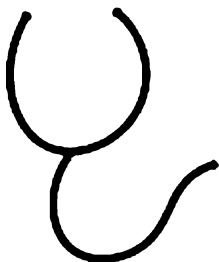
“Uh, gemes,” ucap Tiara sambil menciumnya. Tiara mengangkat tubuh Winwin ke atas. “Winwin cakep banget sih? Iya nggak, Bang?” tanya Tiara kepada Kenzo.

“Iya, lucu,” balas Kenzo.

Tiara merasakan hangat pada bajunya lalu mencium bau tidak sedap. Ia pun menengok ke bawah.

“*Hua! Ara di BAB-in sama Winwin!*”

❖ ❖ ❖



## MSD 43

“Bang Zo, jangan balik!”

“Tapi, papa udah jemput noh,” tunjuk Kenzo pada Radit yang sedang duduk.

Tiara berlari menghampiri Radit. “Om, Bang Zo nginep sini, ya?” pinta Tiara dengan wajah memelas.

“Nggak ah, Ara mah jail,” sahut Radit bercanda.

“Ara janji nggak akan nakal lagi, Om,” ucap Tiara penuh harap.

Radit melirik Kenzo yang diam saja. Radit tahu bahwa Kenzo itu sangat menyayangi Tiara.

“Om mah terserah Kenzo aja. Gimana, Ken?” tanya Radit membuat Kenzo mengangguk. “Ya udah deh, Kenzo boleh nginap di sini.”

“Beneran? Wah, makasih, Om Dokter,” ucap Tiara senang.

Radit terkekeh melihat reaksi Tiara yang sangat senang. Tiara benar-benar sangat menggemaskan.

“Kalo udah gede, Ara mau jadi apa?” tanya Radit kepada anak berusia lima tahun ini.

“Ara mau jadi tukang urut, Om,” jawab Tiara membuat Radit diam sesaat dan mencoba mencerna perkataan Tiara.

“Kenapa harus tukang urut?” tanya Radit.

“Kata ayah, pijatan Ara enak, Om. Makanya, Ara pengen jadi tukang urut. Gimana, baguskan cita-cita Ara?” tanya Tiara membuat Radit menggelengkan kepalanya.

Aina turun menghampiri Radit dan Kenzo. Ia melihat Tiara selalu menempel pada anaknya.

“Yuk pulang,” ajak Aina pada Kenzo.

“Kenzo mau nginep katanya,” info Radit menghampiri Aina.

“Iya, Bang Zo di sini aja,” kata Tiara membuat Aina mengangguk.

“Ya udah, Mama pulang dulu, ya, Ken. Jangan nakal, ya,” ucap Aina.

Kenzo dan Tiara mencium punggung tangan Aina dan Radit. Aina dan Radit pergi meninggalkan mereka. Tak lama, Kevin datang dengan membawa Winwin.

“Kenapa Winwin kamu dandanin kayak gini? Terus rambut boneka kenapa kamu botakin? Astagfirullah,” ucap Kevin menaruh Winwin di atas meja dan mengelus dada.

“Kasian, Yah. Dia cewek tapi rambutnya pendek,” sahut Tiara sambil membenarkan kunciran Winwin.

“Astagfirullah, Ayah nggak habis pikir sama kamu. Ken, nggak usah temenin orang kayak gini, nanti ketularan Idoy,” ucap Kevin kesal.

“Mama, Ayah bilang aku mirip Idoy nih, Mah!”

“Vin, jangan ganggu Tiara!” teriak Jihan dari kamar.

“Males ah ngaduan, nggak *like*,” komentar Kevin sambil meninggalkan Tiara.

“Bang Zo, nonton dangdut yuk,” ajak Tiara.

“Di mana?” tanya Kenzo antusias.

“Kamar akoh,” jawab Tiara alay.

“Kuy, Mamang,” balas Kenzo penuh semangat kalau urusan dangdut.

“Bang, Ara mau jadi penyanyi dangdut ajalah,” ucap Tiara tiba-tiba.

“Kenapa?” tanya Kenzo heran.

“Karena Ara suka goyang, haha ....” Tiara tertawa garing.

“Terserah kamu ajalah, Ra,” sahut Kenzo.

Di rumah Radit, Aina sedang memainkan ponselnya dan mencoba menanyakan Kenzo. Baru beberapa jam saja, Aina sudah rindu pada anak semata wayangnya itu.

Dasar. Kevin. Jika Aina me-DM-nya, dia selalu bahas hal-hal yang ngaco. Makanya Aina sangat malas jika harus menanyakan sesuatu melalui ponsel. Aina pun menaruh ponselnya. Bisa gila kalau terus DM-an dengan Kevin.

“Kayaknya seru, ngapain sih?” tanya Radit ikut duduk di samping Aina.

“Ini Bang Kevin, ngasih tebak-tebakan yang nggak jelas,” jawab Aina.

Radit berbaring di samping Aina lalu memeluk perut Aina. Aina mengusap rambut Radit sebagai balasan.

“Kenzo sudah besar, tapi Allah belum kasih Kenzo adik,” ucap Radit sambil mengusap perut Aina.

“Maaf,” balas Aina merasa bersalah.

“Nggak apa-apa, aku bersyukur punya Kenzo dan kamu,” Radit kembali duduk dan mencium kening Aina.

“Mas, aku sayang kamu,” kata Aina membuat Radit menatap istrinya lekat.

“Apa? Aku nggak denger?” Radit menggoda Aina.

“Apa sih,” sahut Aina memalingkan wajahnya.

“Aku seneng kalo liat kamu malu-malu gini,” goda Radit sambil mengacak rambut Aina.

“Kebiasaan ih!”



“*Sarangheo*,” ucap Radit sambil mencubit dan mencium kening Aina.

Warna-warni rumah tangga membuat keduanya semakin lekat dan enggan melepaskan satu sama lain. Cinta itu mengubah semuanya, termasuk mengubah Aina menjadi wanita dewasa sekarang.

\*\*\*

“Ra, bobo dong,” bujuk Kenzo sambil menatap Tiara yang masih anteng menonton televisi.

“Entar, Ara mau minta uang ke Ayah dulu,” sahut Tiara sambil turun dari kasur dan berlari keluar.

“Ya ampun, Ra,” Kenzo terkekeh sambil menggelengkan kepalanya.

Tiara memukul pintu kamar Kevin layaknya *debt collector* yang hendak menagih hutang.

“Ayah, buka pintunya!” teriak Tiara.

Kevin membuka pintunya, menatap Tiara datar.

“*Aya naon*, Ra?” tanya Kevin seraya berjongkok untuk menyejajarkan tubuhnya.

“Ara minta uang,” jawab Tiara.

“Uang? Mau jajan ke mana? Udah malem,”

“Bukan buat jajan, Yah,” sahut Tiara santai.

“Lah? Terus buat apaan?” tanya Kevin heran.

“Ara takut mimpi naik angkot, terus bingung bayarnya pake apa.”

Kevin mengerjap dan terbelalak.

“Astagfirullah, kamu hobi buat Ayah jantungan, ya,” gerutu Kevin.

“Ayah, jangan mati dulu. Kalo Ayah mati, nanti Saskia bebas makan *whiskas* punya Winwin,” ucap Tiara.

“Ya Allah, dosa apa gue?” ucap Kevin frustrasi.

Jihan yang mendengar percakapan *unfaedah* itu, segera menghampiri keduanya.

“Ada apa, Ra?” tanya Jihan.

“Han, kasih dia uang sepuluh ribu,” ucap Kevin membuat Jihan heran.

“Hah? Bua—”

“Cepetan, Han. Aku udah nggak kuat menghadapi dirinya,” potong Kevin membuat Jihan langsung memberikan uang pada Tiara.

“Makasih, Ayah, *muach!*” Tiara mencium pipi Kevin lalu kembali ke kamarnya.

Jihan hanya menggelengkan kepalanya, lalu mengusap bahu Kevin.

“Sabar ya, nikmati aja,” kekeh Jihan.

Tiara masuk ke dalam kamar dan menemukan Kenzo sudah tertidur. Tiara menyelipkan uang lima ribu ke tangan Kenzo.

“Tenang Bang, kalo mimpi naik angkot, Abang bisa bayar,” bisik Tiara lalu naik ke kasurnya. Tak butuh waktu lama, Tiara sudah pergi ke alam mimpi.

Dasar, Tiara. Ada saja kelakuannya yang membuat semua orang stres karena ulahnya yang di luar nalar.

xxx

Pukul 07.00 WIB, Kenzo bangun dari tidurnya. Ia duduk untuk mengumpulkan *nyawanya* terlebih dahulu sambil mengusap matanya pelan. Kenzo menatap Tiara yang masih tertidur. Tak lama, ia keluar kamar dan berjalan menemui Rani.

“Pagi Bunda,” sapa Kenzo.

“Pagi,” Rani mencium pipi Kenzo.

“Mama ke sini kan nanti?” tanya Kenzo.

“Iya. Kamu sekarang mandi gih, biar makin ganteng,” titah Rani membuat Kenzo mengangguk.

Kenzo berjalan menuju kamar mandi dengan membawa baju ganti. Tak lama, Tiara bangun dan celingak-celinguk untuk mencari keberadaan Kenzo yang sudah tidak ada di kasurnya.

“Huaaaaa!”

Tiara menangis. Kevin yang hendak berangkat kerja langsung menghampiri kamar putrinya.

“Ya ampun, jelek banget,” ucap Kevin menatap Tiara yang sedang menangis. “Kenapa lagi si Ananda Tiara?” tanya Kevin sambil mendekati Tiara.

“Bang Zo ilang,” jawab Tiara sambil terisak.

“Kenzo nggak akan ke mana-mana. Palingan juga mandi,” sahut Kevin dan mengusap rambut Tiara.

“Jangan pegang Ara!” seru Tiara menepis tangan Kevin.

“Dasar anak durhaka,” gerutu Kevin.

“Bang Zo,” panggil Tiara lirih.

“Iya, apa?” tanya Kenzo yang sudah rapi sambil membawa cemilan. Kenzo berjalan menghampiri Tiara.

“Hehe, Ara kira Abang ilang,” jawab Tiara.

Kevin menatap Tiara malas lalu segera keluar dari kamar Tiara untuk berangkat bekerja. Jihan menghampiri Kevin dan memberikan tas kerja pada suaamiinya itu.

“Aku berangkat dulu. Jaga Tiara, ya,” ucap Kevin sambil mengecup pipi Jihan.

“Iya,” balas Jihan dan mencium punggung tangan Kevin.

“Jangan lupa kasih makan Saskia, ya.”

“Kevin!” teriak Rani dari lantai bawah.

Kevin segera turun menghampiri Rani karena takut bundanya itu kenapa-napa. Kevin yang cemas langsung mendekati Rani.

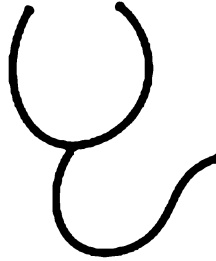
“Ada apa, Bun?” tanya Kevin khawatir.

“Saskia mati.”

*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Selamat jalan, Saskia. Kamu telah menemani hari-hari kegabutan seorang Kevin.

\*\*\*





**Kenapa hujan turunnya air?**

**Kevin: Kalau turunnya gue, nanti jadi rebutan.**

xxx

“Aku nggak nyangka kamu ninggalin aku secepat ini. Kenangan yang kita lalui bersama, akan tetap aku jaga di hatiku yang paling dalam.”

“ALAY BANGET PUNYA AYAH!”

“Kamu nggak akan pernah mengerti betapa berharganya Saskia dibanding kamu.”

“Astagfirullah, Kevin! Nyebut Nak, nyebut.” Rani mendadak naik haji mendengar perkataan Kevin.

Oke, salah. Naik pitam maksudnya.

Kevin tidak jadi berangkat kerja setelah mendengar kabar duka ini. Saat pemakaman Saskia, Kevin bahkan pakai acara menangis segala. Terlalu DRAMATIS.

“Om yang sabar, ya. Ayam kate di dunia ini bukan dia doang,” ucap Kenzo dengan wajah *innocent*.

“Ayam kate emang banyak, tapi nggak ada yang seperti Saskia,” sahut Kevin sambil menatap kuburan Saskia yang dipenuhi bunga bank. Eh, salah. Bunga kuburan.

Ya Allah, apa bedanya Saskia sama kate yang lain? Sama-sama ayam, mukanya juga sama.

“Han, Bunda turut prihatin ya sama kamu. Orang s normal kamu, dapatnya malah orang stres kayak Kevin,” ucap Rani sambil mengusap bahu Jihan.

“Lambemu Bun, minta disikat,” sahut Kevin tak terima. Kevin berjongkok di depan kuburan sambil mengusap gundukan tanah.

“SEMOGA AYAH NYUSUL SASKIA, AAMIIN!” teriak Tiara membuat Kevin ingin sekali membuangnya ke dalam toples nastar.

“Vin, udahan, ya, gilanya. Nanti nular sama anak kamu,” kata Jihan lembut tapi nusuk.

Kevin bangkit dan berjalan meninggalkan kuburan. Ia berjalan mundur kayak undur-undur sambil terus menatap kuburan. Kevin lantas duduk termenung di pojok tembok sambil mencakar-cakar gorden.

“Gue nggak punya seribu alasan buat mencintai Saskia karena dia adalah ayam, bukan Saskia gotik,” ucap Kevin galau.

Deruman mobil terdengar dari luar, membuat Kevin mengintip dari balik gorden. Aina turun dari mobil bersama dengan gadis kecil yang seumuran dengan Kenzo.

Aina kaget saat melihat Kevin duduk di pojokan layaknya kuman. Ia menggelengkan kepala melihat tingkah Kevin yang terkadang seperti tidak ingat umur.

“Bang, ngapain di pojokan? *Cosplay* jadi sampah, ya?” tanya Aina sambil terkekeh.

“Ai, lo kapan beranaknya? Jangan bilang dia kembaran Kenzo yang selama ini lo sembunyikan dari seluruh dunia,” tanya Kevin dengan tatapan mengintimidasi.

“Nggak jelas,” jawab Aina.

“*By the way*, kamu cantik banget. Siapa namanya?” tanya Kevin dengan wajah ala seorang pedofil.

“Syakila,” jawabnya.

Tak lama, Kenzo datang bersama Tiara. Kenzo langsung tersenyum sumringah saat melihat Syakila berdiri bersama Aina.

“Lala,” panggil Kenzo dan langsung berlari menghampiri Syakila.

Syakila tersenyum menatap Kenzo. Di sisi lain, Tiara merasa cemburu dengan kedekatan Kenzo dan Syakila.

“Hai,” jawab Syakila.

“Mama yang ajak Lala ke sini?” tanya Kenzo.

“Tadi Kila nyamper kamu pas Mama mau ke sini. Ya udah, Mama ajak aja,” jawab Aina membuat Kenzo mengangguk.

Tiara menghampiri Syakila dan menatapnya dari atas Monas sampai bawah lautan.

“Bang Zo, siapa ini?” tanya Tiara pada Kenzo.

“Tanya aja ke orangnya,” jawab Kenzo.

“Aku Syakila, temennya Kenzo,” jawab Syakila sambil mengulurkan tangannya.

Jika tadi Tiara menatap Syakila sinis, sekarang ia malah memasang wajah manis.

“Kakak cantik banget. Skinkernya apa, Kak?” tanya Tiara.

Syakila bingung ketika Tiara menyebutkan kata *skin care*. Pasalnya, ia baru mendengar kata itu.

“Hah? Aku nggak ngerti,” jawab Syakila.

“Duh, Kakak norak,” sahut Tiara membuat Syakila tersenyum.

“La, ke taman yuk. Kita liat kucing bareng Tiara juga,” ajak Kenzo membuat keduanya mengangguk.

Aina menatap mereka sambil terkekeh. Aina tahu, Kenzo sangat menjaga perempuan. Bahkan dulu Kenzo pernah terluka hanya untuk menolong Syakila.

“Oh iya, kenalin... nama aku Ara,” ucap Tiara dengan senyumannya.

“Hai, Ara.”

Kenzo datang dengan membawa Winwin. Tiara segera memangkunya dan mengusap bulunya.

“Ih, lucu banget,” ucap Syakila sambil ikut mengelus badan Winwin.

“Makasih,” jawab Kenzo.

“Bukan kamu,” balas Syakila.

Kenzo meletakkan dagunya di bahu Syakila. Ini bukan hal yang pertama kalinya bagi mereka.

“Cie, pacaran ... ehem, keselek biji duku,” sahut Tiara merusak suasana yang aduhai ini.

“Apaan sih, Ra,” Kenzo mencubit pipi Tiara gemas.

“Sakit Bang,” gerutu Tiara.

“Maaf, hehe.”

“Oh, jadi Saskia mati? Alhamdulillah dong,” kata Aina pada Kevin yang sedang minum kopi sambil mengawasi Kenzo, Syakila dan Tiara.

“Sialan! Abangnya lagi berduka juga, bukannya dihibur malah diledekin,” gerutu Kevin menatap Aina kesal.

“Nonton dangdut aja kalo lagi sedih,” sahut Aina.

“Gue bukan Kenzo yang demen nonton begituan,”

“Ayah, Saskia bangkit dari kubur!” teriak Tiara membuat Kevin langsung berlari menghampiri Tiara.

“Mana? Mana Saskia?” tanya Kevin bertubi-tubi.

“Tapi boong,” kekeh Tiara dengan wajah ngeselin.

“Astagfirullah, untung anak,” Kevin mengusap dadanya.



“Yah, minta duit dong,” pinta Tiara sambil memeluk kaki Kevin.

“Buat apa? Naik angkot lagi?” tanya Kevin judes.

“Bukan, buat Saskia. Takutnya Saskia haus jadi nanti dia tinggal beli Aqua di sana,” jelas Tiara membuat Kevin mendengkus.

“*Sabodo teuing*,” ucap Kevin sambil meninggalkan Tiara. Kevin berjalan dengan wajah ditekuk, seperti bungkus gorengan.

“Vin, nggak usah kayak gitu lah. Jelek banget,” ucap Jihan yang baru turun dari tangga.

“Hm,” jawab Kevin sekenanya.

“Aku sedih, kamu cintanya sama Saskia bukan sama aku,” ucap Jihan membuat Kevin menoleh.

“Kok ngomongnya gitu?” tanya Kevin sambil memegang tangan Jihan.

“Yah, abisnya kamu sedih banget kehilangan Saskia. Kalo nanti kamu kehilangan aku, bakal sesedih ini nggak, ya?” tanya Jihan sambil berjalan menghampiri Aina.

“Han, ngomongnya dijaga. Jangan sembarangan. Aku bakal gila kalo kamu nggak ada,” ucap Kevin sambil duduk di samping Jihan.

Aina yang mendengarnya, langsung kura-kura dalam perahu alias pura-pura nggak tahu.

“Bisa gila aku kalo ngerawat Tiara sendirian,” lanjut Kevin membuat Jihan memutar bola matanya malas.

xxx

Pukul 17.00 WIB, pintu rumah diketuk, membuat Aina menghampiri pintu dan membukanya. Aina tersenyum menatap orang di depannya.

“Assalamualaikum Aina,” ucap Radit dengan senyuman manisr.ya.

“Walaikumussalam, Mas,” Aina meraih tangan Radit dan menciumnya. Aina mengambil jas milik Radit dan menyuruhnya masuk. “Mau mandi?”

“Di rumah aja. Pulang sekarang, yuk? Aku lagi nggak enak badan,” ucap Radit membuat Aina khawatir.

“Tuh, kan ... kamu dokter tapi nggak bisa rawat diri sendiri,” omel Aina.

Radit hanya tertawa melihat wajah Aina yang menatap dirinya dengan tatapan kesal.

“Aku panggil Kenzo dulu.” Aina bangkit untuk menghampiri Kenzo dan Syakila. “Kila, Ken, kita pulang yuk,” ajak Aina membuat keduanya mengangguk.

“Bang Zo, jangan pulang,” regek Tiara sambil menggendong Winwin.

“Besok Kenzo sekolah. Nanti hari Minggu dia nginep di sini lagi, yah,” kata Aina.

“Janji ya Bang, nanti main ke sini bareng kak Kila juga,” ucap Tiara sambil mengangkat kelingkingnya.

“Iya,” jawab Kenzo sambil menautkan kelingkingnya juga.

“Loh, ada Kila juga,” kata Radit saat melihat Syakila.

“Iya Pah,” sahut Syakila.

Syakila memang memanggil Radit dengan sebutan Papa karena Radit yang menyuruhnya. Alasannya adalah karena Syakila tidak memiliki ayah. Syakila bukan anak haram dan anak tanpa ayah itu bukan berarti anak yang tidak baik. Radit tidak pernah membedakan Kenzo dan Syakila, karena Radit sudah menganggap Syakila seperti anaknya sendiri. Anak yang lahir tanpa ayah itu adalah kesalahan orang tuanya, sehingga tak seharusnya anak yang tak berdosa tersebut menanggung resikonya.

“Udah mau pulang?” tanya Zahran yang baru turun dari tangga.

“Iya Yah,” ucap Aina.

Zahrán sudah pensiun dari pekerjaannya, sehingga semuanya di *handle* oleh Kevin.

Setelah berpamitan, mereka bergegas pulang. Sepanjang jalan, Kenzo terus mengobrol dengan Syakila. Aina tersenyum menatap keduanya.

“Mas, kalo mereka sudah besar nanti, gimana kalo kita jodohin?” tanya Aina membuat Radit menoleh.

“Nggak. Aku tau Kenzo sama Syakila itu sahabat baik, tapi kita sebagai orang tua cukup mendukung jangan dan jangan sampe kita yang mengatur. Terserah Kenzo ke depannya gimana. Nggak semua perjodohan itu semulus kisah kita.”

Mobil Radit tak lama berhenti di depan rumah Syakila.

“Makasih ya Pah, Mah. Ken, aku pulang,” pamit Syakila pada mereka bertiga.

Setelah mereka mengantar Syakila dan sesampainya di rumah, mereka langsung masuk ke dalam ke dalam rumah. Aina mendudukkan diri di sofa keluarga.

“Duh, capek,” keluh Radit sambil duduk di samping Aina.

“Mandi, gih,” ucap Aina kepada Radit.

“Nggak mau,” tolak Radit manja.

“Papa mandi dong, kalah nih sama Kenzo yang udah wangi,” sahut Kenzo dengan nada sombong.

“Nggak apa-apa, yang penting Papa ganteng,” balas Radit narsis.

“*Pret*, kamu itu jelek,” timpal Aina.

“Hah? Ngomong apa tadi?” tanya Radit.

“Nggak ngomong apa-apa,” jawab Aina.

“Ngomong apa, hayo,” goda Radit sambil menggelitiki perut Aina. Kenzo yang melihatnya pun ikut-ikutan menyerang Aina.

“Th... ge—gelili. Nanti dedek bayinya marah.”

Ucapan Aina membuat Radit dan Kenzo diam sesaat.

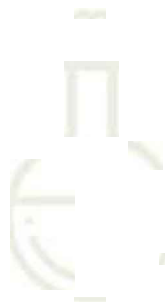
“Kamu hamil?” tanya Radit dengan senyuman senang.

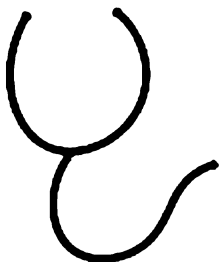
“Yey! Ken punya adik!” seru Kenzo gembira.

“*Ya keceplosan... padahal mau buat kejutan,*” batin Aina.

Radit tersenyum lalu mencium kening Aina penuh cinta. Akhirnya, Allah masih mau memberikan kepercayaan kepada mereka.

\*\*\*





## MSD 45

“Pokoknya kamu jangan ke mana-mana, jangan terlalu capek, kalo ada apa-apa telepon Mas, kalo mau apa-apa minta mbak Lia buatin.”

“Iya.”

“Sering-sering minum air putih.”

“Iya.”

“Pokoknya kalo ada masalah apa pun itu, wajib kasih tau aku.”

“Iya.”

“Satu lagi—”

“Iya Sayang, bawel banget.”

Aina gemas sendiri melihat Radit yang posesif seperti ini. Aina senang, saat kehamilannya yang kedua ini bukan dirinya yang mengidam, melainkan Radit.

Pagi ini, Radit menyiapkan semua keperluannya sendiri. Padahal Aina ingin membantu, tapi dilarang oleh Radit.

“Kenzo udah bangun belum?” tanya Aina.

“Udah, dia lagi siap-siap. Ayo turun, kita sarapan.”

Radit menggandeng tangan Aina menuju meja makan. Di sana, Kenzo sudah rapi dengan seragam sekolahnya.

“Pagi, Mah.” Kenzo mencium pipi Aina lalu duduk di sebelah Aina.

“Kamu mau apa? Biar mama siapin.”

“Kamu diem aja, Kenzo sudah besar. Ayo Ken, siapin sendiri,” kata Radit sambil menahan tangan Aina yang hendak mengambil piring.

“Iya, Pah,” sahut Kenzo.

Aina memutar bola matanya malas. Ia merasa perlakuan Radit terlalu berlebihan. Aina tidak boleh ini, tidak boleh itu, sangat berlebihan.

“Berangkat bareng Papa?” tanya Radit pada Kenzo yang sedang melahap sarapannya.

“Aku mau naik sepeda aja bareng Lala,” jawab Kenzo.

“Hati-hati ya, jangan ngebut-engebut. Nanti kalian bisa jatuh lagi,” ucap Aina.

“Iya, Mah,” jawab Kenzo sambil menyelesaikan makannya.

“Aku berangkat ya, kamu hati-hati sama dedek bayinya,” kata Radit sambil mengusap perut Aina yang masih rata.

“Iya,” balas Aina sambil mencium punggung tangan Radit.

“Mah, Ken berangkat ya. Dedek bayi, Kakak berangkat dulu ya, *muah*,” ucap Kenzo sambil mencium perut Aina.

“Iya, Kakak,” balas Aina menirukan suara anak kecil.

Setelah Radit dan Kenzo berangkat, Aina duduk sebentar sambil memainkan ponsel miliknya. Ada notifikasi dari Kevin. Sebenarnya Aina malas membukanya karena semua *chat* dari Kevin selalu berisi hal yang *unfaedah*. Namun, karena Aina sangat gabut, akhirnya ia memutuskan untuk bermain *game* saja.

Ketika ada bunyi yang mendakan masuknya sebuah *chat*, Aina terpaksa membuka notifikasi dari Kevin itu. Aina memutar bola matanya malas saat Kevin mengirim foto dirinya bersama celengan ayam, yang katanya sebagai pengganti Saskia.

Tuh kan, sudah Aina duga, isinya hal-hal berbau tidak jelas. Kenapa Kevin menjadi lebih gila setelah kehilangan Saskia?

“Bodo amatlah,” ucap Aina sambil menaruh kembali *handphonenya*.

\*\*\*

“Mama, Ara pengen keliling dunia dong,” ucap Tiara sambil duduk di pangkuan Jihan.

“Mahallah, Ra. Kamu kalo minta sesuatu itu jangan nyusahin,” balas Jihan sambil menguncir rambut Tiara.

“Nggak mahal kok, Mah. Kita kan kelilingnya pake gugel map,” sahut Tiara membuat Jihan menggetok kepalanya dengan sisir. Tentu saja dengan pelan.

“Sakit syekali, Mah,” ucap Tiara sok dramatis.

“Jangan kayak papa kamulah, Ra,” komentar Jihan jengkel.

“Mama mah emosian kayak Aceng,” sahut Tiara. Aceng yang di sinetron dunia terbalik itu loh, ya.

“Ya, lagian kamu ngeselin kayak Idoy,” balas Jihan. Jihan selesai mengikat rambut Tiara lalu memberi bedak ke wajah Tiara. “Kita masak indomie, yuk,” ajak Jihan membuat Tiara menggeleng.

“Lambung Ara nggak welkom kalo makan makanan yang di bawah seratus ribu, Mah,” kata Tiara dengan nada serius.

“Songong banget kamu, biasanya makan tempe orek juga,” balas Jihan sinis.

“Haha... Mama cantik deh,” bujuk Tiara dengan wajah yang super duper ngeselin minta ditonjok, tapi di sisi lain anak itu juga lucunya setengah mati.

“Coba muka dikondisikan tolong,” ucap Jihan lalu meninggalkan Tiara sendirian.

“Daripada gabut, mending Ara berenang bareng ikan ah,” kata Tiara sambil berjalan menuju kolam ikan. Tiara membuka sandalnya lalu menenggelamkan kakinya ke kolam ikan seolah dia sedang terapi. “Ikan mas, aku mau minta duit dong,” ucap Tiara sambil menatap ikan mas koki.

Lagian ya, minta uang itu harusnya ke bapaknya, ini malah minta uang ke ikan. Kebanyakan baca dongeng nih bocil.

“Kok nggak ngomong, sih? Kamu tenggelam, ya? Aku akan menolongmu, ikan.” Tiara langsung nyemplung ke kolam ikan, padahal ia baru saja mandi.

Kalau Jihan melihat ini, ia pasti bakalan nangis darah melihat tingkah anaknya yang super ajaib ini. Tiara menangkap ikan satu per satu, lalu meletakkannya di tanah.

“Ikan bertahan, ya. Perut kamu gemuk karena kebanyakan minum air.” Tiara panik saat melihat ikan itu naik turun napasnya.

Sementara Tiara asyik menangkap ikan, Winwin leluasa memakan semua ikan yang Tiara tangkap. Saat Tiara berbalik, ia melihat Winwin yang sudah memakan dua ikan mas koki.

“Winwin, kenapa makan ikan? *Whiskas* lebih enak daripada ini, tau. Nanti lambung kamu sakit makan ikan mentah,” ucap Tiara.

Entahlah siapa yang mengajari Tiara bersifat aneh begini. Intinya, makin dewasa Tiara semakin bertingkah.



“Astagfirullah, Ara! Kamu apain ikannya?!” Zahran panik saat melihat ikan-ikannya sudah menghembuskan napas terakhir.

“Ikannya tenggelam, Kek. Makanya dengan hati yang baik, aku tolongin,” jawab Tiara santai sambil memegang jaring ikan.

“Astagfirullah ... mana ada ikan yang tenggelam, Nak? Semua ikan tinggalnya di air!” seru Zahran.

Jihan yang lewat sambil membawa ember bekas cucian segera berlari menuju keributan di kolam.

“Ara, kenapa kamu nyemplung lagi? Astagfirullah, mandi sekarang!” perintah Jihan sambil menarik tangan Tiara.

“Apa sih? Ara salah apa?” tanya Tiara sambil menangis.

Jihan langsung menarik Tiara menuju kamat mandi belakang. Ia membuka pakaian Tiara dan memandikannya. Selesai memakaikan baju, Tiara masih menangis.

“Mama nggak ngizinin kamu keluar rumah!” seru Jihan membuat Tiara semakin menangis dan mengacak-acak kasur.

“Nggak mau! Ara mau main sama winwin,” regeki Tiara sambil memukulkan bantal ke kaki Jihan.

“Makanya kalo Mamanya ngomong itu didengar!”

“Mama jaat,” isak Tiara.

Rani yang mendengar perdebatan itu langsung masuk ke dalam kamar cucunya.

“Ya Allah, mirip banget sama Kevin pas kecil kalo ngamuk,” kata Rani di ambang pintu.

“Aduh, Bun, Jihan nggak kuat ngadepin bayi dugong ini,” sahut Jihan sambil mengelus dadanya.

“Sabar, Han. Dulu juga Bunda gitu,” balas Rani sambil curhat.

Jihan menutup kamar Tiara, dan setelah puas menangis, Tiara langsung tertidur.

\*\*\*

Kenzo dan Syakila sedang makan di kantin berdua. Kenzo itu sama seperti Aina, mudah sekali berteman. Namun, berbeda dengan Syakila. Ia hanya akrab dengan Kenzo saja dan akan bersikap dingin dengan yang lainnya.

“La, aku mau nanya dong,” kata Kenzo sambil memakan bakso miliknya.

“Biasanya juga langsung ngomong.”

“Kamu tau wajah papa kamu, nggak?” tanya Kenzo membuat Syakila terdiam sambil menatap kosong ke depan.

“Aku salah ngomong, ya? Kalo kamu nggak mau ngasih tau juga nggak apa-apa, kok. Aku nggak maksa,” kata Kenzo tak enak hati.

“Udah sepatutnya kamu tau kok, Ken. Kamu kan sahabat aku,” balas Syakila membuat Kenzo tersenyum. “Aku sama sekali nggak tau muka ayah aku. Setiap aku nanya soal itu, mama langsung nangis. Aku kasian liat mama selalu dikatakan murahan, padahal waktu itu aku ngeliat foto mama pake baju pengantin. Aku yakin aku ini bukan anak haram, tapi aku nggak bisa bilang kalo aku ini anak yang punya ayah.”

Kenzo mengusap bahu Syakila dan tersenyum seolah memberi semangat untuknya.

“La, kalo ada apa-apa cerita sama aku ya. Aku mau kok berbagi ayah sama kamu. Kalo aku udah besar kayak papa, aku janji akan jagain kamu terus, La,” kata Kenzo membuat Syakila tersenyum senang.

“Makasih, ya, Ken,” ucap Syakila tulus.

“Iya. Yuk makan, keburu masuk.”

\*\*\*

*Pukul 13.15 WIB.*

“Ayo, La, naik,” ajak Kenzo.

Sekarang adalah jam pulang sekolah. Kenzo dan Syakila sedang berada di parkir sekolah. Syakila naik ke sepeda dan memegang bahu Kenzo.

“Cie, Kenzo sama Kila pacaran,” ledek salah satu teman Kenzo.

“Apaan sih?” respons Syakila judes.

“Kita cuma sahabatan, kok,” sahut Kenzo sambil mengayuh sepedanya.

“Nanti juga, sahabat tapi menikah,” ledeknnya lagi sambil tertawa.

Kenzo langsung mengayuh sepedanya kencang. Sampai di pertengahan jalan, Kenzo mengurangi kecepatannya.

“Ken, ada tukang gulali tuh. Beli yuk!” seru Syakila semangat.

“Apa pun buat kamu, La,” ucap Kenzo sambil tertawa.

“Mang, gulalinya dua, ya,” pesan Syakila.

“Oke Neng. Mau yang bentuk apa?” tanya tukang gulali itu.

“Yang bentuk hati aja deh,” celetuk Kenzo membuat Syakila menoleh. “Kenapa?” tanya Kenzo heran.

“Nggak apa-apa,” jawab Syakila.

Setelah menunggu, gulali pesanan mereka sudah jadi. Kenzo mengambil dan membayarnya.

“Nih, aku gantiin uang kamu,” kata Syakila membuat Kenzo menggeleng.

“Kali ini aku yang traktir, La,” sahut Kenzo.

“Makasih.”

Mereka duduk di pinggir jalan sambil memakan gulali masing-masing.

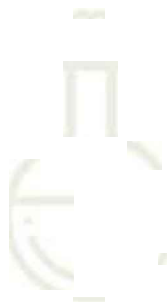
“Manis ya, La,” ucap Kenzo sambil menjilat gulalinya dan mengangkat jempolnya.

“Iya lah, kan dari gula,” balas Syakila.

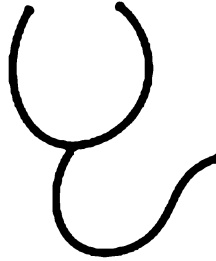
*“Tapi nggak ngalahin manisnya kamu kok, La, hehe ....”*

Sifat romantis Radit ternyata menurun pada anak lelakinya.

❖❖❖



## MSD 46



**“Apa iya kalau kita sakit gigi, terus giginya dicabut jadi matic?”**

— Kevin Teguh

xxx

“Ayah pulang, bawa uang!”

Tiara girang bukan main saat Kevin pulang ke rumah dan ini tidak seperti biasanya. Biasanya, kalau Tiara sudah seperti ini berarti dia punya keinginan.

“Ayah nggak bawa uang,” ralat Kevin sambil mencium pipi Tiara.

“Hah? Nggak bawa duit? Ngapain balik?” ucapan Tiara sangat menohok qolbunya Kevin.

“Astagfirullah, nggak ada sopan-sopannya sama orang tua,” ucap Kevin sambil mengusap dadanya.

“Yang sopan mah daun salam,” sahut Tiara membuat Kevin berpikir.

“Mama mana?” tanya Kevin sambil duduk di kursi ruang tamu.

“Mama lagi kerokin ikan,” jawab Tiara sambil duduk di pangkuan Kevin.

“Kerokin?” tanya Kevin lagi.

“Kata Mama, ikannya kembung, makanya dikerok biar nggak masuk angin.”

Kevin terdiam.

“Ya itu emang ikan kembung, Maemunah!” seru Kevin frustrasi. Salah nggak sih ngegas sama anak sendiri?

Lagian tipe anak kayak Tiara itu kebal sama yang namanya bentakan. Buktinya sekarang. Bukannya mikir malah nyengir. Ini anak memang minta dirukyah.

“Yah, Ara mau makan cimoy dong,” ucap Tiara membuat Kevin mengalihkan perhatiannya dari ponsel ke Tiara.

“Cimoy?”

“Iya cimoy,” angguk Tiara.

“Yang ini?” Kevin memberikan foto wanita tercantik angkatan 2020 itu kepada Tiara.

“Astagfirullah, *saha eta?*” tanya Tiara *shock* melihat pemandangan *glowing* di ponsel ayahnya.

“Ini cimoy. Katanya mau cimoy,” kata Kevin sambil menaruh ponsel miliknya.

“Bukan itu. Yang bulet-bulet kenyel itu, Yah.”

“Itu cimol, woy... cimol,” gerutu Kevin.

“Nah, itu maksud Ara. Sekarang kan ada pasar malem, Yah,” ucap Tiara.

“Di mana?” tanya Kevin. Setahunya tidak ada pasar malam di daerah sini.

“Di Bantar Gebang.”

“Jauh amat ya elah,” komentar Kevin geregetan, oh, jadinya geregetan. Ups, malah nyanyi.

“Pokoknya Ara mau cimoy sama mojarela!” seru Tiara lalu pergi meninggalkan Kevin.

“Ya Allah, kuatkanlah mental hamba menghadapi titipanmu, ya Rabb.” Kevin lalu pergi menuju kamarnya.

✕ ✕ ✕

“Gimana sekolah kamu, Ken?”

“Lancar kok, Pah,” jawab Kenzo kalem.

Saat ini, Aina dan keluarga kecilnya sedang berkumpul di ruang keluarga. Radit sedang menanyakan apa saja yang terjadi di sekolah anaknya tersebut.

“Kamu jangan nakal ya, jagain Kilanya,” goda Radit.

“Iya, Pah,” Kenzo mengangguk.

“Mas, jajan keluar yuk? Bete banget aku. Kamu nggak pernah ngajak aku keluar akhir-akhir ini,” ucap Aina.

“Makanan di luar nggak sehat buat bayi kita,” balas Radit membuat Aina melirikinya malas.

“Kenapa sih, kamu ngelarang aku terus? Aku mau ini nggak boleh, mau itu nggak boleh. Terserah lah,” gerutu Aina.

Baru kali ini Aina membentak Radit, sampai-sampai Kenzo saja kaget. Dia tidak pernah menggunakan nada keras jika sedang marah, bahkan jika Kenzo melakukan kesalahan pun Aina akan membicarakannya baik-baik.

Aina pergi meninggalkan ruang keluarga. Radit yang melihat itu jadi kelimpungan sendiri. Radit langsung mengejar Aina yang hendak menutup pintu, namun buru-buru ia tahan.

“Aina,” panggil Radit lembut, membuat siapa pun yang mendengarnya langsung luluh. Tentu saja kecuali Aina.

Aina membelakangi Radit. Ia enggan menatapnya. Radit hanya menghela napas berat melihat tingkah Aina yang masih kekanak-kanakan.

“Liat Mas sini,” ucap Radit masih dengan nada lembut.

Sepertinya Aina berpura-pura tuli karena buktinya, ia masih enggan untuk menatap Radit.

“Aina, liat Mas!” Radit menaikkan satu oktaf suaranya, membuat Aina langsung menangis.

Radit jadi merasa bersalah. Jujur, perkataan itu keluar begitu saja tanpa aba-aba. Radit membalikkan tubuh Aina lalu memeluknya erat. Aina memberontak. Mungkin ia masih sakit hati dengan bentakan Radit.

“Aku kayak gini bukan karena aku larang kamu,” ucap Radit sambil mengusap rambut Aina lembut. “Cukup dulu aja aku nggak di ada saat awal-awal kehamilan kamu. Aku cukup menyesal dan aku nggak mau hal itu terjadi lagi.”

Ucapan Radit itu membuat Aina semakin terisak dan menjadi merasa bersalah.

“Aku larang kamu keluar rumah karena aku nggak mau terjadi sesuatu lagi sama kamu. Maaf kalo perhatian aku itu berlebihan dan larangan aku bikin kamu nggak nyaman. Cukup hari itu aja kebodohan aku dan aku nggak mau lagi terjadi apa-apa sama kamu,” ucap Radit sambil melepaskan pelukannya dan mengusap air mata Aina yang mengalir deras. Aina kembali memeluk Radit.

“Ma-maafin aku, hiks ... aku egois, hiks ...,” isak Aina membuat Radit tersenyum.

“Nggak apa-apa, wajar kok. Kamu mau beli apa di luar? Aku siap-siap dulu,” kata Radit.

“Nggak usah,” jawab Aina pelan.

“Aku juga kangen keluar bertiga, eh, ralat ... sekarang kita berempat,” kata Radit membuat Aina tertawa.

“Yuk,” balas Aina penuh semangat.

“Kenzo cepet siap-siap, kita mau keluar,” kata Radit di balik pintu.

“Siap, Pah,” sahut Kenzo dan langsung berlari ke kamarnya.



Tidak butuh waktu lama untuk bersiap-siap. Setelah semuanya siap, mereka turun menuju mobilnya. Radit mengunci pintu rumahnya.

“Pah, kalo Ken aj—”

“Ajak aja,” potong Aina cepat, karena ia tahu ke mana arah pembicaraan Kenzo.

Mereka masuk ke dalam mobil, lalu Radit menjalankannya menuju rumah Syakila. Sesampainya di rumah Syakila, Aina dan Kenzo turun dan menghampiri pintu rumah Syakila.

“Assalamualaikum,” ucap Kenzo.

Ketukan pertama tidak ada yang menjawab, namun setelah ketukan ketiga, pintu rumah Syakila terbuka.

“Waalaikumussalam... eh Kenzo, Aina,” sapa Arini—ibu Syakila.

“Lalanya ada, Tante?” tanya Kenzo.

“Ada. Emang ada apa, Ai? Kila ngelakuin kesalahan ya?” tanya Arini pada Aina.

“Nggak kok, kita mau ajak Syakila keluar buat jajan. Biasa, Kenzo kan udah nempel banget sama Kila,” jawab Aina membuat Arini mengangguk.

“Kila, keluar sini ada Kenzo!” teriak Arini.

Syakila keluar dengan membawa boneka kecil pemberian Kenzo waktu ulang tahunnya yang ke tujuh tahun.

“Ada apa, Ken? Eh, ada Mama Aina.” Syakila mencium punggung tangan Aina sopan.

“Kita keluar yuk, La,” kata Kenzo membuat Syakila menoleh ke arah ibunya.

“Ya udah sana, jangan nakal ya,” ucap Arini.

“Iya Bu, Kila berangkat ya.” Syakila memberikan boneka itu pada ibunya.

Setelah menjemput Syakila, mereka langsung berangkat. Tujuan mereka saat ini ke sebuah mal. Mobil Radit terparkir di parkiran mal tak lama kemudian. Kenzo turun bersama Syakila dan Radit membukakan pintu untuk Aina sekaligus menggenggam tangannya.

“Kita makan dulu, ya,” kata Radit membuat semuanya mengangguk.

“Lala mau makan apa?” tanya Radit perhatian.

“Nggak tau, Pah,” jawab Syakila tak enak hati.

“Samain kayak aku aja, ya, La?” tanya Kenzo membuat Syakila mengangguk.

Setelah memesan makanan, Kenzo asyik mengajak Syakila mengobrol.

*“Liat deh, Yang. Keluarga di samping kita. Family goals banget nggak, sih?”*

*“Lucu-lucu banget sih anak-anaknya.”*

*“Sepasang gitu, cantik sama ganteng.”*

*“Wajar sih, orang tuanya aja cakep-cakep gitu, apalagi suaamiinya ... pengen aku tikung!”*

Banyak sekali yang memperbincangkan mereka, membuat Aina hanya tersenyum menanggapi.

“Silakan menikmati,” ucap sang pelayan.

Makanan mereka sudah datang. Aina merasa gemas dengan Syakila dan langsung membuka kamera ponselnya.

“Kila,” panggil Aina membuat Syakila menoleh.

Oke, foto berhasil didapatkan Aina.

“Lucu banget sih kamu,” kata Aina sambil mencubit pipi Syakila gemas.

“Makasih, Mah,” jawab Syakila sambil tersenyum.

Mereka makan dengan hening. Radit menyuapi makanan ke mulut Aina, itu pun karena permintaannya. Melihat mereka, seakan dunia milik berdua.

“Mau cimoy pokoknya!”

Kenzo menoleh ke sumber suara tersebut dan melihat sesosok makhluk astral. Ralat, Tiara maksudnya.

“Ara,” panggil Kenzo membuat semuanya menoleh ke Tiara.

“Bang Zo!” teriak Tiara dan langsung berlari menuju meja Kenzo.

Kevin dan Jihan hanya menggeleng. Tadi, Tiara mengajaknya ke mal untuk bermain. Bahkan ia juga ingin makan cimol. Lagian, siapa yang menjual cimol di mal besar seperti ini?

“Om, di sini ada mojarela, nggak?” tanya Tiara.

“Maksudnya?”

“Itu loh, makanan yang ditarik kayak karet,” jelas Tiara membuat Aina bingung.

“*Corn dog* maksud Ara,” sahut Jihan memperjelas.

“Oh, ada,” jawab Radit.

Setelah pesanan *corn dog* milik Tiara datang, ia langsung menyambutnya dengan senang hati. Tiara mulai menggigit dan kejunya meleber panjang. Semuanya terkekeh melihat wajah lucu Tiara. Kevin yang tak mau kehilangan momen langka seperti ini pun langsung memotret Tiara.

“Pah, abis ini Ara mau mandi bola, ya,” pinta Tiara membuat Kevin mengangguk.

“Bang Zo sama Kak Kila harus ikut pokoknya!” seru Tiara tegas.

“Iya Ra,” balas Kenzo.

“Kenzo sama dia berdua terus, ya? Awas, nanti saling suka,” ucap Kevin membuat pipi Kenzo memerah.

“Iwis, ninti siki,” ulang Tiara dengan nada menyemenye.

“Dasar,” ucap Radit gemas dan mencubit pipi gembul Tiara.

“Ayah, fotoin Ara dong ... udah cantik gini, masa nggak ada yang mau motoin?” tanya Tiara narsis.

“Sifat narsis Abang turun sama Tiara, ya?” kekeh Aina sambil melihat Kevin yang sedang memotret Tiara.

“Th, gemas!” seru Aina ketika melihat betapa centilnya Tiara.

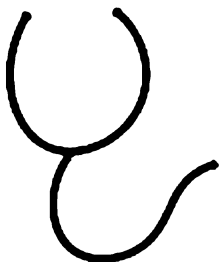
“Nanti masukin Ige ya, Pah,” ucap Tiara lagi.

“Banyak maunya!”

Selain menjengkelkan, Tiara juga memiliki sifat narsis sama seperti ayahnya. Memang benar, buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

\*\*\*





## MSD 47

“Ramadhan tiba, ramadhan tiba. Tiba-tiba, ramadhan tib—”

“Salah lirik, Markonah! Dimarahin Opik tau rasa!”

“Orang Opik nggak kenal sama aku, kok. Ngapain takut? Woo....”

Kevin menghela napas dan menatap Tiara yang sedang mengusap bulu Winwin.

“Yah, Ara punya lagu buat Winwin tau,” kata Tiara sambil bedakin mukanya Winwin. Winwin sampai kabur dan batuk-batuk karena hidungnya kemasukan bedak.

“Liat aja, nanti juga Winwin mati overdosis bedak,” ucap Kevin sambil menatap Winwin.

“Ayah mulutnya kayak nggak di sekolahin,” komentar Tiara.

Sekarang Kevin tahu mengenai keterampilan anaknya. Keterampilannya adalah berbicara dengan makna yang selalu menohok. Kevin takut, saat besar dan sekolah nanti, Tiara galakin orang terus. Buktinya sekarang. Sama ayahnya saja dia sudah bertingkah menyebalkan, gimana sama orang lain?

Sekarang adalah hari libur. Tiara sejak tadi menunggu kedatangan Kenzo.

“Bang Zo kok belum datang, sih? Adek lelah menunggu abang,” ucap Tiara sambil garuk-garuk pinggir sofa.

“Sabar dong ... bisa sabar, nggak?” tanya Kevin mulai bete.

“Kok Ayah galak? Ngajak berantem, hah?” Tiara siap naik ke atas sofa lalu menarik rambut Kevin brutal. “Telepon Bang Zo, sekarang!” seru Tiara sambil memukul bahu Kevin. Kecil-kecil juga pukulannya maut, *Bro*.

Kevin mengirim pesan untuk menanyakan apa Aina akan datang ke sini atau tidak.

“Iya, mereka lagi di jalan,” kata Kevin membuat Tiara tersenyum senang.

“Oke, Ayahku yang paling ganteng sekompleks,” sahut Tiara membuat Kevin menoleh.

“Dapet semboyan itu dari mana?” tanya Kevin. Padahal ia sudah tak lagi menggunakan kata itu.

“Rahasia,” jawab Tiara sambil memakan kerupuk jablay.

Berdekatan dengan Tiara membuat siapa pun ingin sekali memukulnya. Tapi, Tiara terlalu *cute* untuk dipukul.

Kevin pergi meninggalkan Tiara. Ia menghampiri Jihan yang sedang memasak. Kevin memeluk Jihan dari belakang dan meletakkan dagunya di bahu Jihan.

“Han,” panggil Kevin manja.

“Hm?” balas Jihan dan menoleh sekilas.

“Aku nggak enak badan,” kata Kevin membuat Jihan membalikkan tubuhnya.

“Sakit? Makanya kalo pagi itu sarapan. Kamu selalu bilang sarapan di kantor. Tapi apa? Kamu nggak sarapan, kan?” omel Jihan.

“Aku males sar—”

“Sarapan aja kamu males. Sekarang kerasa, kan? Sarapan itu penting,” nasihat Jihan sekalian memarahi Kevin. Sebenarnya mah bukan marah kok, Jihan hanya khawatir saja.

Kevin sarapan aja males, apalagi selingkuh.

“Iya, aku minta maaf,” ucap Kevin lembut.

“Ya udah, kamu istirahat. Nanti aku bawain makanan sama obat. Kamu pusing, kan? Badan kamu juga panas,” kata Jihan sambil meletakkan tangannya di kening Kevin.

Kevin menurut. Ia langsung naik ke kamarnya untuk istirahat. Tiara yang melihat itu bersikap masa bodoh. Astagfirullah, anak ini.

“Assalamualaikum!”

“Yey, pasti itu Bang Zo!”

Tiara berlari membuka pintu dengan semangat empat lima. “Walaikumussalam,” balas Tiara.

“Halo Ara,” sapa Aina sambil mencubit pipi Tiara.

“Halo. Hai, Kak Kila, Bang Zoo,” sapa Tiara.

Mereka berempat masuk ke dalam rumah. Tak lama, Rani dan Zahran turun untuk menemui Aina dan Radit.

“Ayah, Bunda,” Aina mencium kedua tangan orang tuanya, diikuti juga oleh Kenzo dan Syakila.

“Kamu gemukan, lagi ngisi?” tanya Rani.

“Ngisi apa? Ngisi pulsa?” tanya Tiara kepo.

“Iya, Bun,” jawab Aina membuat Rani dan Zahran tersenyum.

Tiara melongo. Ia tidak paham dengan apa yang mereka bicarakan.

“Ngomongin apa, sih? Kok Ara nggak ngerti?” tanya Tiara heran.

“Kenzo akan punya adik,” jelas Syakila membuat Tiara terbelalak.

“Ara juga mau. Belinya di mana? Kalo murah, Ara mesen ya yang cowok,” ucap Tiara dengan gampang. Dikira beli *pop ice* kali ya bisa *request*.

“Minta bapak kamu sana,” ucap Rani sambil mengusap pipi cucu perempuannya itu.

“Oke,” balas Tiara singkat dan langsung berlari menuju kamar.

“Ayah, Ara mau adik dong. Yang cowok, ya, tapi,” ucapnya sambil ikut duduk di samping Jihan yang sedang menyuapi Kevin.

“Kamu kira punya adik segampang panasin air, apa? Punya satu aja Ayah udah keblinger, apalagi dua,” sahut Kevin.

“Bodo. Ara nggak mau tau. Ara mau adik pokoknya!” seru Tiara tegas lalu pergi meninggalkan kamar.

“Han, gimana?” tanya Kevin bingung.

“Nggak tau,” jawab Jihan acuh.

Di ruang keluarga, semuanya sedang membahas ulang tahun Radit. Ya, hari ini adalah ulang tahun Radit yang ke tiga puluh lima tahun.

“Jadi mau gimana?” tanya Rani.

“Aku sih niatnya pengen buat dia panik,” kata Aina.

“Caranya?” tanya Zahran.

“Aku mau pura-pura kontraksi. Nah, nanti kalian hubungi dia bilang kalo di sini nggak ada mobil. Nanti pasti dia langsung pulang. Pas dia udah panik, Kenzo pura-pura tenggelam di kolam renang. Pasti kalo orang panik nggak akan *ngeh* kalo kamu pernah juara renang Ken,” jelas Aina panjang lebar membuat Rani mengangguk.

“Bunda mah terserah aja,” jawab Rani.

“Nanti pas mas Radit udah turun ke kolam, Kenzo langsung bilang selamat ulang tahun. Nanti Bunda, Ayah



dan Syakila yang bawain kue ya,” kata Aina memberi tugas.

“Siap. Kamu udah beli kue?” tanya Zahran.

“Aku mau bikin bareng Kak Jihan,” jawab Aina membuat Zahran mengangguk.

“La, kita main yuk?” ajak Kenzo membuat Syakila mengangguk.

Kenzo dan Syakila pergi ke taman belakang. Di sana ada lapangan luas tempat bermain basket.

“Wah, basket,” ucap Syakila girang.

“Kamu bisa main basket?” tanya Kenzo.

“Banget. Ini hobi aku. Tapi kalo mama tau, aku bisa kena marah,” balas Syakila sendu.

“Kenapa harus marah?” tanya Kenzo heran.

“Nggak tau deh,” jawab Syakila.

“Mumpung nggak ada mama kamu, gimana kalo kita main?” tanya Kenzo.

“Yang kalah traktir aku capcin, ya, besok,” ucap Syakila.

“Oke,”

Syakila mulai men-*dribble* bola basketnya. Ia terlihat sangat lincah. Bahkan Kenzo sampai terpukau melihatnya.

“Ayo, Bang Zo. Ara mendukungmu!”

Kenzo menoleh pada Tiara yang sedang duduk sambil meminum susunya. Kenzo hanya tersenyum lalu kembali bermain. Kenzo kalah banyak oleh Syakila. Syakila sangat hebat, namun Kenzo heran mengapa ibunya marah saat Syakila bermain basket.

“Yey, aku menang!” seru Syakila girang. Kenzo ikut tersenyum. Ini pertama kalinya Kenzo melihat Syakila sebahagia ini.

“Kak Kila hebat banget!” teriak Tiara sambil memeluk Syakila.

“Makasih,” sahut Syakila sambil ikut duduk di samping Tiara.

“Kalian mau liat hasil karya terindah aku, nggak?” tanya Tiara membuat Kenzo menatapnya penasaran.

“Wah, apaan tuh?” tanya Kenzo kepo.

Tiara mengambil buku yang tadi ia duduki, kemudian ia bangun dan membalikkan kertas itu.

“Tada! Gimana? Bagus nggak lukisan Ara?” tanya Tiara membuat Kenzo dan Syakila saling bertatapan.

“Itu gambar apa, Ra?” tanya Syakila heran.

“Ini gambar Winwin. Aku punya lagu buat Winwin, mau denger nggak?” tanya Tiara. Kenzo mah ngangguk aja biar Tiara bahagia.

“Ehem! Hayang kawin winwinwin, hayang kawin,” Tiara bernyanyi dengan penuh penghayatan.

“Ra, itu kan lagu orang mau nikah,” kata Syakila.

“Biarin, yang penting ada winwinnya,” ucap Tiara tak mau kalah. Sudahlah, Tiara memang selalu menang.

\*\*\*

Pukul 20.00 WIB, Aina sudah bersiap-siap untuk melaksanakan rencananya. Jihan sedang menelepon Radit dan Rani sedang menaruh cairan merah di kedua kaki Aina.

“Sst, diangkat,” bisik Jihan dan semuanya terdiam.

“*Hallo, Han. Ada apa?*”

“Dit, tolong, Dit. Aina pendarahan dan di sini nggak ada mobil. Kevin juga belum pulang!” seru Jihan heboh.

“*Hah? Astagfirullah ... aku pulang sekarang. Tolong jagain dulu, ya, Han. Aku segera pulang!*”

Radit mematikan sambungan teleponnya. Dari suara Radit, sangat jelas terdengar kalau ia khawatir.

“Aduh, semoga nggak marah deh,” ucap Aina takut.

Sepuluh menit berlalu dan terdengar suara mesin mobil. Semuanya berpecah. Rani bersembunyi di kolong meja sambil memegang kue ulang tahunnya.

Pintu depan terbuka, menampakkan Radit dengan keringat yang bercucuran.

“Astaga Aina! Ayo, kita ke rumah sakit!” Radit langsung menggendong tubuh mungil Aina. Jas putihnya sudah banyak bercak darah.

Saat Radit hendak mengantar Aina, Tiara berlari menuju Radit.

“Om, Kenzo tenggelam!” teriak Tiara dengan suara toanya.

“Astagfirullah! Apa lagi ini? Kamu tunggu di sini sebentar, aku tolongin Kenzo dulu. Bertahan,” ucap Radit panik.

Radit berlari menuju kolam renang, membuat Aina tertawa. Ia tak kuat melihat ekspresi Radit yang begitu panik. Radit langsung masuk ke kolam untuk mencari keberadaan Kenzo namun Radit tak berhasil menemukannya.

“Papa,” panggil Kenzo di pinggiran kolam.

“Kenzo, tadi kat—”

*“Happy birthday to you ... happy birthday to you.”*

Radit kaget saat melihat Aina yang baik-baik saja.

“Kalian semua ngerjain saya?” tanya Radit dingin.

“Mas, maafin aku. Aku cuma mau bikin kejutan aja kok,” kata Aina di pinggir kolam.

Radit bangun dan langsung menghampiri Aina. “Keterlalu! Gimana kalo rencana kamu jadi doa, hah? *Prank* kamu kelewatan,” ucap Radit.

Semuanya terdiam. Aina hanya menunduk sambil terisak. Ah, Aina merasa benar-benar lemah. Dibentak sedikit saja langsung melow.

“Maaf,” lirik Aina.

“Jangan diulang lagi,” kata Radit dan langsung memeluk Aina.

“Th, basah,” ucap Aina dengan suara serak.

“Haha,” Radit tertawa sambil mencubit hidung Aina.

“Om, ayo potong kue,” ajak Tiara tak sabar.

Radit mengangguk lalu naik dari kolam dan memegang tangan Aina erat. Kenzo menghampiri Radit. Radit mengusap rambut Kenzo.

“Kamu duduk,” ucap Aina sambil menarik kursi untuk Radit. “Berdoa.”

Radit memejamkan matanya dan berdoa. Detik berikutnya, Radit meniup lilinnya.

“Selamat ulang tahun, Papa. Semoga panjang umur, terus makin sayang sama mama dan aku,” ucap Kenzo.

Radit tersenyum lalu mencium pipi Kenzo. Banyak ucapan yang Radit dapatkan.

“Om, bilang makasihnya nanti aja. Ara mau makan kuenya,” ucap Tiara membuat semuanya tertawa.

“Suapan pertama buat siapa?” tanya Jihan.

“Ya buat Aina lah, siapa lagi?” balas Kevin.

Radit berdiri dan mengarahkan sendoknya ke mulut Aina. Aina membuka mulutnya dan tersenyum.

“Selamat ulang tahun,” ucap Aina.

Radit mencium kening Aina.

“Bunda nggak pernah nyesel udah jodohin kalian berdua,” ucap Rani sambil terkekeh.

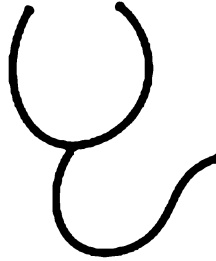
“Saya mencintaimu, Aina,” kata Radit formal, namun terasa sekali dewasanya.

“Ara, kok kamu abisin kuenya?” tanya Jihan panik.

“Lagian lama banget sih ngomongnya, Ara kan laper.”

❖❖❖

## MSD 48



“Assalamualaikum, Lala ... ayo berangkat sekolah.”

Kenzo mengetuk pintu rumah Syakila dengan cukup keras. Namun, tak ada satu orang pun yang membukakan pintu.

“Kok nggak ada orang?” Kenzo bertanya pada diri sendiri. “Apa Lala udah berangkat? Eh, tapi dia kan selalu berangkat bareng aku.”

Akhirnya Kenzo memutuskan untuk segera berangkat sekolah. Tapi, Kenzo masih tak yakin bahwa Syakila sudah berangkat.

Kenzo mengayuh sepedanya cepat hingga keringat menetes di dahinya. Tak butuh waktu lama baginya untuk sampai ke sekolah.

Kenzo memarkirkan sepedanya lalu berjalan menuju kelas. Sepanjang perjalanan, Kenzo tak henti-hentinya disapa oleh teman-temannya.

“Lala?”

Langkah Kenzo terhenti saat melihat Syakila yang baru keluar dari ruang kepala sekolah. Tapi tunggu... kenapa Syakila tidak menggunakan baju seragam dan di belakang Syakila ada mamanya?

“Eh, Kenzo,” sapa Arini.

Kenzo tersenyum dan mengangguk ke arah Arini. Lalu, tatapannya beralih pada Syakila. “Kok nggak sekolah, La?” tanya Kenzo heran.

“Bu, Kila mau ngomong sama Kenzo dulu ya,” pinta Syakila dan dibalas dengan anggukan oleh Arini.

Arini pergi meninggalkan Kenzo dan Syakila. Keduanya lantas memutuskan untuk berbicara berdua di taman.

“Ken, aku mau bilang makasih sama kamu karena kamu udah mau jadi sahabat aku,” kata Syakila pelan.

“Kenapa kamu ngomong kayak gitu?” tanya Kenzo.

“Karena aku mau pindah sekolah, Ken. Pindah rumah juga. Ibu bilang, semalam ayah aku ke rumah saat aku di rumah Tiara,” jawab Syakila seraya menunduk. “Aku seneng bisa ketemu ayah, itu tandanya aku bukan anak haram. Iya kan, Ken?”

Kenzo masih diam dan ingin tahu apa yang akan dibicarakan oleh Syakila lagi.

“Aku akan pergi jauh dan nggak tau ke mana. Mungkin aku nggak akan kembali ke sini dan nggak akan ketemu kamu lagi Ken.”

“La, kamu bercanda? Kenapa kamu nggak minta ayah kamu buat tinggal di sini aja?” tanya Kenzo tak terima.

“Susah, Ken. Ayah aku seorang dokter sama seperti ayah kamu. Katanya, dia nggak bisa ninggalin pekerjaannya di luar negeri,” jawab Syakila membuat Kenzo diam tak bergeming.

“Tapi, La, aku nggak mau kamu pergi.”

“Aku juga nggak mau ninggalin kamu Ken, tapi aku nggak bisa milih. Ak—”

“Kila, ayo ....” Tiba-tiba, Arini berjalan menghampiri Syakila.

“Ken, ini gelangnya ... nanti kalo kita ketemu lagi, kamu balikin ini ke aku,” ucap Syakila.

“Kenapa kamu nggak pegang aja?” tanya Kenzo.

“Aku tau kamu itu orangnya rapi dan selalu menjaga semua barang-barang kamu. Aku titip ini ya? Dadah.” Syakila pergi meninggalkan Kenzo yang masih terdiam sambil memegang gelang bahan berwarna merah.

Itu adalah gelang biasa yang pernah dibuat oleh Kenzo dan Syakila. Kenzo mematung menatap punggung Syakila yang semakin menjauh.

Kenzo berlari mengejar Syakila yang sudah ingin masuk ke dalam mobil. Namun sayang, langkahnya terlalu lambat untuk mengejar. Kenzo hanya diam sambil menatap kepergian Syakila.

“Harus banget pergi ya, La?”

❖❖❖

“Duh, pusing banget pala Berbi....”

Tiara menepuk kepalanya yang terasa pusing. Sekarang Tiara sedang berdiam diri di pinggir kolam ikan. Kali ini, Tiara tidak akan menyelamatkan ikan lagi karena ia takut kena omel Zahran.

“Tukang rujak itu aneh, ya, ikan. Masa akuarium diisi buah?”

Tiara berbicara dengan komplotan ikan, seolah ikan akan menjawab pertanyaan yang ia lontarkan.

“Kalo ditanya tuh jawab. Punya mulut kok buat kicep doang?” Tiara memarahi ikan mas koki karena tidak menjawab pertanyaannya.

*Susu murni nasional....*

Tiara bangkit lalu berlari ke depan pagar untuk menghentikan tukang sumur (susu murni).

“Mang, tungguin!”

“Iya, Neng ....”

Tiara langsung berlari ke dalam rumah untuk meminta uang. “MAMA, MINTA DUIT! ARA MAU BELI SUSU MURNI NASIONAL, MAAAAH!”

“Astagfirullah, Ra! Jangan teriak kenapa, sih?” Jihan datang sambil menutup telinganya.

“Minta duit.”

“Nih.”

Jihan memberikan uang pada Tiara dan dengan senang hati, Tiara langsung berlari ke tukang susu.

“Mang, saya beli dong,” ucap Tiara sambil melihat isi gerobaknya.

“Mau rasa apa?”

“Adanya apa?”

“Ada cokelat, moka, vanilla, sama stroberi,” jawab si tukang susu.

“Nggak ada rasa duren, Mang?”

“Nggak ada, Neng.”

“Rasa mangga?”

“Nggak ada.”

“Rasa yang pernah ada?”

“Neng, saya jualan susu, bukan harapan ya.”

Tukang susu mulai kesal dengan Tiara. Ia sudah mulai kepanasan karena Tiara terlalu lama memilih.

“Ya udah, Mang. Ara mau semua rasa,” kata Tiara akhirnya, membuat penjual itu menghela napas lega.

“Gitu kek dari tadi,” ucap si penjual sambil memberikan pesanan Tiara.

“Nih, kembalinya buat Mamang aja.” Tiara pun pergi meninggalkan penjual susu.

“Orang duitnya pas. Masih kecil udah ngeselin, untung cakep,” gumam penjual itu sambil mendorong gerobaknya.



Sekembalinya Tiara ke dalam rumah, ia kembali duduk di pinggir kolam ikan dan memasukkan sedikit kakinya seolah sedang terapi. Tiara menusuk atas susu dengan sedotan lalu menikmati susunya dengan tenang.

Tak lama, Winwin datang sambil *mendusel-dusel* lengan Tiara. Tiara menoleh ke arah Winwin lalu mengusap kepalanya. “Ada apa, Winwin? Ada apa?” tanya Tiara sambil menggunakan nada.

Winwin hanya mengeong.

“Winwin lapar?”

*Daebak!* Tiara gini-gini paham bahasa kucing ternyata. Tiara meletakkan susunya di pinggir kolam, lalu berjalan sambil menggendong Winwin.

“Makan *whiskasnya* yang banyak, ya. Abisin aja, biar ayah yang beliin lagi nanti,” ucap Tiara dengan gampang.

Setelah memberi makan Winwin, Tiara langsung kembali ke tepi kolam lagi. Nggak tahu kenapa, pinggir kolam itu menjadi tempat favorit Tiara.

“TIARA, JANGAN NAIKIN IKAN LAGI!” Jihan teriak dari dalam rumah.

“NGGAK KOK,” balas Tiara tak kalah kencang.

Saking seringnya menyelamatkan ikan, semua orang yang berada di rumah selalu *negative thinking* kepada Tiara jika anak itu sudah berdekatan dengan kolam.

\*\*\*

Kenzo pulang sekolah dengan wajah ditekuk, hingga membuat Aina yang melihat itu merasa ada yang aneh dengan anaknya tersebut. Biasanya Kenzo selalu pulang dengan wajah penuh semangat.

“Kenzo pulang, Mah,” Kenzo mencium punggung tangan Aina lalu langsung naik ke kamarnya.

“Ken, ganti baju terus makan.”

“Iya, Mah,” balas Kenzo lemas.

Entah apa yang terjadi dengan Kenzo, Aina tak tahu sama sekali. Setelah berganti pakaian, Kenzo turun untuk makan.

“Kamu kenapa, Ken? Ada masalah sama teman sekolah?” tanya Aina sambil mengusap bahu Kenzo.

“Nggak kok, Mah,” jawab Kenzo sambil menyuapkan makanan ke mulutnya.

“Tapi kamu nggak biasanya kayak gini,” kejar Aina dan menarik kursi di samping putranya.

“Lala pergi, Mah,” kata Kenzo sambil menatap kosong ke depan.

“Ke mana?” tanya Aina.

“Nggak tau. Dia bilang, mungkin dia nggak akan ke sini lagi,” jawab Kenzo lemas.

“Mungkin Kila lagi jalan-jalan kali,” ucap Aina mencoba berpikir positif.

“Dia udah ketemu ayahnya dan sekarang dia tinggal sama ayahnya,” jelas Kenzo.

“Bagus dong? Harusnya kamu senang,” balas Aina.

“Aku senang kok Lala bisa ketemu ayahnya, tapi Ken juga sedih dia ninggalin Ken.” Kenzo menunduk.

“Mama yakin kok, Kila pasti pulang ke sini lagi buat nemuin kamu,” kata Aina memberi Kenzo semangat.

“Semoga....”

“Ya udah, kamu makan gih,” ucap Aina sambil mengusap rambut Kenzo lalu meninggalkannya.

Kenzo menyelesaikan makannya meski terpaksa. Kata-kata Syakila masih terngiang di pikirannya. Kenzo berjalan menuju kamarnya. Ia mencoba untuk mendinginkan pikirannya.

❖❖❖

Pukul 20.36 WIB.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam.”

Aina menghampiri Radit yang baru saja pulang. Lelaki itu mencium kening Aina dan mengusap perutnya.

“Apa kabar anak Papa?” tanya Radit sambil mengusap perut Aina.

“Kamu mandi dulu gih, aku siapin makan.”

“Nggak usah, aku udah makan tadi,” sahut Radit membuat Aina mengangguk. “Kenzo mana?” tanya Radit.

“Udah tidur,” jawab Aina sambil menaiki tangga menuju kamar.

“Tumben,” kata Radit sambil membuka jas miliknya.

“Mas, Kenzo lagi galau.” Ucapan Aina membuat Radit terkekeh.

“Anak sekecil dia ngegaluin apa?” tanya Radit.

“Kila pergi selamanya.”

“Innalillahi,” jawab Radit spontan.

“Ih, bukan meninggal ... maksud aku, dia ninggalin Kenzo buat waktu yang lama,” jelas Aina.

“Maksudnya?” tanya Radit tak mengerti.

Radit ikut duduk di samping Aina. Aina membalikkan badannya untuk menghadap Radit.

“Kila udah ketemu ayahnya dan dia harus ikut sama ayahnya. Intinya, dia nggak ada di negara ini,” jawab Aina.

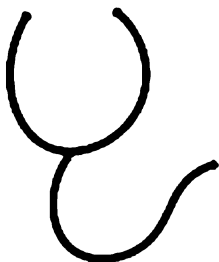
“Bukannya seneng kok sedih?” tanya Radit heran.

“Mas, ngerti nggak sih? Kenzo sedih karena dia ditinggal sahabatnya,” ucap Aina kesal.

Radit terdiam cukup lama. Ia mencoba mencerna perkataan istrinya.

“Aku rasa, kisah mereka sama kayak aku dan Liona dulu.”

❖ ❖ ❖



## EPILOG

**“Yang pergi biarkan saja pergi. Suatu saat nanti dia pasti kembali, meski rasanya tak akan sama lagi.”**

xxx

Sembilan tahun berlalu. Selama sembilan tahun, banyak kisah yang mungkin membuat semuanya tersenyum dan ada juga yang mungkin membuat semuanya bersedih.

Ini bukan akhir tapi awal bagi Kenzo. Kenzo tumbuh menjadi lelaki tampan, humoris dan juga romantis. Namun sayang, sifat romantisnya hanya ia tunjukkan untuk Aina dan adik tercintanya.

“Pagi, Lyza,” sapa Kenzo yang sudah rapi dengan seragam sekolahnya.

Lyza Alges Ameera, gadis kecil berumur delapan tahun yang tumbuh menjadi gadis cantik.

“Pagi Kakak,” balas Lyza. Wajah Lyza sangat mirip dengan Aina, pun dengan sifat manjanya yang ikut menurun pada Lyza.

“Pulang sore lagi, Ken?”

Kali ini Radit yang berbicara. Lelaki yang kini sudah menginjak umur empat puluh empat tahun ini masih tetap segar bugar dan masih terlihat tampan.

“Iya, Pah,” jawab Kenzo seraya mengangguk.

“Ketua OSIS sekaligus ketua basket itu super sibuk ya,” sindir Aina membuat Kenzo menatapnya kesal.

Sedikit informasi. Kenzo adalah seorang ketua OSIS di SMA-nya. Bukan keinginan sendiri, tapi karena ia terpilih. Kenzo sangat tidak suka jika ada yang memanggilnya dengan sebutan Ketua OSIS. Kenzo lebih nyaman dipanggil dengan namanya saja.

“Lyza, buku PR kamu udah dimasukin belum?” tanya Radit.

“Udah, Pah,” jawab Lyza.

Setelah sarapan, mereka bersiap untuk berangkat. Tak terasa, Kenzo sudah kelas 11 dan Lyza duduk di bangku SD kelas 2.

“Lyza mau berangkat bareng Papa atau Kakak?” tanya Aina sambil memakaikan tas ke punggung Lyza.

“Nggak mau bareng Kak Zo. Kemarin aja Iza mau ngejengkan pas dibonceng Kakak,” jawab Lyza membuat Kenzo nyengir.

“Jadi kamu masih sering ngebut?” tanya Radit dengan mata menyipit.

“Waktu itu kepepet Pah, makanya aku ngebut. Tapi, waktu itu Ken masih mematuhi peraturan berkendara kok, Pah,” jelas Kenzo membela diri.

“Ya udah, Lyza bareng Papa aja,” ucap Radit sambil menggandeng tangan Lyza.

“Ya udah, Ken berangkat Mah,” Kenzo menyalami tangan kedua orang tuanya.

Aina menghela napas. Semuanya sudah sibuk dengan urusan masing-masing, sedangkan Aina hanya bisa duduk manis di rumah.

xxx

Di kediaman keluarga Kevin, keadaan sudah kacau pagi-pagi begini. Hal itu dikarenakan Tiara yang sangat susah untuk dibangunkan.

“Ara, bangun! Udah jam berapa ini, ya Allah?!” Jihan menggedor pintu kamar Tiara.

“Bentar, Mah, masih ngantuk,” sahut Tiara setengah berteriak.

“Makanya kalo malem itu langsung tidur, jangan baca *wattpad* terus, apalagi maraton drakor! Cepet bangun! Kalo nggak bangun juga, Mama nggak kasih uang jajan buat seminggu!” ancam Jihan membuat Tiara langsung bangun.

“Iya, Mah, iya,” balas Tiara.

Jihan menghela napas lega lalu turun menghampiri Kevin yang sedang sarapan dengan kedua mertuanya.

“Bangun nggak?” tanya Kevin saat Jihan duduk di kursinya.

“Bangun, bentar lagi juga turun. Dia kan kalo mandi kayak bebek, cepet banget,” ucap Jihan sambil menyiapkan makanan untuk Kevin.

“Anak itu memang kebo kalo disuruh buat sekolah,” kata Rani yang sudah mulai terlihat keriputnya.

“Iya, bener tuh,” timpal Kevin membenarkan perkataan Rani.

Tak lama, Tiara turun dengan seragam sekolahnya lalu menarik kursi di samping Jihan.

“Pagi Mah, Yah, Bunda, Kakek,” sapa Tiara sambil menuangkan nasinya ke piring.

“Pasti kamu nggak mandi, ya?” tuduh Kevin membuat Tiara cemberut.

“Enak aja,” balas Tiara jengkel.

“Inget, jangan malak anak orang lagi. Lagian Ayah heran sama kamu, Ra. Kamu tuh cewek, jadi, jangan terlalu bar-bar,” kata Kevin menasihati.

“Iya,” jawab Tiara singkat.

“Jangan iya-iya aja,” komentar Jihan.

“Iya Mah, Ara janji nggak bakal malak anak orang lagi. Ara janji nggak *bangor* lagi,” janji Tiara dan langsung menyuap makanan dengan cepat.

“Ayo Yah, sepuluh menit lagi masuk!” seru Tiara heboh.

“Makanya bangun subuh,” tegur Zahran.

“Nanti aja ya ngasih wejangannya, Ara berangkat dulu,” kata Tiara sambil menyalami semua yang ada di meja makan.

Tiara masuk ke dalam mobil Kevin dengan mata yang masih sayu. Kevin melirik ke arah putri semata wayangnya itu. Selama ini, Kevin belum diberikan keturunan lagi setelah Jihan mengalami keguguran tiga tahun yang lalu.

“Inget, kalo guru ngejelasin harus didengerin,” nasihat Kevin.

“Siap, Yah,” jawab Tiara.

Jam masuk sekolah tersisa satu menit lagi, tapi untungnya mereka sudah sampai di depan gerbang sekolah Tiara.

Setelah berpamitan dengan Kevin, Tiara langsung berlari memasuki sekolah dan berjalan menuju kelasnya. Tiara sampai di kelas dengan napas tersengal-sengal seperti orang yang baru saja lomba lari.

“Baru dateng, *Queen*?” tanya salah satu teman kelasnya.

“Berisik lo Jojon,” balas Tiara sambil berjalan menuju kursinya.

“Nama gue Jhony woy, seenak jidat aja kalo ganti nama orang,” gerutu lelaki yang bernama Jhony itu.

“Nggak peduli,” cibir Tiara lalu meletakkan kepalanya di meja.

“Baca Wattpad lagi, ya, lo?” tanya teman sebangkunya.

“Iya, Re. Semalem gue baca cerita yang seru,” jawab Tiara masih setia meletakkan kepalanya di meja.

“Tentang apa?” tanya Regina, teman sebangku Tiara.

“Nikah. Jadi ceritanya itu ada cewek yang baru lulus SMA tapi langsung nikah sama dokter ganteng, romantis pula. Gue rasa cerita itu sama kayak cerita tante gue, deh,” jelas Tiara antusias.

“Terus? Lo mau jadi kayak gitu juga?” tanya Regina.

“Ya mau banget lah! Semalem pas baca itu gue ketawa sendiri, njir,” kata Tiara sambil membayangkan beberapa potong cerita yang membuat ia baper seketika.

“Jangan ngehalu terus lo, tugas udah di kerjainbelom?” tanya Regina.

“Udah,” jawab Tiara.

“Tumben banget, biasanya nyontek,” cibir Regina merasa tak yakin.

“Semalem gue dipantau emak gue buat ngerjain tugas. Kalo bukan karena itu, gue nggak mungkin ngerjain tugas.”

“Dasar lo,” sahut Regina sambil mendorong jidat Tiara pelan.

“PENGUMUMAN! PAK RAJU NGGAK MASUK HARI INI KARENA ISTRINYA LAHIRAN!” teriak Bagas si ketua kelas.

“APA?! UDAH LAHIRAN LAGI AJA? TOKCER BENER PAK RAJU. ANAK UDAH ENAM, SEKARANG NAMBAH LAGI. PADAHAL KEPALA UDAH NGGAK ADA



RAMBUTNYA JUGA!” teriak Tiara membuat seisi kelas tertawa.

“Kalo ngomong suka bener lo mah, Ra,” ucap Budi sambil melemparkan bola kertas.

“TAPI, PAK RAJU BILANG KITA HARUS NGERJAIN BUKU PAKET DARI HALAMAN SERATUS SAMPAI SERATUS DUA BELAS!” teriak Bagas lagi.

“YAH!!!” seisi kelas kecewa.

“Bubu, lo ngerjain ya! Nanti aku nyontek,” ucap Tiara sok manis pada Budi.

“Giliran ada maunya aja, lo deketin gue. Gue kasih contekan, tapi lo mau ya jadi pacar gue?” tanya Budi sambil menaik-turunkan alisnya.

“OGAH! Masih kecil udah ngajakin pacaran, gedanya mau jadi *fakboi*, ya, lo?” tuduh Tiara.

“Nggak anjir, nggak! Aelah,” gerutu Budi. “Gue janji nggak akan ngeduain lo kok, Ra,” lanjut Budi.

“Udahlah Bud, mundur aja. *Queen* mah punya gue,” ucap Satrio yang duduk di bangku depan Budi.

“Eh, Bang Sat, lo pikir gue mau sama cowok yang hobi ngupil apa?” tanya Tiara sangar.

“Gue liat di *Google*, cowok yang hobi ngupil itu setia,” ucap Satrio membela diri.

“Idih, gila lo! Kalo gue nikah sama lo, bisa mati gue tiap hari makanin upil lo,” ucap Tiara.

“Ya nggak gitu juga *Queen*, lo kira gue nggak mampu beli nasi apa?” gerutu Satrio.

“BISA DIEM GAK LO BERDUA?! BERISIK SIALAN!” semuanya menoleh ke arah lelaki yang duduk di barisan paling belakang.

“KALO LO NGGAK SUKA RAME, TIDUR SANA DI KUBURAN. MAU GUE GALIIN, HAH?!” Tiara ikutan emosi.

“Bacot,” ucapnya lalu kembali memasang *earphone*-nya lagi.

“Dasar cowok es! Jarang ngomong nggak bau jigong tuh mulut?” tanya Tiara ngegas namun tak dihiraukan oleh dia.

Akhirnya, Tiara memutuskan untuk tidur. Lumayan pelajarannya pak Raju menghabiskan waktu tiga jam. Tiara sudah terlelap sejak satu jam yang lalu. Tiba-tiba Pak Botak, guru kesiswaan di sekolahnya, datang.

“BANGUN! SEKOLAH TEMPATNYA BELAJAR, BUKANNYA TIDUR!” teriak Pak Botak sambil mengebrak pintu kelas.

Tiara masih setia dengan posisinya. Ia sama sekali tidak bergerak saat pintu kelas digebrak.

“TIARA, BANGUN KAMU!” teriak Pak Botak di telinga Tiara.

“Astagfirullah! Kok kuping Ara panas? Apa Ara lagi di neraka?” tanya Tiara.

“Iya, kamu lagi di neraka! Kamu lagi diazab!” seru Pak Botak membuat Tiara menangis.

“Ayah ... kenapa Tiara secepat ini diazabnya?”

Regina langsung menjitak kepala Tiara. Memang si Tiara itu begonya udah kayak pipa rucika, mengalir sampai jauh.

“Lo nggak lagi di neraka, Ra. Itu beneran Pak Botak, Bego,” bisik Regina di telinga Tiara.

“Eh, Bapak, gimana kabarnya? Makin ganteng aja sih Pak, hehe,” ucap Tiara basa-basi.

“Liat noh kotoran di mata kamu! Cuci muka sana! Kamu itu kerjaannya bikin onar aja,” ucap Pak Botak.

Tiara heboh mengucek kedua sudut matanya dengan jari, namun ia tak menemukan kotoran sama sekali.

“Nggak ada kok Pak. Bapak ngeprank saya, ya?” tanya Tiara membuat Pak Botak frustrasi.

“Terserah lah, saya pusing sama kamu,” balas Pak Botak sambil memegang kepalanya yang mulus tanpa rambut.

“Bapak sakit? Mau saya beliin obat nggak, Pak? Mumpung baik nih,” ucap Tiara.

“Nggak usah. Saya tau kamu pengen jajan ke kantin terus malakin adik kelas, iya kan? Jujur kamu!”

“Hah? Kok Bapak tua?” tanya Tiara “Eh, tau maksudnya ... maaf, lidah saya *typo*, Pak,” lanjut Tiara.

Seisi kelas bertepuk tangan melihat adegan tadi. Semuanya merasa kagum dengan Tiara yang bisa membuat Pak Botak frustrasi sampe botak.

\*\*\*

Jam menunjukkan pukul lima sore.

“Kak Zo baru pulang?” tanya Lyza sambil mencium punggung tangan Kenzo.

“Iya, kamu lagi ngapain sih? Mau Kakak bantu, nggak?” tanya Kenzo sambil duduk di samping Lyza.

“Nggak Kak, ini cuma pr menggambar, kok,” jawab Lyza sambil mewarnai bukunya.

“Mama mana, Za?” tanya Kenzo sambil memainkan ponsel miliknya.

“Lagi mandi. Kakak mandi, gih ... badan Kakak bau ih,” komentar Lyza.

“Mana yang bau, hah?” Kenzo menyelipkan kepala Lyza ke ketiakanya.

“Ih, Kakak jorok banget sih,” gerutu Lyza sambil menutup hidungnya.

“Haha... ya udah, Kakak mandi dulu,” kata Kenzo sambil bangkit menuju kamarnya.

Tak lama, Aina datang menghampiri Lyza yang masih asyik mewarnai.

“Udah selesai, belum?” tanya Aina sambil duduk di samping Lyza.

“Dikit lagi,” jawabnya.

“Kakak udah pulang?” tanya Aina sambil menyelipkan rambut Lyza ke belakang telingannya.

“Udah, lagi mandi,” jawab Lyza. “Mah,” panggil Lyza membuat Aina menoleh.

“Iya?”

“Tadi pas aku masuk ke kamar kakak, Iza liat foto kakak sama cewek. Itu siapa, Mah?” tanya Lyza membuat Aina menghela napas.

“Dulu kakak punya sahabat, tapi waktu itu dia pergi ninggalin kakak,” ucap Aina membuat Lyza heran.

“Kenapa pergi, Mah? Kakak galak, ya, orangnya?” tanya Lyza.

“Kakak baik kok. Kakak sayang banget sama temannya itu,” jelas Aina membuat Lyza mengangguk.

Kenzo datang dengan wajah yang lebih *fresh*. Ia berjalan menuruni tangga lalu menghampiri Aina.

“Hayo, ngomongin aku nih pasti,” tebak Kenzo.

“Dih, Kakak geer banget,” sahut Lyza membuat Kenzo memutar bola mata malas.

“Makan dulu Ken,” ucap Aina.

“Aku udah makan tadi bareng temen, Mah,” kata Kenzo sambil sibuk menciumi rambut Lyza.

“Sama kak Leo ya pasti?” tanya Lyza.

“Sama kak Aryo juga,” tambah Kenzo.

“Jangan sebut nama itu,” gerutu Lyza emosi.

“Kenapa sih? Perasaan sensi banget sama kak Aryo? Punya masalah sama dia?” tanya Aina.

“Iza kesel sama dia Mah, ngeselin,” ucap Lyza.

Lyza memang sangat sensi mendengar kata Aryo. Aryo adalah salah satu sahabat Kenzo yang paling sering mengganggu Lyza karena ia merasa sangat gemas dengan adik dari Kenzo itu.

“Aku naro buku dulu, ya,” kata Lyza dan berjalan menuju kamarnya.

Sedikit informasi, Intan sudah menikah dengan Nathan dan kisah cinta LDR Adinda berakhir bahagia. Sekian lama menunggu, akhirnya mereka menikah.

“Ken, gimana? Udah dapet kabar?” tanya Aina.

Kenzo tahu kemana arah pembicaraan Aina. Aina memang sering menanyakan hal yang sama tentang Syakila. “Belum, Mah.”

Pintu rumah terbuka dan sosok Radit yang baru saja pulang muncul di sana. Aina dan Kenzo tersenyum menatap Radit.

“Asyik banget, lagi ngomongin apa?” tanya Radit.

Aina dan Kenzo mencium punggung tangan Radit.

“Ngobrol aja,” balas Aina.

“Lyza mana?” tanya Radit.

“Tuh,” tunjuk Kenzo pada Lyza yang sedang berjalan menuju ke arah mereka.

“PAPA!” Lyza berlari memeluk Radit.

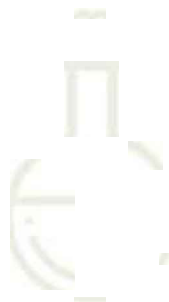
Aina tersenyum menatap keluarga kecilnya yang terlihat sangat harmonis. Ia sangat bersyukur memiliki keluarga yang bahagia.

Tidak semua perjodohan itu berjalan mulus dan tidak pula semua perjodohan itu berjalan dengan buruk. Semua sudah memiliki takdirnya masing-masing. Baik-buruknya, Allah sudah menetapkan. Mati, jodoh dan cinta itu datangnya dari Allah. Semuanya tergantung cara kita menyikapinya.

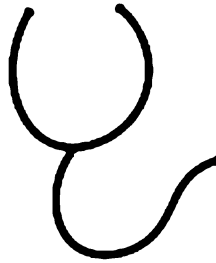
“Terima kasih, ya Allah. Engkau telah memberikan hamba istri yang baik. Tapi, baiknya tidak bisa mengalahkan Aisyah. Semoga pernikahan ini bisa menjadi ibadah dan pahala, aamiin.”

Meski badai sering kali datang, namun sama sekali tak membuat keduanya tumbang. Cinta datang karena terbiasa dan cinta akan timbul seiring berjalannya waktu. Yang terpenting adalah ikhlas. Ikhlas dengan semua takdir Tuhan.

\*\*\*



## EXTRA PART 1



**“Saat aku bilang ‘aku mencintaimu’, itu berarti aku sudah siap menanggung resikonya. Dan saat aku bilang ‘saya terima nikahnya’, itu tandanya aku sudah siap menanggung semua tanggung jawabmu.”**

✕✕✕

Gimana sih rasanya selalu dipanggil jomlo karatan? Jengkel bukan? Itulah yang gue rasain tiap hari.

Banyak banget pertanyaan yang gue dapetin dari para fans maupun *haters*. Dari mulai pertanyaan ringan sampai ke pertanyaan berat.

Contoh pertanyaan ringan:

“Pacar lo mana, *Bro*?”

Kalau pertanyaan model begitu, gue masih bisa jawab: masih di jalan. Tapi, kalau mereka udah nanya:

“Kapan nyusul adik lo? Dia aja udah nikah, masa lo masih gantungin perasaan sendiri?”

Duh, pusing banget kepala orang ganteng ini, kalau udah dengar pertanyaan itu. GUE KUDU JAWAB APA, BAMBANG?!

Maaf gaes, gue esmosi karena itu pertanyaan sensitif dan nggak guna banget buat dipertanyakan.

Gue nggak ngenes-ngenes amat, kok. Gue punya DOI (Dia Orang Istimewa) tapi, ya gitu lah. Dia tuh susah banget diluluhin. Padahal gue udah sering ngode, tapi emang dasarnya aja dia NGGAK PEKA!

Orangnya dingin dan kalau noleh, udah kayak orang mau nyari ribut. Tapi mukanya cantik, kok.

Kita itu dekat. Bukan kita sih, lebih tepatnya gue yang ngedeketin dia. Kita kenal pas awal masuk ke universitas ini. Dia nabrak pop mie gue sampai mental, sampai tumpeh-tumpeh, *Bro*.

Masih mendinglah, ya, kalau dia minta maaf, pasti bakal gue maafin. Ini mah boro-boro, dia malah bilang:

“Makan tuh duduk, ngalengin jalan aja!”

Gitu katanya. Judes, ya? Tapi gue suka. Benar kata orang, cinta itu minus. *Sorry*, ya, gue cuma *minus* 0,25 bukan buta. Makannya gue nggak bilang cinta itu buta.

“Woy, nggak ada akhlak, ya, lo. Nabrak pop mie gue tapi nggak minta maaf,” ucap gue waktu itu, sewot bin nyolot.

“Nggak peduli,” balas dia.

Wuih, baru pertama gue di sini udah ketemu cewek cantik tapi galak. Sumpah, galak banget! Kalau nggak percaya buktiin aja.

Gile, ya, tuh cewek. Nggak ada rasa bersalahnya sama sekali. Astaga, gue baru inget! Kan cewek nggak pernah salah. Kalau pun dia salah, tetap gue yang salah. Dia langsung pergi gitu aja tanpa beban, seakan-akan di dunia ini cuma dia yang nggak punya dosa.

Ya gitulah, awal pertemuan gue sama dia. Dan yang bikin gue nggak nyangka itu, kita satu fakultas. Kita sama-sama ambil jurusan fotografi. Inget ya, fotografi bukan pornografi!



Waktu gue mulai suka sama dia tuh pas gue ajak dia ke rumah buat ngambil tugas yang ketinggalan. Dan sialnya, adik gue nanya kalau dia pacar gue apa bukan. Gue sih berharapnya dia bilang iya, tapi dia jawab gue cuma temannya. Oh, sungguh sedih kisah percintaan hambaMu yang tampan rupawan ini.

Waktu gue udah mulai akrab sama dia tuh pas gue nolongin dia yang lagi dikejar Opet. Tahu nggak Opet tuh siapa? Dia tuh MONYET yang sering nongkrong di pohon jambu MONYET. Ya, namanya MONYET, sukanya sama yang berbau kemonyetan.

Waktu itu, gue dengan gagahnya datang kayak petinju dunia. Dunia mimpi tapi. Gue samperin tuh monyet, terus gue sentil hidungnya.

Menurut kalian, tuh monyet pergi nggak?

Ya nggak lah! Yang ada, jari gue dijadiin cemilan sama dia, alias digigit. Sungguh terlalu memang tuh monyet. Untung monyet, kalau bukan mah udah gue ajak ngopi bareng di warung Bu Susi.

“Lo nggak apa-apa?” tanya dia panik.

Gue nggak mau sia-siain kesempatan dong ya, makanya gue langsung mengibaskan tangan gue. Hitung-hitung modus buat dapatin perhatiannya.

“Ck! Makanya, jangan sok paling hebat deh. Liat kan, tangan lo berdarah. Ya udah, kita ke UKS,” katanya sambil menggenggam tangan gue.

Bukan menggenggam sih, lebih tepatnya narik gue. Tapi nggak apa-apa, yang penting usaha gue nggak sia-sia.

“Nggak apa-apa berdarah, asal gue bisa nyelamatin lo, hehe....”

Sumpah, gue ketawa garing banget. Gue kayak ajakkin patung bercanda, anjir. Udahlah, males sebenarnya, tapi gue cinta. Gimana, dong?

“Btw, makasih, ya, udah nolongin gue. Dan maaf buat waktu itu.”

BARU SADAR, MBAK? Pengin gue ceplosin gitu, tapi nggak berani. Duh gusti, dia lucu banget kalau lagi serius begini.

“Omong-omong, lo udah punya pacar atau suami gitu?” tanya gue basa-basi sekaligus kepo sih.

“Belum,” jawabnya singkat.

Dia langsung berdiri dan mau ninggalin gue.

“Jihan, kalo gue ngajuin diri buat jadi imam lo, gimana?”

Ucapan gue buat dia langsung berhentiin langkahnya. Dia nggak buru-buru jawab. Dia diam aja kayak batu nisan, nggak jawab apa-apa. Bikin gue malu, njir. Takut kena tolak.

“Dateng aja ke rumah,” katanya.

Sumpah, gue nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Gue gugup banget. Buru-buru gue pukul muka gue karena takutnya ini cuma mimpi. Kalau ini cuma mimpi, gue nggak mau bangun, sumpah.

Dia langsung pergi gitu aja, bikin gue senyum-senyum sendiri. Gila sih, gue ngajak dia taarufan bukan pacaran. Mantap jiwa, haha.

Gue keluar dari UKS buat nemuin teman-teman sialan gue. Gue langsung duduk di meja.

“Gila ya lo, dateng-dateng senyum gitu. Bikin ngeri, anjay!”

Nah, ini yang ngomong namanya Ajay. Kalau ngomong, pasti pake anjay. Makanya orang-orang suka plesetin nama dia jadi Anjay.

“Kemarin ada yang kayak gini, besoknya mati.”

Nih, kali ini yang ngomong namanya Raja. Kalau ngomong suka nggak difilter dulu. Asal ceplos aja nggak

mikirin perasaan orang. Tapi kan dia memang nggak punya perasaan alias sadis.

“Apaan sih lo, Ja? Doain orang tuh yang baik-baik, jangan yang buruk. Jilat ludah sendiri tau rasa,” ucap gue sambil ambil makaroni punya si Anjay.

“Wih, jijik banget anjay. Gimana rasanya jilat ludah sendiri, anjay? Duh, gue nggak kebayang, anjay,” kata Ajay sambil meminum teh ulet kesukaannya.

“Bacot lo! Kalau ngomong kebanyakan pake Anjay, pemborosan kata,” sahut Raja merasa kesal.

“Biarin aja lah Ja, nggak jauh sama namanya kok,” kata gue berusaha menenangkan hatinya yang panas akibat Ajay yang menyebalkannya ngalahin gue.

“Btw, lo keliatan seneng banget, anjay. Kayak diterima doi aja lo, anjay,” kata Ajay tepat pada sasaran.

“Ya! Selamat! Dua juta rupiah dipotong pajak satu juta sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu rupiah!” seru gue membuat Ajay senang.

“Lumayan, anjay. Seribu buat beli coly-coly,” ucapnya membuat gue terkejut.

“Coky-coky maksud dia, Vin,” koreksi Raja.

Untung saja Raja membenarkan perkataan Ajay, kalau tidak, bisa ternodai pikiran gue yang bersih dan jernih seperti panci bunda.

“Lo diterima Jihan?” tanya Raja.

Bukan rahasia lagi kalau mereka tahu tentang perasaan gue untuk Jihan.

“Berarti lo udah jadian?” tanya Raja lagi.

“Belum, sih. Tadi gue nggak ngajak dia pacaran. Tapi, gue nyalonin diri buat jadi imamnya,” jawab gue.

“Mantap anjay! Gue nggak nyangka lo sekeren ini, anjay!” seru Ajay heboh.

“Yoi, lah! Gue gitu loh!”

Setelah berbincang lama, akhirnya gue memutuskan buat balik. Gue mau bilang sama bunda buat lamar anak orang. Saat gue sampai di rumah bunda, gue langsung terbirit-birit buat ketemu bunda.

“BUNDAAAAAAAAA!!!”

“Astagfirullah!”

Gue langsung cium tangan bunda, terus langsung narik beliau buat duduk. Heran gue tuh sama bunda, pagi di dapur, sore juga di dapur. Nggak bosan apa ketemu panci sama kompor melulu?

“Bun, besok Kevin mau lamar cewek.”

Bunda langsung melotot nggak percaya. Emang muka gue nggak ada tampang seriusnya, apa? Heran, kadang ngomong serius malah dibilang bercanda.

“Cewek asli kan, Vin?”

“Iyalah, Bun. Masa bencong?”

“Kan takutnya. Siapa ceweknya?”

Gue langsung buka ponsel punya gue dan gue tunjukkan foto Jihan sama bunda.

“Vin, cantik banget. Kamu yakin dia mau sama kamu?”

“Nggak tau, sih. Tapi, nggak ada salahnya dicoba.”  
Gue mengedikan bahu.

Bunda cuma ngangguk sambil senyum. Gue ngerasa nggak pernah lihat bunda sebahagia ini.

“Kamu minta izin dulu sama dia. Kalau oke, kita besok ke rumahnya bareng ayah juga.”

Setelah banyak perbincangan, akhirnya gue memutuskan untuk mandi, ibadah dan langsung tidur. Tadi gue udah sempat kabarin Jihan dan katanya oke. Duh, makin deg-degan aja nih. Setelah berkutat dengan pikiran sendiri, gue langsung tidur aja.

Sumpah, ini alarm ganggu mimpi gue aja, aelah. Jam menunjukkan pukul lima pagi dan gue langsung mandi terus salat subuh. Setelah berdoa, gue langsung turun buat bersihin vespa kesayangan gue.

Nggak kerasa gue bersihin vespa udah ngabisin waktu berapa jam. Halaman rumah udah mau jadi kolam berenang karena gue buang-buang air.

“Vin, cepet siap-siap. Bentar lagi berangkat.”

Gue langsung pergi ke kamar buat ganti baju dan kolor yang masih melekat di tubuh atletis gue. Namanya cowok, kalau dandan, ya, sebentar. Nggak kayak cewek, kalau dandan mereka bisa ngabisin waktu satu hari buat ngelukis alis yang kayak ulet bulu.

“Yuk, Bun,” ajak gue.

Akhirnya gue berangkat. Sumpah, gue deg-degan banget karena takut ditolak, njir! Tapi, gue mencoba *positive* tingting aja—eh, *thinking* maksudnya—semoga diterima, aamiin.

Tahu nggak sih lo, perasaan gue ini sama kayak pas pengumuman hasil SNMPTN.

Gue dan orang tua gue udah sampai di depan rumah Jihan. Baru lihat pintunya saja udah bikin merinding pengen kencing. Tapi, gue coba tahan dan narik napas berkali-kali.

Bunda ngetuk pintu dan dibuka oleh pembantu, kayaknya. Baru aja gue masuk, sudah kelihatan Jihan lagi duduk bareng orang tuanya. Gue makin takut saat lihat bapaknya Jihan yang menatap gue tajam.

Gue disuruh duduk. Posisi gue sekarang berhadapan sama bapaknya. Sumpah ya, bukan gue ngatain nih, tapi bapaknya botak terus seram banget.

“Jadi, kedatangan Nak Kevin ke sini untuk apa?” tanya bapaknya Jihan.

Buset, gue salah sangka. Badannya kekar, tapi hatinya *hello kitty* banget.

“Kedatangan Kevin ke sini ingin mengikat Jihan untuk menjadi makmun saya kelak,” jawab gue.

Sumpah nih, gue main nyerocos aja kayak gerobak bubur ayam.

“Kamu bisa janji sama saya, buat jadiin anak semata wayang saya ini bahagia?” tanya bapaknya.

Setelah banyak pertanyaan gue jawab dengan lancar jaya, sekarang tinggal tunggu jawaban Jihan.

“Jadi gimana Nak Jihan? Apa kamu terima lamaran anak saya?” tanya ayah. Ini gue beneran panas-dingin nungguin jawaban dia.

“Iya, saya mau. Tapi untuk menikah, saya maunya setelah lulus kuliah,” jawab Jihan.

Senang banget gue gila! Dia terima gue dengan senyuman. Setelah lulus, gue bakalan langsung urus semua pernikahannya. Dan kami bakalan nikah, yeay!

Sekarang pernikahan gue udah menginjak usia lima belas tahun. Tapi sayang, kami hanya dikaruniai satu anak.

Tiara namanya. *Bangornya* minta ampun, tapi gue sayang banget sama dia.

“*Happy anniversary*, Jihan,” kata gue dan mencium kening Jihan. Hari ini tepat hari ulang tahun pernikahan gue sama Jihan.

“Kamu mau tau sesuatu?”

Pertanyaan Jihan bikin gue penasaran. Nggak biasanya dia ngasih tahu gue rahasia.

“Apa itu?”

“Aku hamil,” bisiknya.

Bahagia? Iya dong! Siapa yang nggak bahagia masih dikasih kepercayaan sama Allah buat dikasih satu anak

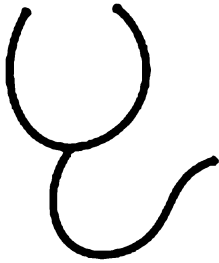
lagi? Ya, gue sih berharapnya anak yang kedua ini nggak *bangor* kayak si Ara.

Gue langsung cium perut Jihan dan cium keningnya. Gue beruntung bisa memiliki Jihan, wanita penyabar yang mau sama lelaki nggak sempurna kayak gue.

Kekurangan gue bukan alasan Jihan ninggalin gue. Semua kekurangan adalah alasan kita bertahan. Kita sama-sama saling menguatkan dan saling menyempurnakan.

\*\*\*





## **EXTRA PART 2**

### **Tentang Nathan**

Mencintai tapi tak dicintai. Sakit? Tentu.

Itu yang dirasakan lelaki tampan yang sedang melamun di balkon kamarnya. Seiring berjalannya waktu, setelah pernikahan wanita yang ia cintai setulus hatinya itu, dia mencoba melupakannya.

Namanya Nathan. Lelaki yang hampir mendekati angka sempurna bagi kaum hawa. Tampan, kaya, pintar, berprestasi dan mendapatkan beasiswa di universitas terkenal di negara Amerika. Namun satu kekurangannya, ia tak bisa mendapatkan wanita yang ia inginkan.

Tapi, seiring berjalannya waktu dengan kesibukan yang ia lakukan, perlahan hatinya mulai pulih. Ia sudah bisa melupakan wanita itu sedikit demi sedikit.

Dia tahu, akibat terlalu mencintai wanita itu, Nathan melupakan hati yang selama ini pura-pura biasa saja saat dirinya mengejar wanita yang merupakan sahabatnya tersebut.

Intan, dia adalah wanita yang berusaha tegar saat melihat Nathan selalu mengejar Aina, padahal ia selalu



mencintai lelaki itu sejak pertama kali ia menginjakkan kakinya di SMA.

Keduanya sama. Mereka sama-sama mengejar.

Lucu memang. Nathan mengejar wanita yang terus berlari, hingga ia melupakan wanita yang selalu menunggunya untuk menoleh ke belakang.

“Mau aku masakan apa?”

Nathan menoleh lalu tersenyum kepada wanita yang sekarang sudah resmi menjadi istri dan bagian dari tulang rusuknya.

“Apa saja. Aku suka kalo kamu yang masak,” jawab Nathan sambil mencium kening istrinya.

Tangan Nathan mengusap perut buncit istrinya. Dia sangat senang saat mengetahui bahwa titipan yang sedang dijaga adalah dua malaikat kecil.

“Kamu semakin gemuk,” kata Nathan sambil mencubit kedua pipi istrinya.

“Hm ... semakin hari, semakin berat. Aku kayak bawa karung beras tau nggak?” keluhnya manja.

Nathan terkekeh pelan.

“Bersabarlah Intan. Namanya juga hamil, nggak bisa ditunda,” sahut Nathan.

“Ck! Iya, deh. Aku mau masak dulu,” ucap Intan sambil membalikkan tubuhnya untuk berjalan keluar kamar.

Tangan Nathan langsung memeluknya dari belakang, lalu meletakkan dagunya di bahu sang istri.

“Aku mencintaimu,” kata Nathan tulus.

“Iya, aku percaya,” balas Intan berusaha melepaskan pelukan Nathan. Dia tahu jika suaamiinya sudah seperti ini. Ah, sudahlah ... Intan paham apa yang Nathan inginkan.

“Aku ingin menjenguk bayi ini,” kata Nathan dan langsung mengangkat tubuh Intan menuju kasurnya. Intan tak bisa menolak. Nathan memang tak bisa menahan nafsunya. Dasar.

Nathan langsung mencium bibir Intan rakus, membuat sang istri kewalahan membalasnya. Nathan mulai membuka kancing piyama yang Intan gunakan satu per satu tanpa melepaskan ciumannya. Mata Nathan sudah dipenuhi kabut gairah dan Intan hanya tersenyum di sela-sela ciumannya.

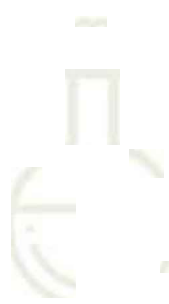
“Aku mencintai kamu Intan,” ucap Nathan sambil mencium leher istrinya.

“Ah... aku juga,” balas Intan dengan desahan kecil.

Cinta tak selalu terbalaskan.

Kadang, Tuhan menjauhkan yang baik agar kamu menemukan yang terbaik.

❖❖❖



## Tentang Adinda

Menjaga hubungan jarak jauh bukanlah perkara yang mudah. Jarak menjadi penghalang untuk bertemu, namun jarak bukan alasan untuk berpisah.

Karena jarak, kesetiaan akan diuji. Seberapa tulusnya kita menjaga perasaan masing-masing, rindu yang terus menghantam setiap harinya dan kecemasan datang saat salah satunya tak memberi kabar.

Adinda adalah wanita cantik yang harus berjuang dalam hubungannya. Kadang, masalah selalu datang menghampirinya. Selingkuh dan tak ada kabar adalah salah satu risikonya.

“Sayang,”

Adinda langsung memeluk lelaki jangkung dengan jas hitam yang membuatnya semakin tampan. Adrian Restu Laksmiana, lelaki yang setia menjaga perasaannya untuk Adinda, istrinya. Adrian yang dingin, bersatu dengan Adinda yang cerewet. Memang, jodoh itu saling melengkapi.

“Kenapa, hm?”

Adrian membalikkan tubuhnya untuk menatap Adinda yang sedang memeluknya.

“Jangan pergi. Aku ikut,” kata Adinda manja.

Adrian mencium kening istrinya lembut. Ia begitu sayang dengan Adinda. Meski mereka belum mendapatkan momongan, mereka tetap sabar menunggu kedatangan titipan Tuhan itu.

Bukan Adinda yang bermasalah, namun Adrian yang tidak bisa memberikan anak untuknya. Banyak usaha yang

dilalui, namun belum ada tanda-tanda Adinda hamil. Ternyata, setelah dicek, Adrian mandul.

Terapi adalah salah satu jalan agar ia bisa memperbaiki keturunannya nanti. Harta berlimpah, namun ia belum punya anak untuk mewariskan seluruh hartanya.

“Adinda,” panggil Adrian.

“Iya?” tanya Adinda lembut.

“Aku hanya pergi beberapa hari,” kata Adrian membuat sang istri cemberut.

“Capek aku tuh, LDR terus!” seru Adinda dan membelakangi suaamiinya.

“Hanya beberapa hari saja,” balas Adrian, mencoba memberikan pengertian pada istri manjanya.

“Jangan pernah lirik cewek lain!” ancam Adinda tegas.

Adrian mengganggu lalu mencium bibir istrinya gemas. “Iya Sayang,” sahut Adrian sambil tersenyum sangat manis.

“Aku pasti kangen banget nanti sama kamu.”

Adinda kembali memeluk tubuh suaamiinya. Kali ini lebih erat, seolah berat melepaskan suami tercintanya ini untuk mengurus pekerjaannya.

“Aku bangga memiliki istri seperti kamu. Terima kasih selalu ada dengan segala kekuranganku,” ucap Adrian tulus.

“Aku tidak sempurna, kamu juga. Maka dari itu, Tuhan mempersatukan kita agar saling menyempurnakan.”

Cinta bukan tentang seberapa lama kita mengenal. Namun cinta tahu seberapa kuat perjuangan dalam suatu hubungan.

\*\*\*

## Special Part – Devano's Story

Kenakalan di masa muda adalah hal yang wajar dan hal itu terjadi pada Devan. Dia harus mendekam dibalik jeruji besi karena suatu kesalahan yang cukup besar.

Kesalahan itu sebenarnya bukan sepenuhnya kesalahannya. Dia harus mengorbankan dirinya demi melindungi wanita yang dicintainya. Dirinya harus terlibat dalam masalah yang dibuat oleh wanita yang bekerja sebagai pembunuh bayaran.

Hari itu, hari di mana Devan berusaha melupakan cinta terakhir di masa SMA-nya. Kalian ingat, kan? Devan pernah mencintai Aina dengan sangat tulus. Mendapatkan gelar *playboy* di sekolahnya membuat dirinya semakin berkuasa. Meski mendapatkan gelar yang tidak bagus itu, dia bisa mendapatkan wanita yang dia inginkan. Tak pernah ada wanita yang berani menolak cintanya.

Namun kepercayaan dirinya pupus saat cintanya ditolak mentah-mentah oleh wanita berambut panjang dan jadi pujaan kaum Adam. Aina, wanita yang sangat polos namun tak pernah kalah dan akan melawan balik jika dirinya diinjak-injak oleh orang lain.

Devan pernah melihat Aina di *bully* di depan toilet wanita oleh segerombolan wanita yang sok berkuasa dan mengutamakan senioritas itu.

Devan kira, Aina akan tetap diam di saat dirinya ditampar dan dijambak. Namun hebatnya, Aina terus melawan dengan memukul perut dan menarik seragam wanita itu hingga sobek. Aina seperti macan tidur, akan terlihat menggemaskan saat dia diam dan akan terlihat sangat mengerikan saat dirinya bangun.

“Cepat makan!”

Devan menatap tajam seorang polisi yang selalu saja bersikap kasar kepadanya. Kadang, dia memberikan makanan dengan cara yang tidak manusiawi. Terkadang juga, polisi itu akan memberikan makanannya dengan cara dilempar hingga jatuh ke bawah dan Devan terpaksa harus memakan makanan yang sudah terjatuh itu.

Jika dirinya tidak ingat sedang berada di mana, sudah dipastikan polisi itu tidak akan bernyawa saat ini juga.

Devan bukan berasal dari keluarga yang kaya. Keadaan keluarganya juga tidak baik-baik saja. Hidup tanpa kasih sayang orang tua membuat dirinya melupakan adab.

“Lo kira gue mau makan makanan yang udah jatuh kayak gini? Lo itu seorang polisi, tapi lo nggak bisa memanusiawikan manusia!” seru Devan emosi.

“Kamu berani bicara dengan nada tinggi kepada saya?! Apa orang tua kamu nggak mengajarkan cara bicara yang baik kepada orang tua?!”

Devan tertawa pedih. Apa itu orang tua? Bahkan telinganya sudah asing dengan kata tersebut. sejak lahir, dia hanya mendapatkan pukulan, makian dan kata-kata kotor lainnya yang dikeluarkan oleh orang tuanya.

Apalagi sejak ayahnya pergi meninggalkan dirinya dan ibunya tanpa memberikan uang sepeser pun. Devan tahu, ayahnya pergi meninggalkannya karena ada wanita lain di dalam kehidupannya.

Belum lagi ibunya yang bekerja sebagai seorang PSK. Dari kecil, dia sudah diajarkan hal-hal yang tidak senonoh. Hal-hal yang menjijikkan sudah menjadi makanan sehari-hari bagi Devan.

Sejak SD sampai SMP, dirinya selalu di *bully* dan diejek sebagai anak haram karena semua orang hampir tidak pernah melihat sosok ayah Devan. Apalagi setiap hari ibunya selalu pulang tengah malam dalam keadaan mabuk dan hal itu selalu membuatnya muak.

“Tolong ajarkan saya bagaimana caranya disayang oleh kedua orang tua. Bagaimana rasanya diajarkan akhlak dan adab yang baik oleh orang tua? Tolong ajarkan saya, APA ITU ORANG TUA?!” teriak Devan histeris. Bola matanya memerah menahan tangis.

“Orang tua saya nggak pernah nengokin saya saat sidang ataupun sekarang. Terkadang, saya iri dengan tahanan lain. meski mereka melakukan kesalahan besar, orang tua mereka selalu datang untuk memberikan semangat. Tapi saya nggak pernah ngerasain hal itu,” kata Devan membuat polisi itu terdiam.

“Sudah dua tahun saya di sini. Tapi, sekali pun mereka nggak pernah nyariin saya, nggak pernah nanya kabar saya lewat telepon. Bahkan saat hari penangkapan, ibu saya memasang wajah yang tidak peduli. Saya kira, ini adalah tempat yang terbaik buat saya. Di sini saya merasa aman, di sini saya mendapatkan teman yang baik. Kita semua memang pernah melakukan kesalahan hingga merugikan orang lain, tapi semua orang punya kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi.” Devan menarik napas panjang. “Tolong jangan perlakukan kamu seperti hewan. Saya tau saya memang salah. Tapi, nggak seharusnya saya selalu dipandang sebagai sebuah masalah. Cukup orang tua saya aja yang bilang diri saya nggak berguna dan menganggap saya sebagai sebuah dosa. Dan lebih parahnya lagi, dia berkata bahwa tak seharusnya saya lahir ke dunia.” Dan setelahnya, Devan tak mampu membendung air matanya lagi.

Polisi yang tak bisa berkata-kata itu pun kemudian pergi meninggalkan Devan. Tak lama, seseorang datang dengan membawa sebuah kertas yang ditujukan untuknya.

“Devano Deandra,” panggil polisi wanita itu membuat Devan langsung berdiri dan menghampirinya.

“Iya?”

“Ada surat untuk kamu. Silakan dibaca.”

Polisi wanita itu langsung pergi meninggalkan Devan. Ia terdiam dan mulai membaca surat tersebut.

“Untuk Devan ... anak ... ku?” gumam Devan dengan suara gemetar.

*Devano Deandra, anakku ...*

*Putra kesayanganku, maafkan mama yang selalu bersikap tak peduli kepadamu. Devan, maafkan semua kata kotor yang pernah mama ucapkan untukmu. Mama memiliki alasan kenapa mama bersikap seolah mama membenci kamu.*

*Maafkan mama yang tidak berguna ini, Devan. Jika kamu membenci mama pun, itu tidak apa-apa. Memang sudah sewajarnya mama ini dibenci olehmu.*

*Mama bekerja sebagai wanita bayaran itu demi memenuhi kebutuhan kamu. Mama selalu mengajak kamu dan membuatmu melihat bagaimana mamamu ini bekerja karena di luar sana, nyawamu terancam.*

*Devano Deandra, anakku ...*

*Putra kesayanganku, maafkan mama yang selalu bersikap tak peduli kepadamu. Devan, maafkan semua*



kata kotor yang pernah mama ucapkan untukmu. Mama memiliki alasan kenapa mama bersikap seolah mama membenci kamu.

Maafkan mama yang tidak berguna ini, Devan. Jika kamu membenci mama pun, itu tidak apa-apa. Memang sudah sewajarnya mama ini dibenci olehmu.

Mama bekerja sebagai wanita bayaran itu demi memenuhi kebutuhan kamu. Mama selalu mengajak kamu dan membuatmu melihat bagaimana mamamu ini bekerja karena di luar sana, nyawamu terancam.

Ayah memiliki banyak musuh. Dia memiliki banyak hutang, tapi tidak pernah memikirkan kamu dan hutang-hutangnya itu selalu dilimpahkan kepada mama. Apalagi, karena hal itu, banyak orang yang mengincarmu.

Mama rasa dengan membawa kamu ke tempat itu, mama akan melindungi kamu, Sayang. Tapi, mama salah. Membawamu ke tempat kotor itu hanya akan membuatmu diejek.

Mama bersikap seolah tidak peduli samakamu ketika kamu ditangkap polisi itu karena mama terpaksa. Mama memiliki penyakit yang begitu mematikan. Sering bergonta-ganti pasangan adalah penyebabnya.



*Maafkan mama yang tak pernah mengerti  
perasaanmu, Devan...*

*Mama harap, kamu bisa mengerti....*

Devan melipat kertas itu kemudian memeluknya. Rasa bersalah langsung menghantam dirinya.

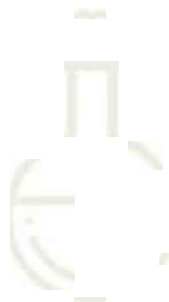
Tak lama, polisi wanita yang tadi datang untuk membawakan surat itu kembali lagi dan tersenyum ke arah Devan.

“Seminggu yang lalu, kami mendapatkan kabar bahwa ibu kamu sudah meninggal dunia. Beliau sempat memberi amanah bahwa kamu tak boleh datang ke sana di saat beliau wafat. Dan selamat, hari ini kamu dinyatakan bebas karena kamu terbukti tidak bersalah.”

Devan semakin menangis. Bukan tangisan bahagia karena dibebaskan, melainkan tangisan rasa bersalah untuk ibunya.

“Selamat tinggal, Mama. Semoga Mama tenang di sana. Terima kasih.”

❖❖❖



## **Special Part – Psikopat Tampan**

Tampan, mapan dan rupawan adalah paket komplrit yang dimiliki oleh lelaki yang saat ini sedang bersandar di kursi apartemennya.

Dia adalah Aldo Rizasyah, lelaki yang pernah menyelamatkan Aina. Lelaki yang pernah mencintai Aina dengan tulus. Namun perlahan, dirinya sudah mulai melupakan Aina setelah bertemu dengan seorang wanita yang selalu diasingkan oleh keluarga dan lingkungan sekolahnya.

Mungkin sudah menjadi tanda tanya besar, mengapa Aldo bisa memiliki kunci rumah Liona.

Liona adalah sahabat kecil Aldo saat berada di Prancis. Saat masih kecil, Aldo tinggal di sana bersama sang ayah. Liona dan Aldo memiliki kesamaan, yaitu memiliki hasrat membunuh yang tinggi sampai-sampai mereka pernah membunuh tiga ekor kambing sekaligus dan mencincangnya hingga hancur tak berbentuk.

Namun, Liona tidak pernah selihai Aldo. Wanita itu selalu ceroboh saat membunuh korbannya, sehingga dirinya pernah ditangkap polisi saat berumur belasan tahun.

Aldo adalah orang yang selalu menutupi pembunuhan yang dilakukan oleh Liona. Aldo juga yang membantu Liona agar bisa bekerja di rumah sakit tempat Radit bekerja. Maka tak heran jika Aldo memiliki kunci rumah Liona. Mereka memang sangat dekat. Bahkan Liona sering bermain ke apartemen miliknya.

Ketika Liona mengajaknya bekerja sama untuk menghabisi Aina, Aldo menerimanya karena dia sudah

muak harus terus-menerus menutupi kasus pembunuhan yang dibuat oleh Liona.

Pikiran Aldo kembali ke masa di mana peristiwa penculikan Aina terjadi.

*Aldo sudah bersiap dengan pakaian santainya. Tujuannya saat ini adalah menyelamatkan nyawa ibu dan anak yang sedang dikandungnya.*

*Lebih tepatnya, Aldo akan menyelamatkan cinta pertamanya yang kini sedang berada di ambang kematian. Kematian yang akan disebabkan oleh seorang wanita gila dan tak punya rasa iba sama sekali. Sama seperti dirinya sebenarnya, tetapi Aldo masih memiliki rasa empati untuk tidak melukai sesuatu yang pernah dia inginkan dan dia cintai dulu.*

*Gladys mengerutkan kening melihat Aldo yang seperti buru-buru ingin pergi ke suatu tempat.*

*“Kamu mau ke mana?” tanya Gladys heran.*

*“Kamu tetap di sini. Nanti aku bakalan jemput kamu. Kunci apartemen ini dan jangan keluar apalagi sampai berniat kabur,” kata Aldo tegas sambil mengambil dompetnya.*

*“Aku mau ikut. Ke mana pun kamu pergi, tolong ajak aku,” balas Gladys seraya memeluk lengan Aldo.*

*“Aku nggak bakalan lama. Kalau kamu butuh sesuatu, ambil aja black card yang aku taruh di nakas. Kalau kamu butuh uang, ambil di brankas sesuka kamu. Aku pergi dulu. Kamu jangan nakal,” ucap Aldo sambil mencium kening Gladys penuh sayang.*

*Gladys menghentakkan kakinya kesal lalu mengikuti Aldo dari belakang dan mengantarnya sampai ke depan pintu.*

*Aldo keluar dari apartemen dan turun ke bawah. Ia tak memiliki waktu banyak. Saat ini, wanita gila itu sudah menyewa tiga preman untuk memperkosa Aina, cinta pertama Aldo.*

*Aldo masuk ke dalam mobilnya lalu menjalankannya dengan kecepatan penuh. Saat ini Aldo sangat khawatir, namun dia berusaha untuk bersikap setenang mungkin.*

*Tujuannya saat ini adalah pergi ke rumah keluarga Aina. Atau, lebih tepatnya pergi ke rumah suaamiinya.*

*“Kenapa pakai macet, sih? Sialan!” seru Aldo sambil memukul kemudi mobilnya.*

*Aldo memijat pangkal hidungnya. Dia mengambil ponsel dan segera menghubungi Liona.*

*“Apa kamu udah memulainya?” tanyanya to the point.*

*Terdengar tawa meremehkan dari ujung sana.*

*“Kamu tau Aldo? Mangsa kali ini terlihat sangat ketakutan. Aku semakin senang untuk membunuhnya. Apalagi, aku mendatangkan tiga preman dengan badan yang begitu besar dan bikin dia menangis histeris. Ah, rasanya tak sabar untuk menguliti tubuhnya,” ucap Liona dengan nada puas.*

*“Aku akan segera ke sana. Jangan membunuhnya sebelum aku datang karena aku ingin membunuhnya juga,” kata Aldo, berusaha mengikuti alur yang dibuat oleh Liona.*

*“Oh, baiklah. Sepertinya aku akan mulai bermain-main terlebih dahulu sebelum kamu datang. Aku tak punya banyak waktu, cepat ke sini!”*

*Tak lama, Aldo sampai di kediaman Aina. Dia langsung turun dan mengetuk pintunya. Terlihat wajah-*

wajah yang sedang menangis, yang pastinya mengkhawatirkan keadaan Aina.

*“Gue tau di mana Aina,” kata Aldo tanpa basa-basi.*

*Ucapan Aldo membuat Radit, suami Aina, menemukan jalan keluar.*

*“Di mana dia?” tanya Radit gusar.*

*Setelahnya, Aldo berjalan lebih dulu ke rumah Liona. Rumah ini adalah rumah milik Aldo dan Liona hanya menumpang karena Liona tak memiliki apa pun. Itulah alasan kenapa Aldo memiliki kunci rumah Liona.*

Semua itu hanya akan menjadi kenangan yang tersimpan di benak semua orang. Aldo, si psikopat tampan kini sudah tidak ada lagi di dunia. Dia sudah meninggal dunia karena mengalami kecelakaan bersama istrinya. Kecelakaan itu terjadi ketika istrinya hendak melahirkan. Untungnya, istri dan anak Aldo berhasil diselamatkan.

Setelah sempat mengalami koma selama dua bulan, nyawa Aldo tidak dapat diselamatkan.

Saat ini, semua orang tengah berkumpul dan menatap gundukan tanah berwarna merah. Air mata terus mengiringi dari awal jenazah dibawa pulang sampai dikuburkan.

Semuanya merasa sakit saat melihat seorang wanita berambut sebahu menangis sambil memeluk papan nama bertuliskan Aldo Rizasyah. Wanita itu adalah Gladys. Dia merasa sangat terpuruk dengan kepergian Aldo.

Meski hubungan keduanya kandas karena perbedaan keyakinan, namun perasaan mereka masih tetap sama.

Hari ini, Gladys kembali merasakan kehilangan. Dulu, dia sempat kehilangan seorang sahabat yang sama tulusnya seperti Aldo.

“Sekarang, bukan lagi cinta terhalang karena perbedaan keyakinan. Sekarang, cinta kita takkan pernah bisa bersama karena cinta kita berada di dua alam. Selamat jalan, bintangku.”

\*\*\*



# TENTANG PENULIS



**AZHARA NATASYA**, gadis yang belum genap 17 tahun, namun memiliki cita-cita sebagai penulis hebat.

*“Saya hanya bisa meminta dan bersujud, agar Allah mengabulkan semua doa-doa saya.”*

Kenali Azhara Natasya lebih dalam lagi dengan mengikuti sosmednya.

Instagram : @azhrnts

Wattpad : AzharaNatasya





# DAPATKAN SEGERA!!!



**HUBUNGI:**

**0823-8721-1236 atau 0831-8481-4953**

**(Whatsapp) untuk pemesanan.**



**tokopedia : millenium\_store**



**Shopee : millenium\_store**